

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA
SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH DOMBAN 3**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Amalia Noor Fitriyani
NIM 14108244023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH DOMBAN 3

Oleh:

Amalia Noor Fitriyani
NIM. 14108244023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu SD Muhammadiyah Domban 3 dengan narasumber antara lain kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter ditanamkan melalui budaya sekolah yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan yaitu: 1) kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten melalui kegiatan sehari-hari, mingguan, maupun tahunan yang dilakukan oleh warga sekolah; 2) kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru maupun siswa pada saat itu juga; 3) keteladanan adalah perilaku dan sikap yang dapat dijadikan contoh/panutan dari guru maupun sesama siswa; dan 4) pengondisian lingkungan dengan menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter di sekolah baik secara fisik maupun nonfisik.

Kata kunci: *pendidikan karakter, budaya sekolah*

***THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION THROUGH
SCHOOL CULTURE IN MUHAMMADIYAH DOMBAN 3 ELEMENTARY
SCHOOL***

By:

Amalia Noor Fitriyani
NIM. 14108244023

ABTRACT

This research aims to describe the implementation of character education through the school culture in Muhammadiyah Domban 3 Elementary School.

This research used qualitative descriptive approach. The subject of the research was Muhammadiyah Domban 3 Elementary School with the headmaster, classroom teachers, and students as the resource persons. Data collection was done through observation, interview, and documentation. The data analysis techniques used the Miles & Huberman models that included data collection, data condensation, data display, and drawing conclusions. The data validity test used source triangulation and technique triangulation.

The result shows that character education is inculcate through school culture that integrate in various activities, namely: 1) routine activities carry out continuously and consistently through daily, weekly, and annual activities that are conduct by school members; 2) spontaneous activities performe by the teachers and the students at that moment; 3) exemplary is the behavior and the attitude that can be use as an example/role model from the teachers and fellowstudents; and 4) environmental conditioning by creating conditions that support the implementation of character education in school both physically and non-phisically.

Keywords: character education, school culture

SURAT P

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SD
Muhammadiyah Domban 3**

Disusun oleh:

Amalia Noor Fitriyani
NIM. 14108244023

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan.

Yogyakarta, 14 Mei 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Drs. Suparlan, M. Pd.I.
NIP. 19630427 199203 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. E. Kus Eddy Sartono, M.Si.
NIP. 19610303 198702 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

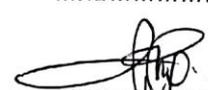
Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SD
Muhammadiyah Domban 3

Disusun oleh:

Amalia Noor Fitriyani
NIM. 14108244023

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 28 Mei 2018

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. E. Kus Eddy Sartono, M.Si. Ketua Penguji/Pembimbing		06-06-2018
Dr. Anwar Senen, M.Pd. Sekretaris		04-06-2018
Dr. Arif Rohman, M.Si. Penguji Utama		04-06-2018

Yogyakarta, 08 JUN 2018

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

HALAMAN MOTTO

“Karakter tidak diwariskan. Karakter harus dibangun setiap hari dengan pikiran dan tindakan.”

(Helen Gahagan Douglas)

“Character is like a tree and reputation its shadow. The shadow is what we think it is and the tree is the real thing.”

(Abraham Lincoln)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam setiap langkah.
2. Almamater, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, bangsa, dan agama.

KATA PENGANTAR

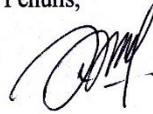
Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan Judul “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan berbagai pihak. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. E. Kus Eddy Sartono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Ketua Penguji yang telah memberikan bimbingan, saran, pengarahan, semangat dan motivasi dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
2. Dr. Anwar Senen, M.Pd. dan Dr. Arif Rohman, M.Si. selaku Sekretaris Penguji dan Penguji Utama yang sudah memberikan koreksi perbaikan terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Drs. Suparlan, M. Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar beserta dosen dan staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Dr. Haryanto, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Kepala SD Muhammadiyah Domban 3 yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian Tugas Akhir Skripsi.
6. Para guru SD Muhammadiyah Domban 3 yang telah memberi bantuan dalam memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi.
7. Ayah dan Ibu yang telah memberi doa, semangat, dan dukungan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
8. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan disini atas bantuan dan perhatiannya selama Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga bantuan dan amal ibadah yang diberikan semua pihak di atas mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT dan semoga Tugas Akhir Skripsi ini membawa manfaat bagi pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 14 Mei 2018

Penulis,



Amalia Noor Fitriyani

NIM 14108244023

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	
1. Kajian Pendidikan Karakter	11
a. Pengertian Pendidikan	11
b. Pengertian Karakter	12
c. Pengertian Pendidikan Karakter	14
d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	16
e. Indikator Nilai-nilai Karakter	24
f. Pendekatan Pendidikan Karakter	24
g. Strategi Pendidikan Karakter	28
2. Budaya Sekolah	32
a. Pengertian Budaya Sekolah	32
b. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah	39
B. Penelitian yang Relevan	45
C. Pertanyaan Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	49
B. Setting Penelitian	50
C. Sumber Data	50
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	51

E. Keabsahan Data.....	54
F. Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	59
B. Pembahasan.....	131
C. Keterbatasan Penelitian.....	194
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	195
B. Implikasi.....	197
C. Saran.....	198
DAFTAR PUSTAKA	200
LAMPIRAN-LAMPIRAN	204

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Lapisan Budaya Sekolah.....	41
Tabel 2. Kegiatan Rutin Sekolah	133
Tabel 3. Kegiatan Spontan Sekolah	164
Tabel 4. Kegiatan Keteladanan	172
Tabel 5. Pengondisian Lingkungan Sekolah.....	181

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Program Pengembangan Nilai/Karakter Secara Makro.....	29
Gambar 2. Program Pengembangan Nilai/Karakter Secara Mikro.....	30
Gambar 3. Komponen Analisis Data Miles dan Huberman.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Tabel Indikator.....	205
Lampiran 2. Kisi-Kisi Instrumen.....	207
Lampiran 3. Lembar Observasi.....	211
Lampiran 4. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	215
Lampiran 5. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Guru.....	218
Lampiran 6. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Siswa.....	221
Lampiran 7. Daftar Dokumentasi.....	223
Lampiran 8. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	227
Lampiran 9. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Observasi.....	229
Lampiran 10. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	272
Lampiran 11. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Guru.....	282
Lampiran 12. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Siswa.....	320
Lampiran 13. Penggunaan Uji Keabsahan Penelitian.....	338
Lampiran 14. Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik.....	340
Lampiran 15. Dokumentasi Penelitian.....	365
Lampiran 16. Surat Izin Penelitian.....	371

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting dan besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Pendidikan ada sejak manusia lahir dan akan terus dialami manusia sepanjang hayat. Melalui pendidikan, tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang berilmu, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter. Proses pendidikan dirasa penting untuk membentuk karakter yang baik bagi peserta didik, karena mereka merupakan generasi penerus bangsa dan adanya karakter yang kuat dalam diri seseorang merupakan modal penting untuk menghadapi tantangan zaman.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, dapat dilihat bahwa pendidikan sangat penting berperan dalam pembentukan watak siswa dan dapat mengembangkan pembangunan karakter bangsa. Pendidikan bukan hanya mencetak seseorang yang berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki sikap dan karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk dapat membentuk watak atau karakter peserta didik sesuai dengan tujuan

pendidikan nasional, maka dalam proses pelaksanaan pendidikan perlu mengarah kepada tercapainya tujuan tersebut.

Pentingnya sebuah karakter sebagai tujuan pendidikan nasional, maka sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk menanamkan kepada diri peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar. Sekolah merupakan lembaga yang paling penting setelah keluarga dalam menanamkan dan mengembangkan karakter melalui proses pendidikan karakter. Zubaedi (2011: 1) mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara ini. Adanya karakter sangat penting, karena dengan karakter kita dapat menghadapi berbagai permasalahan yang ada di negara ini dengan tabah dan kuat.

Para pendiri bangsa sejak awal sudah menyadari pentingnya pembangunan karakter bangsa, karena tanpa karakter yang baik, apa yang dicita-citakan dalam pembangunan negara tidak akan berhasil. Karakter merupakan hal yang amat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa adanya karakter, bangsa ini tidak akan kuat dan tahan terhadap tantangan zaman. Karakter mempunyai peran penting sebagai modal dan kekuatan bangsa, sehingga kita menjadi siap dan kuat menghadapi berbagai tantangan zaman yang semakin banyak.

Krisis nyata yang melibatkan anak-anak antara lain meningkatnya pergaulan seks bebas, kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, pornografi dan masih banyak lagi yang menjadi masalah sosial dan hingga saat ini belum dapat teratasi dengan maksimal. Banyak orang berpandangan bahwa yang ditemui sekarang ini diduga berawal dari apa yang

dihasilkan oleh dunia pendidikan (Zubaedi, 2011: 1-3). Krisis yang melibatkan anak-anak seperti yang dikatakan di atas, tanpa kita sadari banyak terjadi di sekitar lingkungan kita dan melibatkan kalangan pelajar saat ini.

Seperti yang dilansir berita pada tanggal 16 Oktober 2014 yang mengungkapkan kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014 KPAI mencatat ada 369 pengaduan terkait masalah tersebut. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah. Berita mengenai kekerasan pelajar Sekolah Dasar dilansir pada tanggal 8 Desember 2017 (regional.kompas.com), murid SD Sudirman di Makassar terlibat tawuran dengan murid SD Gaddong yang terkam video dan viral di media sosial. Ada empat murid SD Gaddong yang mendatangi Kawasan SD Sudirman pada jam sekolah. penyebab tawuran tersebut hanya karena cinta segitiga. Kejadian tawuran maupun *bullying* tersebut menunjukkan bahwa karakter dalam diri pelajar mulai luntur.

Kebiasaan menyontek yang dilakukan pelajar juga masih marak dilakukan di lingkungan pendidikan. Berita dari nasional.tempo.co pada Mei 2014 mengungkapkan bahwa siswa SD di kawasan Srengseng, Jakarta Barat mengaku sudah memegang kunci jawaban soal ujian, namun murid tersebut memilih menyontek dan mengakui perbuatannya itu. Hal tersebut serupa seperti yang dilansir m.detik.com pada April 2016, serikat guru menyebut masih ada praktik jual beli jawaban dan soal UN di siswa. Tim Pemantau UN dari FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) mengungkapkan bahwa masih ditemukan peserta UN yang mencontek via HP dan membawa kertas berisi jawaban. Tidak hanya itu, pelajar

yang membolos pada jam sekolah masih saja terjadi. Pada tanggal 14 sampai 16 November 2017, sebanyak 62 pelajar terjaring razia yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Purworejo. Pelajar yang terjaring tidak hanya siswa SMP dan SMA, bahkan ada siswa SD yang terjaring. Salah satu siswa kelas VI SD di Ngompol terjaring di salah satu rental *PlayStation* (krjogja.com). Kebiasaan buruk menyontek dan membolos dari dulu hingga sekarang masih marak di lingkungan pelajar.

Permasalahan lain mengenai kekerasan yang melibatkan pelajar akhir-akhir ini banyak menjadi perbincangan. Masalah kekerasan yang melibatkan pelajar terjadi di Bukittinggi pada 18 September 2014 lalu, yaitu aksi brutal siswa siswi salah satu SD di Bukittinggi yang terekam video membuat ramai media sosial. Dalam kejadian tersebut terjadi pemukulan seorang siswa oleh 6 temannya (m.detik.com). Permasalahan lain yang melibatkan pelajar yaitu mengenai seorang siswa kelas II SDN Longkewang, Hegarmanah, Sukabumi, Jawa Barat yang berinisial SR dilaporkan tewas setelah dipukul teman sekelasnya pada Selasa, 8 Agustus 2017 (m.republika.co.id). Hal ini tampaknya sejalan dengan data yang dari www.kpai.go.id yang menunjukkan data kekerasan di sekolah dari berbagai sumber menunjukkan bahwa kekerasan di dunia pendidikan semakin memprihatinkan, diantaranya 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah (7 dari 10 siswa), 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah, dan 50% anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah.

Beberapa masalah yang ditunjukkan di atas karena sudah lunturnya nilai-nilai karakter bangsa di dalam diri para pelajar di Indonesia. Wiyani (2012: 2)

mengatakan berbagai permasalahan yang melibatkan pelajar, dunia pendidikan turut bertanggung jawab karena menghasilkan lulusan yang dari segi akademis bagus, namun tidak dari segi karakter. Berbagai fakta di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter bagi pelajar Indonesia menjadi sangat penting. Zubaedi (2011: 3) menambahkan bahwa dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebab masalah tersebut karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada aspek intelektual atau kognitif, sedangkan aspek lain atau aspek *soft skills* yang merupakan unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan dengan optimal.

Pemerintah harus membina dan membangun bangsa dengan menanamkan nilai-nilai positif, agar bangsa Indonesia mempunyai karakter yang positif dan dapat bersaing dengan negara-negara lain di era globalisasi sekarang ini. Salah satu langkah yang dapat diambil pemerintah untuk membangun karakter bangsa adalah menginternalisasikan pendidikan karakter pada instansi pendidikan semenjak tingkat dini. Pendidikan karakter lebih mudah dilakukan di jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Pendidikan karakter di instansi sekolah dapat dilakukan dengan memberikan arahan mengenai konsep yang baik dan buruk sesuai dengan tahap perkembangan usia anak (Muslich, 2011: 5-6). Pendidikan karakter memang penting untuk diinternalisasikan dalam instansi pendidikan, dalam hal ini sekolah, dan diharapkan dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia (peserta didik). Dengan diterapkannya pendidikan karakter di lembaga pendidikan, diharapkan dapat menjadikan pelajar sebagai generasi penerus bangsa, memiliki sebuah karakter yang baik, karakter yang tertanam pada diri mereka tidak hanya saat berada

di lingkungan sekolah, tetapi juga yang bisa diterapkan dalam lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara.

Nilai-nilai pembentuk karakter bangsa bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Kemendiknas, 2010: 9-10). Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Saat ini Kemendikbud mempunyai program Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang di dalamnya terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan. Kelima nilai utama karakter tersebut adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Nilai-nilai pembentuk karakter bangsa di atas perlu ditanamkan dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui pengembangan nilai karakter melalui berbagai pilar.

Menurut Kemendiknas (2010: 24-26) pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter. Secara mikro, pengembangan karakter dibagi menjadi empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Salah satu pilar

pengembangan karakter adalah pendidikan karakter dalam budaya sekolah. Budaya sekolah dari sekolah yang satu dengan sekolah lain tentu berbeda. Budaya sekolah disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing, lingkungan sekitar, maupun karakteristik sekolah dan siswa. Budaya sekolah menjadi aspek yang penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter salah satunya adalah SD Muhammadiyah Domban 3 yang beralamat di Tegal Domban, Margorejo, Tempel, Sleman. Sekolah berupaya dalam melaksanakan pendidikan karakter guna membentuk peserta didik yang memiliki karakter mulia. Pelaksanaan pendidikan karakter salah satunya melalui budaya sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah sudah dilaksanakan dalam waktu lama dan dilakukan oleh seluruh warga sekolah, tetapi belum pernah diadakan penelitian terkait hal tersebut.

Berdasarkan hasil pra penelitian, SD Muhammadiyah Domban 3 memiliki iklim budaya yang baik, terdapat nilai-nilai yang ditanamkan kepada warga sekolah dan menjadi sebuah budaya dalam sekolah tersebut yang disesuaikan dengan visi misi sekolah. Pendidikan karakter yang dilaksanakan pada beberapa kegiatan sekolah meliputi 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), menu pagi, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuha berjamaah, tadarus, piket kelas, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta mengadakan kegiatan di luar sekolah. Pada jam istirahat, siswa juga dibiasakan untuk tidak membeli jajanan di luar, siswa dihimbau untuk membeli hanya di kantin yang sudah disediakan sekolah. Setiap

kegiatan yang dilakukan oleh siswa di sekolah mengandung karakter yang ditanamkan pada diri siswa.

Menurut peneliti, sekolah ini sudah baik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, antara lain dengan kegiatan-kegiatan rutin dan pembiasaan yang telah dilakukan. Pendidikan karakter dilakukan dengan rutin, beberapa kegiatan ada yang dilakukan setiap hari, ada kegiatan satu minggu sekali, dan setahun sekali. Hal lain yang terdapat di sekolah yaitu sudah terdapat beberapa fasilitas sekolah yang dapat mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Fasilitas yang telah ada yaitu mushola, kantin kejujuran, peralatan kebersihan setiap kelas, kamar mandi, dan tempat pembuangan sampah. Selain itu, lingkungan sekolah juga memudahkan warga sekolah untuk saling berinteraksi.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3. Hasil dari penelitian pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 ini diharapkan dapat diterapkan di Sekolah Dasar yang lain. Untuk itu, peneliti mengambil judul “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3”.

B. Identifikasi Masalah

1. Krisis moral yang melibatkan anak-anak belum teratasi dengan maksimal.
2. Masih maraknya perilaku tawuran, *bullying*, menyontek, dan kekerasan di kalangan pelajar.

3. Pendidikan di Indonesia masih menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga aspek yang lain belum diperhatikan dengan optimal.
4. SD Muhammadiyah Domban 3 memiliki implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang baik, tetapi belum pernah diteliti.

C. Fokus Penelitian

Melihat luasnya permasalahan yang ada, maka penelitian difokuskan pada implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini bermanfaat:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkuat teori mengenai pendidikan karakter, khususnya implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa sumbangan ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan di sekolah yang disesuaikan dengan visi misi dan tujuan sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan memacu sekolah dalam mengembangkan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, sehingga dapat mempertahankan dan semakin berkembang serta dapat menjadi contoh bagi sekolah yang lain.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, sehingga dapat menjadi teladan yang nyata bagi siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, serta dapat menjadi acuan untuk menciptakan inovasi yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

BAB II LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Ki Hajar Dewantara (Siswoyo, dkk, 2013: 48) menjelaskan bahwa yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksud pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Kemudian Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah merumuskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Siswoyo, dkk (2013: 47) sendiri mengatakan secara teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, dan generasi ke generasi. Pendapat tersebut ditambahkan Ahmadi (2014: 10), yang mendefinisikan pendidikan ke dalam dua sudut pandang, yaitu pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Sebagai proses, pendidikan didefinisikan sebagai suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Sebagai hasil,

pendidikan didefinisikan sebagai perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, yaitu perubahan perilaku.

Mudyahardjo (2012: 3) mendefinisikan pendidikan ke dalam tiga jenis. Pertama, definisi pendidikan maha luas, yang mengartikan pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Kedua, definisi sempit, yang mengartikan pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Ketiga, definisi luas terbatas, yang mengartikan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang dapat berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa mendatang.

Berbagai kajian menurut para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah segala usaha yang ditempuh dengan menciptakan proses pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan merupakan proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik agar mereka mempunyai bekal yang berguna bagi dirinya, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

b. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang mempunyai arti “mengukir”. Karakter juga merupakan sebuah pola, baik itu berupa pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit untuk

dihilangkan (Munir, 2010: 2-3). Berbeda dengan pendapat Wynne (Zuchdi, dkk, 2009: 10) yang mengemukakan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti '*to mark*' (menandai). Istilah tersebut difokuskan pada bagaimana upaya pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Senada dengan pendapat Wynne, Lickona (2013: 81) mengatakan karakter itu terdiri dari nilai operatif, yaitu nilai dalam suatu tindakan. Kita sebagai seorang individu berproses dalam karakter kita masing-masing, seiring dengan suatu nilai ditunjukkan menjadi suatu tindakan. Dapat dikatakan bahwa nilai-nilai tidak dapat dirasakan bila tidak ditunjukkan melalui suatu sikap atau perbuatan. Nilai-nilai yang telah ada akan dapat dirasakan ketika nilai itu dituangkan dalam bentuk sikap, pikiran, tindakan atau perbuatan.

Menurut Kemendiknas (2010: 3) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Zubaedi (2011: 110-111) menambahkan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), tindakan (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini dapat diartikan bahwa karakter tidak sebatas pengetahuan. Karakter tidak sebatas pengetahuan, tetapi lebih dalam lagi. Karakter menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter mempunyai arti tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain (Narwanti, 2011: 1-2). Wiyani (2013: 25) mengatakan, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti

yang merupakan suatu kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, dan yang membedakannya dengan individu lain. Kedua arti tersebut menunjukkan bahwa karakter berkenaan dengan sifat atau watak seseorang yang dapat ditunjukkan melalui sikap maupun perilaku yang dapat dibedakan dengan orang lain.

Arti karakter tersebut diperkuat oleh Samani dan Hariyanto (2016: 43) yang menyatakan karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dari berbagai pendapat di atas mengenai karakter, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat atau watak seseorang berkenaan dengan nilai-nilai yang ditunjukkan melalui pikiran, sikap, dan perbuatan yang dapat membedakannya dengan orang lain.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering juga disebut pendidikan nilai. Sebab, karakter adalah nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter dapat juga disebut sebagai nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik (Wiyani, 2013: 70). Pendapat tersebut sejalan dengan Asmani (2012: 35) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik

memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

Pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010: 10-11) mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah, tetapi lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan tidak, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (domain perilaku). Jadi dapat dikatakan pendidikan karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan tiga aspek yaitu pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan yang baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Hal tersebut seperti yang dikatakan Lickona (2013: 84) bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga komponen yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang ketiganya memiliki sifat saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan (Wibowo, 2012: 36). Hal ini senada dengan pengertian pendidikan karakter menurut Zubaedi (2011: 17-18), pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka

memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Sedangkan Muslich (2011: 29) mengemukakan pendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Lickona (Muslich, 2011: 29) menambahkan, tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan efektif. Dengan pendidikan karakter, seseorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Dengan kecerdasan emosi, seseorang dapat menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik. Dari berbagai pengertian mengenai pendidikan karakter di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya penanaman dan pengembangan kebiasaan (*habit*) mengenai nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka mempunyai nilai karakter pada dirinya kemudian dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai berkaitan dengan tindakan. Oleh sebab itu, nilai seseorang diukur melalui tindakan (Sjarkawi, 2006:29). Hal tersebut ditambahkan Mulyana (2004: 12) yang mengatakan, nilai itu ada tetapi sulit dipahami. Nilai bersifat abstrak dan tersembunyi di belakang fakta.

Gordon Allport (Mulyana, 2004: 9) mendefinisikan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Hampir mirip dengan

pendapat sebelumnya, nilai menurut Rokeah (Darmadi, 2009: 27) merupakan sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil, baik dan indah serta menjadi pedoman dan pegangan diri. Darmadi (2009: 27-28) sendiri menyatakan nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa dan haram atau halal), serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan.

Berbagai pendapat diatas menunjukkan bahwa nilai dianggap sebagai sesuatu yang penting. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan. Nilai dapat dihami dan dialami secara langsung dengan ditunjukkan melalui pikiran dan tindakan.

Dua nilai moral yang utama menurut Lickona yaitu sikap hormat dan tanggung jawab. Hormat dan tanggung jawab merupakan nilai yang menjadi landasan sekolah yang mengharuskan para guru untuk memberikan pendidikan tersebut untuk membangun manusia-manusia yang berilmu dan dapat memposisikan diri sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab (Lickona, 2013: 70).

1) Rasa hormat

Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan terhadap harga diri orang lain maupun hal lain selain diri kita. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok dalam nilai rasa hormat, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan.

2) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan nilai yang menjadi bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, itu berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran rasa tanggung jawab untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.

Tanggung jawab secara literal berarti “kemampuan untuk merespons atau menjawab”. Artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab juga menekankan pada kewajiban yang positif untuk saling melindungi satu sama lain (Lickona, 2013: 72).

Lickona (2013: 74) menambahkan, bentuk nilai lain selain sikap hormat dan tanggung jawab yang diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai. Kejujuran dalam hubungannya dengan manusia, tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain. Keadilan mengharuskan kita untuk memperlakukan orang lain dengan sama dan tidak membeda-bedakan.

Toleransi menurut Lickona (2013: 75) merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat, toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan yang berbeda-beda. Toleransi merupakan sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan.

Sedangkan kebijaksanaan merupakan nilai yang dapat menjadikan kita untuk menghormati diri sendiri.

Kemudian Lickona (2013: 75) menjelaskan disiplin diri merupakan nilai yang membentuk diri kita untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan diri atau perusakan diri, tetapi untuk mengejar apa yang baik bagi diri kita, dan mengejar keinginan sehat/positif dalam kadar yang sesuai. Disiplin diri juga dapat membentuk diri kita menjadi tidak mudah puas terhadap apa yang telah diraih, dengan cara mengembangkan kemampuan, bekerja dengan manajemen waktu, dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan.

Hal serupa juga dimiliki oleh nilai-nilai yang lain. Jiwa tolong menolong memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. Sikap peduli sesama membantu kita untuk mengetahui dan merasakan apa yang menjadi tanggung jawab kita. Sikap kerja sama mengenal bahwa kita harus bekerja secara bersama-sama dalam meraih tujuan yang pada dasarnya sama dengan upaya pertahanan diri. Sikap keberanian akan membantu untuk menghormati diri sendiri agar dapat bertahan dalam berbagai tekanan. Sikap berani juga membentuk kita untuk menghormati hak-hak orang lain ketika menghadapi sebuah tekanan yang memaksa kita bergabung ke dalam sikap yang mengarah pada ketidakadilan. Keberanian juga dapat membentuk diri kita untuk bertindak tegas dan positif terhadap orang lain (Lickona, 2013: 75).

Lickona (2013: 76) menambahkan bahwa aturan hukum, kesetaraan dalam memperoleh kesempatan makna dari sebuah proses, argumentasi yang beralasan, adanya perwakilan pemerintah, *check and balance*, pengambilan keputusan yang

demokratis, semua itu merupakan “nilai-nilai prosedural” yang diambil bersama-sama dan kemudian menjadi definisi dari demokrasi. Demokrasi merupakan cara yang terbaik dalam menjamin keamanan dari hak asasi masing-masing individu.

Heritage Foundation (Wiyani, 2013: 48) merumuskan sembilan karakter dasar. Kesembilan karakter tersebut antara lain:

- 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
- 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri;
- 3) jujur;
- 4) hormat dan santun;
- 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama;
- 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
- 7) keadilan dan kepemimpinan;
- 8) baik dan rendah hati;
- 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sementara, *Character Counts Coalition (a Project of The Joseph Institute of Ethics)* mengeluarkan enam pilar karakter berdasarkan *The Six Pillars of Character*. Enam pilar yang dimaksud adalah sebagai berikut (Wiyani, 2013: 49).

- 1) *Trustworthiness*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
- 2) *Fairness*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pikiran yang terbuka dan tidak ska memanfaatkan orang lain.
- 3) *Caring*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial di lingkungan sekitar.
- 4) *Respect*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang dapat menghargai dan menghormati orang lain.

- 5) *Citizenship*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang sadar akan hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- 6) *Responsibility*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik baiknya.

Samani dan Hariyanto (2016: 55) menambahkan, nilai-nilai di atas diajarkan mulai dari TK sampai kelas 8. Kecuali nilai-nilai tersebut di atas, dari kelas 7 sampai kelas 12 juga ditambahkan nilai-nilai *honesty* (kejujuran), *courage* (keberanian), *diligence* (kerajinan), dan *integrity* (integritas).

Selanjutnya, Ari Ginanjar Agustian (Wiyani, 2013: 50) dengan teori ESQ mengemukakan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya merujuk pada sifat-sifat mulia Allah, yaitu Asmaul Husna. Dari banyaknya karakter yang bisa diteladani dari Asmaul Husna, maka dirangkum ke dalam tujuh karakter dasar, yaitu:

- 1) jujur;
- 2) tanggung jawab;
- 3) disiplin;
- 4) visioner;
- 5) adil;
- 6) peduli; dan
- 7) kerja sama.

Terdapat delapan belas nilai karakter menurut Kemendiknas (2010: 9-10) yang bersumber dari nilai luhur budaya Indonesia. Nilai-nilai pembentuk karakter bangsa tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional menurut Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Delapan belas nilai tersebut yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin,

(5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Secara rinci deskripsi dari delapan belas nilai karakter di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama sesuai dengan yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya.
- 3) Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang ditunjukkan dengan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- 5) Kerja Keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugas atau persoalan.
- 8) Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu ditunjukkan dengan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya.
- 10) Semangat Kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) Bersahabat/Komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, berinteraksi, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) Gemar Membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan suatu kebaikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang ditunjukkan dengan selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
- 17) Peduli Sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Saat ini Kemendikbud mempunyai program Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu suatu program yang bertujuan memperkuat pembentukan karakter siswa yang sudah dilakukan oleh banyak sekolah. Terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan. Kelima nilai utama karakter tersebut adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Kelima nilai karakter tersebut masing-masing terdapat subnilai (Kemendiknas, tt: 7-8). Subnilai dari kelima karakter utama di atas memuat 18 nilai karakter yang ada dalam Kemendiknas (2010: 26).

Terdapat banyak nilai karakter dari berbagai sumber yang dapat diteladani. Akan tetapi, tidak semua nilai-nilai terlihat dan diterapkan dalam lingkungan sekolah. Ada beberapa nilai yang diunggulkan atau lebih mendominasi nilai-nilai yang lain. Peneliti akan menganalisis nilai-nilai dari berbagai sumber di atas berdasarkan visi dan misi sekolah yang akan diteliti. Peneliti berpedoman pada 18 nilai-nilai karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas.

e. Indikator Nilai-nilai Karakter

Indikator keberhasilan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendiknas (2010: 26) terbagi menjadi dua, yaitu indikator sekolah dan indikator kelas. Dalam penelitian ini, hanya indikator sekolah yang digunakan, karena peneliti akan meneliti mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, sehingga tidak menggunakan indikator kelas. Indikator sekolah ini digunakan sebagai acuan untuk membuat instrumen penelitian. Adapun indikator keberhasilan sekolah dapat dilihat pada Lampiran 1.

f. Pendekatan Pendidikan Karakter

Mortorella dalam Elmubarok (2009: 58) mengemukakan terdapat delapan pendekatan dalam pendidikan nilai atau budi pekerti, antara lain sebagai berikut.

- 1) *Evocation*, yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- 2) *Inculcation*, yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
- 3) *Moral Reasoning*, yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.
- 4) *Value Clarification*, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
- 5) *Value Analysis*, yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
- 6) *Moral Awareness*, yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
- 7) *Commitment Approach*, yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai.
- 8) *Union Approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Sedangkan, menurut Superka (Elmubarok, 2009: 60) terdapat lima pendekatan pendidikan nilai yaitu:

- 1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*),

- 2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*),
- 3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*),
- 4) pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*), dan,
- 5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Wibowo (2012: 69-70) mengatakan, pendidikan karakter agar dapat lebih efektif, sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh. Efektivitas pendidikan karakter tidak selalu harus dengan menambah program tersendiri, melainkan dapat melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter, semua berkomitmen untuk menumbuhkembangkan peserta didik untuk menjadi pribadi utuh yang dapat menginternalisasi kebajikan (tahu dan mau), dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kondisi masa kini, diperlukan pendekatan pendidikan nilai dan moral yang memungkinkan subyek peserta didik mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-nilai yang saling bertentangan. Strategi tunggal tampaknya sudah tidak efektif lagi, apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan saja dirasa kurang efektif, dikarenakan sulitnya menentukan mana yang paling tepat dijadikan teladan. Oleh sebab itu, diperlukan multi-pendekatan atau pendekatan komprehensif (Zuchdi, 2010: 35).

Istilah komprehensif yang digunakan mencakup beberapa aspek. Pertama, isinya harus komprehensif, yaitu meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. Kedua, metodenya harus komprehensif. Di dalamnya termasuk inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, penyiapan generasi

muda agar mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan berbagai keterampilan hidup. Ketiga, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, proses bimbingan dan penyuluhan, upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan. Keempat, pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, ulama, penegak hukum, polisi, maupun organisasi kemasyarakatan perlu berpartisipasi dalam pendidikan karakter. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan karakter akan mempengaruhi karakter generasi muda (Zuchdi, 2010: 36-37).

Sementara, Wiyani (2012: 27) mengatakan pendekatan pendidikan karakter ada tiga, pertama adalah pendekatan komprehensif yang sependapat dengan Zuchdi mengenai pendekatan komprehensif yang mencakup isi; metode; keseluruhan proses pendidikan di kelas, ekstrakurikuler, proses bimbingan dan penyuluhan, upacara-upacara dan semua aspek kehidupan; serta melalui kehidupan dalam masyarakat. Kemudian, Wiyani (2012: 29) menambahkan dua pendekatan pendidikan karakter sebagai berikut:

1) Pembelajaran Terintegrasi

Pembelajaran terintegrasi memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Hal itu karena peserta didik memahami konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan nilai-nilai yang dipelajari dengan menghubungkannya dengan konsep dan keterampilan yang telah dialami. Konsep dan keterampilan yang didapat berasal dari satu bidang studi (intrabidang studi) dan dari beberapa bidang studi (antarbidang studi).

Pembelajaran terpadu beranjak dari suatu tema sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk menguasai berbagai konsep dan keterampilan. Hal ini dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara simultan. Dengan menggabungkan sejumlah konsep dan keterampilan, peserta didik dapat belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Ada berbagai model pembelajaran terpadu, tiga diantaranya yaitu model terhubung (*connected*), model jaring laba-laba (*webbed*), dan model terintegrasi (*integrated*). Diantara ketiga model tersebut, model jaring laba-laba adalah yang paling sering digunakan. Model ini merupakan model yang menggunakan pendekatan tematik. Tema-tema digunakan untuk pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif, yang diintegrasikan dalam pembelajaran dan pengembangan budaya sekolah.

2) Pengembangan Budaya Sekolah

Menciptakan budaya sekolah yang bermoral, maka perlu diupayakan lingkungan sosial yang dapat mendorong peserta didik memiliki moralitas yang baik atau karakter yang terpuji (Wiyani, 2012: 30).

Pendekatan pendidikan karakter akan berpengaruh pada keefektifan proses pendidikan karakter di sekolah. Pendekatan yang dilakukan harus terpadu dan menyeluruh serta melibatkan seluruh komponen. Pendekatan pendidikan karakter meliputi keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang terdiri dari proses pembelajaran yang terintegrasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah serta meliputi seluruh aspek kehidupan. Pada penelitian ini akan difokuskan pada pendekatan pengembangan budaya sekolah.

g. Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter memerlukan proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan media massa (Zubaedi, 2011: 17).

Selanjutnya Wiyani (2013: 21) menambahkan bahwa sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar menjadi pandai dan juga memiliki karakter yang positif. Oleh karena itu, sekolah harus membumikan gagasan pendidikan karakter yaitu dengan mengimplementasikannya melalui berbagai strategi untuk membentuk peserta didik yang berkarakter.

Menurut Kemendiknas (2010: 24) pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Pengembangan karakter secara makro dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Adapun program pengembangan nilai/karakter secara makro dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Program Pengembangan Nilai/Karakter Secara Makro
Sumber: Kemendiknas (2010: 26)

Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan menggunakan berbagai sumber. Sumber tersebut antara lain adalah pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU Nomor 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoritis: teori tentang otak, psikologi, pendidikan, nilai dan moral, serta sosiokultural; (3) empiris: yaitu berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan formal dan nonformal unggulan, pesantren, kelompok kultural, dan lain-lain. Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yaitu dalam satuan

pendidikan formal dan nonformal, keluarga, dan masyarakat. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan penilaian program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.

Strategi pengembangan pendidikan karakter secara mikro berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara holistik. Secara mikro, pengembangan karakter dibagi menjadi empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Kemendiknas, 2010: 26). Program pendidikan karakter para konteks mikro dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Program Pengembangan Nilai/Karakter Secara Mikro
Sumber: Kemendiknas (2010: 28)

Sekolah sebagai satuan pendidikan perlu difasilitasi untuk dapat mengembangkan karakter. Pengembangan budaya sekolah perlu menjadi bagian integral sebagai entitas etonom seperti yang dikonsepsikan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS). Wibowo (2012: 46) menambahkan, nilai-nilai pendidikan karakter harus ditumbuhkan melalui kebiasaan kehidupan di sekolah, melalui budaya sekolah; karena budaya sekolah merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Jadi, budaya sekolah merupakan aspek yang penting dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

Selanjutnya Wibowo (2012: 83) juga mengatakan bahwa pengembangan pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai sebuah pokok bahasan, tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh Samani dan Hariyanto (2016: 112) yang menyatakan bahwa pengembangan nilai atau karakter dibagi ke dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Berbagai pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pendidikan karakter itu memerlukan sebuah proses dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, tetapi tidak dimasukkan dalam suatu pokok bahasan atau materi. Strategi pengembangan pendidikan karakter dapat dikembangkan ke dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan

masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter pada penelitian ini difokuskan pada pilar yang kedua, yaitu melalui budaya sekolah.

2. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Kata "budaya" sudah tidak asing lagi terdengar bagi masyarakat Indonesia. Secara harfiah, pengertian dari budaya atau budaya mendekati arti yaitu: latar (*setting*), lingkungan (*milieu*), suasana (*atmosphere*), rasa (*feel*), sifat keadaan (*tone*), dan iklim (*climate*). Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai kualitas internal yang ada pada latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat, keadaan, dan iklim yang dirasakan oleh seluruh orang yang ada di dalamnya, bahkan dapat terpancar menjadi identitas yang membedakannya dengan lingkungan lain (Wiyani, 2012: 138).

Budaya didefinisikan sebagai pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, berperilaku, bersikap, nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya juga diartikan sebagai sikap mental dan kebiasaan lama yang sudah melekat dalam setiap langkah kegiatan dan hasil kerja (Nurkolis, 2006: 200-201). Sejalan dengan Nurkolis, Komariah dan Cepi Triana (2008: 98) mengatakan bahwa budaya merupakan pandangan hidup (*way of life*) yang dapat berupa nilai-nilai, kebiasaan, hasil karya, pengalaman, dan tradisi yang mengakar dalam suatu masyarakat dan memengaruhi sikap dan perilaku setiap orang atau masyarakat tersebut.

Kemendiknas (2010: 8) mendefinisikan budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa didasari oleh nilai-nilai

budaya yang diakui masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai budaya itu kemudian dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat di dalamnya. Karena budaya menjadi hal yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat, budaya dijadikan sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sementara itu, Koentjaraningrat (2004: 5) menyatakan bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, antara lain sebagai berikut.

- 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pertama, wujud ideel dari kebudayaan. Sifatnya abstrak dan tidak dapat diraba atau difoto. Tempatnya ada di dalam kepala, atau dengan kata lain terdapat dalam alam pikiran dari warga masyarakat dimana kebudayaan tersebut hidup. Jika warga mengemukakan gagasan dalam tulisan, maka tempat kebudayaan ideel berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga yang bersangkutan. Kebudayaan ini dapat disebut *adat tata-kelakuan*, secara singkat *adat* dalam arti khusus, atau *adat istiadat* dalam bentuk jamak. Maksudnya menunjukkan bahwa kebudayaan ideel biasanya juga berfungsi sebagai tata-kelakuan yang mengatr, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Secara lebih khusus lagi adat terdiri dari beberapa lapisan, dari yang palng abstrak dan luas, hingga yang paling konkret dan terbatas. Lapisan yang paling abstrak adalah misalnya sistem nilai budaya. Lapisan kedua adalah sistem norma-noma, merupakan lapisan yang lebih konkret, dan

sistem hukum yang bersandar pada norma-norma lebih konkret lagi. Kemudian peraturan-peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas sehari-hari dalam kehidupan manusia merupakan lapisan yang paling konkret tetapi terbatas ruang lingkungannya (Koentjaraningrat, 2004: 5-6).

Selanjutnya yang kedua, wujud dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu sama lain, yang dari detik ke detik, hari ke hari, dan tahun ke tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata-kelakuan. Sistem sosial bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasikan (Koentjaraningrat, 2004: 6).

Terakhir wujud ketiga, wujud dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Karena merupakan keseluruhan dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat, 2004: 6).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa budaya merupakan suatu pandangan hidup masyarakat yang didasari oleh nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat. Budaya dapat mencakup cara bersikap, berpikir, dan bertindak kemudian tercermin dalam bentuk fisik maupun abstrak. Budaya terdapat dalam segala aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun lingkungan sekolah.

Nurkolis (2006: 203) mendefinisikan budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Sejalan dengan pendapat Nurkolis, Asmani (2012: 56) mengemukakan bahwa budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar. Kemudian Muslich (2011: 81) menambahkan bahwa budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Dapat dikatakan budaya sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi, dan simbol-simbol yang telah terbentuk lama dan dipraktikkan seluruh warga sekolah kemudian menjadi ciri sekolah.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi. Interaksi terjalin antara peserta didik dengan peserta didik, pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan peserta didik, dan antaranggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku dalam suatu lingkungan sekolah (Kemendiknas, 2010: 17).

Sementara Zuchdi (2011: 134) mengatakan bahwa budaya sekolah merupakan konteks di belakang layar yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh warga sekolah. Budaya sekolah pada awalnya dibentuk dalam jaringan yang bersifat formal. Serangkaian nilai, norma, dan aturan ditentukan dan ditetapkan oleh sekolah sebagai panduan bagi warga sekolah dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dalam perkembangannya, secara perlahan budaya sekolah akan tertanam melalui jaringan kultural yang informal, karena sudah menjadi *trade mark* sekolah tersebut.

Lingkungan sekolah perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial kultural sekolah memungkinkan peserta didik bersama warrga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter sehingga dapat terbangun budaya sekolah (Zubaedi, 2011: 200-201). Zuchdi (2011: 144-145) menambahkan, proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Keyakinan utama dari pihak sekolah harus difokuskan pada usaha menyemaikan dan menanamkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan harapan setiap pemangku kepentingan. Nurkolis (2006: 204) mengatakan budaya sekolah akan baik apabila: (1) kepala sekolah berperan sebagai model, (2) mampu membangun tim kerja sama, (3) belajar dari guru, staf dan siswa, serta (4) memahami kebiasaan baik untuk terus dikembangkan.

Elemen penting dalam budaya sekolah adalah norma, keyakinan, tradisi, upacara keagamaan, dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang tertentu. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah secara terus-menerus. Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh bagi perkembangan peserta didik (Wiyani, 2013: 218). Dapat dikatakan, budaya sekolah bisa dijadikan pijakan dan strategi yang kuat dalam pengembangan karakter siswa.

Berdasarkan uraian definisi mengenai budaya sekolah di atas, dapat ditarik benang merahnya. Budaya sekolah adalah nilai-nilai, perilaku, tradisi, simbol-simbol yang dimiliki sekolah. Budaya sekolah dibentuk dalam waktu lama dan menjadi ciri khas sekolah, serta dijadikan pijakan warga sekolah dan masyarakat sekitar dalam berpikir, bersikap dan bertindak.

Budaya sekolah terdiri dari budaya sekolah positif, negatif, dan netral. Unsur budaya sekolah tersebut berkaitan dengan visi, misi dan tujuan sekolah masing-masing. Jika sekolah ingin mengangkat nilai-nilai utama yang dikembangkan di sekolah, maka sekolah perlu mengetahui aspek-aspek yang dapat mendukung, aspek yang dapat merugikan, maupun aspek netral yang tidak berkaitan dengan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan Widarto (2004: 4) yang mengatakan ada tiga jenis budaya sekolah. Budaya yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Budaya yang negatif adalah kegiatan yang kontra dengan peningkatan kualitas pendidikan. Sedangkan budaya netral merupakan kegiatan yang tidak mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan, misalnya adanya arisan keluarga sekolah dan seragam guru.

Moerdiyanto (2012: 5-6) mengatakan bahwa budaya positif adalah budaya yang dapat membantu mutu sekolah dan mutu kehidupan warga sekolah. Budaya positif dapat memerikan sekolah dan warga sekolah untuk berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh semangat, dan akan mampu terus berkembang. Budaya yang positif dan kuat memiliki kekuatan dan menjadi modal dalam melakukan perubahan serta perbaikan. Budaya sekolah yang positif dapat mempengaruhi warga sekolah untuk bertindak penuh ambisi dan semangat.

Fenomena budaya yang positif yang digambarkan oleh Moerdiyanto (2012: 10) diantaranya yaitu: ambisi warga sekolah untuk meraih prestasi dan penghargaan; semangat menegakkan sportivitas, kejujuran dan mengakui kelebihan pihak lain; perilaku saling menghargai perbedaan; serta adanya rasa saling percaya antar warga sekolah. Budaya sekolah yang positif ini pada akhirnya akan menimbulkan dampak positif pula bagi sekolah seperti meningkatkan produktivitas warga sekolah, menggali dan mengembangkan potensi, serta akan meningkatkan mutu dan kualitas sekolah.

Sementara budaya negatif adalah budaya yang bersifat anarkis, negatif, beracun, bias, dan dominatif. Budaya sekolah yang negatif ini jika dibiarkan akan membuat kualitas sekolah menurun (Moerdiyanto, 2012: 6). Budaya sekolah yang negatif cenderung untuk tidak ingin melakukan perubahan atau takut terhadap risiko perubahan, seperti sekolah yang cepat merasa puas terhadap hasil yang telah dicapai. Fenomena budaya yang positif yang digambarkan oleh Moerdiyanto (2012: 10) diantaranya yaitu: banyak jam belajar kosong; banyak absen tugas; terlalu permisif terhadap pelanggaran nilai moral; friksi yang mengarah pada perpecahan; adanya kelompok yang saling menjatuhkan; serta penekanan pada nilai pelajaran bukan kompetensi. Pada akhirnya, budaya sekolah negatif ini akan menurunkan kualitas pendidikan serta dapat menurunkan produktivitas dan semangat warga sekolah.

Budaya sekolah netral merupakan kegiatan yang tidak mempengaruhi kualitas pendidikan. Budaya netral meliputi berbagai kegiatan yang menyangkut warga sekolah, diantaranya kegiatan arisan sekolah, proporsi guru laki-laki dan

perempuan, jumlah siswa yang dominan maupun jenis kelamin kepala sekolah. Penelitian ini mengacu pada budaya sekolah positif yang terintegrasi ke dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah.

b. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Kotter (Moerdiyanto, 2012: 6) mengatakan budaya sekolah terdiri dari dua lapisan. Lapisan pertama merupakan lapisan yang sebagian dapat diamati dan lainnya tidak dapat diamati. Lapisan yang dapat diamati antara lain desain arsitektur gedung, tata ruang, desain eksterior dan interior sekolah, kebiasaan, peraturan-peraturan, cerita-cerita, kegiatan upacara, ritual, simbol-simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda yang dipasang, sopan santun, dan cara berpakaian warga sekolah. Sedangkan, hal-hal dibalik itu tidak dapat diamati. Lapisan pertama ini berisikan norma perilaku bersama warga organisasi yang berupa norma-norma kelompok, cara-cara tradisional berperilaku yang telah lama dimiliki suatu kelompok (sekolah). Norma-norma tersebut sulit diubah dan biasa disebut artifak. Lapisan kedua merupakan lapisan yang semuanya tidak dapat diamati. Lapisan ini merupakan nilai-nilai bersama yang dianut kelompok yang berhubungan dengan apa yang penting, yang baik, dan yang benar. Budaya pada lapisan ini sangat sulit atau bahkan kecil kemungkinannya untuk diubah serta membutuhkan waktu yang lama.

Sementara itu, Schein (Ndraha, 2005: 20) mengidentifikasi budaya ada tiga tingkatan. Ketiga tingkat tersebut berkisar antara yang konkret dengan yang abstrak. Tingkat budaya tersebut yaitu: (1) *Artifacts*, merupakan struktur dan proses organisasional yang dapat diamati tetapi sulit ditafsirkan; (2) *Espoused Values*,

yaitu tujuan, strategi, filsafat, dan; (3) *Basic underlying assumptions*, yaitu kepercayaan, persepsi, perasaan, dan sebagainya yang menjadi sumber nilai dan tindakan.

Stolp dan Smith (Moerdiyanto, 2012: 7) juga mengatakan bahwa budaya sekolah memiliki tiga lapisan yaitu: (1) artifak dipermukaan, (2) nilai-nilai dan keyakinan di tengah, dan (3) asumsi di lapisan dasar. Artifak merupakan lapisan budaya sekolah yang paling mudah diamati, misalnya aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, dan aneka ragam kebiasaan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Lapisan yang lebih dalam berupa nilai-nilai dan keyakinan yang ada di sekolah. Sebagian berupa norma-norma perilaku yang diinginkan sekolah, seperti adanya slogan-slogan. Lapisan yang paling dalam adalah asumsi-asumsi yang merupakan simbol-simbol, nilai-nilai, dan keyakinan yang tidak dapat dikenali tetapi berpengaruh pada perilaku warga sekolah. Lapisan budaya sekolah dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Lapisan Budaya Sekolah

Lapisan Budaya	Keterangan	Bentuk perwujudan	Keterangan
Artifak	Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Taman dan halaman yang rapi 2. Gedung yang rapi dan bagus 3. Interior ruang yang selaras 4. Sarana ruang yang bersih dan tertata 	Nyata dan dapat diamati
	Perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan olahraga yang maju 2. Kesenian yang berhasil 3. Pramuka yang tersohor 4. Lomba-lomba yang menang 5. Upacara bendera 6. Upacara keagamaan 	
Nilai dan Keyakinan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan yang bersih, indah, dan asri 2. Suasana ruang dan kelas yang nyaman untuk belajar 3. Slogan-slogan motivasi 	Abstrak dan tersembunyi
Asumsi		<ol style="list-style-type: none"> 1. Harmoni dalam hubungan 2. Kerja keras pasti berhasil 3. Sekolah bermutu adalah hasil kerjasama 	

Muslich (2011: 81) menjelaskan bahwa pada pada tingkat indtitusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah. Sejalan dengan pendapat di atas, Wibowo (2012: 46) mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter harus ditumbuhkan melalui kebiasaan kehidupan di sekolah, melalui budaya sekolah, karena budaya sekolah merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Jadi, budaya sekolah merupakan aspek yang

penting dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah. dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah efektif untuk ditanamkan melalui budaya sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dalam satuan pendidikan dasar sangat tepat. Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar diharapkan dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mengembangkan karakter anak pada usia selanjutnya (Sukadari, et al, 2015: 59). Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, konselor, dan tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah (Kemendiknas, 2010: 19-20). Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencapai tindakan nyata yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Sulistyowati (2012: 64) menjelaskan bahwa pengembangan budaya sekolah bertujuan untuk membentuk suatu kebiasaan dari seluruh warga sekolah sehingga tercipta suatu budaya sekolah. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan. Kemudian Wiyani (2013: 101) menambahkan, pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan, cerita/kisah teladan, pengondisian, dan kegiatan rutin. Keterlibatan seluruh warga sekolah dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter.

Menurut Kemendiknas (2011: 15) pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Adapun penjabaran dari kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan rutin yang dilakukan misalnya upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika akan masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, dan mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, tenaga pendidik, dan teman.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara spontan pada saat itu juga/saat terjadi suatu peristiwa. Wiyani (2013: 222) memperjelas, kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru maupun tenaga kependidikan mengetahui ada perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji. Dengan demikian, pembiasaan spontan adalah kegiatan tidak terjadwal. Contoh kegiatan spontan seperti menegur jika ada yang membuang sampah tidak pada tempatnya, mengingatkan atau memberi nasihat ketika berlaku tidak sopan, mengatasi pertengkaran, saling mengingatkan jika melihat pelanggaran tata tertib, dan lain

sebagainya. Kegiatan spontan yang lain misalnya mengumpulkan sumbangan ketika masyarakat yang terkena musibah dan menjenguk teman yang sakit.

Kemendiknas (2010: 15) menambahkan kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik, sehingga perlu dipuji. Kegiatan spontan seperti itu misalnya ketika peserta didik memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam suatu bidang, berani menegur teman yang berperilaku kurang terpuji.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik lain. Wiyani (2013: 222) menambahkan, pembiasaan keteladanan merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak perlu diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batas dan waktu. Kemendiknas (2010: 14) mengemukakan pendemostrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal dari pembiasaan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan adalah orang pertama dan utama yang memberikan contoh bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai tersebut. Keteladanan misalnya dalam disiplin, yaitu guru hadir lebih awal dibanding peserta didik, guru dan siswa lain juga bisa memberikan teladan dengan berpakaian rapi, kebiasaan warga sekolah untuk disiplin, jujur, sopan, menjaga kebersihan, dan sebagainya.

4) Pengondisian

Pengondisian merupakan suatu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Wiyani (2013: 222) menambahkan sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan agar dapat mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pengondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Contoh pengondisian misalnya keadaan toilet yang bersih, keberadaan tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, meja yang rapi, dan poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya sekolah yang melibatkan aktivitas manusia di dalamnya mencakup kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Pada penelitian pendidikan karakter melalui budaya sekolah ini mengacu pada lapisan artifak yang dapat diamati melalui kegiatan sehari-hari di sekolah yang dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Muhamad Ridwan yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SD Negeri Lempuyangan 1 Kota Yogyakarta” pada tahun 2013 dalam skripsi jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah dasar FIP UNY. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter dalam budaya SD Negeri Lempuyangan 1 terimplementasi pada lapisan artifak serta nilai dan keyakinan. Perencanaannya

terdiri dari penetapan nilai-nilai karakter yaitu religius, disiplin, semangat kebangsaan, dan menghargai prestasi; penyusunan program; sosialisasi kebijakan; dan perencanaan kondisi. Pelaksanaannya yaitu melalui penyediaan fasilitas-fasilitas berbagai program yang didesain untuk membentuk karakter siswa melalui aktivitas-aktivitas pembiasaan. Berdasarkan penelitian tersebut terlihat bahwa implementasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah terdapat pada lapisan artifak, nilai, dan keyakinan. Implementasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah juga dilihat dari aspek perencanaan dan pelaksanaan.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Suprptiningrum dan Agustini dengan judul penelitian “Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar” dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam menanamkan karakter pada siswa dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan melalui berbagai kegiatan, yaitu: (1) kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat; (2) kegiatan spontan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga; (3) keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik; dan (4) pengondisian dengan cara penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Relevansi penelitian di atas dengan skripsi ini yaitu tentang pelaksanaan penanaman karakter dilakukan melalui pembiasaan dalam berbagai kegiatan. Berdasarkan penelitian tersebut terlihat bahwa penanaman karakter pada siswa dilakukan

dengan pembiasaan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian.

3. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Adik Nurul Ummah dengan judul “Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo” pada tahun 2017 dalam skripsi Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar FIP UNY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah berbasis karakter di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo tercermin dalam tiga lapisan kultur yaitu nilai dan keyakinan, artifak, serta asumsi yang terwujud dalam perwujudan fisik maupun perilaku warga sekolah. Perencanaan penanaman nilai karakter terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah, pelaksanaan penanaman nilai karakter terintegrasi dalam setiap kegiatan sesuai tema yang ditentukan, dan evaluasi dilaksanakan secara kondisional serta forum fasilitator setiap akhir tema. Terdapat enam nilai karakter yang membudaya yaitu religius, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, dan peduli lingkungan. Terdapat faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter yang berasal dari orang tua dan masyarakat. Adapun relevansi dengan penelitian dalam skripsi ini yaitu pelaksanaan penanaman nilai karakter terintegrasi ke dalam kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan aspek yang penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini yaitu untuk memperkuat dan melanjutkan penelitian sebelumnya. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah memerlukan peran dari seluruh warga sekolah. Pelaksanaannya dilakukan dengan

pembiasaan-pembiasaan melalui berbagai kegiatan serta kondisi sekolah yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Setiap sekolah mempunyai nilai karakter dominan yang dikembangkan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sekolah dan mempertimbangkan kondisi lingkungan.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dikembangkan berdasarkan rumusan masalah dan digunakan sebagai acuan untuk memperoleh data penelitian. Pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Domban 3 melalui kegiatan rutin sekolah?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Domban 3 melalui kegiatan spontan sekolah?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Domban 3 melalui keteladanan?
4. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Domban 3 melalui pengondisian lingkungan sekolah?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini berupaya untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3. Penyajian data disajikan bukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk kata-kata. Hal tersebut sesuai dengan Moleong (2007: 6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena data yang disajikan bukan berupa angka, tetapi disajikan dalam bentuk kata-kata. Hal tersebut juga didasarkan pada jenis permasalahan yang diteliti. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Moleong (2007: 11) mengatakan salah satu ciri penelitian kualitatif adalah deskriptif. Artinya data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan suatu keadaan fisik maupun non fisik tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3. Oleh karena itu, penelitian ini disebut penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Domban 3 yang beralamat di Tegal Domban, Kelurahan Margorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan semester genap tahun ajaran 2017/2018. Pelaksanaan penelitian ini yaitu pada tanggal 1 sampai 31 Maret 2018.

C. Sumber Data

Pada penelitian ini penentuan sumber data dilakukan secara *purposive*. Sugiyono (2016: 299) mengatakan *purposive* yaitu penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Peneliti menentukan teknik *purposive* dalam menentukan sampel didasarkan pada pertimbangan mengenai keterkaitan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Pada penelitian ini, yang menjadi narasumber adalah kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa di SD Muhammadiyah Domban 3.

Sugiyono (2016: 308) menambahkan, sumber data pada penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data

kepada pengumpul data. Sumber data primer berupa hasil observasi dan wawancara, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2016: 308). Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data harus dilakukan saat kondisi di lapangan benar-benar alami atau apa adanya. Artinya, obyek penelitian tidak mengetahui jika mereka sedang diteliti, sehingga mereka berlaku seperti biasanya atau tidak dibuat-buat. Menurut tekniknya, Sugiyono (2016: 308) menambahkan, teknik pengumpulan data bisa dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan dari ketiganya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut.

a. Observasi

Larry Cristensen (Sugiyono, 2016: 196) mengatakan, observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan. Observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi pasti tentang orang, karena apa yang dikatakan belum tentu sama dengan apa yang dilakukan. Sugiyono (2016: 197) menambahkan, dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi

nonpartisipan (*nonparticipant observation*). Kemudian dari segi instrumen, observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan observasi nonpartisipan tidak terstruktur. Maksudnya, peneliti tidak ikut terlibat dengan aktivitas yang sedang diamati, tetapi hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3. Selanjutnya dalam melakukan penelitian, peneliti tidak menggunakan instrumen yang baku, tetapi menggunakan rambu-rambu pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang tidak dapat diamati melalui observasi serta mengetahui hal secara lebih mendalam. Sugiono (2016: 316) mengatakan wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Moleong (2007: 186) menambahkan, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Esterberg (Sugiono, 2016: 317) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Wawancara ini pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Wawancara

ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, peneliti juga bisa menambah pertanyaan di luar pedoman dan mengajak pihak yang diwawancarai untuk mengungkap pendapat dan ide-idenya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dengan tujuan untuk melengkapi dan memperkuat data-data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sugiyono (2016: 326) telah mengatakan bahwa dokumentasi ini merupakan pendukung dari metode observasi dan wawancara, sehingga hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya dengan didukung oleh dokumentasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berupa data yang menyangkut siswa maupun guru, jadwal kegiatan sekolah, program sekolah, tata tertib sekolah, slogan maupun pajangan, dan foto-foto kegiatan yang dilakukan warga sekolah. Peneliti juga menggunakan data yang berhubungan dengan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Peneliti merupakan instrumen itu sendiri dalam penelitian kualitatif. Sugiono (2016: 306) menyatakan peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Satori dan Komariah (2011: 61) menambahkan, konsep *human instrument* dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat kecuali peneliti itu sendiri.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan alat bantu yaitu berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data.

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data dari siswa dan seluruh warga sekolah dengan melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara dibuat untuk memfokuskan perolehan data mengenai pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk memperoleh informasi.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian untuk memperoleh data penelitian terlampir (lampiran 1).

E. Keabsahan Data

Sugiyono (2016:364) mengatakan uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*). Pada penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Sugiyono (2016: 365) mengemukakan bahwa uji kredibilitas (*credibility*) atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi. Sugiyono (2016: 369) menyatakan triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber

Sugiyono (2016: 370) mengatakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi ini untuk mengecek kredibilitas data yang diperoleh melalui tiga sumber yaitu kepala sekolah, guru, maupun siswa. Data-data yang dikumpulkan berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3.

2. Triangulasi teknik

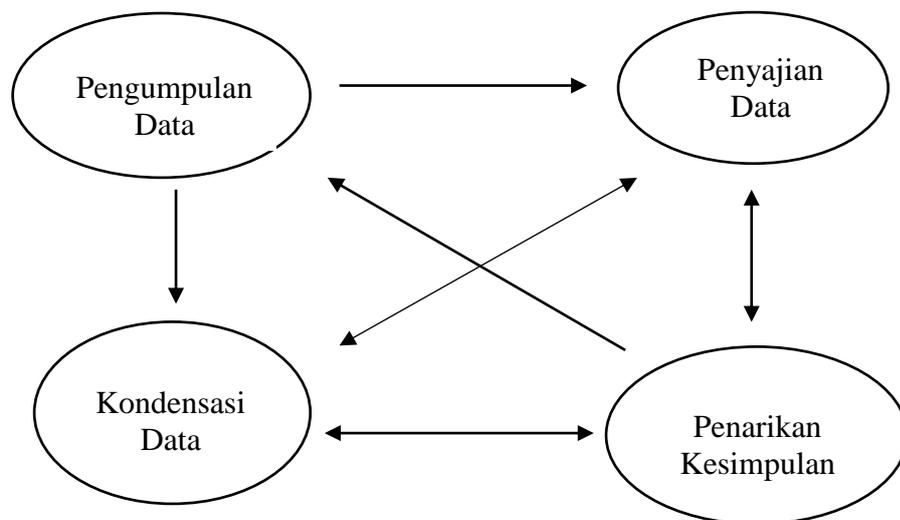
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2016: 371) mengatakan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti mengumpulkan data mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan teknik observasi, kemudian dicek dengan wawancara, lalu diperkuat dengan teknik dokumentasi.

F. Analisis Data

Sugiyono (2016: 333) menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penyusunan dilakukan dengan cara mengorganisasikan

data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pada penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman. Pendapat Miles, Huberman, & Saldana (2014: 231-33) mengatakan bahwa di dalam aktivitas analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, sebelumnya telah dilakukan proses pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut merupakan gambaran mengenai aktivitas dalam analisis data.



Gambar 3. Komponen Analisis Data Model Miles & Huberman

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Pengumpulan data merupakan kegiatan mengumpulkan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara

dengan narasumber, dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Domban 3.

2. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan data pendukung lainnya. Kondensasi memerlukan ketelitian peneliti dalam mengumpulkan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data agar data yang disajikan lebih mudah untuk diolah. Proses ini memperkuat data yang telah diperoleh. Seluruh data yang diperoleh dikumpulkan dan disederhanakan sesuai tujuan penelitian yang didasarkan hasil temuan yang ada di lapangan.

3. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang berasal dari proses kondensasi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman yang diperoleh. Penyajian data juga membantu peneliti dalam penyimpulan dan aksi pada tahap berikutnya.

4. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis data kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang

mungkin, alur sebba-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengodeannya, penyimpanannya, metode pencarian ulang yang digunakan, serta kecakapan peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Domban 3 yang beralamat di Tegal Domban, Margorejo, Tempel, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. SD Muhammadiyah Domban 3 mempunyai visi yaitu “Terwujudnya siswa unggul dalam prestasi, mengedepankan budaya dan budi pekerti yang Islami”. Adapun misi SD Muhammadiyah Domban 3 antara lain.

1. Mengoptimalkan proses pembelajaran PAIKEM dan CTL.
2. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien, di bidang seni budaya, olahraga, dan *life skill* baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
3. Menciptakan suasana yang Islami untuk menumbuhkan penghayatan ajaran Islam.
4. Mengembangkan semangat kompetitif pada warga sekolah untuk meningkatkan prestasi.
5. Menciptakan hubungan serasi, selaras, dan seimbang antara warga sekolah dan masyarakat.

Sementara itu, tujuan SD Muhammadiyah Domban III antara lain.

1. Terlaksananya kurikulum KTSP/K13 di sekolah.
2. Meningkatkan prestasi UAS/UN.
3. Lulusan dapat diterima di sekolah yang dicita-citakan.
4. Meningkatkan nilai TKM/UKK setiap tahunnya.

5. Meraih kejuaraan di berbagai bidang.
6. Memiliki kelompok seni bela diri yang unggul.
7. Terwujudnya perilaku siswa yang berbudi luhur.
8. Terciptanya kaderisasi penerus yang optimis.

SD Muhammadiyah Domban 3 berdiri sejak tahun 1968. SD Muhammadiyah Domban 3 beralamat di Dusun Tegal Domban, Desa Margorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman yang berjarak kurang lebih 1 km dari pusat kecamatan dan 5 km dari pusat daerah Sleman. Sebelah utara sekolah berbatasan dengan TK ABA Tegal Domban, sebelah barat dan selatan berbatasan dengan kebun dan rumah penduduk, dan sebelah timur berbatasan dengan jalan desa. Jumlah siswa di SD Muhammadiyah Domban 3 yaitu 275 siswa dan guru sebanyak 16 orang.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari observasi dan wawancara yang didukung dengan adanya dokumen menunjukkan beberapa temuan mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3. Berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3.

a. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Rutin

Implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Domban 3 yang dilaksanakan melalui kegiatan rutin terintegrasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh warga

sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 terkandung unsur penanaman nilai karakter. Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan rutin sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 dilakukan dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus, baik kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan, maupun kegiatan setiap tahun. Berikut merupakan hasil penelitian terkait dengan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan rutin sekolah.

1) Merayakan Hari-hari Besar Keagamaan

Kegiatan untuk merayakan hari-hari besar keagamaan dilakukan sekolah untuk memperingati hari-hari besar bagi umat Muslim. Kegiatan tersebut mencerminkan karakter religius yang diterapkan oleh SD Muhammadiyah Domban 3 kepada warga sekolah. Selama observasi berlangsung, peneliti tidak dapat menemukan data mengenai perayaan hari-hari besar keagamaan, dikarenakan selama observasi tidak ada kegiatan perayaan hari besar keagamaan umat Muslim. Oleh karena itu, peneliti dapat memperoleh data mengenai hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah yaitu Bu Sr pada tanggal 3 Maret 2018, dapat diketahui bahwa sekolah melakukan kegiatan pada hari-hari besar keagamaan umat Muslim sebagai berikut:

“... biasanya ada pengajian *to mbak* kalau Maulid Nabi atau Isra Mi'raj itu. Idul Adha juga mengadakan kurban, nanti guru-guru masak daging, siswa ke sekolah ambil daging. Kalau pas Ramadhan itu *ya* ada buka bersama juga, ada pesantren kilat, tiap tahun ada. Kalau Idul Fitri lebaran itu *ya* siswa masuk, nanti ada salaman *muter* itu terus ke kelas masing-masing ada kado silang.” (W/KS/03.03.2018)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bu Sr, Bu Ng juga mengungkapkan mengenai kegiatan di sekolah dalam merayakan hari-hari besar keagamaan. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Bu Ng pada tanggal 5 Maret 2018:

“Ya... seperti Idul Adha itu ada kurban di sekolah, terus pas Maulid Nabi itu *mbak* biasanya juga ada pengajian. Ramadhan ada buka bersama, ada pesantren kilat juga nanti diberi materi tentang agama misalnya akhlak dan apa, kalau Idul Fitri ya kumpul di halaman lalu bersalaman.” (W/GK/05.03.2018)

Hasil wawancara dengan siswa juga mengungkapkan bahwa sekolah selalu mengadakan kegiatan dalam rangka merayakan hari besar keagamaan. Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa, yaitu Ca pada tanggal 19 Maret 2018:

“Iya ada kurban, biasanya ke sekolah ambil daging. Iya kalau Isra Mi’raj atau Maulid Nabi ada pengajian biasanya. Kalau puasa itu ada kayak pesantren kilat, ada buka bersama juga. Kalau pas habis lebaran ya salim *muter gitu* terus nanti kado silang.” (W/S/19.03.2018)

Sekolah menyelenggarakan pengajian untuk merayakan hari-hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi dan Isra Mi’raj yang dilaksanakan di sekolah. Adapun pengajian tersebut diikuti oleh warga sekolah. Kegiatan pesantren kilat dan buka bersama juga diselenggarakan yaitu pada bulan Ramadhan yang diikuti oleh siswa. Buka bersama dilaksanakan sekali selama bulan Ramadhan dan diikuti oleh siswa kelas atas. Sementara kegiatan pesantren kilat diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan pesantren kilat biasanya dilangsungkan dalam waktu 3 hari berturut-turut, namun siswa tidak menginap di sekolah, Hal tersebut seperti yang diungkapkan saat wawancara dengan kepala sekolah, yaitu:

“... Kalau pas Ramadhan itu *ya* ada buka bersama juga, ada pesantren kilat, tiap tahun ada. Kalau buka bersama yang ikut siswa kelas atas aja. Pesantren

kilat itu semua kelas, biasanya 3 hari tapi siswa *enggak nginep* di sekolah ...” (W/KS/03.03.2018)

Bu Ng juga menambahkan bahwa dalam kegiatan pesantren kilat materi yang disampaikan meliputi materi keagamaan. Hasil wawancara dengan Bu Ng terkait dengan pelaksanaan kegiatan pesantren kilat adalah sebagai berikut.

“... Ramadhan ada buka bersama, ada pesantren kilat juga nanti diberi materi tentang agama misalnya akhlak, sholat, atau apa...” (W/GK/05.03.2018)

Warga sekolah melakukan syawalan pada Hari Raya Idul Fitri yang dilaksanakan di sekolah. Warga sekolah berkumpul di halaman, lalu melakukan jabat tangan dengan memutar secara berurutan. Setelah selesai berjabat tangan, siswa lalu masuk ke kelasnya masing-masing. Di kelas masing-masing siswa lalu melakukan kado silang, setiap siswa sudah membawa kado sendiri dari rumah. Hal tersebut berdasarkan jawaban kepala sekolah yaitu Bu Sr saat dilakukan wawancara sebagai berikut.

“... Kalau Idul Fitri lebaran itu ya siswa masuk, nanti ada salaman *muter* itu terus ke kelas masing-masing ada kado silang.” (W/KS/03.03.2018)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas didukung dengan hasil wawancara dengan guru yaitu Bu Is pada tanggal 6 Maret 2018 dan wawancara dengan siswa yaitu Bi pada tanggal 15 Maret 2018. Kedua narasumber menyatakan bahwa pada Hari Raya Idul Fitri saat kegiatan sekolah dimulai kembali dan siswa masuk sekolah, warga sekolah saling bersalaman dengan cara memutar berurutan satu per satu di halaman sekolah.

Sekolah juga mengadakan kegiatan rutin untuk merayakan hari besar keagamaan yaitu dengan berkorban saat Idul Adha. Saat hari raya Idul Adha peserta didik diliburkan, akan tetapi pada saat sekolah melakukan penyembelihan hewan

kurban, peserta didik diminta datang ke sekolah untuk mengambil daging kurban. Di sekolah, para guru yang memasak hewan kurban, jadi peserta didik dibagiakan daging kurban yang sudah dimasak. Sekolah ikut berkorban dengan cara gabungan dengan sekolah lain untuk membeli satu ekor sapi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bu Ya saat dilakukan wawancara pada tanggal 10 Maret 2018, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“... Idul adha juga ada sembelih hewan kurban, tapi nanti kurbannya gabungan dengan sekolah yang lain.” (W/GK/10.03.2018)

Sependapat dengan yang disampaikan Bu Ya, Bu Nr juga mengatakan lebih lanjut mengenai pelaksanaan kurban di sekolah. Bu Nr mengatakan bahwa alasan melakukan kurban dengan cara gabungan dengan sekolah lain adalah karena keterbatasan biaya sekolah. Berikut ini hasil wawancara dengan Bu Nr pada tanggal 12 Maret 2018:

”... Hari raya kurban juga ada rutin, nanti guru masak di sekolah, siswa ambil daging, tapi kurbannya patungan dengan sekolah lain karena keterbatasan dana juga mbak...” (W/GK/12.03.2018)

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah berupaya melaksanakan kegiatan rutin dalam rangka merayakan hari-hari besar keagamaan Islam. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di atas diperkuat dengan dokumentasi kegiatan (Lampiran 15 Gambar 1 dan 2). Adapun kegiatan yang pernah dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka perayaan hari besar keagamaan Islam antara lain mengadakan pengajian pada hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, mengadakan kegiatan pesantren kilat dan buka bersama saat

bulan Ramadhan, melakukan syawalan di sekolah bersama seluruh warga sekolah ketika Hari Raya Idul Fitri, serta melaksanakan kurban pada saat Idul Adha.

2) Melaksanakan Ibadah Sehari-hari

Kegiatan rutin sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan ibadah yang dilakukan sehari-hari di sekolah. Kegiatan ibadah sehari-hari di sekolah mencerminkan karakter religius yang diupayakan sekolah untuk ditanamkan dalam diri warga sekolah. Pihak sekolah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dan warga sekolah untuk melaksanakan ibadah. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah ketika wawancara yang menyatakan sekolah memberikan waktu kepada peserta didik dan warga sekolah untuk beribadah.

“Iya mbak. Setiap hari ada sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Tapi bergantian. Biasanya dari kelas rendah dulu. Kalau kelas 6 itu malah dhuhnya setelah tadarus pagi itu. Kelas I dan II itu biasanya pas jam istirahat jam 09.00an atau lebih dikit, nanti mereka langsung dhuha dulu baru dilanjut kelas atasnya gitu. Kalau sholat Dzuhur juga sama, kelas rendah dulu. Pengajian wali murid kelas 6, setiap bulan, nanti tempatnya di kelas aja. Kalau di kelas ya selalu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Kalau sebelum pelajaran *nggak* cuma berdoa, tapi mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah itu sama baca bacaan sholat, kalau kelas atas ya terus ada tadarus.” (W/KS/03.03.2018)

Adapun kegiatan rutin sekolah dalam upaya melaksanakan ibadah sehari-hari meliputi kegiatan seperti di bawah ini.

a) Berdoa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

Kegiatan rutin sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 yang dilakukan sehari-hari di sekolah adalah berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Pelaksanaan doa sebelum dan sesudah belajar ini sudah termuat dalam tata tertib

sekolah poin 13 yang menyebutkan “Pelajaran diawali dan diakhiri dengan do’a” (Lampiran 15 Gambar 20). Berdasarkan observasi di kelas I A pada tanggal 7 Maret 2018, pada pukul 07.00 WIB siswa masuk ke kelas masing-masing. Siswa duduk di bangku masing dan bersiap untuk berdoa. Ada satu siswa yang bertugas memimpin doa sebelum pelajaran sesuai urutan absen. Pada hari itu yang bertugas memimpin doa adalah Nam. Siswa menunjukkan sikap siap berdoa, dengan duduk rapi, pandangan ke depan dan tangan sedakep di atas meja. Nam memimpin teman-temannya berdoa. Nam dan seluruh siswa I A membaca doa sebelum pembelajaran. Doa yang dibaca oleh siswa yaitu:

“Bismillahirrohmannirrohim, Rodlittu billahirobba, wabi islamidina, wabimuhammadin na biyyawwarasula, rabbi zidnii ‘ilma, warzuqnii fahmaa, amin.”

Kegiatan rutin yang dibiasakan di sekolah setiap pagi adalah berdoa sebelum pembelajaran yang biasanya dipimpin oleh seorang siswa sesuai urutan absen. Namun ada beberapa kelas yang tidak dipimpin oleh seorang siswa saat berdoa, sehingga semua siswa langsung berdoa secara bersama-sama, atau berdoa dipimpin oleh guru kelas. Seperti pada hasil observasi di kelas III A pada tanggal 21 Maret 2018 (HO15), setelah masuk kelas siswa duduk di bangkunya masing-masing dan guru kelas (Bu Di) juga segera masuk kelas. Berdoa dipandu oleh Bu Di dengan mengucap “Berdoa mulai”, siswa bersama dengan guru lalu memulai berdoa, dilanjutkan mengucap janji pelajar Muhammadiyah, dan melafalkan bacaan sholat sampai 2 rakaat. Setelah selesai, siswa lalu mengucapkan salam kepada guru kelas dan dijawab oleh Bu Di.

Pembiasaan mengucapkan salam ketika pergantian mata pelajaran dan awal pembelajaran juga dilakukan di setiap kelas. Berdasarkan hasil observasi (Lampiran 9) di setiap awal pembelajaran dan pergantian mata pelajaran yang berbeda guru, siswa sudah dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika guru masuk. Siswa mengucapkan “*Assalamualaikum warrahmatullah hi wabarakatuh*” kepada guru yang masuk ke kelasnya, kemudian dijawab oleh guru.

Kegiatan rutin membiasakan berdoa sesudah pelajaran dilakukan dengan mengajak siswa untuk berdoa dan membaca doa kafaratul majelis sebelum mereka pulang sekolah. Setelah jam menunjukkan waktu pembelajaran selesai, semua siswa lalu berkemas-kemas. Siswa yang bertugas memimpin doa lalu maju ke depan dan memimpin teman-temannya untuk berdoa dengan mengatakan “Berdoa mulai”. Beberapa kelas yang tidak dipimpin oleh seorang siswa dalam berdoa, langsung dipandu oleh guru kelasnya dalam berdoa. Berikut merupakan doa yang dibaca siswa setelah pembelajaran dan doa kafaratul majelis.

Doa sesudah belajar: “*Allahumma Arinal Haqqa Haqqa, Warzuq nat Tibaa’ah. Wa Arinalbaathila Baathila Warzuqnajtinaaba.*”

Doa kafaratul majelis: “*Subhanakallahumma wabihamdika asyhadu allailahaila anta astaghfiruka wa’atubu ilaik.*”

Setelah membaca doa sesudah pembelajaran dan doa kafaratul majelis, siswa lalu mengucapkan salam kepada guru “*Wassalamualaiakum, wr. wb*”. Kemudian dijawab oleh guru dengan mengucapkan “*Wa’alamu’alaikumsaam, wr. wb*”. Di beberapa kelas, barisan siswa yang paling rapi dan tenang atau *anteng* ditunjuk untuk pulang terlebih dahulu. Siswa lalu berdiri, dan berrutan berjabat tangan kepada guru kelas sebelum mereka keluar kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan rutin membiasakan siswa untuk berdoa sebelum pembelajaran dilakukan setiap hari pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Setiap awal pembelajaran dan pergantian mata pelajaran, siswa juga dibiasakan untuk mengucapkan salam kepada guru yang masuk. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan ketika selesai pembelajaran adalah siswa membaca doa setelah belajar dan doa kafaratul majelis, yang dilanjutkan dengan memberi salam dan berjabat tangan kepada guru sebelum pulang.

b) Melakukan Tadarus dan Tahfidzul Qur'an

Kegiatan rutin sekolah selanjutnya dalam upaya melaksanakan ibadah sehari-hari adalah tadarus Al-Quran. Kegiatan tadarus dilakukan oleh siswa kelas atas atau kelas IV, V, dan VI pada pagi hari setelah siswa membaca doa sebelum pembelajaran. Pada kegiatan ini, siswa akan membaca Al-Quran secara bersama-sama. Terkadang guru juga mengikuti dan mendampingi siswa pada kegiatan tadarus ini. Hasil wawancara dengan Bu De pada tanggal 8 Maret 2018 (Lampiran 10) juga menyatakan bahwa kegiatan tadarus dilakukan oleh siswa kelas atas setelah berdoa sebelum pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan Bu De:

“... lalu setelah doa mulai pembelajaran itu ada tadarus untuk kelas atas biasanya, kalau kelas bawah membaca bacaan sholat” (W/GK/08.03.2018)

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi pada tanggal 23 Maret 2018 (HO17), saat peneliti berada di kelas IV B, siswa sedang melaksanakan tadarus setelah mereka berdoa. Setelah selesai tadarus, peneliti bertanya kepada salah satu siswa yaitu Fir apakah tadarus dilakukan secara rutin, Fir lalu menjawab: “Iya tiap hari tadarus, dari mulai masuk pagi semua itu”. Hal serupa juga ditemukan saat observasi pada tanggal 26 Maret 2018, dimana peneliti mengamati di kelas IV

A. Di kelas IV A, setelah siswa berdoa, mereka kemudian melaksanakan tadarus Al-Quran dengan membaca surat yang sama. Kegiatan tadarus diawali dengan membaca Surat Al-Fatihah terlebih dahulu. Kemudian siswa membaca Al-Qur'an melanjutkan bacaan pada tadarus hari sebelumnya. Siswa membaca Al-Qur'an sebanyak satu Nga'in.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 5 Maret 2018 (HO4), selain kegiatan tadarus yang dilaksanakan oleh siswa kelas atas, peneliti menemukan data bahwa di kelas II A diadakan Tahfidzul Qur'an. Tahfidzul Qur'an ini dilaksanakan pada jam pelajaran terakhir pada hari Senin di kelas II A. Kegiatan Tahfidzul Qur'an atau sesi hafalan surat ini memang rutin dilakukan oleh Bu Ng selaku wali kelas II A untuk menambah hafalan surat siswa. Tidak hanya menghafal surat, namun dalam kegiatan ini siswa juga mengaji iqro' atau Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru menyimak siswa ketika mengaji, dengan dibantu oleh siswa lain yang ditunjuk guru untuk membantu menyimak temannya mengaji. Siswa mengaji dengan bergiliran, siswa yang masih menunggu giliran diberikan tugas untuk menuliskan surat As-Syamsi ayat 1 sampai 5 di buku tulis, demikian juga untuk siswa yang telah selesai mengaji jika siswa tersebut belum menuliskan surat, diminta untuk menuliskannya. Hal tersebut seperti yang disampaikan Bu Ng pada saat wawancara sebagai berikut:

“... Seperti tadi, di kelas ini kalau saya *tetep* ada Tahfidzul Qur'an, kan untuk mengasah hafalan surat anak-anak, ada jadwalnya untuk kelas 1 dan 2, memang kalau di kelas saya rutin ya, hafalannya dari surat belakang dulu. Kalau masih ada waktu luang biasanya diisi dengan *ngaji*, nanti disimak, ada yang masih iqro' ada beberapa juga yang sudah Al-Qur'an.”
(W/GK/05.03.2018)

Berdasarkan wawancara di atas, di kelas II A memang melaksanakan kegiatan tersebut dengan tujuan untuk mengasah hafalan surat siswa agar siswa tidak lupa. Selain itu, tujuan kegiatan ini juga menambah hafalan-hafalan surat siswa. Ketika observasi pada tanggal 5 Maret 2018 (HO4), saat akan pulang sekolah Bu Ng meminta siswa untuk membaca surat pendek. Hal ini bertujuan untuk mengecek hafalan siswa. Jika banyak siswa yang belum hafal, Bu Ng meminta siswa untuk menghafalkan lagi di rumah. Kegiatan Tahfidzul Quran ini dijadwalkan untuk kelas I dan II. Namun, saat observasi peneliti dapat memperoleh data kegiatan Tahfidzul Qur'an di kelas IIA. Kegiatan hafalan surat ini dipandu oleh wali kelas.

Berdasarkan data hasil penelitian dan wawancara di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari oleh siswa kelas tinggi. Guru kelas terkadang mendampingi dan mengikuti tadarus bersama siswa. Jumlah ayat yang dibaca siswa tidak menentu, karena siswa membaca setiap satu Nga'in. Kegiatan selain tadarus juga dilakukan oleh kelas I dan II, yaitu Tahfidzul Qur'an. Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah dan menambah hafalan surat siswa. Selain itu dalam kegiatan ini juga siswa mengaji yang disimak oleh guru dan temannya.

c) Melafalkan Bacaan Sholat

Kegiatan rutin yang dilakukan siswa setelah membaca doa sebelum belajar yaitu siswa bersama-sama mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah, diawali dengan bacaan basmallah. Siswa lalu mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah dari satu sampai enam, kemudian diakhiri dengan membaca hamdallah.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 7 Maret 2018 (HO6), janji pelajar Muhammadiyah yang dicapkan oleh siswa yaitu:

“Bismillahirrohmannerohim. Asyhadu an laa ilaaha illallahhu wa asyhadu anna muhammadan rasuulullah. Kami pelajar Muhammadiyah berjanji: 1. berjuang menegakkan ajaran Islam, 2. hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, 3. bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, 4. bekerja keras, mandiri, dan berprestasi, 5. rela berkorban dan menolong sesama, 6. siap menjadi Kader Muhammadiyah dan bangsa.”

Seusai mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah, siswa lalu melafalkan bacaan sholat. Siswa melafalkan bacaan sholat mulai dari Takbiratul Ihram yaitu mengucapkan “Allahuakbar”. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa iftitah, surat Al-Fatihah, surat pendek, rukuk, i’tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, kemudian diulang lagi sampai bacaan sholat rakaat kedua, kemudian tasyahhud akhir dan diakhiri dengan salam. Setelah siswa selesai melafalkan bacaan sholat sampai salam, siswa lalu mengucapkan “Assalamualaikum wr. wb” pada Bu Ya yang sudah berada di kelas, dan dilanjutkan dengan mengucap “Selamat pagi Bu Ya, selamat pagi teman-teman”.

Pelaksanaan kegiatan melafalkan bacaan sholat ini dilakukan secara bersama-sama di kelas rendah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan siswa membaca bacaan di setiap gerakan sholat secara bersama-sama. Salah satu siswa memimpin di depan kelas atau terkadang dipandu oleh wali kelas masing-masing. Jika siswa saat melafalkan bacaan terjadi kesalahan, maka wali kelas yang mengoreksi dan mengucapkan bacaan yang benar. Ketika membaca surat pendek, siswa membaca surat yang berbeda setiap harinya. Siswa melafalkan bacaan sholat sambil duduk rapi di kursi masing-masing, dan tangan sedakep di atas meja dan pandangan ke depan.

Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk membiasakan siswa untuk selalu menghafal bacaan-bacaan sholat. Dengan dilakukan setiap hari, diharapkan siswa selalu mengingat bacaan sholat dan dapat dilakukan dengan baik ketika siswa melaksanakan ibadah sholat. Jika ada siswa yang belum menghafal, ia lama-kelamaan akan menjadi hafal bacaan sholat karena setiap pagi selalu dilafalkan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Sr yang mengatakan:

“Kalau kelas rendah membaca bacaan sholat itu ya agar siswa selalu menghafal bacaan-bacaan sholat. Setiap hari kan ada kegiatan ini, jadi ya harapannya siswa menjadi hafal.” (W/KS/03.03.2018)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan rutin melafalkan bacaan sholat dilaksanakan setiap hari oleh siswa kelas rendah. Kegiatan ini dilaksanakan setelah siswa mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah. Sikap siswa ketika melafalkan bacaan sholat adalah dengan duduk rapi, tangan sedakep di atas meja, dan pandangan kedepan. Terkadang siswa memimpin membaca bacaan di depan kelas, dan didampingi oleh wali kelas. Setelah selesai melafalkan bacaan sholat, siswa lalu memberikan salam kepada guru.

d) Melaksanakan Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah

Kegiatan rutin lain dalam melaksanakan ibadah sehari-hari adalah melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru (Lampiran 10 dan 11), setiap hari siswa diberikan kesempatan untuk beribadah sholat dhuha dan dzuhur berjamaah secara bergantian antarkelas pada jam istirahat. Sholat dhuha dilaksanakan pada istirahat

pertama, sedangkan sholat dzuhur dilaksanakan pada istirahat kedua. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bu Sr, yaitu:

“Iya mbak. Setiap hari ada sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Tapi bergantian. Biasanya dari kelas rendah dulu. Kalau kelas 6 itu malah duhanya setelah tadarus pagi itu. Kelas I dan II itu biasanya pas jam istirahat jam 09.00nan atau lebih dikit, nanti mereka langsung dhuha dulu baru dilanjut kelas atasnya gitu. Kalau sholat Dzuhur juga sama, kelas rendah dulu ...”
(W/KS/03.03.2018)

Pelaksanaan sholat dilakukan secara bergiliran, dikarenakan mushola tidak dapat menampung seluruh siswa. Khusus untuk siswa kelas VI, pelaksanaan sholat dhuha dilakukan pada pagi hari, yaitu setelah mereka selesai tadarus Al-Qur’an di kelas. Untuk siswa kelas I sampai V, sholat dhuha dilaksanakan bergiliranurut mulai dari kelas I A-B terlebih dahulu, lalu dilanjut dengan siswa jenjang kelas berikutnya. Siswa kelas I A-B dan II A-B beristirahat pada pukul 09.10 WIB, dan siswa kelas III A-B sampai kelas V pada pukul 09.20 WIB, akan tetapi untuk hari Jumat siswa beristirahat lebih awal.

Hasil observasi pada tanggal 21 Maret 2018 (HO15) menunjukkan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan oleh siswa kelas III A dan III B. Pada jam istirahat pertama, siswa kelas IIIA dihibau oleh Bu Di untuk sholat dhuha terlebih dahulu. Seluruh siswa lalu keluar kelas menuju mushola bersama dengan beberapa siswa kelas III B. Saat siswa kelas III A berjalan menuju mushola, mereka berpapasan dengan siswa kelas I yang berjalan dari arah mushola setelah selesai sholat dhuha. Sesampainya di mushola, siswa lalu melepas sepatu dan wudhu. Kemudian mereka masuk ke mushola sambil mengantri karena masih digunakan siswa lain untuk sholat. Tak lama kemudian, Bu Di sampai di mushola

dan langsung wudhu lalu memakai mukena. Setelah tempat sholat selesai digunakan jamaah sebelumnya, siswa kelas III A-B lalu merapikan diri di tempat sholat dan merapatkan shofnya. Bu Di menjadi imam sholat, kemudian selesai sholat Bu Di memandu siswa untuk membaca doa setelah sholat dhuha dan diakhiri dengan membaca hamdallah. Selesai siswa kelas III A-B sholat dhuha, siswa kelas lain sudah mengantri di belakang untuk bergantian sholat dhuha. Doa setelah sholat dhuha yang dibaca oleh guru dan siswa adalah sebagai berikut.

“Allahumma innadh dhuha-a dhuha-uka, wal bahaa-a bhaa-uka, wal jamaala jamaal-uka, wal quwwata quwwatuka, wal qudrata qudratuka, wal ishmata ishmatuka. Allahumma inkaana rizqi fis samma-i fa anzilhu, wa inkaana fil ardhi fa-akhrilhu, wa inkaana mu’asaran fayassirhu, wainkana haraaman fathahirhu, wa inkana ba’idan fa qaribhu, bihaqqiduhaa-ika wa bahaaika, wa jamaalika wa quwwatika wa qudratika, aatini maa ataita ‘ibadikashalihin.”

Kegiatan sholat dzuhur berjamaah juga dilaksanakan hampir sama dengan sholat dhuha. Pelaksanaan jamaah sholat dzuhur ini sudah termuat dalam tata tertib sekolah poin 7 yang menyebutkan “Siswa harus mengikuti jamaah sholat Dzuhur” (Lampiran 15 Gambar 20). Sholat dzuhur berjamaah juga dilaksanakan secara beriliran mulai dari kelas I A-B terlebih dahulu, kemudian bergantian dengan kelas atasnya. Ketika sudah memasuki jam istirahat, para siswa dengan kesadaran sendiri langsung menuju ke mushola. Guru kelas terkadang ikut mendampingi siswa ketika sholat, jika tidak sedang berhalangan. Siswa lalu melepas sepatu dengan duduk di sekitar mushola, kemudian melaksanakan wudhu secara bergantian. Selesai wudhu, siswa kemudian masuk ke mushola, siswa perempuan segera mengenakan mukena. Jika mushola masih dipakai sholat siswa lain, maka harus menunggu dengan tertib.

Selain di dampingi oleh guru, terkadang guru lain ikut mengawasi kegiatan sholat dhuha. Guru mengatur siswa agar tertib mengantri untuk sholat dan mengingatkan siswa yang sudah atau yang belum sholat agar tidak membuat gaduh atau mengganggu siswa yang sedang sholat. Guru juga mengawasi siswa agar tertib dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan sholat. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 26 Maret 2018 (HO19) saat pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah di mushola sekolah. Ketika siswa akan melaksanakan sholat, Bu Nr berada di belakang dan mengawasi siswa yang sholat agar mereka tidak bercanda. Setelah selesai sholat, Bu Nr memandu siswa untuk membaca doa sholat dhuha. Pada pelaksanaan sholat dzuhur, beberapa guru terlihat ikut melaksanakan sholat berjamaah. Para guru sebelum melaksanakan sholat jamaah ikut mengatur dan mengingatkan siswa agar tidak ramai ketika ada yang melaksanakan sholat, guru juga memperingatkan siswa agar tertib dan tidak berdesakan ketika sholat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan rutin melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari, tetapi untuk hari Jumat tidak diadakan sholat dzuhur berjamaah. Pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur dilakukan secara bergantian per jenjang kelas. Kelas VI diberikan kesempatan untuk sholat pada pagi hari setelah tadarus. Sedangkan kelas lain sholat dhuha pada jam istirahat pertama bergiliranurut mulai dari kelas I A-B, kemudian dilanjutkan dengan kelas II A-B, dan seterusnya. Untuk kegiatan sholat dzuhur dilaksanakan pada jam istirahat kedua bergiliranurut mulai dari kelas I A-B, kemudian dilanjutkan dengan kelas II A-B, dan seterusnya. Pelaksanaan sholat

terkadang didampingi oleh wali kelas, dan biasanya ada guru yang ikut mengawasi agar siswa tertib.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah melakukan kegiatan rutin sekolah melaksanakan ibadah yang dilakukan sehari-hari di sekolah. Kegiatan ibadah sehari-hari di sekolah mencerminkan karakter religius yang diupayakan sekolah untuk ditanamkan dalam diri warga sekolah. Ibadah sehari-hari di sekolah yang dilaksanakan diantaranya berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran; melakukan tadarus dan Tahfidzul Qur'an; melafalkan bacaan shalat; serta melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di mushola sekolah secara bergantian. Pihak sekolah selalu memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dan warga sekolah untuk melaksanakan ibadah.

3) Larangan Membawa Fasilitas Komunikasi di Sekolah

Kegiatan rutin sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dilakukan dengan memberikan larangan kepada siswa membawa fasilitas komunikasi pada saat berada di sekolah. Pelarangan membawa fasilitas komunikasi di sekolah mencerminkan karakter jujur yang diupayakan sekolah untuk ditanamkan dalam diri warga sekolah. Pihak sekolah memberikan larangan semua peserta didik dan warga sekolah untuk membawa fasilitas komunikasi seperti *handphone* (HP) ketika siswa berada di sekolah maupun kegiatan di luar pembelajaran, serta saat melaksanakan ujian. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah ketika wawancara ketika ditanyakan apakah sekolah memberikan larangan membawa fasilitas komunikasi di sekolah, jawabannya yaitu:

“*Enggak* boleh, selama ada kegiatan di sekolah meskipun bukan pembelajaran tetap tidak boleh.” (W/KS/03.03.2018)

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi (Lampiran 9) pada tanggal 12 Maret 2018, dimana siswa kelas I sampai kelas V sedang melaksanakan UTS. Seluruh siswa dilarang untuk membawa alat komunikasi atau contekan dalam bentuk apapun. Hal tersebut hampir sama dengan hasil observasi pada tanggal 31 Maret 2018 (HO23), dimana pada hari itu, guru menempelkan aturan-aturan mengenai larangan membawa alat komunikasi ketika ujian. Penempelan tulisan larangan ini dilakukan karena pada hari Senin sampai Rabu, tanggal 2 sampai 4 April 2018 akan diadakan tryout untuk siswa kelas VI. Pelarangan membawa alat komunikasi saat diadakan ujian ini sesuai dengan hasil dokumentasi (Lampiran 15 Gambar 6) tulisan aturan yang di tempel di luar ruang ujian.

Hal tersebut ditegakkan oleh sekolah sebagai upaya untuk menegakkan kejujuran dalam diri siswa. Peserta didik apalagi masih berada di bangku Sekolah Dasar memang tidak diperkenankan untuk membawa alat komunikasi saat berada di sekolah. Sekolah sendiri juga memberikan larangan kepada siswa membawa *handphone* (HP) meskipun sedang dilakukan kegiatan di luar pembelajaran atau di luar sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kunjungan atau *outbond*.

Dengan demikian dapat disimpulkan, kegiatan rutin memberikan larangan membawa alat komunikasi pada saat di sekolah. Larangan ini tidak hanya diberlakukan saat pembelajaran atau ujian, tetapi juga diterapkan selama peserta didik berada di lingkungan sekolah, saat melakukan kegiatan sekolah maupun luar sekolah. Pelarangan ini diterapkan untuk seluruh siswa kelas I sampai kelas VI.

4) Menuliskan Urutan Kehadiran

Kegiatan rutin yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter dilakukan dengan membiasakan siswa menuliskan urutan kehadiran di papan tulis kelas. Kegiatan menuliskan urutan kehadiran mencerminkan karakter disiplin yang diupayakan oleh guru kelas untuk ditanamkan dalam diri siswa. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bu Is ketika wawancara yang menyatakan beliau menerapkan urutan kehadiran di kelas.

“Iyaa dibiasakan disiplin, kalau saya dengan anak menulis urutan nama kedatangan itu biar terbiasa untuk berangkat pagi itu. Kadang juga tak tulis nama yang piket siapa gitu, biar mereka punya kesadaran ...”
(W/GK/06.03.2018)

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi (Lampiran 9) pada tanggal 2 Maret 2018, dimana siswa kelas II B yang datang ke sekolah lalu masuk ke kelas dan menuliskan urutan kehadiran di papan tulis. Hal serupa juga sama dengan hasil observasi tanggal 5 Maret 2018 (HO4), yaitu di kelas II A siswa yang baru saja berangkat langsung menuliskan nama di papan tulis sesuai urutan kedatangannya. Ketika ada 3 siswa yang datang terlambat, siswa tersebut juga langsung menuliskan urutan kedatangan. Siswa menuliskan berurutan dari nomor 1 dan seterusnya. Pada akhir pembelajaran, guru memanggil siswa satu per satu sesuai urutan kehadiran siswa untuk diperbolehkan keluar kelas terlebih dahulu. Guru juga memberikan pujian kepada siswa yang datang tepat waktu, agar dapat dicontoh oleh teman yang lain.

Hal tersebut dilakukan oleh guru kelas II A dan II B sebagai upaya untuk menegakkan disiplin dalam diri siswa. Dengan adanya urutan kehadiran, diharapkan akan memotivasi siswa untuk berangkat ke sekolah tepat waktu atau

sebelum pukul 07.00 WIB. Siswa yang sebelumnya masih sering terlambat lama-kelamanaan akan terbiasa untuk berangkat tepat waktu. Pelaksanaan kegiatan menuliskan urutan kehadiran ini sesuai dengan hasil dokumentasi (Lampiran 15 Gambar 9) siswa saat menuliskan urutan kedatangan. Akan tetapi, peneliti baru menemukan pelaksanaan kegiatan ini di kelas II A dan II B saja. Di kelas lain pembiasaan menuliskan urutan kedatangan ini belum terlihat.

Dengan demikian dapat disimpulkan, kegiatan rutin menuliskan urutan kehadiran di papan tulis dilaksanakan oleh siswa kelas II A-B di kelasnya masing-masing. Siswa yang datang ke sekolah lalu masuk ke kelas dan menuliskan nama sesuai urutan kehadirannya. Pada akhir pembelajaran, guru memanggil siswa sesuai dengan urutan kedatangan dari nomor 1 untuk diperbolehkan pulang terlebih dahulu.

5) Menyanyikan Lagu

Kegiatan rutin yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter dilakukan salah satunya dengan kegiatan menyanyikan lagu setiap pagi di sekolah. Kegiatan menyanyikan lagu mencerminkan karakter disiplin yang diupayakan oleh sekolah untuk ditanamkan dalam diri siswa. Kegiatan tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil observasi tanggal 20 sampai 31 Maret 2018 (HO14-HO23, Lampiran 9).

Kegiatan ini dimulai ketika jam masuk sekolah yaitu pukul 07.00 WIB, sehingga siswa dibiasakan untuk berangkat tepat waktu agar dapat mengikuti apel menyanyikan lagu. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah, sebelumnya guru sudah menyiapkan laptop dan *sound* untuk menyetel iringan lagu. Seluruh

siswa diminta berbaris per kelas dengan rapi dan tertib di halaman sekolah. Salah satu guru menyiapkan siswa agar berbaris dengan rapi. Kemudian para guru mendampingi siswa di belakang barisan. Setelah semuanya siap dan tertib, kepala sekolah atau salah satu guru ada yang memimpin untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya, Sang Surya, dan Mars SD Muhammadiyah Domban 3. Setelah selesai menyanyikan lagu, seluruh siswa dipersilakan kembali ke kelas masing-masing dan melakukan doa bersama. Siswa kembali ke kelas masing-masing berurutan mulai barisan yang paling utara.

Pada saat pertama kali kegiatan ini dilaksanakan di halaman sekolah yaitu tang 20 Maret 2018, peneliti lalu menanyakan kepada kepala sekolah setelah kegiatan selesai. Peneliti menanyakan apakah dahulu sekolah rutin mengadakan kegiatan menyanyikan lagu seperti tadi, kemudian Bu Sr menjelaskan sebagai berikut.

“Dulu setiap pagi anak-anak memang menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Sang Surya di kelas masing-masing, nanti lewat speaker kelas. Tapi kan karena renovasi ini jadi kabelnya terputus, makanya selama renovasi ini tidak ada lagi menyanyikan lagu. Tapi hari ini semua siswa sudah mulai masuk pagi semua to, jadi saya galakkan lagi untuk menyanyinya tapi semua siswa berkumpul di halaman, jadi menyanyikan 3 lagu ditambah sama mars SD tadi.”

Apa yang disampaikan oleh Bu Sr di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa (Na) pada tanggal 23 Maret 2018. Na menyatakan hal sebagai berikut.

“... Sekarang ada *nyanyi* bersama juga, kalau dulu *nyanyinya* di kelas mbak, tapi pas ada pembangunan itu *nggak* ada lagi, terus kemarin ada lagi *nyanyinya*.” (W/S/23.03.2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sekolah sudah mengadakan kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Sang Surya sejak

dahulu. Siswa menyanyikan lagu di kelas masing-masing dengan iringan musik yang terdengar melalui speaker di kelas. Akan tetapi, karena adanya renovasi dan pembangunan di sekolah, maka kegiatan tersebut dihentikan sementara waktu. Kemudian pada tanggal 20 Maret 2018, kepala sekolah menggalakkan lagi kegiatan tersebut namun pelaksanaannya dilakukan di halaman sekolah. Kegiatan ini dapat dilihat berdasarkan hasil dokumentasi kegiatan (Lampiran 15 Gambar 10) saat siswa melaksanakan apel menyanyikan lagu.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan rutin sekolah menyanyikan lagu Indonesia Raya, Sang Surya, dan Mars SD Muhammadiyah Domban 3 dilaksanakan oleh seluruh siswa dan guru. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari saat memasuki jam masuk sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman sekolah, seluruh siswa diminta berbaris dengan rapi dan tertib sesuai urutan kelasnya. Setelah selesai menyanyikan lagu, siswa kembali ke kelas masing-masing berurutan dari barisan paling utara.

6) Melaksanakan Piket Kelas

Kegiatan rutin yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter dilakukan dengan pengadaan piket kelas. Kegiatan ini dilakukan siswa setiap hari di kelasnya masing-masing dengan berdasarkan jadwal piket kelas. Kegiatan piket kelas dilakukan pada pagi hari sebelum masuk dan ada yang dilakukan dua kali yaitu pada saat pulang sekolah. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bu Nr ketika wawancara yang menyatakan sebagai berikut.

“... Ada piket kelas juga setiap kelas itu pagi sama siang pas pulang, berjalan tiap hari tertib kalau kelas IVB. Saya itu memantau siswa dan membantu piket juga ...” (W/GK/12.03.2018)

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi (Lampiran 9) pada tanggal 2 Maret sampai 31 Maret 2018 (HO2-HO23). Siswa yang datang ke sekolah dan mendapat jadwal piket langsung melaksanakan piket bersama dengan teman-temannya. Siswa melaksanakan piket dengan menyapu lantai kelas sampai teras kelas. Kemudian mereka mengambil serok sampah, dan sampah yang telah di sapu dibuang di tempat sampah. Kegiatan piket tidak hanya dilakukan pada pagi hari sebelum masuk jam pembelajaran. Hal ini seperti hasil observasi pada tanggal 23 Maret 2018 (HO17, Lampiran 9). Di kelas IV siswa juga dibiasakan melaksanakan piket pada siang hari setelah pembelajaran selesai. Pada saat pembelajaran usai, siswa menaikkan kursi dengan cara dibalik lalu diletakkan di atas meja. Sampah yang ada di laci juga dibersihkan. Siswa yang bertugas piket lalu mengambil sapu untuk menyapu lantai, kemudian sampah yang terkumpul di ambil menggunakan serok sampah dan dibuang di tempat sampah. Siswa juga menghapus papan tulis agar bersih ketika digunakan esok hari. Siswa juga mengganti tanggal yang dituliskan di papan tulis. Siswa yang sudah selesai melaksanakan piket, mereka lalu keluar kelas dan pulang.

Kegiatan piket kelas rutin dilakukan setiap hari dengan jadwal yang sudah ditentukan per kelas. Siswa yang mendapat jadwal piket harus berangkat lebih awal dari biasanya. Pelaksanaan kegiatan piket ini sudah termuat dalam tata tertib sekolah poin 2 dan 3 yang menyebutkan “Piket kelas hadir jam 06.30 WIB” dan “Kebersihan kelas dan lingkungan menjadi tanggung jawab piket kelas” (Lampiran

15 Gambar 20). Kegiatan rutin melaksanakan piket kelas sebagai upaya sekolah untuk menegakkan disiplin dan kepedulian lingkungan dalam diri siswa. Dengan adanya jadwal piket kelas, siswa dapat melaksanakan piket dengan baik sesuai dengan jadwal. Setiap siswa mendapat jadwal piket sekali dalam seminggu. Adanya piket kelas juga sebagai bentuk kepedulian sekolah dan siswa terhadap kebersihan lingkungan. Piket kelas tentunya harus selalu menjaga kebersihan ruang kelas. Kegiatan piket kelas ini juga untuk membiasakan siswa peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, kegiatan rutin melaksanakan piket kelas dilaksanakan oleh seluruh siswa kelasnya masing-masing. Siswa mendapatkan jadwal piket per kelas sekali dalam seminggu. Piket kelas dilaksanakan pada pagi hari sebelum masuk pembelajaran dan siang hari sesudah pembelajaran selesai. Siswa yang bertugas piket kelas harus datang lebih awal dan bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas dan lingkungan. Kegiatan piket kelas mencerminkan karakter disiplin dan peduli lingkungan yang diupayakan oleh guru kelas untuk ditanamkan dalam diri siswa.

7) Melaksanakan Menu Pagi

Kegiatan rutin yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter dilakukan dengan mengadakan kegiatan menu pagi. Kegiatan ini merupakan tambahan jam pembelajaran dipagi hari, atau bisa disebut jam ke 0 (nol). Kegiatan ini diadakan padahari Selasa, Rabu, dan Kamis di kelas masing-masing. Menu pagi dilaksanakan dengan mengerjakan soal-soal yang sudah dituliskan oleh guru di papan tulis. Siswa yang sampai di

sekolah lalu masuk kelas dan ketika ada soal menu pagi, siswa langsung mengerjakan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bu Ng ketika wawancara yang menyatakan sebagai berikut.

“... Kalau ada menu pagi itu setiap Selasa, Rabu, dan Kamis mbak. Kalau Senin tidak ada karena sudah upacara ...” (W/GK/05.03.2018)

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi (Lampiran 9) pada tanggal 22 Maret 2018 (HO16). Siswa kelas II B yang datang ke sekolah dan tidak mendapat jadwal piket langsung mengerjakan soal menu pagi yang sudah dituliskan guru di papan tulis. Siswa mengerjakan menu pagi secara individu di buku tulis. Pada hari itu, wali kelas II B memberikan soal menu pagi sebanyak 5 soal. Siswa yang telah selesai mengerjakan soal lalu mengumpulkan buku di meja guru. Untuk menu pagi, siswa mempunyai buku tulis sendiri khusus untuk mengerjakan soal-soal menu pagi. Kegiatan menu pagi dilakukan oleh siswa kelas II sampai VI, untuk siswa kelas I belum ada menu pagi. Hal ini diungkapkan oleh Bu Sr ketika dilakukan wawancara pada tanggal 3 Maret 2018, yaitu:

“... Ada Menu pagi juga itu sebelum jam 07.00 dari kelas 2 sampai 6, kalau kelas 1 paling ya baca iqro' gitu atau surat-surat pendek...” (W/KS/03.03.2018)

Kegiatan menu pagi dilakukan setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Siswa sudah terbiasa mengerjakan soal menu pagi, sehingga jika guru telah menuliskan soal untuk menu pagi, siswa langsung mengerjakan tanpa disuruh. Biasanya guru memberikan soal sebanyak 5 soal. Soal yang diberikan setiap harinya berbeda mata pelajaran. Pelaksanaan kegiatan menu pagi ini sesuai dengan hasil dokumentasi (Lampiran 15 Gambar 12 dan 13). Kegiatan rutin melaksanakan menu pagi sebagai

upaya sekolah untuk menegakkan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam diri siswa. Dengan adanya kegiatan menu pagi, siswa mempunyai jam belajar tambahan dengan mengerjakan latihan soal. Soal-soal yang diberikan saat menu pagi merupakan soal pendalaman dari materi yang dipelajari ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga diharapkan siswa lebih memahami mengenai materi yang sedang dipelajari dengan banyak mengerjakan latihan soal. Adanya kegiatan menu pagi juga sebagai bentuk pembiasaan disiplin kepada siswa. Menu pagi dilaksanakan sebelum jam masuk pelajaran atau sebelum jam 07.00 WIB. Sehingga siswa dibiasakan untuk berangkat lebih awal dan tidak terlambat agar dapat mengerjakan dan menyelesaikan soal menu pagi, dan tidak tertinggal oleh teman-temannya. Kegiatan menu pagi ini juga untuk membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang harus mereka kerjakan. Siswa yang rutin mengerjakan menu pagi, ketika ada soal menu pagi dari guru dengan kesadaran sendiri langsung mengerjakan tanpa disuruh.

Dengan demikian dapat disimpulkan, kegiatan rutin menu pagi dilaksanakan oleh siswa kelas II sampai VI di kelasnya masing-masing. Siswa mengerjakan soal menu pagi yang sudah dituliskan oleh guru kelas di papan tulis. Menu pagi dilaksanakan pada pagi hari sebelum masuk pembelajaran. Siswa yang selesai mengerjakan soal, lalu mengumpulkan buku jawaban di meja guru. Kegiatan menu pagi mencerminkan karakter disiplin dan tanggung jawab yang diupayakan oleh sekolah untuk ditanamkan dalam diri siswa.

8) Upacara Rutin dan Upacara Hari-hari Besar Nasional

Kegiatan rutin lainnya yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter adalah dengan mengadakan upacara rutin dan upacara pada hari-hari besar nasional. Namun, selama observasi berlangsung, peneliti tidak dapat menemukan data mengenai kegiatan upacara, dikarenakan selama observasi sekolah tidak mengadakan kegiatan upacara rutin dan upacara hari besar nasional. Kegiatan upacara ditiadakan sementara karena sedang dilakukan renovasi dan pembangunan ruang kelas, dan di halaman sekolah terdapat material-material bangunan sehingga tidak memungkinkan untuk diadakan upacara. Oleh karena itu, peneliti dapat memperoleh data mengenai hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa dan juga berdasarkan dokumen catatan upacara (Lampiran 15 Gambar 15) yang dilaksanakan sebelum diadakan renovasi dan pembangunan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah yaitu Bu Sr pada tanggal 3 Maret 2018, dapat diketahui bahwa sekolah melakukan kegiatan upacara rutin sebagai berikut:

“Iyaa jelas ada rutin itu. Ada catatannya juga. Nanti petugas upacara juga bergantian siswa kelas IV sama V. Pembina upacara gantian juga, nanti dari saya terus ke guru-guru lain. *Cuma* karena ini kan kondisi sedang renovasi, semenjak mulai renov upacaranya tidak ada lagi, kan halamannya udah banyak material to mbak.” (W/KS/03.03.2018)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bu Sr, Bu Ng juga mengungkapkan mengenai kegiatan di sekolah dalam melakukan upacara rutin sekolah. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Bu Ng pada tanggal 5 Maret 2018:

“Iya sebelum ada renov setiap senin mbak, kalau petugas upacaranya kelas IV dan V aja. *Nah* nanti yang menjadi pembina giliran, dari kepala sekolah dulu terus guru.” (W/GK/05.03.2018)

Hasil wawancara dengan siswa juga mengungkapkan bahwa sekolah selalu mengadakan upacara rutin. Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa, yaitu Na pada tanggal 23 Maret 2018:

“Iya upacara tiap senin kalau dulu sebelum ada pembangunan itu mbak, petugasnya gantian juga nanti.” (W/S/23.03.2018)

Sekolah upacara rutin sekolah setiap hari Senin dilaksanakan di halaman sekolah. Adapun upacara tersebut diikuti oleh seluruh siswa dan guru. Petugas dan pembina upacara setiap minggu bergantian. Petugas upacara berasal dari siswa kelas IV dan V. Petugas upacara terdiri dari pembaca janji pelajar, pembawa acara atau protokol, pemimpin upacara, pemimpin regu atau pasukan, pengibar bendera, pembawa teks Pancasila, pembaca teks pembukaan UUD 1945, pemimpin lagu, dan pembaca doa. Sementara pembina upacara bergiliran dari kepala sekolah terlebih dahulu kemudian guru yang lain. Amanat yang disampaikan pembina upacara berkaitan dengan ketertiban ketika berada di sekolah. Pembina menyampaikan amanat yang berbeda setiap minggunya, isi amanat yang disampaikan antara lain tentang belajar yang rajin; menjaga kerapian dan kebersihan; menjaga kebersihan lingkungan; serta rajin berlatih sebelum bertugas. Pelaksanaan kegiatan upacara rutin juga termuat dalam tata tertib sekolah poin 15 yang menyebutkan “Siswa wajib mengikuti upacara bendera setiap hari senin.” (Lampiran 15 Gambar 20)

Selain mengadakan upacara rutin sekolah, sekolah juga mengadakan upacara hari-hari besar nasional. Upacara hari-hari besar nasional seperti upacara

memperingati HUT kemerdekaan RI tidak dilaksanakan sekolah, karena peserta didik libur. Akan tetapi, pada upacara HUT kemerdekaan RI sekolah mengirimkan perwakilan untuk mengikuti upacara di Kecamatan Tempel. Pelaksanaan upacara hari-hari besar nasional yang lain biasanya digabungkan pada upacara hari senin. Hal ini diungkapkan oleh Bu Sr sebagai berikut.

“Ada *mbak*. Kalau 17an itu biasanya gurunya di Kecamatan. Kalau hari besar lain ada tapi biasanya digabung dengan upacara hari senin.” (W/KS/03.03.2018)

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Sr, Bu De juga menambahkan mengenai kegiatan upacara hari-hari besar nasional di sekolah. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Bu De pada tanggal 8 Maret 2018:

“Hari pahlawan ada upacara *biasane*. Kalau 17an ada, tapi *enggak* di sekolah. Biasanya ada perwakilan yang di kecamatan. Kalau upacara memperingati hari besar nasional itu ada, tapi digabungkan pas hari senin *gitu mbak*.” (W/GK/05.03.2018)

Hasil wawancara dengan siswa juga mengungkapkan bahwa sekolah mengadakan kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar nasional. Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa (Ch) mengenai kegiatan upacara pada hari-hari besar nasional pada tanggal 24 Maret 2018:

“Iya ada, tapi biasanya upacara digabung pas senin.” (W/S/24.03.2018)

Hasil wawancara dengan narasumber terkait dengan kegiatan upacara pada hari-hari besar nasional di atas didukung oleh hasil dokumentasi berupa catatan upacara sekolah (Lampiran 15 Gambar 16). Dalam buku upacara, dituliskan sekolah terakhir kali sebelum dilakukan renovasi pernah mengadakan upacara hari besar nasional yaitu hari Kesaktian Pancasila yang dilaksanakan pada hari Senin.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah berupaya melaksanakan kegiatan rutin dalam mengadakan upacara rutin sekolah dan upacara hari-hari besar nasional. Upacara rutin sekolah diadakan setiap hari Senin di halaman sekolah, dengan petugas dan pembina upacara yang bergantian setiap minggunya. Adapun upacara yang pernah dilaksanakan oleh sekolah dalam hari-hari besar nasional adalah upacara memperingati HUT Kemerdekaan RI dan hari Kesaktian Pancasila. Kegiatan upacara rutin sekolah dan upacara hari-hari besar nasional mencerminkan karakter semangat kebangsaan yang diupayakan oleh sekolah untuk ditanamkan dalam diri warga sekolah.

9) Kunjungan Museum

Kegiatan rutin lain yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter adalah dengan mengadakan kegiatan kunjungan museum. Kegiatan kunjungan museum ini merupakan program Wajib Kunjung Museum (WKM). Kegiatan WKM diikuti oleh siswa kelas IV, V, dan VI yang didampingi oleh guru. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bu Sr ketika wawancara yang menyatakan sebagai berikut.

“Adaa WKM (Wajib Kunjung Museum) itu. Itu kemarin ke Museum Sonobudoyo dan Benteng Vredeburg. Itu mengajukan proposal ke dinas kebudayaan, paling tidak 1 tahun sekali. Iya kami programkan setiap tahun diusahakan ada.” (W/KS/03.03.2018)

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil dokumentasi (Lampiran 15) berupa laporan kegiatan yang dibuat oleh sekolah. Sekolah mengadakan kegiatan WKM dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Kegiatan WKM ini dilaksanakan

sekolah yang bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mengajukan proposal terlebih dahulu. Kegiatan WKM pada tahun 2018 dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2018 dengan mengunjungi Museum Sonobudoyo dan Museum Benteng Vredeburg.

Kegiatan Wajib Kunjung Musuem ini akan diupayakan sekolah untuk dilakukan setiap tahun. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan siswa mengenai sejarah perjuangan pahlawan dan masyarakat Yogyakarta pada masa penjajahan untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Tujuan lainnya yaitu mengenalkan siswa terhadap berbagai koleksi benda bersejarah, seperti senjata yang digunakan pada masa penjajahan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa dapat menghargai jasa para pahlawan untuk mempertahankan serta menjaga persatuan dan kesatuan RI. Kegiatan ini mencerminkan karakter semangat kebangsaan yang diupayakan sekolah untuk ditanamkan dalam diri siswa.

Selain kegiatan Wajib Kunjung Museum (WKM), sekolah juga mengadakan kegiatan kunjung museum dan *outbond* bagi siswa kelas I sampai III. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2018. Hasil observasi (Lampiran 9) pada tanggal 29 Maret 2018 (HO22) bertepatan dengan kegiatan tersebut, peneliti mengikuti rombongan siswa untuk melakukan kunjungan ke Museum Dirgantara dan *outbond*. Siswa dipersilahkan masuk museum dan melihat-lihat benda-benda koleksi yang di pajang di museum dan siswa dipersilahkan untuk menonton film tentang pertunjukan *air show* yang dilakukan oleh anggota TNI AU. Siswa terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan kunjungan museum ini. Hasil observasi ini

didukung dengan dokumentasi kegiatan (Lampiran 15 Gambar 17) siswa saat mengunjungi museum.

Dengan demikian dapat disimpulkan, sekolah mengadakan kegiatan rutin melakukan kunjungan museum setahun sekali. Siswa kelas IV sampai VI mengikuti kegiatan Wajib Kunjung Museum (WKM) yang diadakan dengan mengunjungi museum di daerah Yogyakarta. Sementara untuk siswa kelas I sampai III diadakan kegiatan kunjungan museum yang digabung dengan kegiatan *outbond*. Kegiatan kunjungan museum ini mencerminkan karakter semangat kebangsaan yang diupayakan oleh sekolah untuk ditanamkan dalam diri siswa.

10) Peringatan Hari Kepahlawanan Nasional

Kegiatan rutin lainnya yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter adalah dengan mengadakan peringatan hari kepahlawanan nasional. Namun, selama observasi berlangsung, peneliti tidak dapat menemukan data mengenai peringatan hari kepahlawanan nasional, dikarenakan selama observasi tidak ada kegiatan peringatan hari kepahlawanan nasional. Oleh karena itu, peneliti dapat memperoleh data mengenai hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Oleh karena itu, peneliti dapat memperoleh data mengenai hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa dan juga berdasarkan hasil dokumentasi yang dilaksanakan sebelum peneliti melakukan observasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah yaitu Bu Ng pada tanggal 5 Maret 2018, dapat diketahui bahwa sekolah melakukan kegiatan peringatan hari kepahlawanan nasional sebagai berikut:

“Biasanya hanya dengan upacara aja ya mbak kalau disini hehe. Kalau hari Kartini kadang ada lomba, kadang hanya upacara aja.” (W/GK/05.03.2018)

Hasil wawancara di atas senada dengan yang disampaikan oleh Bu Nr. Berikut hasil wawancara dengan Bu Nr mengenai kegiatan peringatan hari kepahlawanan:

“Ada mbak. Tapi tidak selalu setiap tahun ada, tergantung pada bulan itu padat tidak. Kalau mau diselenggarakan paling dengan upacara dan lomba. Kalau kartnian sering ada.” (W/GK/12.03.2018)

Hasil wawancara dengan siswa juga mengungkapkan bahwa sekolah mengadakan kegiatan dalam rangka peringatan hari kepahlawanan. Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa, yaitu Na pada tanggal 23 Maret 2018:

“Kalau hari kartini ada upacara dan lomba-lomba, tapi lomba *nggak* mesti tiap tahun. Kalau lomba-lomba misalnya *fashion show*. Tapi *mesti* bawa kado silang, kadang pakai kebaya kadang cuma disuruh pakai batik.” (W/S/23.03.2018)

Sekolah mengadakan kegiatan peringatan hari kepahlawanan. Kegiatan yang dilakukan sekolah untuk memperingati hari kepahlawanan adalah dengan mengadakan upacara dan lomba. Peringatan hari kepahlawanan biasanya diadakan ketika memperingati hari Kartini pada tanggal 21 April. Peringatan hari kepahlawanan sering dilakukan dengan upacara. Peringatan hari kepahlawanan yang dilakukan sekolah dengan perlombaan yaitu dengan lomba fashion show, baca puisi, dan paduan suara. Untuk peringatan dalam bentuk perlombaan tidak selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Pelaksanaan kegiatan peringatan hari kepahlawanan ini sesuai dengan hasil dokumentasi (Lampiran 15 Gambar 18) ketika diadakan perlombaan di sekolah. Kegiatan peringatan hari kepahlawanan nasional mencerminkan karakter semangat kebangsaan yang diupayakan oleh sekolah untuk

ditanamkan dalam diri warga sekolah. Adanya kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan siswa terhadap tokoh perjuangan dan untuk mengenang jasa pahlawan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah melaksanakan kegiatan rutin dalam memperingati hari kepahlawanan nasional. Peringatan hari kepahlawanan dilakukan dengan mengadakan upacara dan perlombaan. Adapun perlombaan diikuti oleh peserta didik. Kegiatan peringatan hari kepahlawanan mencerminkan karakter semangat kebangsaan yang diupayakan oleh sekolah untuk ditanamkan dalam diri warga sekolah.

11) Melakukan Infaq

Kegiatan rutin yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter dilakukan dengan mengadakan kegiatan infaq. Kegiatan infaq ini bertujuan untuk kegiatan sosial. Kegiatan ini diadakan setiap hari Jumat di kelas masing-masing. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Bu Sr pada tanggal 3 Maret 2018, beliau menyampaikan bahwa:

“Iya ada infaq itu kan untuk kegiatan sosial. Infaq itu per kelas setiap hari Jumat. Nanti dikumpulkan di guru kelas masing-masing.”
(W/KS/03.03.2018)

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi (Lampiran 9) pada tanggal 9 Maret 2018 (HO8) yang bertepatan dengan hari Jumat, maka di setiap kelas mengumpulkan infaq. Di kelas IV B siswa mengumpulkan infaq dan dimasukkan ke dalam toples plastik yang sudah disediakan. Siswa yang duduk di

barisan depan mengisi infaq terlebih dahulu, kemudian toples digilirkan ke barisan belakang. Setelah semua mengisi infaq, kemudian infaq yang sudah terkumpul di letakkan di meja guru.

Kegiatan infaq dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Infaq yang sudah terkumpul di guru kelas lalu dilaporkan kepada bendahara sekolah. Infaq yang sudah terkumpul nantinya digunakan untuk kegiatan yang bersifat sosial ataupun untuk menyumbang kepada pihak yang membutuhkan. Kegiatan rutin melaksanakan infaq ini sebagai upaya sekolah untuk kepedulian sosial dalam diri siswa. Dengan adanya kegiatan infaq, siswa mempunyai kesadaran untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk membantu pihak atau orang lain yang membutuhkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, kegiatan infaq dilaksanakan oleh seluruh siswa di kelasnya masing-masing. Kegiatan infaq dilakukan setiap hari Jumat pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Infaq yang sudah terkumpul dari siswa lalu diserahkan kepada guru kelas. Kegiatan infaq mencerminkan karakter peduli sosial yang diupayakan oleh sekolah untuk ditanamkan dalam diri siswa.

b. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Spontan

Implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Domban 3 melalui kegiatan spontan terintegrasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah dengan tidak direncanakan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh warga sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 terkandung unsur penanaman nilai

karakter. Berikut merupakan hasil penelitian terkait dengan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan spontan.

1) Memperingatkan Siswa untuk Melaksanakan Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru mengenai hal spontan yang dilakukan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah, jawaban yang diberikan yaitu:

Bu Sr: “Kalau saya kadang suka spontan menyuruh siswa yang belum sholat untuk segera sholat, atau pas masuk masih ada siswa yang di luar kelas langsung disuruh masuk kelas dan berdoa.” (W/KS/03.03.2018)

Bu Ng: “Kita selalu ajak siswa untuk sholat dulu ketika jam istirahat. Kadang kalau ada siswa saya tanya belum sholat, ya langsung saja disuruh untuk sholat.” (W/GK/05.03.2018)

Bu Is: “Kalau spontan itu ya biasanya saya mengingatkan siswa untuk sholat.” (W/GK/06.03.2018)

Bu De: “Kalau dengan spontan itu saya ya *ngopyak-opyak* anak-anak kalau belum sholat ya disuruh sholat dulu.” (W/GK/08.03.2018)

Bu Ya: “Kalau spontan itu ya misal siswa pas istirahat malah tidak sholat, ya nanti disuruh untuk segera sholat.” (W/GK/10.03.2018)

Bu Nr: “Hal spontan yang biasa *tak lakuin* ya menyuruh siswa untuk sholat, siswa kan sukanya main-main dulu *to*.” (W/GK/12.03.2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, hal spontan yang dilakukan untuk memberikan kesempatan peserta didik beribadah adalah dengan mengingatkan dan menyuruh untuk segera berdoa dan sholat.

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi pada tanggal 3 Maret 2018 dan 8 Maret 2018 (HO3 dan HO7). Ketika waktu sudah menunjukkan pukul 07.00 WIB, kepala sekolah yaitu Bu Sr berkeliling kelas untuk mengondisikan siswa agar segera masuk kelas. Kepala sekolah menghimbau agar siswa segera masuk kelas dan melakukan doa sebelum pembelajaran. Bu Sr mengatakan kepada peserta didik, “Ayo segera masuk, cepat berdoa”. Bu Sr juga ikut mendampingi siswa untuk berdoa ketika guru kelasnya belum masuk.

Hasil observasi pada tanggal 22 Maret 2018 (HO16), ketika waktu sudah memasuki istirahat kedua, di kelas III B Pak Am menghimbau agar siswa sholat terlebih dahulu. Pak Am menyuruh untuk sholat dengan berkata, “Ayo sekarang sholat dzuhur dulu, *le jajan mengko* habis sholat”. Siswa langsung keluar kelas dan berjalan menuju mushola untuk mengikuti jamaah sholat Dzuhur. Pak Am mengikuti siswa di belakang. Pak Am mengikuti sholat berjamaah sekaligus mengawasi siswa.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 Maret 2018 (HO19). Ketika istirahat pertama, Bu Nr mendampingi dan mengawasi siswa ketika melaksanakan sholat dhuha. Bu Nr juga mengingatkan siswa yang belum sholat untuk segera sholat, Bu Nr mengatakan, “Ayo yang masih di luar yang belum sholat *cepatan* wudhu terus antri sholat”. Bu Nr menghimbau agar siswa segera wudhu dan melaksanakan sholat berjamaah. Pada waktu istirahat kedua, di kelas IV A, Bu Dy mengingatkan agar siswa kelas IVA sholat Dzuhur jamaah terlebih dahulu. Bu Dy mengatakan kepada siswa, “Sekarang sholat dulu ya, langsung wudhu dan masuk mushola”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan spontan memperingatkan siswa untuk beribadah dilakukan dengan cara memperingatkan dan menghimbau kepada siswa. Ketika memasuki waktu sholat saat jam istirahat, guru langsung menyuruh siswa untuk melaksanakan sholat. Kegiatan ini mencerminkan karakter religius yang diupayakan oleh sekolah untuk ditanamkan dalam diri siswa.

2) Memperingatkan Siswa untuk Disiplin

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu Bu Sr mengenai pembiasaan kepada warga sekolah untuk berdisiplin, jawaban yang diberikan yaitu:

“Misalkan pas melihat ada siswa yang tidak tertib ya kita ingatkan, biasanya ya diingatkan untuk buang sampah di tempatnya, mengingatkan siswa untuk piket dan lainnya mbak.” (W/KS/03.03.2018)

Menurut hasil wawancara di atas, hal spontan yang dilakukan Bu Sr untuk membiasakan siswa untuk disiplin adalah dengan mengingatkan untuk tertib. Adapun peringatan yang diberikan oleh kepala sekolah diantaranya mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, mengingatkan siswa untuk melaksanakan piket, dan lain sebagainya. Sependapat dengan yang dikatakan oleh Bu Sr, Bu Ng memberikan jawaban berikut:

“Misalkan tiba-tiba melihat siswa yang kurang disiplin ya kita tegur, kadang ya anak *waton* membuang sampah, ya kita tegur dan disuruh untuk membuang di tempatnya.” (W/GK/05.03.2018)

Bu Ng menambahkan, jika melihat siswa yang kurang disiplin hal yang dilakukan Bu Ng adalah memberikan teguran. Selain memberikan teguran, Bu Ng juga meminta siswa untuk berdisiplin. Misalnya ketika melihat siswa yang membuang sampah sembarangan, Bu Ng menegur siswa tersebut dan meminta untuk membuang sampah pada tempatnya.

Hasil wawancara di atas didukung oleh hasil observasi pada tanggal 5 Maret 2018 (HO4, Lampiran 9). Di kelas II A ketika Bu Ng melakukan refleksi pembelajaran, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan. Bu Ng kemudian memberikan teguran dan peringatan kepada siswa tersebut. Bu Ng juga

mengingatkan kepada siswa yang lain agar disiplin dalam segala hal, termasuk dalam membawa buku pelajaran. Siswa diingatkan untuk selalu membawa buku pelajaran sesuai jadwal.

Peringatan untuk berdisiplin tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Siswa sendiri juga mengingatkan temannya ketika bersikap kurang baik dengan untuk berdisiplin. Siswa memperingatkan temannya dengan spontan agar temannya tersebut dapat bersikap dengan baik dan disiplin. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2018 (HO6). Ketika istirahat pertama, beberapa siswa kelas I duduk di kursi yang berada di depan kelas I B. ketika melihat teman yang lain makan sambil berdiri, siswa kelas I A yaitu Lz mengingatkan temannya dengan berkata, ‘Kamu *tu nek* makan *mbok* duduk *to*’.

Hal spontan lainnya yang dilakukan guru untuk mengingatkan siswa untuk disiplin adalah dengan mengingatkan siswa untuk disiplin dalam penampilan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi pada tanggal 8 Maret 2018 (HO7). Ketika peneliti berada di kelas IV A, ada salah satu siswa perempuan yang memakai kerudung tidak sesuai seragam. Seharusnya pada hari itu siswa mengenakan seragam berwarna coklat muda, siswa perempuan juga berseragam kerudung warna coklat muda. Akan tetapi, pada hari itu salah satu siswa perempuan memakai kerudung berwarna hitam. Kemudian Bu De mengingatkan kepada seluruh siswa agar menggunakan kerudung sesuai dengan seragam sekolah. Siswa tidak boleh menggunakan kerudung yang bukan seragam dari sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan spontan memperingatkan siswa untuk berdisiplin dilakukan dengan

cara memperingatkan dan menegur ketika melakukan hal yang kurang disiplin. Siswa diperingatkan untuk disiplin dalam berbagai hal, contohnya membuang sampah pada tempatnya, memperhatikan ketika guru menjelaskan, makan sambil duduk, dan tertib dalam penampilan. Kegiatan ini mencerminkan karakter disiplin yang diupayakan oleh sekolah untuk ditanamkan dalam diri siswa.

3) Memberikan Sanksi kepada Siswa yang Tidak Disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Ng mengenai hal spontan yang dilakukan guru untuk memberikan sanksi bagi yang tidak disiplin, jawaban yang diberikan yaitu:

“Iyaa mbak. Tadi kan di kelas contohnya denda kalau *nggak* bawa buku, terus ya tentu ada peringatan bagi yang melanggar aturan. Sebatas teguran untuk siswa. Kalau sampai keterlaluhan ya dipanggil *mbak*.” (W/GK/05.03.2018)

Menurut hasil wawancara di atas, hal spontan yang dilakukan oleh guru ketika melihat siswa yang tidak disiplin adalah dengan memberikan sanksi. Adapun sanksi yang diberikan oleh guru diantaranya yaitu dengan memberlakukan denda dan memberikan peringatan jika melanggar aturan. Bu Ng mengungkapkan jika sanksi yang diberikan kepada siswa hanya sebatas teguran saja. Untuk pemberian sanksi pemanggilan siswa dilakukan jika perilaku siswa sudah melampaui batas. Sependapat dengan yang dikatakan oleh Bu Ng, Bu Is memberikan jawaban mengenai hal spontan yang dilakukan guru untuk memberikan sanksi bagi yang tidak disiplin sebagai berikut:

“Kalau saya sendiri ya dengan memanggil anak kalau udah terlalu kelakuannya, kalau sudah keterlaluhan banget ya dipanggil orang tua gitu. Kalau tidak mengerjakan PR kalau kelas 2 ya dengan diberi tambahan tugas lain, kalau kelas tinggi nanti ada waktu mengerjakan setelah jam pulang, jadi pulangannya belakangan. Kalau sikapnya tidak baik ya paling dengan teguran-

teguran aja. Kadang juga dengan menulis urutan kedatangan itu, biar siswa juga berangkat lebih awal. Kalau misal melanggar ya kita beri peringatan itu.” (W/GK/06.03.2018)

Bu Is menambahkan, bahwa sanksi yang diberikan kepada siswa jika perilakunya sudah sangat melampaui batas adalah dengan memanggil orang tua siswa. Selain itu, Bu Is juga mempunyai aturan sendiri jika siswa tidak mengerjakan PR maka diberikan sanksi berupa tambahan tugas. Di kelas atas jika siswa tidak mengerjakan PR maka akan diberikan waktu tambahan sepuluh jam sekolah untuk mengerjakan tugas.

Hasil wawancara di atas didukung oleh hasil observasi pada tanggal 5 Maret 2018 (HO4, Lampiran 9) saat peneliti berada di kelas II A. Ketika akan dimulai pembelajaran bahasa Inggris, Bu De menyuruh siswa untuk mengeluarkan LKS. Ketika ada siswa yang mengatakan kalau tidak membawa buku, Bu De lalu memberikan peringatan agar besok jangan sampai lupa. Bu De kemudian mengatakan mengenai peraturan yang sudah dibuat bersama siswa. Peraturannya yaitu jika tidak membawa buku maka akan di denda sebanyak Rp 500,00. Siswa yang tidak membawa buku LKS langsung memberikan uang kepada Bu De untuk dikumpulkan.

Hal spontan lainnya yang dilakukan guru untuk memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin adalah dengan memberikan teguran. Hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi pada tanggal 10 Maret 2018 (HO9, Lampiran 9). Ketika sedang beristirahat, ada beberapa siswa yang bermain-main dengan alat yang digunakan tukang, yaitu siswa bermain-main sekop dan cangkul di halaman sekolah. Pak Jo yang melihat hal tersebut lalu membeikan teguran. Pak Jo menegur

dengan mengatakan, “*Heee turun-turun ora mainan neng kono. Uwis ora oleh dolanan neng kono kui.*”. Siswa diingatkan untuk tidak bermain-main di dekat material untuk pembangunan.

Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 27 Maret 2018 (HO20). Ketika siswa kelas I mulai beristirahat, mereka berjalan menuju mushola. Sampai di mushola, peneliti melihat ada beberapa siswa yang sedang mengerjakan soal di teras bagian selatan mushola. Saat peneliti bertanya kepada mereka sedang mengerjakan apa, ternyata mereka sedang mengerjakan PR yang sudah diberikan hari sebelumnya. Guru kelas mereka yaitu Bu Nr memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan PR dengan hukuman yakni mengerjakannya di luar kelas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan spontan yang dilakukan ketika siswa yang tidak disiplin adalah memberikan sanksi. Sanksi yang diberikan kepada siswa yaitu berupa denda, teguran, peringatan, dan hukuman. Kegiatan ini mencerminkan karakter disiplin yang diupayakan oleh sekolah untuk ditanamkan dalam diri siswa.

4) Memperingatkan Siswa untuk Memelihara Kebersihan Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 1 Maret 2018 (HO1, Lampiran 9), ketika istirahat sedang berlangsung, ada beberapa siswa yang berada di dekat kantor kepala sekolah. Para siswa sedang memakan makanan yang baru saja dibeli. Ketika Bu Sr keluar dari kantor, beliau mengingatkan siswa untuk membuang sampah bungkus makanannya di tempat sampah. Hasil observasi tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Bu Sr mengenai pembiasaan kepada warga

sekolah untuk memelihara kebersihan lingkungan sekolah, jawaban yang diberikan yaitu:

“... Kita selalu mengingatkan juga untuk menjaga kebersihan, kalau siswa sedang istirahat ya kami ingatkan untuk membuang sampah di tempatnya, kalau pagi ya diingatkan siapa yang tugas piket segera dibersihkan kelasnya...” (W/KS/03.03.2018)

Menurut hasil wawancara di atas, hal spontan yang dilakukan Bu Sr untuk membiasakan siswa untuk memelihara kebersihan lingkungan sekolah adalah dengan mengingatkan untuk menjaga kebersihan. Adapun peringatan yang diberikan oleh kepala sekolah diantaranya mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya dan mengingatkan siswa piket dengan membersihkan kelas masing-masing. Sependapat dengan yang disampaikan oleh Bu Sr, Bu Ya memberikan jawaban berikut:

“Ya kita selalu ingatkan siswa untuk melaksanakan piket, kalau istirahat ya selalu itu saya ingatkan untuk buang sampahnya di tempat sampah.” (W/GK/10.03.2018)

Bu Ya juga mengatakan bahwa hal spontan yang dilakukan adalah memperingatkan siswa untuk memelihara kebersihan. Adapun peringatannya yaitu dengan mengingatkan petugas piket untuk melaksanakan piket kelas dan mengingatkan siswa untuk membuang sampah di tempat sampah.

Hasil wawancara di atas didukung oleh hasil observasi pada tanggal 2 Maret 2018 (HO2, Lampiran 9). Pada waktu istirahat, ada beberapa siswa yang berada di depan ruang guru ketika mereka baru saja membeli makanan di kantin. Bu Ya kemudian lewat dan mengingatkan siswa tersebut untuk membuang sampah di tempat sampah yang berada di depan kantor guru. Di kelas II B ketika guru

menanyakan siapa yang bertugas piket kepada siswa. Beberapa siswa mengaku sudah melaksanakan piket pada pagi hari. Seperti halnya pada observasi tanggal 23 Maret 2018 (HO17). Di kelas IV B, saat Bu Nr masuk ke kelas tidak lama kemudian Bu Nr memperingatkan siswa yang bertugas piket untuk menyapu lantai. Bu Nr mengatakan demikian karena lantai kelas masih terlihat kotor.

Peringatan untuk memelihara kebersihan lingkungan tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Siswa sendiri juga mengingatkan temannya untuk memelihara kebersihan. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 Maret 2018 (HO19). Saat pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, beberapa siswa kelas I A mengingatkan dan mengabsen temannya yang bertugas piket pada hari itu. Lz mengingatkan temannya yaitu Al untuk segera piket, “*Eh kamu piket to sekarang*”. Setelah diperingatkan oleh Lz, Al lalu mengambil sapu dan melaksanakan piket dengan menyapu lantai kelas. Hasil observasi tanggal 29 Maret 2018 juga menunjukkan hal spontan yang dilakukan siswa untuk memperingatkan temannya memelihara kebersihan lingkungan. Pada hari itu bertepatan dengan kegiatan kunjung museum dan *outbond* bagi kelas I sampai III. Ketika masih dalam perjalanan, Wi membuang sampah bungkus makanan sembarangan di bis. Kemudian teman-temannya yaitu Sd dan Fz mengingatkan perbuatan Wi. Sd dan Fz mengingatkan agar Wi mengambil bungkus makanannya dan segera membuang di tempat sampah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan spontan memperingatkan siswa untuk memelihara kebersihan lingkungan dilakukan dengan cara memperingatkan siswa. Siswa diperingatkan

untuk memelihara kebersihan lingkungan diantara dengan mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan mengingatkan untuk melaksanakan piket kelas. Peringatan kepada siswa untuk memelihara kebersihan lingkungan tidak hanya dilakukan oleh guru, namun sesama siswa juga saling mengingatkan. Kegiatan ini mencerminkan karakter peduli lingkungan yang diupayakan oleh sekolah untuk ditanamkan dalam diri siswa.

5) Melakukan Aksi Sosial

Kegiatan spontan yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter dilakukan dengan melakukan aksi sosial. Kegiatan aksi sosial ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini dilakukan dengan menjenguk siswa ang sakit atau wali murid yang sakit. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bu Sr pada tanggal 3 Maret 2018 ketika diberi pertanyaan apakah sekolah melakukan aksi sosial, beliau menjawab:

“Ya dengan menjenguk siswa yang sakit, atau walimurid yang sakit *gitu*.”
(W/KS/03.03.2018)

Sependapat dengan yang disampaikan oleh Bu Sr, Bu De juga menyampaikan bahwa sekolah melakukan aksi sosial. Bu De menambahkan jika sekolah melakukan aksi sosial yaitu dengan takziah jika ada kerabat warga sekolah yang meninggal dunia. Jawaban yang diberikan Bu De sebagai berikut:

“Biasanya ya dengan jenguk warga sekolah yang sakit, atau takziah kalau ada kerabat yang meninggal.” (W/KS/08.03.2018)

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi (Lampiran 9) pada hari Senin tanggal 5 Maret 2018 (HO4). Pada hari itu, ada kerabat dari siswa kelas I

sekaligus kerabat dari pelatih Tapak Suci yang meninggal dunia. Hari itu siswa kelas II A diminta untuk mengumpulkan infaq yang akan digunakan untuk takziah. Infaq diberikan kepada guru kelas. Kemudian pada jam istirahat, infaq dibawa oleh guru untuk dikumpulkan. Para guru kemudian berkumpul dan berangkat takziah bersama-sama.

Dengan demikian dapat disimpulkan, kegiatan aksi sosial dilaksanakan oleh sekolah sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini merupakan kegiatan spontan yang tidak bisa dipastikan waktunya. Kegiatan aksi sosial yang dilakukan oleh sekolah diantara yaitu menjenguk warga sekolah yang sakit dan melakukan takziah. Kegiatan aksi sosial ini mencerminkan karakter peduli sosial yang diupayakan oleh sekolah untuk ditanamkan dalam diri siswa.

c. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan

Implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Domban 3 yang dilaksanakan melalui keteladanan yang diberikan oleh guru maupun siswa. Pemberian keteladanan dilakukan agar sikap dan perilaku guru maupun siswa yang mencerminkan karakter dapat ditiru oleh orang lain. Berikut merupakan hasil penelitian terkait dengan implementasi pendidikan karakter melalui keteladanan.

1) Menunjukkan Pembiasaan Berdisiplin

Keteladanan yang ditunjukkan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembiasaan warga sekolah untuk disiplin. Warga sekolah baik guru maupun siswa memberikan keteladanan dalam berdisiplin. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bu Sr

ketika dilakukan wawancara pada tanggal 3 Maret 2018. Bu Sr menyatakan bahwa warga sekolah dibiasakan untuk berdisiplin. Berikut hasil wawancara dengan Bu Sr terkait dengan pembiasaan disiplin.

“Iya itu kalau disiplin dibiasakan, misalnya siapa yang tidak sholat subuh nanti bisa didenda 500, itu nanti ada buku pantauannya, buku PIATA setiap siswa punya. Nanti uang denda dikumpulkan untuk kegiatan sekolah atau di kelas. Ada Menu pagi juga itu sebelum jam 07.00 dari kelas 2 sampai 6, kalau kelas 1 paling ya baca iqro’ gitu atau surat-surat pendek. Itu dilakukan sampai guru masuk ke kelas. Misalkan pas melihat ada siswa yang tidak tertib ya kita ingatkan, biasanya ya diingatkan untuk buang sampah di tempatnya, mengingatkan siswa untuk piket dan lainnya mbak. Kalau saya sendiri untuk disiplin ya dengan saya berangkat pagi, sebelum jam 7 sudah sampai, memakai pakaian yang seragam yang rapi seperti itu kan.” (W/KS/03.03.2018)

Adapun keteladanan yang ditunjukkan oleh warga sekolah dalam pembiasaan disiplin meliputi hal seperti di bawah ini.

a) Berangkat ke Sekolah Tepat Waktu

Warga sekolah telah dibiasakan untuk berdisiplin. Keteladanan yang ditunjukkan oleh warga sekolah dalam hal disiplin adalah dengan berangkat ke sekolah tepat waktu. Hal ini seperti hasil wawancara dengan Bu Is, yang mengungkapkan bahwa:

“Iyaa dibiasakan disiplin, kalau saya dengan anak menulis urutan nama kedatangan itu biar terbiasa untuk berangkat pagi itu. Kadang juga *tak* tulis nama yang piket siapa *gitu*, biar mereka punya kesadaran. ... Kalau saya sendiri untuk disiplin itu ya dengan berangkat tidak telat, membantu siswa piket, mengenakan seragam guru sesuai jadwal.” (W/GK/06.03.2018)

Seperti yang diungkapkan Bu Is, bahwa siswa dibiasakan untuk berdisiplin untuk berangkat pagi. Tidak hanya siswa yang dibiasakan untuk berangkat tepat waktu, namun guru juga dibiasakan untuk memberikan teladan kepada siswa untuk

berangkat tepat waktu. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi (Lampiran 9) pada tanggal 2 Maret 2018 (HO2). Saat peneliti tiba di sekolah, terlihat sudah banyak siswa yang tiba di sekolah. Siswa banyak yang duduk-duduk di depan kelas. Ketika menunjukkan pukul 07.00 siswa masuk ke kelasnya masing-masing. Setelah siswa masuk kelas, peneliti hanya melihat dua siswa yang terlambat, yaitu satu siswa kelas I B dan satu siswa kelas II B. Pada tanggal 3 Maret 2018 (HO3), setelah pukul 07.00 siswa masuk kelas, hanya ada satu siswa yang terlambat.

Hasil observasi pada tanggal 16 Maret 2018 (HO12) bertepatan dengan masih berlangsungnya UTS. Sebelum pukul 07.00 WIB sebagian besar siswa dan guru sudah hadir di sekolah. seluruh siswa kemudian masuk kelas masing-masing ketika sudah pukul 07.00 WIB. Guru kelas juga masuk ke kelas masing-masing. Tidak ada satupun siswa yang terlambat pada hari itu. Hasil observasi tanggal 19 sampai 29 Maret 2018 (HO13-HO22, Lampiran 9) juga menunjukkan keteladanan warga sekolah untuk berangkat sekolah lebih awal atau tepat waktu. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dan guru sudah tiba di sekolah sebelum pukul 07.00 WIB.

Keteladanan untuk berdisiplin ketika berangkat ke sekolah ditunjukkan oleh siswa dan guru. Selama peneliti melakukan observasi, hampir seluruh warga sekolah sudah menunjukkan keteladanan dalam berdisiplin waktu untuk berangkat tepat waktu. Pembiasaan untuk berdisiplin berangkat sekolah tepat waktu sudah termuat dalam tata tertib sekolah poin 1 yang berbunyi “Siswa hadir 30 menit sebelum bel masuk” (Lampiran 15 Gambar 20). Warga sekolah sudah mempunyai

kesadaran sendiri untuk berangkat tepat waktu. Pembiasaan keteladanan ini mencerminkan karakter disiplin yang ditunjukkan oleh warga sekolah.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, guru maupun siswa sudah menunjukkan keteladanan untuk berdisiplin dengan berangkat ke sekolah tepat waktu. Sebelum pukul 07.00 WIB guru dan siswa sudah tiba di sekolah. Warga sekolah sudah mempunyai kesadaran diri untuk berdisiplin dengan berangkat tepat waktu. Hal tersebut menunjukkan karakter disiplin dalam diri warga sekolah.

b) Berpakaian Rapi dan Sesuai Jadwal

Sekolah mempunyai aturan jadwal untuk siswa dan guru dalam mengenakan berseragam. Ketentuan seragam sekolah sudah dibuat sekolah untuk guru dan siswa. Guru dan siswa setiap harinya sudah menunjukkan keteladanan dalam mengenakan seragam dengan rapi dan sesuai jadwal. Hal ini seperti hasil wawancara dengan Bu Nr terkait dengan keteladanan yang ditunjukkan dalam berdisiplin, yang mengungkapkan bahwa:

“Iya ada. Dibiasakan tertib dari hal kecil, misalnya tidak boleh memakai kerudung di luar seragam sekolah. Mengenai rambut untuk yang putra juga diperhatikan. Saya itu selalu *ningetin* kalau yang *nggak* tertib ya ditegur. Saya disiplin itu... ya dengan menaati aturan, mengajar dengan baik, memakai seragam sesuai jadwal.” (W/GK/12.03.2018)

Seperti yang diungkapkan Bu Nr, bahwa siswa dibiasakan untuk berdisiplin untuk mengenakan seragam sesuai dengan aturan sekolah. Siswa juga dibiasakan untuk tertib dalam memakai seragam, seperti tidak boleh menggunakan kerudung yang bukan seragam sekolah. Guru juga memberikan keteladanan dengan berpakaian rapi dan sesuai dengan jadwal.

Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil observasi (Lampiran 9) pada tanggal 5 Maret 2018 (HO4). Pada saat peneliti berada di kelas II A, bertepatan dengan hari Senin. Hari itu seluruh siswa kelas II A mengenai seragam merah putih dan memakai rompi berwarna merah. Untuk siswa perempuan semuanya memakai kerudung berwarna putih. Guru kelas juga mengenakan seragam Keki warna coklat. Hal tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi (lampiran jadwal seragam) mengenai jadwal seragam guru.

Keteladanan untuk berpakaian rapi dan sesuai jadwal sudah ditunjukkan oleh siswa dan guru. Selama peneliti melakukan observasi, hampir seluruh warga sekolah sudah menunjukkan keteladanan menggunakan seragam sesuai dengan aturan sekolah. Pembiasaan untuk berdisiplin berangkat sekolah tepat waktu sudah termuat dalam tata tertib sekolah poin 4 yang berbunyi “Siswa berseragam sesuai dengan aturan sekolah” (Lampiran 15 Gambar 20). Saat peneliti melakukan observasi, ada sekali atau dua kali siswa maupun guru tidak memakai seragam sesuai ketentuan. Hal tersebut pastinya mempunyai alasan tersendiri. Ketika siswa tidak mengenakan seragam sesuai aturan, pasti mempunyai alasan yang dapat diterima oleh guru kelas. Seperti siswa kelas I B ada yang tangannya patah dan ia harus mengenakan baju lengan pendek, maka siswa tersebut tidak dapat memakai baju seragam sekolah karena seragam sekolah berlengan panjang. Namun siswa tersebut tetap menggunakan celana seragam sekolah. Ketika guru tidak mengenakan seragam sesuai jadwal, dikarenakan ada acara di luar sekolah yang mengharuskan memakai pakaian di luar seragam sekolah.

Siswa sendiri sudah mempunyai jadwal seragam dari hari Senin sampai Sabtu. Hari Senin dan Selasa siswa mengenai baju seragam merah putih dengan rompi berwarna merah, untuk siswa perempuan berkerudung putih. Hari Rabu siswa mengenai baju seragam berwarna kuning, untuk siswa perempuan berkerudung kuning. Hari Kamis siswa mengenai baju seragam warna coklat muda, untuk siswa perempuan berkerudung dengan warna yang sama. Hari Jumat siswa mengenai baju seragam batik, untuk siswa perempuan berkerudung merah tua sesuai dengan bawahan. Hari Sabtu siswa mengenai baju seragam HW dengan bawahan berwarna biru tua dan atasan coklat tua, siswa perempuan berkerudung coklat tua. Ketika olahraga siswa harus mengenakan pakaian olahraga. Hal ini sudah termuat dalam tata tertib sekolah poin 14 yang berbunyi “Pada saat pelajaran pendidikan jasmani siswa wajib mengenakan pakaian olahraga”. (Lampiran 15 Gambar 20)

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, guru maupun siswa sudah menunjukkan keteladanan untuk berpakaian rapi dan sesuai dengan seragam yang ditentukan sekolah. Guru maupun siswa sudah memiliki jadwal dan aturan sendiri dalam mengenakan seragam sekolah setiap harinya. Pembiasaan keteladanan mengenakan seragam dengan rapi dan sesuai jadwal ini mencerminkan karakter disiplin yang ditunjukkan oleh warga sekolah.

c) Membeli Makanan di Kantin Sekolah

Sekolah mempunyai aturan untuk siswa yaitu melarang siswa untuk membeli makanan di luar sekolah. Aturan tersebut dibuat untuk meminimalisir agar siswa tidak banyak berkeliaran di luar sekolah. Akan tetapi, dikarenakan sedang

dilakukan renovasi di sekolah, untuk sementara siswa boleh membeli makanan di luar sekolah. Alasan lainnya adalah dikarenakan siswa kelas III masih masuk siang, sehingga keadaannya kurang kondusif sehingga untuk sementara siswa diperbolehkan membeli makanan di luar sekolah. Hal ini seperti hasil wawancara dengan Bu Is (Lampiran 10) yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau kantin iya ada di pojok itu. Anak jajan harus di *dalem* semua, tidak boleh keluar. Ya aturan dibuat agar siswa tidak banyak yang berkeliaran di luar sekolah mbak. Tapi kalau sekarang sementara boleh jajan di luar, karena *kan* masih renovasi dan ada kelas yang masuk siang juga gitu.”
(W/GK/06.03.2018)

Seperti yang diungkapkan Bu Is, bahwa siswa dibiasakan untuk berdisiplin mematuhi aturan untuk tidak membeli makanan di luar sekolah pada saat istirahat. Namun, untuk sementara siswa diperbolehkan membeli makanan diluar sekolah sampai renovasi kelas selesai. Siswa diperbolehkan membeli makanan diluar sekolah, tetapi harus langsung kembali ke sekolah dan memakannya di dalam sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 19 Maret 2018 (Lampiran 9). Pada jam istirahat, siswa keluar kelas dan banyak siswa yang membeli makanan di luar sekolah. setelah selesai membeli makanan di luar, siswa lalu kembali ke dalam sekolah, ada yang masuk ke kelasnya dan ada yang duduk dikursi dan teras depan kelas untuk memakan makanannya.

Namun, mulai tanggal 20 Maret 2018 siswa kembali dilarang untuk membeli makanan di luar sekolah. Aturan ini diberlakukan kembali karena renovasi ruang kelas sudah selesai. Selain itu, seluruh kelas sudah mulai masuk dari pagi hari, sehingga keadaannya sudah lebih kondusif. Siswa menaati peraturan dengan tidak lagi membeli makanan di luar sekolah ketika istirahat. Hal ini dibuktikan dengan

hasil observasi (Lampiran 9) pada tanggal 20 Maret sampai 22 Maret 2018 (HO14-HO16). Saat jam istirahat, siswa keluar kelas dan membeli makanan di kantin sekolah. Siswa terlihat tertib saat membeli makanan, para siswa tidak berdesak-desakan dan berebut satu sama lain. Siswa mengambil sendiri makanan yang akan dibeli, kemudian memberikan uangnya kepada guru atau siswa yang suka rela berjaga di kantin sekolah. Setelah selesai membeli, siswa kembali ke kelasnya atau berada di luar kelas.

Bu Ya menambahkan bahwa alasan tidak diperbolehkan membeli makanan di luar sekolah karena tidak terjamin kebersihannya. Menurut beliau, makanan di kantin sekolah lebih terjamin kebersihannya. Hasil wawancara dengan Bu Ya sebagai berikut.

“Iya ada. Kantinnya ada di dalam sekolah, siswa *gak* bisa *jajan* keluar. Itu kan dilarang jajan di luar karena kita *gatau to* kebersihannya gimana. Kalau di kantin sekolah *kan* lebih *mending* untuk kebersihannya.” (W/GK/10.03.2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sekolah mempunyai alasan untuk melarang siswa membeli makanan diluar sekolah ketika istirahat. Hal tersebut diberlakukan dengan alasan agar siswa tidak banyak berkeliaran di luar sekolah dan karena makanan yang dijual di luar belum tentu terjamin kebersihannya. Pembiasaan untuk berdisiplin tidak membeli makanan di luar sekolah sudah termuat dalam tata tertib sekolah poin 6 yang berbunyi “Siswa dilarang keluar lingkungan sekolah tanpa izin guru” (Lampiran 15 Gambar 20).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan untuk membeli makanan hanya di kantin sekolah sudah ditunjukkan oleh siswa. Selama peneliti melakukan observasi, seluruh siswa sudah menunjukkan

keteladanan dengan tidak membeli makanan di luar sekolah ketika istirahat. Pembiasaan untuk tidak membeli makanan di luar sekolah menunjukkan kedisiplinan dan kejujuran yang ditanamkan dalam diri siswa. Siswa dibiasakan untuk menaati peraturan dan siswa sudah melakukannya dengan membeli makanan di dalam sekolah, tidak ada yang membeli di luar sekolah ketika istirahat, siswa sudah memberikan keteladanan untuk disiplin bagi siswa lainnya. Siswa juga dibiasakan untuk jujur dalam menaati peraturan tersebut.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa warga sekolah memberikan keteladanan dengan menunjukkan pembiasaan disiplin. Keteladanan yang ditunjukkan warga sekolah mencerminkan karakter disiplin dan jujur yang diupayakan sekolah untuk ditanamkan dalam diri warga sekolah. Pembiasaan untuk berdisiplin yang dilaksanakan diantaranya berangkat ke sekolah tepat waktu; berpakaian rapi dan sesuai jadwal; serta membeli makanan di kantin sekolah. Warga sekolah memberikan keteladanan untuk berdisiplin dalam perilaku sehari-hari di sekolah.

2) Menggunakan Produk dalam Negeri

Sekolah mempunyai aturan jadwal untuk siswa dan guru dalam mengenakan berseragam batik. Ketentuan seragam sekolah batik sudah dibuat sekolah untuk guru dan siswa. Guru dan siswa sudah menunjukkan keteladanan dalam menggunakan produk dalam negeri yaitu mengenakan seragam batik sesuai jadwal. Hal ini seperti hasil wawancara dengan Bu Sr terkait dengan keteladanan yang ditunjukkan dalam menggunakan produk dalam negeri, yang mengungkapkan bahwa:

“Iya, setiap jumat itu kan pakai seragam batik, sudah ada jadwalnya siswa dan guru. Kalau kamis itu guru-guru pakai batik Sleman Parijoto itu, nanti hari jumat sabtu juga kadang memakai batik sekolah. Kartinian itu juga siswa pakai baju adat, kebaya jarikan itu, tapi *nggak* mesti setiap tahun *kayak gitu*, kadang iya kadang *enggak*.” (W/KS/03.03.2018)

Seperti yang diungkapkan oleh Bu Sr, bahwa warga sekolah dibiasakan untuk menggunakan produk dalam negeri. Sekolah sudah mempunyai aturan untuk warga sekolah menggunakan produk dalam negeri yaitu menggunakan seragam batik. Siswa sudah mempunyai aturan penggunaan seragam batik setiap hari Jumat. Sedangkan guru mempunyai jadwal penggunaan seragam batik setiap hari Kamis yaitu menggunakan batik khas Sleman yaitu Parijoto. Sementara untuk hari Jumat dan Sabtu untuk guru juga mempunyai jadwal penggunaan batik yang berbeda setiap minggunya. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi (Lampiran 15 Gambar 21) jadwal seragam pakaian guru.

Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil observasi (Lampiran 9) pada tanggal 1 Maret sampai 22 Maret 2018 (HO1-HO16). Setiap hari Kamis para guru mengenakan batik khas sleman yaitu batik Parijoto karena memang sudah ada aturan dari dinas. Setiap minggunya para guru menggunakan batik Parijoto dengan warna yang berbeda. Hasil observasi didukung oleh hasil wawancara dengan Bu Ng yaitu:

“Iya kami terapkan dengan seragam batik untuk siswa, dipakai hari Jumat. Kalau setiap tanggal 2 itu pakai batik, tapi biasanya hanya guru saja. Kalau hari Kamis itu memang sudah aturan dari dinas pakai baju batik Parijoto itu. Kalau Kamis Pahing pakai kebaya jarikan gurunya *hehe*.” (W/GK/05.03.2018)

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di atas, bagi siswa juga diterapkan aturan penggunaan seragam batik setiap hari Jumat. Bu Ng juga menambahkan, bahwa setiap tanggal 2 menggunakan batik, tapi hanya dikhususkan untuk guru saja. Selain menggunakan produk dalam negeri berupa batik, warga sekolah juga dibiasakan untuk mengenakan baju adat. Pembiasaan menggunakan baju adat dilakukan setiap hari Kamis Pahing. Setiap hari Kamis Pahing khusus untuk guru dan karyawan dihimbau untuk mengenakan pakaian adat. Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 8 Maret 2018, dimana padahari itu bertepatan dengan hari Kamis Pahing. Para guru mengenakan baju adat. Guru perempuan menggunakan kebaya dan jarik, sedangkan guru laki-laki mengenakan surjan dan jarik.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, guru maupun siswa sudah menunjukkan keteladanan untuk menggunakan produk dalam negeri. Guru dan siswa menggunakan produk dalam negeri berupa seragam batik dan mengenakan pakaian adat ketika hari Kamis Pahing. Guru maupun siswa sudah memiliki jadwal dan aturan sendiri dalam mengenakan seragam batik. Pembiasaan keteladanan mengenakan produk dalam negeri dengan mengenakan seragam batik dan pakaian adat ini mencerminkan karakter cinta tanah air yang ditunjukkan oleh warga sekolah.

3) Menunjukkan Pembiasaan Memelihara Kebersihan Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 Maret 2018 (HO3, Lampiran 9), ketika pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, siswa kelas II B sedang melaksanakan piket sesuai jadwal. Siswa melaksanakan piket dengan menyapu

lantai, kemudian menyerok sampah dan membuangnya di tempat sampah yang berada di depan ruang kelas. Hasil observasi tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Bu Ng mengenai pembiasaan kepada warga sekolah untuk memelihara kebersihan lingkungan sekolah, jawaban yang diberikan yaitu:

“Kalau pembiasaan ya dengan piket kelas mbak, kalau di sekolah ya kerja bakti itu biasanya. Tapi kerja bakti tidak *mesti* setiap minggu ada, kadang-kadang aja.” (W/GK/05.03.2018)

Menurut hasil wawancara di atas, warga sekolah dibiasakan untuk memelihara kebersihan lingkungan sekolah dengan adanya piket per kelas dan kerja bakti. Namun untuk kerja bakti tidak dilakukan setiap minggu, tetapi kondisional dengan waktu yang tidak bisa ditentukan. Selain keteladanan yang ditunjukkan dengan pembiasaan piket kelas, siswa juga dibiasakan untuk membuang sampah di tempat sampah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bu Ya ketika wawancara (Lampiran 10) yaitu:

“Iya, paling dengan piket pagi dan siang. Ya kita selalu ingatkan siswa untuk melaksanakan piket, kalau istirahat ya selalu itu saya ingatkan untuk buang sampahnya di tempat sampah.” (W/GK/10.03.2018)

Hasil wawancara di atas didukung oleh hasil observasi pada tanggal 10 Maret sampai 29 Maret 2018 (HO22, Lampiran 9). Ketika istirahat, siswa yang selesai makan langsung membuang bungkus makanannya di tempat sampah. Meskipun siswa memakan di dalam kelas, namun setelah selesai siswa lalu keluar untuk membuang bungkus makanan di tempat sampah. Pada saat kegiatan kunjung museum, setelah selesai makan siswa membuang bungkus makanannya di tempat sampah yang sudah disediakan. Meskipun tidak berada di sekolah, siswa menunjukkan pembiasaan memelihara kebersihan lingkungan dengan tidak

membuang sampah sembarangan. Siswa sudah mempunyai kesadaran sendiri untuk membuang sampah di tempat sampah. Siswa sudah menunjukkan keteladanan dalam memelihara kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini juga didukung oleh hasil dokumentasi berupa gambar dan aturan memelihara kebersihan sudah termuat dalam tata tertib sekolah poin 3 yang berbunyi “Kebersihan kelas dan lingkungan menjadi tanggung jawab piket harian” (Lampiran 15 Gambar 20).

Keteladanan yang ditunjukkan dengan pembiasaan untuk memelihara kebersihan lingkungan tidak hanya dilakukan oleh siswa. Guru sendiri juga membiasakan diri untuk memelihara kebersihan lingkungan dan menjadi teladan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Is pada tanggal 6 Maret 2018 yang menyatakan:

“Kalau saya yaa mbak paling ikut mendampingi dan membantu siswa saat piket, memberikan contoh untuk membuang sampah di tempat sampah.”
(W/GK/06.03.2018)

Guru memberikan keteladanan kepada siswa untuk memelihara kebersihan lingkungan yaitu dengan membantu siswa melaksanakan piket dan memberikan contoh untuk membuang sampah di tempatnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, guru maupun siswa sudah menunjukkan keteladanan untuk memelihara kebersihan lingkungan. Pembiasaan untuk memelihara kebersihan lingkungan tidak hanya dilakukan oleh siswa, namun guru juga melakukannya. Siswa menunjukkan keteladanan dalam memelihara kebersihan lingkungan yaitu dengan melaksanakan piket kelas sesuai jadwal dan telah memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya. Guru juga telah memberikan keteladanan bagi siswa dengan membuang sampah pada

tempatnyanya. Kegiatan ini mencerminkan karakter peduli lingkungan yang diupayakan oleh sekolah untuk ditanamkan dalam diri siswa.

d. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pengondisian Lingkungan

Implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Domban 3 juga dilaksanakan melalui pengondisian lingkungan sekolah. Pengondisian lingkungan sekolah dilakukan sebagai upaya untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Berikut merupakan hasil penelitian terkait dengan implementasi pendidikan karakter melalui pengondisian lingkungan sekolah.

1) Memiliki Fasilitas untuk Beribadah

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian yang ada pada lampiran (Lampiran 9) di SD Muhammadiyah Domban 3 telah menyediakan fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah yaitu mushola. Mushola yang digunakan untuk beribadah adalah mushola bagian depan. Hal itu dikarenakan mushola bagian belakang digunakan sebagai ruang kelas. Hasil wawancara dengan Bu Sr (Lampiran 10) mendukung hasil observasi, beliau menyatakan:

“Iya ada *mbak* mushola itu. Tapi sekarang yang dipakai bagian depan aja, bisa dipakai sebagian. Karena kan yang belakang untuk kelas. Kalau nanti pembangunan kelas yang lantai atas itu selesai *kan* yang belajar di mushola bisa pindah, jadi musholanya bisa dipakai *full*.” (W/KS/03.03.2018)

Mushola sekolah berada terpisah dengan bangunan utama sekolah. mushola berada di sebrang jalan bagian barat belakang sekolah. Di dalam mushola terdapat karpet sajadah panjang yang digunakan untuk sholat. di ruang mushola juga dilengkapi dengan dua buah kipas angin. Di bagian utara mushola terdapat beberapa tempat wudhu yang dapat digunakan oleh warga sekolah. Sekolah tidak

menyediakan alat sholat seperti mukena, sajadah, dan sarung. Hal itu karena siswa perempuan sudah dibiasakan untuk selalu membawa mukena sendiri setiap hari. Sedangkan untuk siswa laki-laki sudah mengenakan pakaian celana panjang sehingga tidak perlu menggunakan sarung. Keadaan mushola rapi dan bersih. Pengondisian lingkungan berupa tempat ibadah ini didukung dengan hasil dokumentasi mushola sekolah (Lampiran 15 Gambar 22).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa SD Muhammadiyah Domban 3 telah menyediakan fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah yaitu mushola sekolah. Keadaan mushola rapi dan bersih serta dilengkapi dengan tempat wudhu di sebelah utara mushola. Pengondisian tersedianya mushola ini mencerminkan karakter religius yang diupayakan oleh sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

2) Menyediakan Kantin Kejujuran

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian yang ada pada lampiran (Lampiran 9) di SD Muhammadiyah Domban 3 telah menyediakan kantin kejujuran. Siswa dibiasakan untuk mengambil makanan sendiri dan jujur memberikan uang sesuai dengan apa yang dibelinya. Terkadang siswa juga mengambil uang kembalian sendiri, namun biasanya ada guru atau siswa yang menunggu kantin pada jam istirahat. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bu De, beliau menyatakan:

“Hoo, berjalan lancar. Kadang-kadang kalau kelas tinggi tidak sibuk, nanti yang jaga kantin siswa. Tapi kalau enggak ya jujur aja ngambil apa terus bayar, kadang uang dikasih ke guru, kadang ya ang kembalian ambil sendiri.”
(W/GK/08.03.2018)

Kantin kejujuran sekolah berada di bagian pojok selatan dekat dengan ruang guru. Namun karena sedang dilakukan renovasi sekolah, ruang kantin yang dahulu digunakan untuk tempat istirahat tukang. Sehingga kantin dipindah di depan ruang guru dan sebagian makanan serta kulkas berada di dalam ruang guru di dekat pintu masuk. Kantin sekolah menyediakan berbagai makanan berat dan makanan ringan, seperti nasi goreng, nasi teri, capcay, mie goreng, roti, martabak kecil, susu, dan *snack* makanan ringan. Pengondisian lingkungan berupa kantin kejujuran ini didukung dengan hasil dokumentasi (Lampiran 15 Gambar 23).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa SD Muhammadiyah Domban 3 telah menyediakan kantin kejujuran. Siswa dibiasakan untuk jujur ketika melakukan pembelian dengan menyerahkan uang sesuai dengan apa yang dibeli. Pengondisian tersedianya kantin kejujuran ini mencerminkan karakter jujur yang diupayakan oleh sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

3) Memiliki Catatan Kehadiran

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian yang ada pada lampiran (Lampiran 9) di SD Muhammadiyah Domban 3 telah menyediakan catatan kehadiran untuk guru dan siswa. Catatan kehadiran yang disediakan sekolah berupa catatan kehadiran untuk guru ada dua yaitu catatan kehadiran di buku dan *fingerprint*, sedangkan untuk siswa ada catatan kehadiran siswa yang direkap oleh guru kelas. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bu Is, beliau menyatakan:

“Siswa itu ada absensi, guru juga ada setiap hari. Kalau tandatangan guru sama *fingerprint* itu, kalau siswa ya paling saya cuma saya centang ajaa, nanti ditanyakan yang tidak berangkat siapa.” (W/GK/06.03.2018)

Setiap hari guru melakukan absensi di ruang guru sebanyak dua kali. Guru absen di buku catatan kehadiran guru secara manual dengan tanda tangan dan guru melakukan *fingerprint* dengan alat yang sudah tersedia. Siswa di kelas sudah memiliki catatan kehadiran yang dipegang oleh masing-masing guru kelas. Setiap harinya guru kelas menanyakan siapa yang tidak berangkat lalu dituliskan dalam buku. Pengondisian lingkungan berupa catatan kehadiran ini didukung dengan hasil dokumentasi (Lampiran 15 Gambar 24, 25, dan 26) berupa catatan kehadiran guru dan siswa.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa SD Muhammadiyah Domban 3 telah memiliki catatan kehadiran. Catatan kehadiran disediakan untuk guru dan siswa. Guru mempunyai dua catatan kehadiran yaitu dengan tandatangan di buku catatan kehadiran dan melakukan *fingerprint*. Catatan kehadiran siswa direkap oleh guru kelas masing-masing. Pengondisian tersedianya catatan kehadiran ini mencerminkan karakter disiplin yang diupayakan oleh sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

4) Memiliki Tata Tertib Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang ada pada lampiran (Lampiran 9) di SD Muhammadiyah Domban 3 telah memiliki tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah sudah di tempelkan di dinding setiap kelas. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bu Ng, beliau menyatakan:

“Ada mbak, di setiap kelas juga ada ditempelkan itu.” (W/GK/05.03.2018)

Tata tertib sekolah yang dibuat diberlakukan untuk siswa. Tata tertib sekolah berisi 16 poin aturan tata tertib untuk siswa. Pengondisian lingkungan berupa tata

tertib sekolah ini didukung dengan hasil dokumentasi (Lampiran 15 Gambar 20)

berupa catatan kehadiran guru dan siswa. Adapun isi tata tertib untuk siswa yaitu:

1. Siswa hadir 30 menit sebelum bel masuk.
2. Piket kelas hadir jam 06.30 WIB.
3. Kebersihan kelas dan lingkungan menjadi tanggung jawab piket harian.
4. Siswa berseragam sesuai dengan aturan sekolah.
5. Pada jam istirahat siswa dilarang bermain bola dan bersepeda di halaman sekolah.
6. Siswa dilarang keluar dari lingkungan sekolah tanpa ijin guru.
7. Siswa harus mengikuti sholat jamaah Dzuhur.
8. Siswa dilarang memakai perhiasan/emas.
9. Siswa dilarang membawa uang saku lebih dari Rp 3.000,- (Tiga ribu rupiah).
10. Siswa harus mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir.
11. Siswa harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
12. Siswa yang tidak masuk harus minta ijin guru.
13. Pelajaran diawali dan diakhiri dengan do'a.
14. Pada saat pelajaran Pendidikan jasmani siswa wajib mengenakan pakaian olahraga.
15. Siswa wajib mengikuti upacara bendera setiap hari senin.
16. Siswa wajib mengikuti senam pagi setiap hari jumat sebelum jam pelajaran dimulai.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa SD Muhammadiyah Domban 3 telah memiliki tata tertib sekolah. Tata tertib sudah dipasang di masing-masing kelas. Tata tertib berisi aturan-aturan untuk siswa. Pengondisian tersedianya tata tertib sekolah ini mencerminkan karakter disiplin yang diupayakan oleh sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

5) Menciptakan Situasi yang Membangun Kemandirian Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang ada pada lampiran (Lampiran 9) dan wawancara, di SD Muhammadiyah Domban 3 telah menciptakan situasi yang membangun kemandirian siswa. Kemandirian siswa dibangun melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bu Ng pada tanggal 5 Maret 2018, beliau menyatakan:

“Iya, dengan adanya kegiatan HW dan Tapak Suci *kan* melatih siswa untuk mandiri. Siswa juga harus mandiri mengurus keperluannya, misal setelah sholat ya mukena mereka lipat sendiri, setelah makan ya di *membersihkan wadah* makan dan minumannya sendiri.” (W/GK/05.03.2018)

Hasil wawancara di atas menunjukkan sekolah telah berupaya membangun kemandirian siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler yaitu HW dan Tapak Suci. Selain itu, kemandirian siswa juga dibentuk melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Siswa dibiasakan untuk mengurus keperluannya sendiri ketika di sekolah. seperti pada saat sehabis sholat berjamaah, siswa perempuan melipat sendiri mukenanya yang telah digunakan. Ketika siswa membawa bekal dari rumah, setelah selesai makan dan minum siswa juga mampu merapikan kembali alat makannya ke dalam tas. Guru juga membangun kemandirian siswa melalui kegiatan berdoa sebelum pelajaran. Biasanya siswa di kelas langsung berdoa bersama tanpa didampingi oleh guru kelas. Pengondisian lingkungan berupa penciptakaan situasi yang mendukung kemandirian siswa ini didukung dengan hasil dokumentasi (Lampiran 15 Gambar 27).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa SD Muhammadiyah Domban 3 sudah menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian siswa. Siswa dilatih mandiri dengan kegiatan ekstrakurikuler dan dibiasakan untuk mengurus diri sendiri secara mandiri tanpa mengandalkan guru di sekolah. Pengondisian terciptanya kemandirian siswa ini mencerminkan karakter kemandirian yang diupayakan oleh sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

6) Menyediakan Informasi Cetak tentang Budaya Indonesia

Berdasarkan hasil observasi yang ada pada lampiran (Lampiran 9) di SD Muhammadiyah Domban 3 telah menyediakan informasi cetak tentang budaya Indonesia. Informasi cetak tentang budaya Indonesia tersebut berupa tempelan-tempelan gambar yang dipajang di kelas. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bu Is, beliau menyatakan:

“Ada biasanya gambar-gambar tempelan di tembok kelas itu.”
(W/GK/06.03.2018)

Informasi cetak tentang budaya Indonesia biasanya berupa gambar mengenai pakaian adat atau rumah adat yang ada di setiap provinsi di Indonesia. Tempelan gambar tersebut bisa digunakan untuk proses pembelajaran. Pengondisian lingkungan berupa informasi cetak tentang budaya Indonesia ini didukung dengan hasil dokumentasi (Lampiran 15 Gambar 28).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa SD Muhammadiyah Domban 3 telah memiliki informasi cetak tentang budaya Indonesia sudah ditempelkan di masing-masing kelas. Informasi cetak tentang budaya Indonesia berisi tentang budaya di setiap provinsi yang ada di Indonesia. Pengondisian tersedianya informasi cetak tentang budaya Indonesia ini mencerminkan karakter cinta tanah air yang diupayakan oleh sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

7) Memajang Tanda-tanda Penghargaan Prestasi

Berdasarkan hasil observasi yang ada pada lampiran (Lampiran 9) di SD Muhammadiyah Domban 3 telah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.

Tanda penghargaan prestasi sekolah berupa piala-piala kejuaraan lomba. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bu Nr, beliau menyatakan:

“Iya di ruang kepala sekolah, piala-piala kejuaraan lomba-lomba di tata di etalsae itu.” (W/GK/12.03.2018)

Tanda-tanda penghargaan prestasi yaitu berupa piala-piala kejuaraan berbagai bidang lomba. Tanda-tanda penghargaan prestasi di letakkan dan ditata di ruang kepala sekolah. Selain dalam bentuk piala, sekolah juga membuat *banner* ucapan selamat ketika ada siswa yang memenangkan perlombaan atau olimpiade. *Banner* diletakkan di dekat halaman sekolah. Namun tidak semua kejuaraan lalu dibuatkan *banner*, hanya sesekali saja karena mempertimbangkan dana. Pengondisian lingkungan berupa pajangan tanda penghargaan prestasi ini didukung dengan hasil dokumentasi (Lampiran 15 Gambar 29). Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bu Sr yang mengatakan:

“Kalau yang di *banner* itu yaa kalau bisa semua, kalau menang olimpiade atau lomba-lomba apa. Tapi kan tidak semua dibikinkan *banner*, mengingat dana juga.” (W/KS/03.03.2018)

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa SD Muhammadiyah Domban 3 telah memanjang tanda-tanda penghargaan prestasi. Tanda-tanda penghargaan prestasi yaitu berupa piala kejuaraan lomba dan ada yang dibuatkan *banner*. Pengondisian tersedianya tanda-tanda penghargaan prestasi ini mencerminkan karakter menghargai prestasi yang diupayakan oleh sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

8) Menerapkan 5S

Berdasarkan hasil observasi yang ada pada lampiran (Lampiran 9) dan wawancara, di SD Muhammadiyah Domban 3 telah menerapkan 5S guna

memudahkan interaksi dengan siswa. Pelaksanaan 5S dilakukan di pagi hari di dekat gerbang sekolah. Guru yang telah tiba di sekolah lalu berdiri di sekat gerbang pintu masuk lalu menyambut siswa yang datang ke sekolah. Siswa lalu bersalaman dengan guru dan menuju kelas masing-masing. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bu Ng, beliau menyatakan:

“Iya dengan sekolah mengadakan buku penghubung, buku piata itu pantauan ibu dan ayah, dengan membuat grup WA juga dengan wali murid. Kalau pagi kan ada 5S juga, jadi siswa yang datang disambut terus menyapa, jabat tangan, mengucapkan salam.” (W/GK/05.03.2018)

Hasil tersebut didukung oleh hasil observasi pada tanggal 26 Maret 2018 (HO19). Kepala sekolah dan guru berdiri di dekat gerbang sekolah dan menyambut siswa yang datang dengan ramah. Siswa yang tiba di sekolah kemudian masuk dan bersalaman dengan kepala sekolah dan guru dengan tersenyum dan mengucapkan salam. Siswa yang telah bersalaman kemudian menuju kelasnya masing-masing.

Sekolah telah berupaya menciptakan suasana yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah dengan pelaksanaan 5S. Dengan pelaksanaan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun menunjukkan interaksi antarwarga sekolah khususnya guru dan siswa berjalan dengan baik dan tidak terlihat adanya sekat. Kegiatan 5S ini guru menyambut siswa dengan ramah dan siswa menunjukkan sikap menghormati guru dengan mengucapkan salam ketika berjabat tangan dan mencium tangan guru. Pengondisian lingkungan berupa pelaksanaan 5S ini didukung dengan hasil dokumentasi (Lampiran 15 Gambar 30).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa SD Muhammadiyah Domban 3 sudah menciptakan situasi yang memudahkan interaksi antarwarga sekolah melalui kegiatan 5S. Guru dan siswa berinteraksi dengan baik dan tidak

terlihat sekat diantara keduanya. Siswa selalu menjaga sikap hormat kepada guru. Pengondisian pelaksanaan 5S ini mencerminkan karakter bersahabat/komunikatif yang diupayakan oleh sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

9) Menyediakan Tempat Pembuangan Sampah dan Tempat Cuci Tangan

Berdasarkan hasil observasi yang ada pada lampiran (Lampiran 9) di SD Muhammadiyah Domban 3 telah memiliki tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. Tempat pembuangan sampah dan cuci tangan ada di luar kelas. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bu Ng, beliau menyatakan:

“Ada kalau tempat sampah setiap kelas, tapi banyak yang udah *nggak ada e mbak*. Kalau sampah di luar kelas yang besar-besar itu yang biasa dipakai. Cuci tangan pakai kran aja.” (W/GK/05.03.2018)

Tempat sampah disediakan di kelas namun sudah banyak yang rusak dan tidak ada. Tempat sampah yang digunakan biasanya tempat sampah besar yang ada di luar kelas. Ada banyak tempat sampah besar di sekolah yang di letakkan di depan kelas atau pojok-pojok ruangan di sekolah. Tempat cuci tangan yang disediakan sekolah hanya berupa kran-kran yang ada di belakang sekolah dan di mushola. Sekolah belum menyediakan tempat khusus untuk cuci tangan seperti wastafel. Pengondisian lingkungan berupa tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan ini didukung dengan hasil dokumentasi (Lampiran 15 Gambar 31 dan 32) berupa tempat sampah dan tempat cuci tangan.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa SD Muhammadiyah Domban 3 telah menyediakan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. Tempat sampah banyak berada di luar kelas yaitu berupa tempat sampah dengan ukuran yang besar dan tempat cuci tangan berupa kran. Pengondisian tersedianya

tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan ini mencerminkan karakter peduli lingkungan yang diupayakan oleh sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

10) Menyediakan Kamar Mandi dan Air Bersih

Berdasarkan hasil observasi yang ada pada lampiran (Lampiran 9) di SD Muhammadiyah Domban 3 telah menyediakan kamar mandi dan air bersih. Kamar mandi terdiri dari kamar mandi siswa dan guru. Seluruh kamar mandi di sekolah ada delapan, dua diantaranya ada di mushola sekolah. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bu Ya, beliau menyatakan:

“Iyaa ada 6 kamar mandi di sekolah, kalau di mushola ada 2.”
(W/GK/10.03.2018)

Kamar mandi dan air bersih yang ada di sekolah ada delapan, dua diantaranya digunakan untuk guru, sedangkan enam lainnya digunakan oleh siswa. Kamar mandi berada di area belakang sekolah, di samping UKS, dan di area mushola. Di kamar mandi terdapat tulisan untuk menjaga kebersihan kamar mandi dengan menyiram kamar mandi sampai bersih setelah digunakan. Pengondisian lingkungan berupa kamar mandi dan air bersih ini didukung dengan hasil dokumentasi (Lampiran 15 Gambar 33 dan 34) berupa foto.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa SD Muhammadiyah Domban 3 telah menyediakan kamar mandi dan air bersih. Kamar mandi terdiri dari enam kamar mandi siswa dan dua untuk guru. Tersedia juga tulisan himbauan agar menyiram kamar mandi sampai bersih setelah digunakan. Pengondisian tersedianya kamar mandi dan air bersih ini mencerminkan karakter peduli lingkungan yang diupayakan oleh sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

11) Membuat Biopori, Saluran Pembuangan Air Limbah, dan Tandon Penyimpanan Air

Berdasarkan hasil observasi yang ada pada lampiran (Lampiran 9) di SD Muhammadiyah Domban 3 telah memiliki biopori, saluran pembuangan air limbah, dan tandon penyimpanan air sekolah. Ketiganya berada di area belakang sekolah. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bu Ng ketika ditanyakan apakah sekolah membuat biopori, beliau menyatakan:

“Ada mbak itu di belakang sekolah. Kalau *gak* ada *kan* nanti *malah* jadi kemana-mana mbak.” (W/GK/05.03.2018)

Hasil wawancara dengan Bu Is (Lampiran 10) juga menyatakan bahwa sekolah telah menyediakan biopori. Bu Is juga menyampaikan bahwa sekolah telah menyediakan saluran pembuangan limbah dan tandon penyimpanan air. Saluran pembuangan limbah tidak dapat dilihat, sementara untuk tandon penyimpanan air berada di atas kamar mandi guru. Pengondisian lingkungan berupa biopori, saluran pembuangan air limbah, dan tandon penyimpanan air sekolah ini didukung dengan hasil dokumentasi (Lampiran gambar 35 dan 36) foto.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa SD Muhammadiyah Domban 3 telah memiliki biopori, saluran pembuangan air limbah, dan tandon penyimpanan air sekolah. Biopori, saluran pembuangan air limbah, dan tandon penyimpanan air sekolah berada di area belakang sekolah. Pengondisian tersedianya biopori, saluran pembuangan air limbah, dan tandon penyimpanan air sekolah ini mencerminkan karakter peduli lingkungan yang diupayakan oleh sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

12) Menyediakan Peralatan Kebersihan

Berdasarkan hasil observasi yang ada pada lampiran (Lampiran 9) di SD Muhammadiyah Domban 3 telah menyediakan peralatan kebersihan. Peralatan kebersihan sudah ada di setiap kelas. Peralatan kebersihan dibagikan pada saat awal tahun ajaran Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bu Is, beliau menyatakan:

“Tiap kelas alat kebersihan ada, biasanya di awal ajaran itu dibagikan.”
(W/GK/06.03.2018)

Hasil wawancara dengan siswa yaitu Ca menambahkan bahwa peralatan kebersihan yang ada di kelas yaitu sapu dan serok sampah. Berikut hasil wawancara dengan Ca:

“Iya kalau tiap kelas itu ada. Ya ada sapu, ada serok sampah.”
(W/S,19.03.2018)

Setiap kelas disediakan peralatan kebersihan berupa sapu dan serok sampah. Peralatan kebersihan lain yaitu ada pel dan sapu lidi yang digunakan untuk piket membersihkan sekolah seperti kegiatan kerja bakti. Pengondisian lingkungan berupa peralatan kebersihan ini didukung dengan hasil dokumentasi (Lampiran 15 Gambar 37) berupa foto.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa SD Muhammadiyah Domban 3 telah menyediakan peralatan kebersihan yang sudah tersedia di masing-masing kelas. Peralatan kebersihan digunakan untuk memberihkan ruangan dengan piket kelas atau kerja bakti sekolah. Pengondisian tersedianya peralatan kebersihan ini mencerminkan karakter peduli lingkungan yang diupayakan oleh sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, sekolah sudah menciptakan pengondisian lingkungan guna mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pengondisian lingkungan terdiri dari pengondisian secara fisik maupun nonfisik. Adapun bentuk pengondisian lingkungan sekolah yaitu: memiliki fasilitas untuk beribadah; menyediakan kantin kejujuran; memiliki catatan kehadiran; memiliki tata tertib sekolah; menciptakan situasi yang membangun kemandirian siswa; menyediakan informasi cetak tentang budaya Indonesia; memajang tanda-tanda penghargaan prestasi; menerapkan 5S; menyediakan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan; menyediakan kamar mandi dan air bersih; membuat biopori, saluran pembuangan air limbah, dan tandon penyimpanan air; serta menyediakan peralatan kebersihan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah Domban 3 telah melaksanakan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah terintegrasi melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian lingkungan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Wiyani (2013: 101) yang mengatakan bahwa pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan, pengondisian, dan kegiatan rutin.

Berikut ini merupakan pembahasan dari hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang terintegrasi dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian lingkungan.

1. Kegiatan Rutin Sekolah

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan rutin sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 dilakukan dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus, baik kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan, maupun kegiatan setiap tahun. Bentuk kegiatan rutin ini berupa aktivitas rutin yang dilakukan oleh warga sekolah. Adapun kegiatan rutin berdasarkan hasil penelitian diantaranya: merayakan hari-hari besar keagamaan; melaksanakan ibadah sehari-hari; melarang siswa membawa alat komunikasi di sekolah; menuliskan urutan kehadiran; menyanyikan lagu; melaksanakan piket kelas; melaksanakan menu pagi; upacara rutin dan upacara hari-hari besar nasional; kunjungan museum; peringatan hari kepahlawanan nasional; serta melakukan infaq.

Sebagaimana menurut Kemendiknas (2011: 15) bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Dengan adanya kegiatan rutin diharapkan dapat membentuk kebiasaan sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan karakter yang baik. Kegiatan rutin merupakan wujud pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Zubaedi (2011: 311) mengungkapkan bahwa sekolah harus menerapkan totalitas pendidikan salah satunya dengan mengandalkan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya mengandung unsur karakter yang ditanamkan dalam diri siswa. Dengan demikian, seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh siswa adalah bermuatan pendidikan karakter. Adapun implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang terintegrasi dalam kegiatan rutin di SD Muhammadiyah Domban 3 sebagai berikut.

Tabel 2. Kegiatan Rutin Sekolah

No.	Kegiatan Rutin	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan	Karakter yang Dicapai
1.	Merayakan Hari Besar Keagamaan	Memperingati dan merayakan hari-hari besar keagamaan Islam dengan pengajian, buka bersama, pesantren kilat, syawalan, dan kurban.	Religius
2.	Melaksanakan Ibadah Sehari-hari	Pelaksanaan ibadah sehari-hari bagi warga sekolah dengan melakukan doa senelum dan sesudah pelajaran di kelas; tadarus dan tahfidzul Qur'an; melafalkan bacaan sholat; serta sholat dhuha dan dzuhur berjamaah	Religius
3.	Larangan Membawa Fasilitas Komunikasi di Sekolah	Larangan membawa fasilitas komunikasi di sekolah diperuntukkan bagi siswa, baik saat proses pembelajaran, ulangan/ujian, maupun saat kegiatan sekolah lain.	Jujur
4.	Menuliskan Urutan Kehadiran	Siswa dalam kelas menuliskan nomor kehadiran berurutan sesuai dengan kehadirannya pada saat itu kelas.	Disiplin
5.	Menyanyikan Lagu	Seluruh warga sekolah melakukan apel menyanyikan lagu Indonesia Raya, Sang Surya, dan Mars SD Bersama di halaman sekolah.	Disiplin
6.	Melaksanakan Piket Kelas	Siswa melakukan piket sesuai dengan jadwal di kelas masing-masing.	Disiplin dan Peduli Lingkungan
7.	Menu Pagi	Siswa mengerjakan soal-soal tambahan pada jam ke 0 (nol) atau sebelum bel masuk.	Disiplin dan Tanggungjawab
8.	Upacara Rutin dan Upacara Hari Besar Nasional	Sekolah mengadakan upacara rutin setiap hari Senin dan mengadakan upacara memperingati hari besar nasional.	Semangat Kebangsaan
9.	Kunjungan Museum	Sekolah mengadakan kegiatan kunjung museum bagi siswa kelas I sampai VI.	Semangat Kebangsaan
10	Peringatan Hari Kepahlawanan	Sekolah mengadakan upacara dan lomba dalam rangka memperingati hari kepahlawanan nasional	Semangat Kebangsaan
11.	Infaq	Sekolah memrogramkan infaq bagi siswa setiap hari Jumat. Infaq digunakan untuk kegiatan sosial.	Peduli Sosial

Berikut ini uraian pembahasan mengenai kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

a. Merayakan Hari-hari Besar Keagamaan

Kegiatan rutin untuk merayakan hari-hari besar keagamaan dilakukan sekolah untuk memperingati hari-hari besar bagi umat Muslim. Sekolah menyelenggarakan pengajian untuk merayakan hari-hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj yang dilaksanakan di sekolah. Adapun pengajian tersebut diikuti oleh warga sekolah. Kegiatan pesantren kilat dan buka bersama juga diselenggarakan yaitu pada bulan Ramadhan yang diikuti oleh siswa. Buka bersama dilaksanakan sekali selama bulan Ramadhan dan diikuti oleh siswa kelas atas. Sementara kegiatan pesantren kilat diikuti oleh seluruh siswa dengan materi yang disampaikan meliputi materi keagamaan. Kegiatan pesantren kilat biasanya dilangsungkan dalam waktu 3 hari berturut-turut, namun siswa tidak menginap di sekolah. Warga sekolah melakukan syawalan pada Hari Raya Idul Fitri yang dilaksanakan di sekolah. Warga sekolah berkumpul di halaman, lalu melakukan jabat tangan dengan memutar secara berurutan. Setelah selesai berjabat tangan, siswa lalu masuk ke kelasnya masing-masing. Di kelas masing-masing siswa lalu melakukan kado silang, setiap siswa sudah membawa kado sendiri dari rumah. Sekolah juga mengadakan kegiatan rutin berkorban saat Idul Adha. Saat hari raya Idul Adha peserta didik diliburkan, akan tetapi pada saat sekolah melakukan penyembelihan hewan kurban, peserta didik diminta datang ke sekolah untuk mengambil daging kurban. Di sekolah, para guru yang memasak hewan kurban, jadi peserta didik dibagiakan daging kurban yang sudah dimasak. Sekolah ikut

berkurban dengan cara gabungan dengan sekolah lain untuk membeli satu ekor sapi karena keterbatasan biaya sekolah.

SD Muhammadiyah Domban 3 merupakan sekolah berbasis agama Islam dan berupaya untuk mengadakan kegiatan dalam memperingati hari besar keagamaan. Akan tetapi, beberapa kegiatan belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Kegiatan pengajian untuk memperingati Maulid Nabi ataupun Isra' Mi'raj belum diprogramkan secara khusus setiap tahun. Kegiatan biasanya ditentukan dalam waktu yang tidak cukup lama dari pelaksanaan dengan mempertimbangkan berbagai kondisi yang sedang terjadi di lingkungan sekolah, sehingga persiapannya masih kurang maksimal. Pada perarayaan hari Idul Adha atau kurban juga pelaksanaannya tidak sepenuhnya dilakukan di sekolah, sehingga siswa tidak dapat melihat secara langsung proses penyembelihan kurban itu seperti apa. Namun dibalik hal itu semua, secara keseluruhan tujuan kegiatan perayaan hari besar keagamaan sudah berjalan dengan baik. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk memrogramkan kegiatan sebagai upaya penanaman karakter religius dalam diri warga sekolah melalui perayaan hari besar keagamaan. Guru dan siswa sebagai komponen pendukung dapat melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan baik.

Pembiasaan sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap setahun sekali. Pelaksanaan kegiatan ini telah mencapai tahap *moral feeling* dan *moral action* seperti pendapat Lickona (2013: 84) yang menyatakan bahwa internalisasi karakter yang baik mencakup tiga komponen yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral feeling*

ditunjukkan dengan sikap siswa yang senang mengikuti perayaan hari-hari besar keagamaan, dan siswa dapat mendalami makna perayaan hari-hari besar keagamaan tersebut. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa yang ikut melaksanakan perayaan hari-hari besar keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Siswa mengikuti pengajian, pesantren kilat, buka bersama, syawalan, dan perayaan kurban. Pembiasaan merayakan hari-hari besar keagamaan ini juga termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter religius (Kemendiknas, 2010: 26). Strategi ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Kuniawan (2013: 129) bahwa kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan pembiasaan adalah merayakan hari raya keagamaan sesuai agamanya.

b. Melaksanakan Ibadah Sehari-hari

Kegiatan rutin sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan ibadah yang dilakukan sehari-hari di sekolah. Pihak sekolah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dan warga sekolah untuk melaksanakan ibadah. Adapun kegiatan rutin sekolah dalam upaya melaksanakan ibadah sehari-hari meliputi kegiatan seperti di bawah ini.

1) Berdoa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

Kegiatan rutin sekolah yang dilakukan sehari-hari di sekolah adalah berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan rutin yang dibiasakan di sekolah setiap pagi adalah berdoa sebelum pembelajaran yang biasanya dipimpin oleh seorang siswa sesuai urutan absen. Namun ada beberapa kelas yang tidak dipimpin

oleh seorang siswa saat berdoa, sehingga semua siswa langsung berdoa secara bersama-sama, atau berdoa dipimpin oleh guru kelas.

Kegiatan rutin membiasakan berdoa sesudah pelajaran dilakukan dengan mengajak siswa untuk berdoa dan membaca doa kafaratus majelis sebelum mereka pulang sekolah. Setelah jam menunjukkan waktu pembelajaran selesai, semua siswa lalu berkemas-kemas. Siswa yang bertugas memimpin doa lalu maju ke depan dan memimpin teman-temannya untuk berdoa dengan mengatakan “Berdoa mulai”. Beberapa kelas yang tidak dipimpin oleh seorang siswa dalam berdoa, langsung dipandu oleh guru kelasnya dalam berdoa. Setelah membaca doa sesudah pembelajaran dan doa kafaratus majelis, siswa lalu mengucapkan salam kepada guru “Assalamualaiakum, wr. wb”. Kemudian dijawab oleh guru dengan mengucapkan “Wassalamu’alaikum, wr. wb”. Di beberapa kelas, barisan siswa yang paling rapi dan tenang atau *anteng* ditunjuk untuk pulang terlebih dahulu. Siswa lalu berdiri, dan berutan berjabat tangan kepada guru kelas sebelum mereka keluar kelas.

Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran sepenuhnya telah berjalan dengan optimal. Kegiatan tersebut sudah tercantum dalam tata tertib siswa. Adapun kendala dalam kegiatan berdoa ini terkadang muncul dari siswa. Di kelas rendah, terutama kelas I ada beberapa siswa yang membaca doa sambil berteriak-teriak sehingga memicu temannya untuk mengikuti perbuatannya dan mengganggu siswa yang lain ketika berdoa. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk memrogramkan kegiatan sebagai upaya penanaman karakter religius dalam diri warga sekolah melalui kegiatan berdoa sebelum dan

sesudah pembelajaran. Guru dan siswa sebagai komponen pendukung dan pelaksana kegiatan di kelas dapat melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan baik.

Pembiasaan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari. Kegiatan rutin ini sesuai dengan yang disampaikan Sulistyawati (2012: 64) bahwa kegiatan rutin yang dilakukan salah satunya adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Pelaksanaan kegiatan ini telah mencapai tahap *moral feeling* dan *moral action* seperti pendapat Lickona (2013: 84) yang menyatakan bahwa internalisasi karakter mulia dilakukan melalui tiga tahap yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* ditunjukkan dengan pengetahuan siswa bahwa kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran merupakan hal yang baik. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa ketika berdoa dengan kesadaran dirinya. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa yang ditunjukkan ketika berdoa yaitu dengan duduk di bangku, tangan berada di atas meja dan pandangan ke depan, serta siswa berdoa dengan sungguh-sungguh.

Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran ini juga termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter religius (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu sekolah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Pembiasaan rutin berdoa sebelum dan sesudah pelajaran ini merupakan perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmani (2012: 36) yang mengatakan bahwa religius merupakan perilaku yang diwujudkan dalam pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang

didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama. Strategi ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Kuniawan (2013: 128) bahwa kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan pembiasaan adalah berdoa dan bersyukur.

2) Melakukan Tadarus dan Tahfidzul Qur'an

Kegiatan rutin sekolah selanjutnya dalam upaya melaksanakan ibadah sehari-hari adalah tadarus Al-Quran. Kegiatan tadarus dilakukan oleh siswa kelas atas atau kelas IV, V, dan VI pada pagi hari setelah siswa membaca doa sebelum pembelajaran. Pada kegiatan ini, siswa akan membaca Al-Quran secara bersama-sama. Terkadang guru juga mengikuti dan mendampingi siswa pada kegiatan tadarus ini. Peneliti juga menemukan data bahwa di kelas II A diadakan Tahfidzul Qur'an. Tahfidzul Qur'an ini dilaksanakan pada jam pelajaran terakhir pada hari Senin di kelas II A. Kegiatan Tahfidzul Qur'an atau sesi hafalan surat ini memang rutin dilakukan oleh Bu Ng selaku wali kelas II A untuk menambah hafalan surat siswa. Tidak hanya menghafal surat, namun dalam kegiatan ini siswa juga mengaji iqro' atau Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru menyimak siswa ketika mengaji, dengan dibantu oleh siswa lain yang ditunjuk guru untuk membantu menyimak temannya mengaji. Kegiatan tersebut digalakkan di kelas rendah dengan tujuan untuk mengasah hafalan surat siswa agar siswa tidak lupa. Selain itu, tujuan kegiatan ini juga menambah hafalan-hafalan surat siswa. Kegiatan ini ditujukan untuk kelas I dan II serta kegiatannya didampingi oleh wali kelas.

Kegiatan tadarus dan Tahfidzul Qur'an sepenuhnya telah berjalan dengan optimal. Siswa sudah terbiasa dalam menjalankan kegiatan tersebut di sekolah,

sehingga hal tersebut tidak menjadi sesuatu yang membebani mereka. Adapun terdapat sedikit kendala dalam kegiatan ini yang muncul dari siswa. Pada kegiatan tadarus, terkadang ada siswa yang lupa membawa Al-Qur'an, sehingga ketika kegiatan berlangsung terpaksa berbagi dengan temannya. Di kelas rendah, pada pelaksanaan Tahfidzul Qur'an hafalan surat yang dilakukan siswa sudah berjalan baik, namun beberapa siswa ada yang membutuhkan waktu lebih lama dalam menghafal atau menuliskan surat dibandingkan temannya yang lain. Siswa kurang serentak dalam menghafal karena memang kemampuan setiap siswa berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut, guru sebagai pemegang kekuasaan di kelas, sudah menghimbau agar hafalan yang dilakukan di sekolah diulang kembali ketika di rumah. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk memrogramkan kegiatan sebagai upaya penanaman karakter religius dalam diri warga sekolah melalui kegiatan ini. Guru dan siswa sebagai komponen pendukung dan pelaksana kegiatan di kelas dapat melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan baik.

Kegiatan siswa untuk melaksanakan tadarus ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari. Pembiasaan kegiatan rutin ini sesuai dengan yang dikatakan Wiyani (2013: 227) bahwa kegiatan rutin dilakukan oleh peserta didik secara terus-menerus. Pelaksanaan kegiatan ini telah mencapai tahap *moral feeling* seperti pendapat yang dikatakan Lickona (2013: 84) yang menyatakan bahwa internalisasi karakter yang baik yaitu mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pada kegiatan rutin tadarus ini mencapai komponen *moral feeling*. *Moral knowing* dapat dilihat dari pemahaman siswa bahwa kegiatan tadarus Al-

Quran merupakan sesuatu yang baik. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa ketika melakukan tadarus dengan membaca Al-Quran, siswa khusyuk membaca setiap ayat dan berusaha untuk membaca dengan tajwid yang benar. Pada kegiatan rutin Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan di kelas menunjukkan tahap *moral knowing* dalam penanaman karakter yang baik. *Moral knowing* yang ditunjukkan pada kegiatan Tahfidzul Qur'an yaitu siswa mampu mengetahui dan bisa menghafal surat-surat pendek yang ada dalam Al-Qur'an mulai dari juz 30.

Pembiasaan kegiatan rutin melaksanakan tadarus ini juga termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter religius (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu sekolah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Pembiasaan rutin tadarus dan Tahfidzul Quran ini merupakan perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmani (2012: 36) yang mengatakan bahwa religius merupakan perilaku yang diwujudkan dalam pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama. Strategi ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Kuniawan (2013: 129) bahwa kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan pembiasaan adalah mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Kegiatan tadarus dan Tahfidzul Qur'an merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

3) Melafalkan Bacaan Sholat

Kegiatan rutin yang dilakukan siswa setelah membaca doa sebelum belajar yaitu siswa bersama-sama mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah, di awali

dengan bacaan basmallah. Siswa lalu mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah dari satu sampai enam, kemudian diakhiri dengan membaca hamdallah.

Seusai mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah, siswa lalu melafalkan bacaan sholat. Siswa melafalkan bacaan sholat mulai dari Takbiratul Ithram yaitu mengucapkan “*Allahuakbar*” dan diakhiri dengan salam. Setelah siswa selesai melafalkan bacaan sholat sampai salam, siswa lalu mengucapkan “*Assalamualaikum wr. wb*” pada guru yang sudah berada di kelas, dan dilanjutkan dengan mengucap “Selamat pagi Bu guru, selamat pagi teman-teman”. Pelaksanaan kegiatan melafalkan bacaan sholat ini dilakukan secara bersama-sama di kelas rendah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan siswa membaca bacaan di setiap gerakan sholat secara bersama-sama. Salah satu siswa memimpin di depan kelas atau terkadang dipandu oleh wali kelas masing-masing. Jika siswa saat melafalkan bacaan terjadi kesalahan, maka wali kelas yang mengoreksi dan mengucapkan bacaan yang benar.

Kegiatan untuk melafalkan bacaan sholat di kelas rendah sepenuhnya telah berjalan dengan optimal. Adapun kendala yang ditemui dalam kegiatan berdoa ini biasanya dikarenakan beberapa siswa yang membaca doa sambil berteriak-teriak sehingga memicu temannya untuk mengikuti perbuatannya dan mengganggu siswa yang lain ketika membaca bacaan sholat. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah telah berupaya untuk memrogramkan kegiatan sebagai upaya penanaman karakter religius dalam diri warga sekolah melalui kegiatan melafalkan bacaan sholat untuk kelas rendah. Guru dan siswa sebagai komponen pendukung

dan pelaksana kegiatan di kelas dapat melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan baik.

Strategi pembiasaan rutin siswa untuk melafalkan bacaan sholat ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari oleh siswa kelas rendah. Kegiatan rutin ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Wiyani (2013: 227) bahwa kegiatan rutin dilakukan oleh peserta didik secara terus-menerus. Pelaksanaan kegiatan ini telah mencapai tahap *moral knowing*, seperti pendapat Lickona (2013: 84) yang menyatakan bahwa internalisasi karakter mulia dilakukan melalui tiga tahap yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pelaksanaan kegiatan rutin melafalkan bacaan sholat ini termasuk komponen *moral knowing*.

Moral knowing ditunjukkan dengan pemahaman dan hafalan siswa terhadap bacaan sholat. Siswa kelas rendah masih dalam tahap menghafal bacaan pada setiap gerakan sholat. Dengan pembiasaan rutin ini dapat membuat siswa menghafal bacaan sholat wajib. Pembiasaan melafalkan bacaan sholat ini juga termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter religius (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu sekolah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Pembiasaan rutin melafalkan bacaan sholat ini merupakan perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmani (2012: 36) yang mengatakan bahwa religius merupakan perilaku yang diwujudkan dalam pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama. Strategi ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Kuniawan (2013: 129) bahwa kegiatan religius

yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan pembiasaan adalah mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Kegiatan melafalkan bacaan sholat merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

4) Melaksanakan Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah

Kegiatan rutin dalam melaksanakan ibadah sehari-hari adalah melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah setiap hari. Setiap hari siswa diberikan kesempatan untuk beribadah sholat dhuha dan dzuhur berjamaah secara bergantian antarkelas pada jam istirahat. Sholat dhuha dilaksanakan pada istirahat pertama, sedangkan sholat dzuhur dilaksanakan pada istirahat kedua. Pelaksanaan sholat dilakukan secara bergiliran, dikarenakan mushola tidak dapat menampung seluruh siswa. Khusus untuk siswa kelas VI, pelaksanaan sholat dhuha dilakukan pada pagi hari, yaitu setelah mereka selesai tadarus Al-Qur'an di kelas. Untuk siswa kelas I sampai V, sholat dhuha dilaksanakan bergiliran urut mulai dari kelas I A-B terlebih dahulu, lalu dilanjut dengan siswa jenjang kelas berikutnya. Setiap selesai melaksanakan sholat dhuha, siswa dibimbing oleh guru untuk membaca doa sholat dhuha.

Sholat dzuhur berjamaah juga dilaksanakan secara bergiliran mulai dari kelas I A-B terlebih dahulu, kemudian bergantian dengan kelas atasnya. Ketika sudah memasuki jam istirahat, para siswa dengan kesadaran sendiri langsung menuju ke mushola. Guru kelas terkadang ikut mendampingi siswa ketika sholat, jika tidak sedang berhalangan. Siswa lalu melepas sepatu dengan duduk di sekitar mushola, kemudian melaksanakan wudhu secara bergantian. Selesai wudhu, siswa kemudian

masuk ke mushola, siswa perempuan segera mengenakan mukena. Jika mushola masih dipakai sholat siswa lain, makan harus menunggu dengan tertib. Pelaksanaan sholat terkadang didampingi oleh wali kelas, dan biasanya ada guru yang ikut mengawasi agar siswa tertib.

Kegiatan sholat berjamaah ini sepenuhnya telah berjalan dengan optimal. Kegiatan tersebut sudah tercantum dalam tata tertib siswa. Adapun kendala dalam kegiatan ini terkadang muncul dari siswa. Siswa banyak yang tidak sabar mengantri giliran untuk sholat, sehingga terkadang terjadi dorong-dorongan antar siswa yang masuk mushola. Selain itu, beberapa siswa yang belum sholat terkadang ramai sendiri di dekat mushola, sehingga mengganggu siswa lain yang sedang melaksanakan sholat. Untuk mengatasi hal tersebut, setiap hari ada guru yang ikut mengawasi siswa dalam kegiatan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Guru sudah berupaya untuk memperingatkan siswa yang berperilaku kurang baik. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk memrogramkan kegiatan sebagai upaya penanaman karakter religius dalam diri warga sekolah melalui kegiatan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Kepala sekolah, guru dan siswa sebagai komponen pendukung dan pelaksana kegiatan dapat melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan baik.

Strategi ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kurniawan (2013: 128-129) yang mengatakan bahwa kegiatan religius dapat diajarkan kepada siswa yang dijadikan pembiasaan yaitu kegiatan kegiatan di mushola. Salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan di mushola sekolah adalah pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah setiap hari. Pembiasaan rutin berdoa sebelum dan sesudah pelajaran ini

merupakan perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmani (2012: 36) yang mengatakan bahwa religius merupakan perilaku yang diwujudkan dalam pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama. Pelaksanaan kegiatan ini mencakup komponen karakter yang baik meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* seperti pendapat yang diungkapkan Lickona (2013: 84).

Moral knowing ditunjukkan dengan pemahaman dan hafalan siswa terhadap bacaan sholat dan mengetahui bahwa sholat merupakan suatu kewajiban bagi dirinya. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa yang sudah mempunyai kesadaran untuk melakukan sholat dan sikap siswa berdoa setelah selesai melaksanakan sholat. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa mengikuti pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah ketika istirahat. Pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah ini juga termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter religius (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu sekolah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Pembiasaan rutin sholat berjamaah ini juga merupakan kegiatan yang penting dalam membangun karakter siswa. Siswa akan selalu mengingat untuk melaksanakan ajaran agama sehingga perilaku siswa dapat dikendalikan ke arah yang baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Asmani (2012: 159-160) bahwa sholat menjadi salah satu elemen yang penting dalam pembangunan karakter seseorang. Dengan adanya sholat berjamaah, sedikit demi sedikit moralitas peserta didik akan tertata.

Sikap dan perilaku mereka akan terkendali dan proses perubahan mental serta karakter akan terjadi secara bertahap.

c. Larangan Membawa Fasilitas Komunikasi di Sekolah

Kegiatan rutin sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dilakukan dengan memberikan larangan kepada siswa membawa fasilitas komunikasi pada saat berada di lingkungan sekolah. Pihak sekolah memberikan larangan semua peserta didik dan warga sekolah untuk membawa fasilitas komunikasi seperti *handphone* (HP) ketika siswa berada di sekolah maupun kegiatan di luar pembelajaran, serta saat melaksanakan ujian. Sebelum dilaksanakan *tryout* kelas VI, guru menempelkan aturan-aturan mengenai larangan membawa alat komunikasi ketika ujian. Sekolah sendiri juga memberikan larangan kepada siswa membawa *handphone* (HP) meskipun sedang dilakukan kegiatan di luar pembelajaran atau di luar sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kunjungan atau *outbond*.

Peraturan untuk siswa dilarang membawa alat komunikasi di sekolah sepenuhnya telah berjalan dengan optimal. Siswa tidak pernah membawa alat komunikasi atau *handphone* ketika berada di sekolah saat pembelajaran maupun kegiatan sekolah lain yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah. Siswa sudah memahami peraturan tersebut dan dapat menaati dengan baik. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk memrogramkan kegiatan sebagai upaya penanaman karakter jujur dalam diri siswa. Siswa sebagai komponen pelaksana dapat mengikuti aturan yang telah dibuat sehingga berjalan dengan baik.

Strategi pembiasaan siswa dilarang membawa alat komunikasi ketika di sekolah ini sesuai dengan contoh pemetaan kegiatan rutin sekolah menurut Wiyani (2013: 230). Pelaksanaan kegiatan ini telah mencapai tahap *moral knowing*, seperti pendapat Lickona (2013: 84) yang menyatakan bahwa internalisasi karakter mulia dilakukan melalui tiga tahap yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pelaksanaan kegiatan rutin melarang siswa membawa alat komunikasi ketika di sekolah ini termasuk komponen *moral knowing*.

Moral knowing ditunjukkan dengan pemahaman siswa terhadap aturan sekolah. Siswa tidak melanggar peraturan sekolah dengan tidak membawa alat komunikasi seperti *handphone* (HP) selama mengikuti kegiatan di sekolah. Pembiasaan melarang siswa membawa alat komunikasi ketika di sekolah ini juga termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter jujur (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian. Siswa dibiasakan untuk jujur dalam melaksanakan ujian atau ulangan di sekolah dengan dilarang membawa alat komunikasi, siswa dilatih untuk percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Asmani (2012: 37) bahwa jujur diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.

d. Menuliskan Urutan Kehadiran

Kegiatan rutin yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter dilakukan dengan membiasakan siswa menuliskan urutan kehadiran di papan tulis kelas. Siswa menuliskan berurutan dari nomor 1 dan seterusnya. Pada akhir pembelajaran, guru memanggil siswa satu per

satu sesuai urutan kehadiran siswa untuk diperbolehkan keluar kelas terlebih dahulu. Guru juga memberikan pujian kepada siswa yang datang tepat waktu, agar dapat dicontoh oleh teman yang lain. Hal tersebut dilakukan oleh guru kelas II A dan II B sebagai upaya untuk menegakkan disiplin dalam diri siswa. Dengan adanya urutan kehadiran, diharapkan akan memotivasi siswa untuk berangkat ke sekolah tepat waktu atau sebelum pukul 07.00 WIB. Siswa yang sebelumnya masih sering terlambat lama-kelamaan akan terbiasa untuk berangkat tepat waktu. Siswa yang datang ke sekolah lalu masuk ke kelas dan menuliskan nama sesuai urutan kehadirannya. Pada akhir pembelajaran, guru memanggil siswa sesuai dengan urutan kedatangan dari nomor 1 untuk diperbolehkan pulang terlebih dahulu.

Kegiatan menuliskan urutan kehadiran sepenuhnya telah berjalan dengan optimal. Adapun pelaksanaan kegiatan ini tidak menemui kendala yang berarti. Siswa justru berlomba-lomba untuk berangkat ke sekolah lebih awal untuk mendapat urutan nomor 1 (satu) di kelas. Pada awal penelitian, hanya ada satu atau dua orang siswa yang terlambat, setelah itu peneliti tidak melihat kembali siswa yang terlambat. Guru kelas sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk memrogramkan kegiatan sebagai upaya penanaman karakter disiplin dalam diri siswa melalui kegiatan menuliskan urutan kehadiran ini. Siswa sebagai komponen pendukung dan pelaksana kegiatan di kelas dapat melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan baik.

Pelaksanaan kegiatan rutin menuliskan urutan kehadiran ini mencakup komponen karakter yang baik meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral*

action seperti pendapat yang diungkapkan Lickona (2013: 84). Lickona (2013: 85) juga mengatakan bahwa *moral action* merupakan perwujudan nyata dari *moral knowing* dan *moral feeling*. *Moral knowing* ditunjukkan dengan pemahaman siswa terhadap aturan yang diberlakukan oleh guru. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa yang senang ketika dipuji guru karena berangkat di urutan awal dan sikap siswa yang menunjukkan kesedihan ketika diperingatkan guru agar dapat berangkat lebih awal lagi. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa menuliskan urutan kehadiran di papan tulis ketika tiba di kelas.

Pembiasaan menuliskan urutan kehadiran ini juga termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter disiplin (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu membiasakan warga sekolah untuk disiplin. Siswa dibiasakan untuk tertib berangkat ke sekolah lebih awal dan mengikuti peraturan guru kelas untuk menuliskan urutan kehadiran. Sebagaimana dengan yang dikatakan oleh Kuniawan (2013: 129) bahwa untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam diri peserta didik di sekolah salah satunya dengan menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Asmani (2012: 37) bahwa disiplin tercermin dalam tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Menyanyikan Lagu

Kegiatan rutin yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter dilakukan salah satunya dengan kegiatan menyanyikan lagu setiap pagi di sekolah. Kegiatan ini dimulai ketika jam masuk sekolah yaitu pukul 07.00 WIB, sehingga siswa dibiasakan untuk berangkat

tepat waktu agar dapat mengikuti apel menyanyikan lagu. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah. Seluruh siswa diminta berbaris per kelas dengan rapi dan tertib di halaman sekolah. Salah satu guru menyiapkan siswa agar berbaris dengan rapi. Kemudian para guru mendampingi siswa di belakang barisan. Setelah semuanya siap dan tertib, kepala sekolah atau salah satu guru ada yang memimpin untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya, Sang Surya, dan Mars SD Muhammadiyah Domban 3. Setelah selesai menyanyikan lagu, seluruh siswa dipersilakan kembali ke kelas masing-masing dan melakukan doa bersama. Siswa kembali ke kelas masing-masing berurutan mulai barisan yang paling utara.

Sekolah sudah mengadakan kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Sang Surya sejak dahulu. Siswa menyanyikan lagu di kelas masing-masing dengan iringan musik yang terdengar melalui pengeras suara di kelas. Akan tetapi, karena adanya renovasi dan pembangunan di sekolah, maka kegiatan tersebut dihentikan sementara waktu. Kemudian pada tanggal 20 Maret 2018, kepala sekolah menggalakkan lagi kegiatan tersebut namun pelaksanaannya dilakukan di halaman sekolah.

Kegiatan menyanyikan lagu ini sepenuhnya telah berjalan dengan optimal karena memang sudah dilakukan sejak lama. Adapun kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu guru harus menyiapkan laptop dan pengeras suara di dekat halaman sekolah sebelum diadakan apel menyanyikan lagu, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu, terkadang siswa yang berangkat di akhir harus menyesuaikan barisan sesuai kelasnya. Siswa kelas rendah sebagian belum terlalu hafal untuk menyanyikan lagu Sang Surya. Namun untuk mengatasi

hal tersebut, guru seni dalam kegiatan pembelajaran telah mengajarkan siswa untuk menghafalkan lagu tersebut dengan menuliskan lirik serta mempraktikkan bernyanyi saat pembelajaran seni musik. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk memrogramkan kegiatan sebagai upaya penanaman karakter disiplin dalam diri siswa melalui kegiatan ini. Kepala sekolah, guru dan siswa sebagai komponen pendukung dan pelaksana kegiatan dapat melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan baik.

Pelaksanaan kegiatan rutin menyanyikan lagu ini mencakup komponen karakter yang baik meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* seperti pendapat yang diungkapkan Lickona (2013: 84). Lickona (2013: 85) juga mengatakan bahwa *moral action* merupakan perwujudan nyata dari *moral knowing* dan *moral feeling*. *Moral knowing* ditunjukkan dengan pemahaman siswa terhadap kegiatan yang dilakukan di sekolah, kesadaran siswa untuk berangkat ke sekolah tepat waktu agar dapat mengikuti kegiatan menyanyikan lagu di halaman sekolah, serta pemahaman siswa terhadap lagu yang dinyanyikan yaitu Indonesia Raya, Sang Surya, dan Mars SD Muhammadiyah Domban 3. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa yang senang ketika berkumpul dan menyanyikan lagu di halaman sekolah. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa yang berangkat ke sekolah lebih awal dan berkumpul di halaman sekolah ketika pukul 07.00 WIB kemudian berbaris dengan rapi di barisan kelasnya masing-masing.

Pembiasaan menyanyikan lagu ini juga termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter disiplin (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu membiasakan warga sekolah untuk disiplin. Hal ini seperti yang dikatakan oleh

Asmani (2012: 37) bahwa disiplin tercermin dalam tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pembiasaan ini juga sesuai dengan pendapat Wiyani (2013: 102) mengenai elemen budaya sekolah yang baik salah satunya adalah disiplin ditegakkan di sekolah secara menyeluruh.

f. Melaksanakan Piket Kelas

Kegiatan rutin yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter dilakukan dengan pengadaan piket kelas. Kegiatan ini dilakukan siswa setiap hari di kelasnya masing-masing dengan berdasarkan jadwal piket kelas. Kegiatan piket kelas dilakukan pada pagi hari sebelum masuk dan ada yang dilakukan dua kali yaitu pada saat pulang sekolah. Siswa yang datang ke sekolah dan mendapat jadwal piket langsung melaksanakan piket bersama dengan teman-temannya. Siswa melaksanakan piket dengan menyapu lantai kelas sampai teras kelas. Kemudian mereka mengambil serok sampah, dan sampah yang telah di sapu dibuang di tempat sampah.

Kegiatan piket kelas ini telah berjalan dengan optimal. Setiap kelas sudah memiliki jadwal piket sendiri-sendiri. Adapun kendala yang ditemui yaitu di kelas rendah kegiatan piket harus diawasi oleh guru kelas. Hal itu karena siswa kelas rendah masih belum maksimal dalam melaksanakan piket dengan membersihkan ruangan kelas. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk memrogramkan kegiatan sebagai upaya penanaman karakter disiplin dan peduli lingkungan dalam diri siswa melalui kegiatan ini. Guru dan siswa sebagai komponen pendukung dan pelaksana kegiatan di kelas dapat melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan baik.

Kegiatan rutin melaksanakan piket kelas sebagai upaya sekolah untuk menegakkan disiplin dan kepedulian lingkungan dalam diri siswa. Dengan adanya jadwal piket kelas, siswa dapat melaksanakan piket dengan baik sesuai dengan jadwal. Setiap siswa mendapat jadwal piket sekali dalam seminggu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Asmani (2012: 37) bahwa disiplin tercermin dalam tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pembiasaan rutin piket kelas ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter disiplin (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu membiasakan warga sekolah untuk disiplin.

Adanya piket kelas juga sebagai bentuk kepedulian sekolah dan siswa terhadap kebersihan lingkungan. Piket kelas tentunya harus selalu menjaga kebersihan ruang kelas. Kegiatan piket kelas ini juga untuk membiasakan siswa peduli terhadap kebersihan lingkungan. Pembiasaan rutin melaksanakan piket kelas ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter peduli lingkungan (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Strategi ini sesuai dengan contoh pemetaan kegiatan rutin sekolah yang disampaikan oleh Wiyani (2013: 229) yaitu piket kelas merupakan salah satu kegiatan rutin dengan mengembangkan nilai peduli lingkungan.

g. Melaksanakan Menu Pagi

Kegiatan rutin yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter dilakukan dengan mengadakan kegiatan menu pagi. Kegiatan ini merupakan tambahan jam pembelajaran dipagi

hari, atau bisa disebut jam ke 0 (nol). Kegiatan ini diadakan padahari Selasa, Rabu, dan Kamis di kelas masing-masing. Menu pagi dilaksanakan dengan mengerjakan soal-soal yang sudah dituliskan oleh guru di papan tulis. Kegiatan menu pagi dilakukan oleh siswa kelas II sampai VI, untuk siswa kelas I belum ada menu pagi. Dengan adanya kegiatan menu pagi, siswa mempunyai jam belajar tambahan dengan mengerjakan latihan soal. Soal-soal yang diberikan saat menu pagi merupakan soal pendalaman dari materi yang dipelajari ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga diharapkan siswa lebih memahami mengenai materi yang sedang dipelajari dengan banyak mengerjakan latihan soal.

Kegiatan menu pagi ini telah berjalan dengan optimal. Siswa berangkat lebih awal untuk dapat mengerjakan soal-soal menu pagi. Siswa juga dapat mengerjakan soal serta menyelesaikannya dengan baik dengan mengumpulkan hasil pekerjaan di meja guru. Adapun kendala yang ditemui yaitu soal-soal yang dikerjakan di menu pagi hanya sedikit, dikarenakan waktu pengerjaannya juga terbatas. Namun secara keseluruhan kegiatan sudah berjalan dengan lancar. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk memrogramkan kegiatan sebagai upaya penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab dalam diri siswa melalui kegiatan ini. Guru dan siswa sebagai komponen pendukung dan pelaksana kegiatan di kelas dapat melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan baik.

Siswa sudah terbiasa mengerjakan soal menu pagi, sehingga jika guru telah menuliskan soal untuk menu pagi, siswa langsung mengerjakan tanpa disuruh. Soal yang diberikan setiap harinya berbeda mata pelajaran. Kegiatan rutin melaksanakan menu pagi sebagai upaya sekolah untuk menegakkan disiplin dan tanggung jawab

dalam diri siswa. Adanya kegiatan menu pagi juga sebagai bentuk pembiasaan disiplin kepada siswa. Menu pagi dilaksanakan sebelum jam masuk pelajaran atau sebelum jam 07.00 WIB. Sehingga siswa dibiasakan untuk berangkat lebih awal dan tidak terlambat agar dapat mengerjakan dan menyelesaikan soal menu pagi, dan tidak tertinggal oleh teman-temannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Asmani (2012: 37) bahwa disiplin tercermin dalam tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pembiasaan rutin piket menu pagi ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter disiplin (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu membiasakan warga sekolah untuk disiplin.

Kegiatan menu pagi ini juga untuk membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang harus mereka kerjakan. Siswa yang rutin mengerjakan menu pagi, ketika ada soal menu pagi dari guru dengan kesadaran sendiri langsung mengerjakan tanpa disuruh. Menu pagi merupakan tugas yang diberikan oleh guru dan harus dikerjakan oleh siswa sebagai bentuk tanggung jawabnya di sekolah. Sebagaimana yang dikatakan Kurniawan (2013: 158) bahwa tanggung jawab merupakan sikap dimana kita harus konsekuen terhadap apa yang dipercayakan pada kita. Pembiasaan rutin melaksanakan menu pagi ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu melakukan tugas tanpa disuruh. Strategi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Asmani (2012: 37) bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

h. Upacara Rutin dan Upacara Hari-hari Besar Nasional

Kegiatan rutin lainnya yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter adalah dengan mengadakan upacara rutin dan upacara pada hari-hari besar nasional. Sekolah mengadakan upacara rutin sekolah setiap hari Senin dilaksanakan di halaman sekolah. Adapun upacara tersebut diikuti oleh seluruh siswa dan guru. Petugas dan pembina upacara setiap minggu bergantian. Petugas upacara berasal dari siswa kelas IV dan V. Petugas upacara terdiri dari pembaca janji pelajar, pembawa acara atau protokol, pemimpin upacara, pemimpin regu atau pasukan, pengibar bendera, pembawa teks Pancasila, pembaca teks pembukaan UUD 1945, pemimpin lagu, dan pembaca doa. Sementara pembina upacara bergiliran dari kepala sekolah terlebih dahulu kemudian guru yang lain. Amanat yang disampaikan pembina upacara berkaitan dengan ketertiban ketika berada di sekolah. Pembina menyampaikan amanat yang berbeda setiap minggunya, isi amanat yang disampaikan antara lain tentang belajar yang rajin; menjaga kerapian dan kebersihan; menjaga kebersihan lingkungan; serta rajin berlatih sebelum bertugas.

Selain mengadakan upacara rutin sekolah, sekolah juga mengadakan upacara hari-hari besar nasional. Pelaksanaan upacara hari-hari besar nasional yang lain biasanya digabungkan pada upacara hari senin. Kegiatan upacara rutin sekolah dan upacara hari-hari besar nasional ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kemendiknas (2011: 15) bahwa kegiatan rutin yang dilakukan misalnya upacara hari senin dan upacara hari besar nasional.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen, kegiatan upacara ini telah berjalan dengan optimal. Setiap hari Senin rutin dilakukan upacara bendera. Adapun kendala yang ditemui oleh sekolah sekarang ini yaitu adanya renovasi dan pembangunan di sekolah sehingga terpaksa kegiatan upacara ditiadakan sementara waktu. Hal itu karena halaman yang biasanya dipakai untuk upacara tidak dapat digunakan dengan maksimal. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk memrogramkan kegiatan sebagai upaya penanaman karakter semangat kebangsaan dalam diri warga sekolah. Kepala sekolah, guru dan siswa sebagai komponen pendukung dan pelaksana kegiatan dapat melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan baik.

Pembiasaan rutin melaksanakan upacara rutin sekolah dan upacara hari besar nasional ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu melakukan upacara rutin sekolah dan melakukan upacara hari-hari besar nasional. Pelaksanaan kegiatan rutin upacara rutin sekolah dan upacara hari besar nasional ini mencakup komponen karakter yang baik meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* seperti pendapat yang diungkapkan Lickona (2013: 84). *Moral knowing* ditunjukkan dengan pemahaman siswa terhadap kegiatan yang dilakukan sekolah merupakan kegiatan yang baik dan rutin dilakukan di sekolah. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa yang tenang dan khidmat dalam mengikuti kegiatan upacara. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa yang berangkat ke sekolah lebih awal dan berkumpul di halaman sekolah, siswa berpakaian

seragam dengan rapi dan memakai atribut yang lengkap. kemudian berbaris dengan rapi di barisan kelasnya masing-masing.

i. Kunjungan Museum

Kegiatan rutin lain yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter adalah dengan mengadakan kegiatan kunjungan museum. Kegiatan kunjungan museum ini merupakan program Wajib Kunjung Museum (WKM). Kegiatan WKM diikuti oleh siswa kelas IV, V, dan VI yang didampingi oleh guru. Sekolah mengadakan kegiatan WKM dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Kegiatan WKM ini dilaksanakan sekolah yang bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mengajukan proposal terlebih dahulu. Kegiatan Wajib Kunjung Musuem ini akan diupayakan sekolah untuk dilakukan setiap tahun. Selain kegiatan Wajib Kunjung Museum (WKM), sekolah juga mengadakan kegiatan kunjung museum dan *outbond* bagi siswa kelas I sampai III.

Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk menghargai jasa pahlawan dan menambah wawasan siswa mengenai sejarah perjuangan pahlawan dan masyarakat Yogyakarta pada masa penjajahan untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Siswa juga dapat mempelajari sikap rela berkorban yang ditunjukkan oleh para pahlawan bangsa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Kurniawan (2013: 149) bahwa perasaan bangga dan memiliki terhadap bangsa, akan melahirkan sikap rela berkorban untuk memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan serta kedaulatan negara.

Kegiatan kunjungan museum ini telah berjalan dengan baik. Sekolah mengadakan kegiatan kunjungan museum yang berbeda untuk kelas rendah dan kelas tinggi. Adapun kendala yang ditemui yaitu untuk memrogramkan kegiatan Wajib Kunjung Museum (WKM) sekolah harus membuat proposal terlebih dahulu yang diajukan ke dinas kebudayaan. Kemudian, kendala yang ditemui dalam kegiatan kunjungan museum untuk kelas rendah yaitu kegiatan tersebut tidak ditentukan dari jauh-jauh hari. Sehingga pengumuman yang diberikan sekolah kepada siswa dirasa sangat mendadak dan persiapan pihak sekolah juga kurang maksimal karena kendala waktu yang singkat. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk memrogramkan kegiatan sebagai upaya penanaman karakter semangat kebangsaan dalam diri siswa melalui kegiatan kunjungan museum ini. Guru dan siswa sebagai komponen pendukung dan pelaksana kegiatan di kelas dapat melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan baik.

Pembiasaan rutin melaksanakan kunjungan museum ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah. Kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah yang dilaksanakan oleh sekolah adalah mengunjungi museum yang ada di daerah Yogyakarta.

j. Peringatan Hari Kepahlawanan Nasional

Kegiatan rutin lainnya yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter adalah dengan mengadakan peringatan hari kepahlawanan nasional. Kegiatan yang dilakukan sekolah untuk memperingati hari kepahlawanan adalah dengan mengadakan

upacara dan lomba. Peringatan hari kepahlawanan biasanya diadakan ketika memperingati hari Kartini pada tanggal 21 April. Peringatan hari kepahlawanan sering dilakukan dengan upacara. Peringatan hari kepahlawanan yang dilakukan sekolah dengan perlombaan yaitu dengan lomba *fashion show*, baca puisi, dan paduan suara. Untuk peringatan dalam bentuk perlombaan tidak selalu dilaksanakan setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen, kegiatan peringatan hari kepahlawanan ini berjalan dengan cukup baik. Sekolah mengadakan kegiatan upacara dan lomba untuk memperingatinya. Adapun kendala yang ditemui oleh sekolah sekarang ini yaitu kegiatan lomba peringatan hari kepahlawanan tidak dapat dilakukan setiap tahun. Hal itu dikarenakan mempertimbangkan biaya yang dibutuhkan cukup banyak. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk memrogramkan kegiatan sebagai upaya penanaman karakter semangat kebangsaan dalam diri warga sekolah. Kepala sekolah, guru dan siswa sebagai komponen pendukung dan pelaksana kegiatan dapat melaksanakan kegiatan sehingga sejauh ini berjalan dengan baik meskipun dilakukan dengan sederhana.

Kegiatan peringatan hari kepahlawanan nasional mencerminkan karakter semangat kebangsaan yang diupayakan oleh sekolah untuk ditanamkan dalam diri warga sekolah. Adanya kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan siswa terhadap tokoh perjuangan dan untuk mengenang jasa pahlawan. Pembiasaan rutin melaksanakan peringatan hari kepahlawanan nasional ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan

(Kemendiknas, 2010: 26) yaitu menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional. Peringatan hari kepahlawanan diselenggarakan dengan mengadakan upacara dan perlombaan.

k. Melakukan Infaq

Kegiatan rutin yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter dilakukan dengan mengadakan kegiatan infaq. Kegiatan infaq ini bertujuan untuk kegiatan sosial. Kegiatan ini diadakan setiap hari Jumat di kelas masing-masing. Kegiatan infaq dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Infaq yang sudah terkumpul di guru kelas lalu dilaporkan kepada bendahara sekolah. Infaq yang sudah terkumpul nantinya digunakan untuk kegiatan yang bersifat sosial ataupun untuk menyumbang kepada pihak yang membutuhkan.

Kegiatan infaq di sekolah ini telah berjalan dengan optimal. Setiap hari Jumat siswa sudah menyiapkan uang untuk infaq. Kesadaran siswa sudah terbangun dengan menyisihkan uang untuk infaq setiap hari Jumat. Adapun kendala yang ditemui oleh sekolah dalam kegiatan infaq ini tidak ada. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk memrogramkan kegiatan sebagai upaya penanaman karakter peduli sosial dalam diri warga sekolah. Guru dan siswa sebagai komponen pendukung dan pelaksana kegiatan dapat melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan baik.

Kegiatan rutin melaksanakan infaq ini sebagai upaya sekolah untuk kepedulian sosial dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Kurniawan (2013: 158) bahwa jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi seorang

peserta didik. Dengan adanya kegiatan infaq, siswa mempunyai kesadaran untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk membantu pihak atau orang lain yang membutuhkan. Strategi ini sesuai dengan contoh pemetaan kegiatan rutin sekolah yang disampaikan oleh Wiyani (2013: 230) yaitu mengumpulkan infaq.

Pembiasaan rutin melaksanakan infaq ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu memfasilitasi kegiatan bersifat sosial. Pelaksanaan kegiatan infaq ini mencakup komponen karakter yang baik meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* seperti pendapat yang diungkapkan Lickona (2013: 84). *Moral knowing* ditunjukkan dengan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap kegiatan yang dilakukan sekolah merupakan kegiatan yang baik dan rutin dilakukan di sekolah. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa yang senang dan ikhlas memberikan infaq dengan menyisihkan uang saku mereka. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa yang mengumpulkan infaq setiap hari Jumat dengan kesadarannya sendiri.

2. Kegiatan Spontan

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan spontan di SD Muhammadiyah Domban 3 dilakukan dalam beberapa kegiatan spontan yang tidak terjadwal dan terjadi pada saat itu juga. Adapun kegiatan spontan yang dilakukan oleh warga sekolah berdasarkan hasil penelitian diantaranya: memperingatkan siswa untuk melaksanakan ibadah; memperingatkan siswa untuk disiplin; memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin; memperingatkan siswa untuk memelihara kebersihan lingkungan; serta melakukan aksi sosial.

Sebagaimana menurut Kemendiknas (2010: 15) bahwa kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan spontan biasanya dilakukan ketika mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik sehingga perlu dikoreksi atau diperingatkan saat itu juga. Kegiatan spontan dilakukan oleh guru maupun siswa agar siswa yang melakukan kesalahan dapat menyadari perbuatannya dan tidak mengulangi lagi sehingga perilakunya menjadi lebih baik. Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan Wiyani (2013: 222) bahwa kegiatan spontan biasanya dilakukan pada saat guru maupun tenaga kependidikan mengetahui ada perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Adapun implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang terintegrasi dalam kegiatan spontan di SD Muhammadiyah Domban 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Kegiatan Spontan Sekolah

No.	Kegiatan Spontan	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan	Karakter yang Dicapai
1.	Memperingatkan Siswa untuk Melaksanakan Ibadah	Memperingatkan siswa untuk berdoa atau melaksanakan sholat, jika menjumpai siswa pada waktu sholat atau berdoa.	Religius
2.	Memperingatkan Siswa untuk Disiplin	Memperingatkan saat menjumpai siswa yang kurang disiplin dengan menegur dan mengoreksi perilakunya.	Disiplin
3.	Memberikan Sanksi Siswa yang Tidak Disiplin	Sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak disiplin yaitu berupa denda, tambahan tugas, peringatan atau teguran.	Disiplin
4.	Memperingatkan Siswa untuk Memelihara Kebersihan	Memperingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya dan untuk melaksanakan piket.	Peduli Lingkungan
5.	Aksi Sosial	Kegiatan dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama.	Peduli Sosial

Berikut ini pembahasan mengenai kegiatan spontan yang dilaksanakan di sekolah dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

a. Memperingatkan Siswa untuk Melaksanakan Ibadah

Hal spontan yang dilakukan ketika siswa belum melaksanakan ibadah seperti sholat dan berdoa adalah dengan mengingatkan dan menyuruh untuk segera berdoa dan sholat. Ketika menjumpai siswa yang berada di luar kelas pada waktunya sholat maupun beribadah yang lain, guru langsung mengingatkan dengan spontan agar siswa segera melaksanakan ibadah. Saat memasuki jam istirahat, guru kelas memperingatkan siswa untuk beribadah sholat terlebih dahulu.

Kegiatan spontan muncul ketika siswa melakukan perbuatan atau sikap yang tidak sesuai terkait dengan pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah. Kegiatan spontan yang dilakukan berupa pemberian nasihat maupun teguran. Adapun kendala dalam kegiatan ini terkadang muncul dari siswa. Siswa yang diperingatkan oleh guru ketika berperilaku yang kurang sesuai, tidak langsung melaksanakan anjuran guru. Kepala sekolah maupun guru telah berupaya untuk memberikan peringatan maupun nasihat kepada siswa untuk beribadah dan juga dengan membenarkan perilaku yang kurang sesuai sebagai upaya penanaman karakter religius dalam diri siswa.

Pembiasaan dengan spontan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Wiyani (2013: 225) bahwa bentuk kegiatan spontan yang dilakukan salah satunya adalah memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah. Kegiatan yang dilakukan untuk memperingatkan siswa beribadah ini mencakup komponen

moral feeling seperti yang diungkapkan Lickona (2013: 85). *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa yang takut ketika ditegur oleh guru dan malu ketika teman-temannya melihat saat ditegur oleh guru. Dengan memperingatkan siswa, diharapkan siswa dapat menyadari perilaku yang baik dan seharusnya ia lakukan.

b. Memperingatkan Siswa untuk Disiplin

Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah maupun guru ketika melihat siswa yang kurang disiplin adalah dengan memperingatkan siswa untuk mengoreksi perilakunya agar kembali disiplin. Adapun peringatan yang diberikan oleh kepala sekolah diantaranya dengan mengingatkan siswa secara langsung agar siswa melakukan perbuatan sesuai dengan aturan sekolah, memberikan teguran lisan secara langsung, dan mengoreksi perbuatan siswa yang kurang disiplin. Memperingatkan siswa untuk disiplin tidak hanya sebatas perbuatan yang kurang baik di kelas maupun di luar kelas, akan tetapi juga disiplin dalam penampilan saat mengenakan seragam sekolah. Peringatan juga dilakukan oleh sesama siswa dengan memperingatkan temannya ketika melakukan perbuatan yang kurang baik.

Kegiatan spontan juga muncul ketika kepala sekolah, guru, maupun siswa melihat siswa lain melakukan perbuatan atau sikap yang tidak menunjukkan kedisiplinan di sekolah. Kegiatan spontan yang dilakukan berupa pemberian nasihat maupun teguran dan mengoreksi perbuatan yang kurang baik. Misalnya memperingatkan siswa yang bermain pasir dan menimbulkan debu, memperingatkan siswa yang ramai saat pelajaran, memperingatkan ketika siswa makan sambil berdiri, memperingatkan untuk berpakaian sesuai seragam, dan lainnya. Adapun kendala dalam kegiatan ini terkadang muncul dari siswa. Siswa

yang diperingatkan oleh guru ketika berperilaku yang kurang sesuai, tidak langsung melaksanakan anjuran guru. Kepala sekolah maupun guru telah berupaya untuk memberikan peringatan maupun nasihat kepada siswa untuk disiplin dan juga dengan membenarkan perilaku yang kurang sesuai sebagai upaya penanaman karakter disiplin dalam diri siswa.

Pembiasaan dengan spontan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Wiyani (2013: 224) bahwa kegiatan spontan yang dapat dilakukan adalah ketika mengetahui perilaku dan sikap peserta didik yang kurang baik, maka harus dikoreksi pada saat itu juga. Kegiatan yang dilakukan untuk memperingatkan siswa disiplin ini mencakup komponen *moral feeling* seperti yang diungkapkan Lickona (2013: 85). *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa yang takut ketika ditegur oleh guru dan malu ketika teman-temannya melihat saat ditegur oleh guru. Dengan adanya peringatan oleh guru maupun sesama siswa, maka siswa tersebut akan menyadari perbuatannya dan tidak mengulangnya kembali. Pembiasaan spontan memperingatkan untuk disiplin ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.

c. Memberikan Sanksi kepada Siswa yang Tidak Disiplin

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru ketika melihat siswa yang tidak disiplin adalah dengan memberikan sanksi. Perilaku tidak disiplin siswa yang dapat diberikan sanksi tidak hanya perilaku yang melanggar tata tertib sekolah, melainkan kedisiplinan siswa di kelas seperti tidak membawa buku pelajaran, tidak mengerjakan, ramai sendiri dan tidak memperhatikan guru. Adapun sanksi yang

diberikan oleh guru diantaranya yaitu dengan memberlakukan denda, tambahan tugas, memberikan peringatan dan teguran jika melanggar aturan. Untuk pemberian sanksi pemanggilan siswa dilakukan jika perilaku siswa sudah melampaui batas, bisa juga dengan memanggil orang tua siswa. Harapannya, dengan adanya sanksi tersebut siswa tidak mengulangi perbuatannya kembali. Kepala sekolah maupun guru telah berupaya untuk memberikan peringatan maupun nasihat kepada siswa untuk disiplin dan juga dengan membenarkan perilaku yang kurang sesuai sebagai upaya penanaman karakter disiplin dalam diri siswa.

Pembiasaan dengan spontan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Wiyani (2013: 224) bahwa kegiatan spontan yang dapat dilakukan adalah ketika mengetahui perilaku dan sikap peserta didik yang kurang baik, maka harus dikoreksi pada saat itu juga. Kegiatan yang dilakukan dengan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin ini mencakup komponen *moral feeling* seperti yang diungkapkan Lickona (2013: 85). *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa yang takut dan menundukkan kepala ketika ditegur oleh guru serta rasa malu terhadap teman-temannya. Pembiasaan spontan memperingatkan untuk disiplin ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu menegakan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.

Dengan adanya sanksi yang diberikan oleh guru, maka siswa tersebut akan menyadari perbuatannya tidak benar dan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Diharapkan siswa dapat kembali melakukan perbuatan yang disiplin, dan tidak mengulangi perbuatan yang kurang baik yang sebelumnya ia lakukan.

d. Memperingatkan Siswa untuk Memelihara Kebersihan Lingkungan

Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan guru untuk membiasakan siswa untuk memelihara kebersihan lingkungan sekolah adalah dengan mengingatkan untuk menjaga kebersihan. Adapun peringatan yang diberikan diantaranya yaitu mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya dan mengingatkan siswa piket dengan membersihkan kelas masing-masing. Siswa sendiri juga mengingatkan temannya untuk memelihara kebersihan yaitu dengan mengingatkan untuk piket dan tidak membuang sampah sembarangan. Harapannya, dengan adanya hal spontan tersebut, siswa dapat melaksanakan tugas sesuai dengan yang diharapkan. Kepala sekolah maupun guru telah berupaya untuk memberikan peringatan maupun nasihat kepada siswa untuk memelihara kebersihan lingkungan sekolah dan juga dengan membenarkan perilaku yang kurang sesuai sebagai upaya penanaman karakter peduli lingkungan dalam diri siswa.

Pembiasaan dengan spontan tersebut sesuai dengan yang dikatakan menurut Kemendiknas (2010: 15) bahwa kegiatan spontan yang dapat dilakukan adalah ketika mengetahui perilaku dan sikap peserta didik yang kurang baik, maka harus dikoreksi pada saat itu juga misalnya ketika melihat ada yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Hal ini juga sesuai dengan contoh pemetaan kegiatan spontan yang disampaikan oleh Wiyani (2013: 225) yaitu menyuruh siswa mengambil sampah yang dibuang sembarangan dengan mengembangkan nilai peduli lingkungan. Pembiasaan spontan memperingatkan untuk memelihara kebersihan lingkungan ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter

peduli lingkungan pada siswa (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

e. Melakukan Aksi Sosial

Kegiatan spontan yang dilakukan di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter dilakukan dengan melakukan aksi sosial. Kegiatan aksi sosial ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini dilakukan dengan menjenguk siswa yang sakit atau wali murid yang sakit, melakukan takziah jika ada kerabat warga sekolah yang meninggal dunia. Sejauh ini kegiatan sosial yang dilakukan berjalan dengan baik. Namun dalam kegiatan ini, hanya kepala sekolah dan guru yang melaksanakan, siswa tidak ikut terlibat langsung untuk menjenguk maupun melakukan takziah. Siswa diberikan pengertian dan pemahaman serta ikut melakukan infaq untuk membantu pihak yang membutuhkan.

Pembiasaan dengan spontan tersebut sesuai dengan yang dikatakan menurut Kemendiknas (2010: 15) bahwa kegiatan spontan dilakukan pada saat itu juga, sehingga tidak bisa dijadwal. Kegiatan spontan sebagai bentuk aksi sosial ini juga sesuai dengan contoh pemetaan kegiatan spontan yang disampaikan oleh Wiyani (2013: 225) yaitu mengunjungi teman yang sakit dan melayat apabila ada wali murid yang meninggal, dengan mengembangkan nilai peduli sosial. Kegiatan yang dilakukan ini mencakup komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* seperti yang diungkapkan Lickona (2013: 85). *Moral knowing* ditunjukkan dengan pemahaman warga sekolah bahwa kegiatan sosial adalah kegiatan yang baik karena dapat membantu sesama. *Moral feeling* ditunjukkan sikap warga sekolah yang

merasa sedih dan kasian ketika temannya sakit serta ikut berduka jika ada yang meninggal. *Moral action* ditunjukkan dengan perbuatan melakukan kegiatan sosial mengunjungi siswa atau guru yang sakit dan melakukan takziah. Pembiasaan spontan untuk melakukan aksi sosial ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial pada siswa (Kemendiknas, 2010: 26).

3. Keteladanan

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 dapat dilakukan dalam bentuk keteladanan. Keteladanan bukanlah kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah. Keteladanan di sekolah dapat diberikan oleh kepala sekolah, guru maupun siswa. Adapun kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik berdasarkan hasil penelitian diantaranya: menunjukkan pembiasaan berdisiplin; menggunakan produk dalam negeri; dan menunjukkan pembiasaan memelihara kebersihan lingkungan.

Sebagaimana menurut Wiyani (2013:222) bahwa keteladanan merupakan bentuk kegiatan sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan merupakan perilaku guru dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga bisa menjadi panutan bagi peserta didik lain. Kemudian Kemendiknas (2010: 14-15) mengemukakan pendemostrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal dari pembiasaan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan adalah orang pertama dan utama yang memberikan contoh

bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai tersebut. Keteladanan merupakan hal utama yang dilakukan dalam arus utama pendidikan karakter.

Zuchdi (2011: 152) mengatakan bahwa semua komponen sekolah dilibatkan dalam penanaman karakter dan harus dimodelkan oleh warga sekolah terkait dengan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang baik. Pihak yang melakukan pemodelan meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan. Adapun implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang terintegrasi dalam keteladanan kepala sekolah, guru maupun siswa di SD Muhammadiyah Domban 3 sebagai berikut.

Tabel 4. Kegiatan Keteladanan

No.	Keteladanan	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan	Karakter yang Dicapai
1.	Menunjukkan Pembiasaan Disiplin	Keteladanan yang ditunjukkan kepala sekolah, guru maupun siswa dalam berdisiplin yaitu dengan berangkat tepat waktu; berpakaian seragam rapi dan sesuai jadwal; serta membeli makanan di kantin sekolah.	Disiplin
2.	Menggunakan Produk dalam negeri	Sekolah mempunyai aturan seragam untuk guru dan siswa yaitu menggunakan batik. Warga sekolah juga dibiasakan menggunakan pakaian adat pada waktu tertentu.	Cinta Tanah Air
3.	Menunjukkan Pembiasaan Memelihara Kebersihan Lingkungan	Warga sekolah menunjukkan keteladanan dalam memelihara kebersihan lingkungan yaitu dengan piket, kerja bakti, dan membuang sampah pada tempatnya.	Peduli Lingkungan

Berikut ini pembahasan mengenai keteladanan yang dilaksanakan di sekolah dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

a. Menunjukkan Pembiasaan Berdisiplin

Keteladanan yang ditunjukkan warga sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembiasaan disiplin sehari-hari di sekolah. Guru maupun siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan kedisiplinan yang dapat di contoh oleh siswa lain. Adapun keteladanan yang ditunjukkan oleh warga sekolah dalam pembiasaan disiplin meliputi hal seperti di bawah ini.

1) Berangkat ke Sekolah Tepat Waktu

Warga sekolah telah dibiasakan untuk berdisiplin. Keteladanan yang ditunjukkan oleh warga sekolah dalam hal disiplin adalah dengan berangkat ke sekolah tepat waktu. Tidak hanya siswa yang dibiasakan untuk berangkat tepat waktu, namun guru juga dibiasakan untuk memberikan teladan kepada siswa untuk berangkat tepat waktu.

Keteladanan untuk berdisiplin ketika berangkat ke sekolah ditunjukkan oleh siswa dan guru. Selama peneliti melakukan observasi, hampir seluruh warga sekolah sudah menunjukkan keteladanan dalam berdisiplin waktu untuk berangkat tepat waktu. Warga sekolah sudah mempunyai kesadaran sendiri untuk berangkat tepat waktu. Kendala yang dialami warga sekolah untuk berangkat tepat waktu biasanya timbul karena terjadi hal yang tidak diinginkan selama di perjalanan maupun sebelum berangkat. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk membiasakan warga sekolah berangkat tepat waktu sebagai upaya penanaman karakter disiplin dalam diri warga sekolah. Kepala sekolah, guru,

maupun siswa sebagai komponen pendukung dan pelaksana kegiatan dapat melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan baik.

Strategi ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wiyani (2013: 223) bahwa pembiasaan keteladanan yang dapat dilakukan guru dan siswa adalah berangkat tepat waktu dan ketika jam masuk sekolah seluruh guru dan siswa sudah berada di sekolah. Pelaksanaan pembiasaan keteladanan ini mencakup komponen karakter yang baik meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* seperti pendapat yang diungkapkan Lickona (2013: 84). *Moral knowing* ditunjukkan dengan pemahaman dan kesadaran warga sekolah bahwa berangkat tepat waktu merupakan kegiatan yang baik dan sudah ada pada tata tertib. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa yang malu ketika terlambat tiba di sekolah. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku guru dan siswa yang berangkat ke sekolah lebih awal.

2) Berpakaian Rapi dan Sesuai Jadwal

Sekolah mempunyai aturan jadwal untuk siswa dan guru dalam mengenakan berseragam. Ketentuan seragam sekolah sudah dibuat sekolah untuk guru dan siswa. Guru dan siswa setiap harinya sudah menunjukkan keteladanan dalam mengenakan seragam dengan rapi dan sesuai jadwal. Siswa juga dibiasakan untuk tertib dalam memakai seragam, seperti tidak boleh menggunakan kerudung yang bukan seragam sekolah. Guru juga memberikan keteladanan dengan berpakaian rapi dan sesuai dengan jadwal.

Keteladanan untuk berpakaian rapi dan sesuai jadwal sudah ditunjukkan oleh siswa dan guru. Hampir seluruh warga sekolah sudah menunjukkan keteladanan menggunakan seragam sesuai dengan aturan sekolah. Siswa sendiri sudah

mempunyai jadwal seragam dari hari Senin sampai Sabtu. Kendala yang dialami untuk tidak memakai seragam sesuai jadwal timbul karena terjadi hal yang tidak diinginkan, ataupun guru ada kegiatan lain di luar sekolah yang mengharuskan memakai seragam yang berbeda. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk membiasakan warga sekolah untuk berpakaian seragam rapi dan sesuai jadwal sebagai upaya penanaman karakter disiplin dalam diri warga sekolah. Kepala sekolah, guru, maupun siswa sebagai komponen pendukung dan pelaksana kegiatan dapat melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan baik.

Strategi ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wiyani (2013: 223) bahwa pembiasaan keteladanan yang dapat dilakukan guru dan siswa adalah berpakaian yang rapi. Pelaksanaan pembiasaan keteladanan ini mencakup komponen karakter yang baik meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* seperti pendapat yang diungkapkan Lickona (2013: 84). *Moral knowing* ditunjukkan dengan pemahaman warga sekolah bahwa setiap hari sudah ada jadwal seragam sekolah. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa yang malu ketika tidak menggunakan seragam sesuai jadwal. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku guru dan siswa yang berpakaian rapi dan sesuai jadwal.

3) Membeli Makanan di Kantin Sekolah

Sekolah mempunyai aturan untuk siswa yang melarang siswa untuk membeli makanan di luar sekolah. Aturan tersebut dibuat untuk meminimalisir agar siswa tidak banyak berkeliaran di luar sekolah. Siswa dibiasakan untuk berdisiplin mematuhi aturan untuk tidak membeli makanan di luar sekolah pada saat istirahat. Akan tetapi, untuk sementara siswa diperbolehkan membeli makanan diluar

sekolah sampai renovasi kelas selesai. Siswa diperbolehkan membeli makanan diluar sekolah, tetapi harus langsung kembali ke sekolah dan memakannya di dalam sekolah. Namun, mulai tanggal 20 Maret 2018 siswa kembali dilarang untuk membeli makanan di luar sekolah. Aturan ini diberlakukan kembali karena renovasi ruang kelas sudah selesai. Saat jam istirahat, siswa keluar kelas dan membeli makanan di kantin sekolah. Siswa terlihat tertib saat membeli makanan, para siswa tidak berdesak-desakan dan berebut satu sama lain. Siswa mengambil sendiri makanan yang akan dibeli, kemudian memberikan uangnya kepada guru atau siswa yang suka rela berjaga di kantin sekolah. setelah selesai membeli, siswa kembali ke kelasnya atau berada di luar kelas.

Keteladanan untuk membeli makanan hanya di kantin sekolah sudah ditunjukkan oleh siswa. Seluruh siswa sudah menunjukkan keteladanan dengan tidak membeli makanan di luar sekolah ketika istirahat. Pembiasaan untuk tidak membeli makanan di luar sekolah menunjukkan kedisiplinan yang ditanamkan dalam diri siswa. Siswa dibiasakan untuk menaati peraturan dan siswa sudah melakukannya dengan membeli makanan di dalam sekolah, tidak ada yang membeli di luar sekolah ketika istirahat, siswa sudah memberikan keteladanan untuk disiplin bagi siswa lainnya. Kendala yang dialami yaitu siswa yang ramai membeli membuat guru yang berjaga kualahan dalam mengatur siswa. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk membiasakan siswa untuk membeli makanan hanya di kantin sekolah sebagai upaya penanaman karakter disiplin dan jujur dalam diri siswa. Guru dan siswa sebagai komponen pendukung

dan pelaksana kegiatan dapat melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan baik.

Strategi ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wiyani (2013: 223) bahwa untuk menumbuhkan perilaku disiplin siswa dapat dilakukan dengan menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Aturan untuk siswa harus membeli makanan di kantin sekolah merupakan alat untuk membuat perilaku disiplin pada diri siswa. Pelaksanaan pembiasaan keteladanan ini mencakup komponen karakter yang baik meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* seperti pendapat yang diungkapkan Lickona (2013: 84). *Moral knowing* ditunjukkan dengan pemahaman siswa bahwa sekolah membuat aturan agar siswa tidak membeli makanan di luar sekolah. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa yang tidak berani membeli makanan di luar sekolah jika ada guru atau siswa lain yang melihat. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa yang menaati aturan dengan membeli makanan di kantin sekolah.

b. Menggunakan Produk dalam Negeri

Sekolah sudah mempunyai aturan untuk warga sekolah menggunakan produk dalam negeri yaitu menggunakan seragam batik. Siswa sudah mempunyai aturan penggunaan seragam batik setiap hari Jumat. Sedangkan guru mempunyai jadwal penggunaan seragam batik setiap hari Kamis yaitu menggunakan batik khas Sleman yaitu Parijoto. Sementara untuk hari Jumat dan Sabtu untuk guru juga mempunyai jadwal penggunaan batik yang berbeda setiap minggunya. Guru dan siswa sudah menunjukkan keteladanan dalam menggunakan produk dalam negeri yaitu mengenakan seragam batik sesuai jadwal.

Selain menggunakan produk dalam negeri berupa batik, warga sekolah juga dibiasakan untuk mengenakan baju adat. Pembiasaan menggunakan baju adat dilakukan setiap hari Kamis Pahing. Setiap hari Kamis Pahing khusus untuk guru dan karyawan dihimbau untuk mengenakan pakaian adat. Keteladanan untuk menggunakan produk dalam negeri sudah ditunjukkan oleh siswa dan guru. Guru dan siswa menggunakan produk dalam negeri berupa batik dan pakaian adat. Kendala yang dialami warga sekolah biasanya timbul karena kesulitan untuk mencari pakaian adat untuk siswa dikarenakan kebanyakan siswa tidak mempunyai pakaian adat pribadi. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk membiasakan warga sekolah menggunakan batik dan pakaian adat sebagai upaya penanaman karakter cinta tanah air dalam diri warga sekolah. Kepala sekolah, guru, maupun siswa sebagai komponen pendukung dan pelaksana kegiatan dapat melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan baik.

Strategi ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wiyani (2013: 223) bahwa pembiasaan keteladanan yang dapat dilakukan guru dengan memberikan contoh melalui tindakan yang baik. Pelaksanaan pembiasaan keteladanan ini mencakup komponen karakter yang baik meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* seperti pendapat yang diungkapkan Lickona (2013: 84). *Moral knowing* ditunjukkan dengan pemahaman warga sekolah bahwa sudah ada jadwal seragam sekolah menggunakan batik. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap warga sekolah yang senang dan bangga mengenakan produk dalam negeri. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku guru dan siswa yang menggunakan produk dalam negeri berupa batik dan pakaian adat. Pembiasaan keteladanan ini termasuk salah

satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter cinta tanah air (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu menggunakan produk dalam negeri.

c. Menunjukkan Pembiasaan Memelihara Kebersihan Lingkungan

Warga sekolah dibiasakan untuk memelihara kebersihan lingkungan sekolah dengan adanya piket per kelas dan kerja bakti. Namun untuk kerja bakti tidak dilakukan setiap minggu, tetapi kondisional dengan waktu yang tidak bisa ditentukan. Selain keteladanan yang ditunjukkan dengan pembiasaan piket kelas, siswa juga dibiasakan untuk membuang sampah di tempat sampah.

Siswa sudah menunjukkan keteladanan dalam memelihara kebersihan lingkungan sekolah. Keteladanan yang ditunjukkan dengan pembiasaan untuk memelihara kebersihan lingkungan tidak hanya dilakukan oleh siswa. Guru sendiri juga membiasakan diri untuk memelihara kebersihan lingkungan dan menjadi teladan bagi siswa. Guru memberikan keteladanan kepada siswa untuk memelihara kebersihan lingkungan yaitu dengan membantu siswa melaksanakan piket dan memberikan contoh untuk membuang sampah di tempatnya. Kendala yang dialami warga sekolah biasanya keran alat kebersihan yang terbatas setiap kelas. Terkadang siswa harus meminjam alat kebersihan kepada guru maupun ke kelas lain. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk membiasakan warga sekolah memelihara kebersihan lingkungan sebagai upaya penanaman karakter peduli lingkungan dalam diri warga sekolah. Kepala sekolah, guru, maupun siswa sebagai komponen pendukung dan pelaksana kegiatan dapat melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan baik.

Strategi ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wiyani (2013: 222-223) bahwa pembiasaan keteladanan yang dapat dilakukan guru dan siswa adalah membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan kerja bakti, serta menjaga kebersihan dan kerapian. Pelaksanaan pembiasaan keteladanan ini mencakup komponen karakter yang baik meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* seperti pendapat yang diungkapkan Lickona (2013: 84). *Moral knowing* ditunjukkan dengan pemahaman warga sekolah bahwa setiap hari sudah ada jadwal piket dan aturan untuk menjaga kebersihan lingkungan. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap warga sekolah yang senang ketika melaksanakan piket dan senang warga sekolah senang jika lingkungannya bersih. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku guru dan siswa yang memelihara kebersihan lingkungan sekolah. Pembiasaan keteladanan memelihara kebersihan lingkungan ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

4. Pengondisian Lingkungan

Implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Domban 3 juga dilaksanakan melalui pengondisian lingkungan sekolah. Pengondisian lingkungan sekolah dilakukan sebagai upaya untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan Wiyani (2013: 222) bahwa sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan agar dapat mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pengondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung

keterlaksanaan pendidikan karakter. Pengondisian lingkungan di SD Muhammadiyah Domban 3 terdiri dari pengondisian secara fisik maupun nonfisik. Adapun implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang terintegrasi dalam pengondisian lingkungan sekolah sebagai berikut.

Tabel 5. Pengondisian Lingkungan Sekolah

No.	Pengondisian	Bentuk Pengondisian	Karakter yang Dicapai
1.	Fasilitas Ibadah	Sekolah menyediakan mushola untuk beribadah.	Reigius
2.	Kantin Kejujuran	Siswa dibiasakan untuk jujur dalam membeli.	Jujur
3.	Catatan Kehadiran	Sekolah memiliki catatan kehadiran untuk guru dan siswa.	Disiplin
4.	Tata Tertib Sekolah	Tata tertib sekolah diberlakukan untuk siswa.	Disiplin
5.	Membangun Kemandirian	Situasi yang membangun kemandirian siswa melalui ekstrakurikuler dan kegiatan sehari-hari siswa.	Mandiri
6.	Gambar Cetak tentang Budaya Indonesia	Informasi tentang budaya Indonesia berupa gambar cetak yang ditempel di dinding.	Cinta Tanah Air
7.	Tanda Penghargaan Prestasi	Tanda penghargaan prestasi berupa piala dan <i>banner</i> .	Menghargai Prestasi
8.	Menerapkan 5S	Sekolah menciptakan suasana yang memudahkan warga sekolah untuk berinteraksi dengan 5S.	Bersahabat/ Komunikatif.
9.	Tempat Pembuangan Sampah dan Cuci Tangan	Sekolah menyediakan tempat sampah dan tempat cuci tangan berupa kran di sekitar sekolah.	Peduli Lingkungan
10.	Kamar Mandi	Terdapat kamar mandi siswa dan guru.	Peduli Lingkungan
11.	Biopori, Saluran Pembuangan Air Limbah, dan Tandon	Bentuk pengondisian mendukung upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.	Peduli Lingkungan
12.	Peralatan Kebersihan	Peralatan kebersihan disediakan di setiap kelas.	Peduli Lingkungan

Berikut merupakan hasil penelitian terkait dengan implementasi pendidikan karakter melalui pengondisian lingkungan sekolah.

a. Memiliki Fasilitas untuk Beribadah

SD Muhammadiyah Domban 3 telah menyediakan fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah yaitu mushola. Mushola yang digunakan untuk beribadah adalah mushola bagian depan. Hal ini dikarenakan mushola bagian belakang digunakan sebagai ruang kelas. Di bagian utara mushola terdapat beberapa tempat wudhu yang dapat digunakan oleh warga sekolah. Keadaan mushola dalam kondisi rapi dan bersih. Keberadaan mushola ini telah optimal dalam mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter khususnya religius dalam diri warga sekolah.

Strategi ini sesuai dengan yang disampaikan Wiyani (2013: 233) yang mengatakan bahwa pengondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuriyah (2011: 87) yang menyatakan sekolah perlu dikondisikan dengan penyediaan sarana fisik. Sarana fisik yang ada salah satunya adalah tempat ibadah seperti mushola sekolah. Pengondisian lingkungan dengan adanya mushola ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter religius di sekolah (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. Dengan adanya mushola sekolah dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

b. Menyediakan Kantin Kejujuran

Sekolah telah menyediakan kantin kejujuran. Siswa dibiasakan untuk mengambil makanan sendiri dan jujur memberikan uang sesuai dengan apa yang dibelinya. Terkadang siswa juga mengambil uang kembalian sendiri, namun biasanya ada guru atau siswa yang menunggu kantin pada jam istirahat. Kantin sekolah menyediakan berbagai makanan berat dan makanan ringan. Kendala yang ada yaitu karena kantin yang tidak besar sehingga siswa kurang leluasa dalam memilih dan membeli makanan. Keberadaan kantin kejujuran ini telah optimal dalam mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter khususnya kejujuran dalam diri warga sekolah.

Strategi ini sesuai dengan yang disampaikan Kurniawan (2013: 139) yang mengatakan bahwa salah satu bentuk program yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan kejujuran siswa yaitu membuat kantin kejujuran. Pengondisian lingkungan dengan menyediakan kantin kejujuran ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter jujur di sekolah (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu menyediakan kantin kejujuran. Dengan adanya kantin kejujuran dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Karena dengan adanya kantin kejujuran dapat melatih kejujuran siswa dalam membayar makanan atau minuman yang mereka ambil.

c. Memiliki Catatan Kehadiran

Sekolah menyediakan catatan kehadiran untuk guru dan siswa. Catatan kehadiran yang disediakan sekolah berupa catatan kehadiran untuk guru ada dua yaitu catatan kehadiran di buku dan *fingerprint*, sedangkan untuk siswa ada catatan

kehadiran siswa yang direkap oleh guru kelas. Selama ini tidak ada kendala yang berarti bagi guru dalam menuliskan catatan kehadiran. Adanya catatan kehadiran ini telah optimal dalam mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter khususnya disiplin dalam diri warga sekolah.

Strategi ini sesuai dengan yang disampaikan Kuniawan (2013: 137) yang mengatakan bahwa contoh pengondisian yang dapat dilakukan adalah dengan membuat catatan kehadiran guru dan peserta didik sebagai cara membentuk sikap disiplin warga sekolah. Pengondisian lingkungan dengan adanya catatan kehadiran guru dan siswa ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter disiplin di sekolah (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu memiliki catatan kehadiran. Dengan adanya catatan kehadiran, diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa untuk berangkat ke sekolah.

d. Memiliki Tata Tertib Sekolah

SD Muhammadiyah Domban 3 telah memiliki tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah sudah di tempelkan di dinding setiap kelas. Tata tertib sekolah yang dibuat diberlakukan untuk siswa. Tata tertib sekolah berisi 16 poin aturan tata tertib untuk siswa. Adanya tata tertib ini telah optimal dalam mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter khususnya disiplin dalam diri warga sekolah.

Strategi ini sesuai dengan yang disampaikan Wiyani (2013: 233) yang mengatakan bahwa pengondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuriyah (2011: 87) yang menyatakan sekolah perlu dikondisikan dengan penyediaan sarana fisik salah satu contohnya adalah tata tertib sekolah. Pengondisian

lingkungan dengan adanya tata tertib sekolah ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter disiplin di sekolah (Kemendiknas, 2010: 26). Adanya tata tertib sekolah ini dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Melalui pengondisian ini, siswa dapat mengendalikan perilakunya ke arah yang baik. Dengan tata tertib sekolah ini juga dapat menjadi acuan agar siswa tidak bertingkah melampaui batas.

e. Menciptakan Situasi yang Membangun Kemandirian Siswa

Sekolah menciptakan situasi yang membangun kemandirian siswa melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Sekolah berupaya membangun kemandirian siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler yaitu HW dan Tapak Suci. Selain itu, kemandirian siswa juga dibentuk melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Siswa dibiasakan untuk mengurus keperluannya sendiri ketika di sekolah. Seperti pada saat sehabis sholat berjamaah, siswa perempuan melipat sendiri mukenanya yang telah digunakan. Ketika siswa membawa bekal dari rumah, setelah selesai makan dan minum siswa juga mampu merapikan kembali alat makannya ke dalam tas. Siswa tidak menemui kendala yang berarti, karena mereka sudah terbiasa untuk mempersiapkan dan merawat keperluan pribadinya. Hal ini telah optimal dalam mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter khususnya kemandirian dalam diri siswa.

Strategi ini sesuai dengan yang disampaikan Wiyani (2013: 233) yang mengatakan bahwa pengondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmani (2012: 38) yang menyatakan bahwa mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

Pengondisian lingkungan dengan adanya situasi yang membangun kemandirian siswa ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter mandiri dalam diri siswa (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu menciptakan suasana sekolah yang membangun kemandirian peserta didik. Adanya kegiatan ini dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah khususnya menciptakan suasana sekolah yang dapat menumbuhkan kemandirian siswa. Kegiatan sekolah sehari-hari maupun kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu cara membiasakan peserta didik untuk mandiri.

f. Menyediakan Informasi Cetak tentang Budaya Indonesia

Sekolah menyediakan informasi cetak tentang budaya Indonesia. Informasi cetak tentang budaya Indonesia tersebut berupa tempelan-tempelan gambar yang dipajang di kelas. Informasi cetak tentang budaya Indonesia biasanya berupa gambar mengenai pakaian adat atau rumah adat yang ada di setiap provinsi di Indonesia. Tempelan gambar tersebut bisa digunakan untuk proses pembelajaran. Adanya gambar-gambar tentang budaya Indonesia ini telah optimal dalam mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter khususnya karakter cinta tanah air dalam diri warga sekolah.

Strategi ini sesuai dengan yang disampaikan Wiyani (2013: 233) yang mengatakan bahwa pengondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuriyah (2011: 87) yang menyatakan sekolah perlu dikondisikan dengan penyediaan sarana fisik. Sarana fisik yang ada salah satunya media cetak mengenai budaya yang ada di Indonesia. Pengondisian lingkungan dengan adanya informasi cetak tentang

budaya Indonesia ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter cinta tanah air di sekolah (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia. Adanya informasi cetak tentang budaya Indonesia di kelas ini dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah khususnya mengembangkan karakter cinta tanah air pada diri siswa. Sebagaimana dikatakan Kurniawan (2013: 151) bahwa pentingnya rasa cinta tanah air maka sudah semestinya ditumbuh kembangkan dalam diri setiap peserta didik.

g. Memajang Tanda-tanda Penghargaan Prestasi

SD Muhammadiyah Domban 3 memajang tanda-tanda penghargaan prestasi berupa piala-piala kejuaraan lomba. Tanda-tanda penghargaan prestasi yaitu berupa piala-piala kejuaraan berbagai bidang lomba. Piala-piala penghargaan prestasi di letakkan dan ditata di ruang kepala sekolah. Selain dalam bentuk piala, sekolah juga membuat *banner* ucapan selamat ketika ada siswa yang memenangkan perlombaan atau olimpiade. *Banner* diletakkan di dekat halaman sekolah. Namun tidak semua kejuaraan lau dibuatkan *banner*, hanya sesekali saja karena mempertimbangkan dana. Keberadaan pajangan piala maupun *banner* ini telah optimal dalam mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter khususnya karakter menghargai prestasi dalam diri warga sekolah.

Strategi ini sesuai dengan yang disampaikan Wiyani (2013: 233) yang mengatakan bahwa pengondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuriah (2011: 87) yang menyatakan sekolah perlu dikondisikan dengan penyediaan

sarana fisik. Sarana fisik yang ada salah satunya adalah menyediakan tempat untuk memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. Pengondisian lingkungan dengan adanya pajangan tanda-tanda prestasi ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter menghargai prestasi di sekolah (Kemendiknas, 2010: 26). Adanya pajangan tanda-tanda penghargaan prestasi berupa piala-piala kejuaraan ini dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah khususnya mengembangkan karakter menghargai prestasi dalam diri warga sekolah. Sebagaimana dikatakan Kurniawan (2013: 152) bahwa menghargai prestasi itu penting. Siswa yang mendapat prestasi akan merasa senang dan bangga jika hasilnya dapat dilihat oleh orang lain, sedangkan siswa yang belum meraih prestasi akan semakin termotivasi untuk mendapatkan prestasi dalam berbagai bidang.

h. Menerapkan 5S

Sekolah telah berupaya menciptakan suasana yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah dengan pelaksanaan 5S. Dengan pelaksanaan 5S yaitu senyum salam sapa sopan dan santun menunjukkan interaksi antarwarga sekolah khususnya guru dan siswa berjalan dengan baik dan tidak terlihat adanya sekat. Pelaksanaan 5S dilakukan di pagi hari di dekat gerbang sekolah. Guru yang telah tiba di sekolah lalu berdiri di dekat gerbang pintu masuk lalu menyambut siswa dengan ramah dan siswa menunjukkan sikap menghormati guru dengan mengucapkan salam ketika berjabat tangan dan mencium tangan guru. Kendala yang dialami untuk kegiatan ini tidak ada. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk membiasakan warga sekolah untuk melaksanakan 5S pada

pagi hari saat berangkat sekolah sebagai upaya penanaman karakter komunitatif dalam diri warga sekolah.

Strategi ini sesuai dengan yang disampaikan Wiyani (2013: 233) yang mengatakan bahwa pengondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan (2013:154) yang menyatakan hal yang dapat dilakukan guru di sekolah adalah membiasakan untuk menyapa atau mengucapkan salam, hal ini akan membuat siswa terbiasa dengan sikap bersahabat/komunikatif. Pengondisian lingkungan dengan adanya pelaksanaan 5S ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter bersahabat/komunikatif dalam diri warga sekolah (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu menciptakan suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah. Adanya kegiatan ini dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah khususnya menciptakan suasana sekolah yang dapat membuat seluruh warga sekolah saling berinteraksi dengan baik. Kegiatan 5S ini juga sebagai pembiasaan untuk berinteraksi antarwarga sekolah melalui senyum salam sapa sopan dan santun.

i. Menyediakan Tempat Pembuangan Sampah dan Tempat Cuci Tangan

Bentuk pengondisian lingkungan yang dilakukan sekolah adalah menyediakan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. Tempat pembuangan sampah dan cuci tangan ada di luar kelas. Tempat sampah yang digunakan biasanya tempat sampah besar yang ada di luar kelas. Tempat cuci tangan yang disediakan sekolah hanya berupa kran-kran yang ada di belakang sekolah dan di mushola. Sekolah belum menyediakan tempat khusus untuk cuci

tangan seperti wastafel. Kendala yang ditemui yaitu banyak tempat sampah yang berada di dalam kelas sudah rusak, serta tempat cuci tangan yang masih berupa kran. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk menyediakan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan sebagai upaya penanaman karakter peduli lingkungan dalam diri warga sekolah.

Strategi ini sesuai dengan yang disampaikan Wiyani (2013: 233) yang mengatakan bahwa pengondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuriyah (2011: 87) yang menyatakan sekolah perlu dikondisikan dengan penyediaan sarana fisik. Sarana fisik yang ada di sekolah salah satunya adalah tersedianya tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. Pengondisian lingkungan dengan adanya tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter peduli lingkungan di sekolah (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. Adanya tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah khususnya untuk membiasakan warga sekolah untuk memelihara kebersihan sekolah. Dengan memfasilitasi tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan yang memadai maka akan memudahkan warga sekolah untuk terbiasa membuang sampah di tempatnya karena di sekolah telah tersedia banyak tempat sampah, warga sekolah juga terbiasa untuk mencuci tangan sebelum dan setelah melakukan pekerjaan guna menjaga kebersihan diri sendiri.

j. Menyediakan Kamar Mandi dan Air Bersih

Pengondisian lingkungan sekolah yaitu dengan menyediakan kamar mandi dan air bersih. Kamar mandi terdiri dari kamar mandi siswa dan guru. Kamar mandi dan air bersih yang ada di sekolah ada delapan, dua diantaranya digunakan untuk guru, sedangkan enam lainnya digunakan oleh siswa. Kamar mandi berada di area belakang sekolah, di samping UKS, dan di area mushola. Di kamar mandi juga terdapat tulisan untuk menjaga kebersihan kamar mandi dengan menyiram kamar mandi sampai bersih setelah digunakan. Kendala yang ditemui yaitu kondisi kamar mandi siswa yang kurang bersih. Hal itu karena siswa yang terkadang tidak menyiram kamar mandi dengan bersih setelah digunakan. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk menyediakan kamar mandi bagi guru dan siswa sebagai upaya penanaman karakter peduli lingkungan dalam diri warga sekolah.

Strategi ini sesuai dengan yang disampaikan Wiyani (2013: 233) yang mengatakan bahwa pengondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, salah satunya adalah dengan kondisi toilet yang bersih. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuriah (2011: 87) yang menyatakan sekolah perlu dikondisikan dengan penyediaan sarana fisik. Sarana fisik yang ada di sekolah salah satunya adalah tersedianya kamar mandi dan air bersih. Selain itu di kamar mandi juga tertempel papan dengan tulisan “Setelah selesai agar disiram sampai bersih”. Pengondisian lingkungan dengan adanya kamar mandi dan air bersih ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam

menanamkan karakter peduli lingkungan di sekolah (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu menyediakan kamar mandi dan air bersih.

k. Membuat Biopori, Saluran Pembuangan Air Limbah, dan Tandon Penyimpanan Air

Pengondisian lingkungan di SD Muhammadiyah Domban 3 dilakukan dengan membuat biopori, saluran pembuangan air limbah, dan tandon penyimpanan air sekolah. Ketinggannya berada di area belakang sekolah. Saluran pembuangan limbah tidak dapat dilihat, sementara untuk tandon penyimpanan air berada di atas kamar mandi guru. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk menyediakan biopori, saluran pembuangan air limbah, dan tandon penyimpanan air sebagai upaya penanaman karakter peduli lingkungan yang ditunjukkan sekolah.

Strategi ini sesuai dengan yang disampaikan Wiyani (2013: 233) yang mengatakan bahwa pengondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuriyah (2011: 87) yang menyatakan sekolah perlu dikondisikan dengan penyediaan sarana fisik. Sarana fisik yang ada di sekolah salah satunya adalah tersedianya membuat biopori, saluran pembuangan air limbah, dan tandon penyimpanan air. Pengondisian lingkungan dengan adanya membuat biopori, saluran pembuangan air limbah, dan tandon penyimpanan air ini termasuk dalam beberapa indikator sekolah dalam menanamkan karakter peduli lingkungan di sekolah (Kemendiknas, 2010: 26).

I. Menyediakan Peralatan Kebersihan

Sekolah telah menyediakan peralatan kebersihan. Peralatan kebersihan sudah ada di setiap kelas. Peralatan kebersihan yang ada di kelas yaitu sapu dan serok sampah. Peralatan kebersihan lain yaitu adanya pel dan sapu lidi yang digunakan untuk piket membersihkan sekolah seperti kegiatan kerja bakti. Kendala yang ditemui yaitu kurang meratanya alat kebersihan di setiap kelas. Hal itu karena terdapat beberapa kelas yang alat kebersihannya sudah rusak dan sering meminjam kelas lain. Namun beberapa kelas sudah berinisiatif sendiri untuk membeli alat kebersihan yang rusak. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dan siswa sebagai pelaksana telah berupaya untuk menyediakan dan merawat peralatan kebersihan sebagai upaya penanaman karakter peduli lingkungan dalam diri warga sekolah.

Strategi ini sesuai dengan yang disampaikan Wiyani (2013: 233) yang mengatakan bahwa pengondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuriyah (2011: 87) yang menyatakan sekolah perlu dikondisikan dengan penyediaan sarana fisik. Sarana fisik yang ada di sekolah salah satunya adalah tersedianya peralatan kebersihan. Pengondisian lingkungan dengan peralatan kebersihan ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter peduli lingkungan di sekolah (Kemendiknas, 2010: 26). Adanya peralatan kebersihan ini dapat memudahkan warga sekolah untuk selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Peralatan kebersihan ini merupakan hal yang utama digunakan dalam kegiatan piket kelas dan kerja bakti sekolah.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Busaya Sekolah” ini tentunya masih terdapat beberapa kekurangan karena keterbatasan peneliti. Pelaksanaan penelitian dilakukan ketika di sekolah masih dilakukan renovasi kelas dan pembangunan ruang kelas baru. Sehingga ada beberapa kegiatan yang tidak dapat teramati selama penelitian. Apabila peneliti menunggu pelaksanaan pembangunan selesai, tidak bisa ditentukan sampai kapan kegiatan tersebut selesai dan akan membutuhkan waktu yang lama. Kegiatan-kegiatan yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peneliti yaitu perayaan hari-hari besar keagamaan; kegiatan upacara rutin; dan upacara hari-hari besar keagamaan. Kekurangan lain dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak mengajak teman sejawat dalam melaksanakan penelitian, sehingga peneliti tidak dapat mengamati implementasi pendidikan karakter secara utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti masih terbatas dalam menganalisis secara lebih luas mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 terintegrasi dalam kegiatan rutin yaitu berupa kegiatan yang dilakukan setiap hari, mingguan, maupun tahunan oleh warga sekolah serta dilaksanakan secara terus-menerus dan konsisten. Kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah diantaranya: 1) merayakan hari-hari besar keagamaan Islam; 2) melaksanakan ibadah sehari-hari yang meliputi kegiatan: a) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran; b) tadarus dan tahfidzul Qur'an; c) melafalkan bacaan sholat; serta d) melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah; 3) larangan membawa fasilitas komunikasi di sekolah bagi siswa; 4) menuliskan urutan kehadiran; 5) menyanyikan lagu; 6) melaksanakan piket kelas; 7) melaksanakan menu pagi; 8) upacara rutin dan upacara hari-hari besar nasional; 9) kunjungan museum; 10) peringatan hari kepahlawanan nasional; serta 11) melakukan infaq. Berbagai kegiatan telah berjalan dengan optimal, namun ada beberapa kegiatan lain yang menemui berbagai kendala. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan telah berupaya untuk memrogramkan kegiatan melalui budaya sekolah yang efektif dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter di sekolah
2. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 terintegrasi dalam kegiatan spontan yang

dilakukan oleh warga sekolah, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara tiba-tiba/spontan pada saat terjadi suatu peristiwa. Adapun kegiatan spontan yang dilakukan oleh warga sekolah diantaranya: 1) memperingatkan siswa untuk melaksanakan ibadah; 2) memperingatkan siswa untuk disiplin; 3) memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin; 4) memperingatkan siswa untuk memelihara kebersihan lingkungan; serta 5) melakukan aksi sosial. Kepala sekolah, guru, maupun siswa sudah saling bersinergi untuk memberikan peringatan, nasihat, maupun teguran ketika melihat ada yang berperilaku atau bersikap yang kurang sesuai.

3. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 terintegrasi dalam keteladanan yang ditunjukkan oleh warga sekolah, yaitu berupa perilaku baik dari guru maupun siswa yang dapat dijadikan panutan/teladan bagi siswa yang lain. Adapun keteladanan yang ditunjukkan oleh warga sekolah diantaranya: 1) menunjukkan pembiasaan berdisiplin dengan menunjukkan perilaku yang baik seperti: a) berangkat ke sekolah tepat waktu; b) berpakaian rapi dan sesuai jadwal; serta c) membeli makanan di kantin sekolah; 2) menggunakan produk dalam negeri; serta 3) menunjukkan pembiasaan memelihara kebersihan lingkungan. Kepala sekolah, guru, maupun siswa telah menunjukkan berbagai keteladanan yang dapat dicontoh oleh siswa lain.
4. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 terintegrasi dalam pengondisian lingkungan sekolah, yaitu sekolah menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung

terlaksananya pendidikan karakter. Adapun pengondisian yang dilakukan oleh sekolah diantaranya: 1) memiliki fasilitas untuk beribadah yaitu mushola; 2) menyediakan kantin kejujuran; 3) memiliki catatan kehadiran; 4) memiliki tata tertib sekolah; 5) menciptakan situasi yang membangun kemandirian siswa; 6) menyediakan informasi cetak tentang budaya Indonesia; 7) memajang tanda-tanda penghargaan prestasi; 8) menerapkan 5S; 9) menyediakan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan; 10) menyediakan kamar mandi dan air bersih; 11) membuat biopori, saluran pembuangan air limbah, dan tandon penyimpanan air; serta 12) menyediakan perataan kebersihan. SD Muhammadiyah Domban 3 telah menciptakan kondisi lingkungan yang dapat mendukung keterlaksanaan Pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Meskipun mengalami berbagai kendala, namun pengondisian lingkungan di sekolah secara keseluruhan sudah optimal.

B. Implikasi

Penelitian dalam bidang pendidikan ini memiliki implikasi yang ditimbulkan dalam bidang pendidikan serta penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun implikasinya yaitu sekolah dapat memanfaatkan atau memperhatikan kegiatan dan pembiasaan melalui budaya sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter khususnya dalam diri siswa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan sekolah sebaiknya mengontrol dan membuat perencanaan yang matang terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah guna mendukung terlaksananya pendidikan karakter melalui budaya sekolah.
 - b. Kepala sekolah hendaknya memberikan pemahaman dan ketegasan terhadap guru kelas agar dapat menjalankan berbagai kegiatan yang sudah direncanakan sekolah sebagai upaya pelaksanaan penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik agar berjalan optimal.
 - c. Kepala sekolah hendaknya membuat kebijakan dan jadwal yang jelas mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah dan dilaksanakan secara rutin oleh peserta didik, serta mengembangkan kembali kegiatan-kegiatan sekolah yang sempat terhambat oleh berbagai hal yang berkenaan dengan budaya sekolah.
 - d. Kepala sekolah diharapkan dapat mengembangkan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah salah satunya yaitu pengondisian lingkungan sekolah, misalnya dengan memaksimalkan ruangan seperti mushola dan perpustakaan untuk kegiatan yang disesuaikan dengan fungsi ruangan tersebut, serta menggalakkan kegiatan bersih dan cinta lingkungan supaya sekolah lebih terlihat asri dengan banyak pepohonan maupun tanaman

dan sekolah menjadi bersih sehingga warga sekolah lebih nyaman dalam melaksanakan kegiatan.

2. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya dapat menjalankan berbagai kegiatan yang telah direncanakan sekolah sebagai upaya penanaman karakter melalui budaya sekolah kepada peserta didik dengan optimal.
- b. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah melalui budaya sekolah yang terintegrasi dalam kegiatan kelas sebaiknya dilaksanakan dengan rutin dan optimal oleh guru, misalnya kegiatan hafalan surat atau tahfidzul Qur'an dimaksimalkan oleh guru kelas, agar hafalan surat yang sudah dikuasai siswa dapat terjaga dan bertambah seiring dengan perkembangan siswa naik ke jenjang kelas berikutnya.
- c. Guru sebaiknya selalu mengontrol kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa secara rutin agar berjalan dengan baik.
- d. Sebaiknya guru dapat menempatkan diri menjadi panutan bagi siswa dalam berbagai hal, misalnya dengan pembiasaan disiplin waktu.
- e. Guru sebaiknya memberikan aturan yang tegas bagi peserta didik yang melanggar tata tertib maupun berbuat perilaku yang kurang baik, serta diharapkan guru dapat selalu mengontrol perilaku siswa ketika di luar jam pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asmani, J. M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Darmadi, H. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Elmubarak, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendrian, D. (2017). *Pers Release Kekerasan di Sekolah Marak, KPAI Menyelenggarakan FGD Analisis Kebijakan Penanganan Kekerasan di Sekolah*. Diakses dari <http://www.kpai.go.id/berita/pers-release-kekerasan-di-sekolah-marak-kpai-menyelenggarakan-fgd-analisis-kebijakan-penanganan-kekerasan-di-pendidikan/> pada tanggal 12 Desember 2017.
- Hutapea, E. (2017). *Tawuran Murid SD di Makassar karena Cinta Segitiga*. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2017/12/08/15280841/tawuran-murid-sd-di-makassar-karena-cinta-segitiga> pada tanggal 30 Mei 2018.
- Kemendikbud. (tt). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- _____. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- _____. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Komariah, A. & Triana, C. (2008). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*. (Terjemahan Jumu Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. USA: SAGE Publication, Inc.
- Moerdiyanto. (2012). *Potret Kultur Sekolah Menengah Atas: Tantangan dan Peluang*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Drs.%20Moerdiyanto,%20M.Pd./ARTIKEL%20BUDAYA%20SEKOLAH2010BARU.pdf> pada tanggal 31 Januari 2018 pukul 10.30 WIB.
- Moleong, J. L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif (Rev. ed)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, R. (2012). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Ndraha, T. (2005). *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurkolis. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Samani, M. & Hariyanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saubani, A. (2017). *Siswa SD Tewas Diduga Dipukul Temannya, Ini Respons KPAI*. Diakses dari <http://m.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/08/09/ouf1fo409-siswa-sd-tewas-diduga-dipukul-temannya-ini-respons-kpai> pada tanggal 12 Desember 2017.

- Setiawan, T. S. (2014). *Siswa SD Memilih Menyontek Jawaban Ujian Nasional*. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/578898/siswa-sd-memilih-menyontek-jawaban-ujian-nasional> pada tanggal 10 Juni 2017.
- Satori, D. & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setyawan, D. (2014). *KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. Diakses dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> pada tanggal 10 Juni 2017.
- Siswoyo, D., dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadari, Suyata, & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3, 58-68.
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Surjaya, A. M. (2017). *Dua Pelajar Tewas dan Satu Kritis, Empat Pelaku Tawuran di Bekasi Diringkus*. Diakses dari <https://metro.sindonews.com/read/1187993/170/dua-pelajar-tewas-dan-satu-kritis-empat-pelaku-tawuran-di-bekasi-diringkus-1489406582> pada tanggal 8 April 2017.
- Tanpa nama. (2014). Aksi “Brutal” di SD Bukittinggi Tak Sekedar “kenalakan” Anak-Anak. Diakses dari <https://m.detik.com/news/berita/d-2716676/aksi-brutal-di-sd-bukittinggi-tak-sekedar-kenalakan-anak-anak> pada tanggal 30 Mei 2018.
- Taufiqqurahman, M. (2016). *Serikat Guru: Jual Beli dan Mencontek Jawaban UN Masih Marak*. Diakses dari <https://m.detik.com/news/berita/3180153/serikat-guru-jual-beli-dan-mencontek-jawaban-un-masih-marak> pada tanggal 10 Juni 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widarto. (2004). *Pelatihan Pengembangan Kultur Sekolah*. Makalah Disajikan dalam Pelatihan Pengembangan Kultur Sekolah, di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widiyanto, D. (2017). Bolos sekolah, 62 Pelajar Terjaring Razia. Diakses dari <http://krjogja.com/web/news/read/49720/i> pada tanggal 30 Mei 2018.
- Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- _____. (2013). *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, D. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- _____. (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, D., Ed. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perbedaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Indikator Karakter di Sekolah

Tabel 1. Indikator Karakter di Sekolah

Nilai	Indikator Karakter di Sekolah	Nilai	Indikator Karakter di Sekolah
Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Merayakan hari-hari besar keagamaan. • Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. 	Sema ngat Keba ngsaa n	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan upacara rutin sekolah. • Melakukan upacara hari-hari besar nasional. • Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional. • Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah • Mengikuti lomba pada hari besar nasional.
Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. • Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala. • Menyediakan kantin kejujuran. • Menyediakan kotak saran dan pengaduan • Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian. 	Cinta Tana h Air	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan produk buatan dalam negeri. • Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.
Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas. • Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. 	Meng harga i Presta si	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah. • Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.
Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki catatan kehadiran. • Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin. • Memiliki tata tertib sekolah. • Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin. • Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. 	Bersa habat/ Kom unika tif	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah. • Berkomunikasi dengan bahasa yang santun. • Saling menghargai dan menjaga kehormatan • Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.

Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras. Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja. 	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan hamonis. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender. Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang.
Kreatif	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.	Gemar Membaca	<ul style="list-style-type: none"> Program wajib baca. Frekuensi kunjungan perpustakaan. Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca.
Mandiri	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.	Pedul i Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. Menyediakan kamar mandi dan air bersih. Pembiasaan hemat energi. Membuat biopori di area sekolah. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik. Menyediakan peralatan kebersihan. Membuat tandon penyimpanan air. Memrogamkan cinta bersih lingkungan.
Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan. 	Pedul i Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial. Melakukan aksi sosial. Menyediakan fasilitas menyumbang.
Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah. Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. 	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Melakukan tugas tanpa disuruh. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Lampiran 2. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3

No	Aspek	Indikator	Pedoman Observasi	Pedoman Wawancara	Dokumentasi	
1.	Kegiatan Rutin	A. Religius	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan	√	√	√
			2. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah	√	√	√
		B. Jujur	1. Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala	√	√	√
			2. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian	√	√	√
		C. Disiplin	1. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin	√	√	√
			2. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin	√	√	√
			3. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah	√	√	√
		D. Demokratis	Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan	√	√	√
		E. Semangat Kebangsaan	1. Melakukan upacara rutin sekolah	√	√	√
			2. Melakukan upacara hari-hari besar nasional	√	√	√
			3. Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional	√	√	√
			4. Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah	√	√	√
			5. Mengikuti lomba pada hari besar nasional	√	√	√
		F. Cinta Tanah Air	1. Menggunakan produk buatan dalam negeri	√	√	√
			2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	√	√	√
		G. Menghargai Prestasi	Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah	√	√	√
		H. Gemar Membaca	1. Program wajib baca	√	√	√
			2. Frekuensi kunjungan perpustakaan	√	√	√
		I. Peduli Lingkungan	1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah	√	√	√
			2. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik	√	√	√
3. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik	√		√	√		
4. Memrogramkan cinta bersih lingkungan	√		√	√		
J. Peduli Sosial	1. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial	√	√	√		

			2. Menyediakan fasilitas menyumbang	√	√	√
			3. Melakukan aksi sosial	√	√	√
		K. Tanggung Jawab	1. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis	√	√	√
			2. Melakukan tugas tanpa disuruh	√	√	√
2.	Kegiatan Spontan	A. Religius	Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah	√	√	√
		B. Disiplin	1. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin	√	√	√
			2. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin	√	√	√
			3. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah	√	√	√
		C. Peduli Lingkungan	1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah	√	√	√
			2. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik	√	√	√
			3. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik	√	√	√
		D. Peduli Sosial	Melakukan aksi sosial	√	√	√
		E. Tanggung Jawab	1. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis	√	√	√
			2. Melakukan tugas tanpa disuruh	√	√	√
3.	Keteladanan	A. Toleransi	1. Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.	√	√	√
			2. Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.	√	√	√
		B. Disiplin	1. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin	√	√	√
			2. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah	√	√	√
		C. Cinta Tanah Air	1. Menggunakan produk buatan dalam negeri	√	√	√
			2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	√	√	√
		D. Bersahabat/Komunikatif	1. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun	√	√	√
			2. Saling menghargai dan menjaga kehormatan.	√	√	√
			3. Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.	√	√	√

		E. Cinta Damai	1. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan	√	√	√
			2. Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender	√	√	√
			3. Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang	√	√	√
		F. Peduli Lingkungan	1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah	√	√	√
			2. Pembiasaan hemat energi	√	√	√
			3. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik	√	√	√
		G. Tanggung Jawab	1. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.	√	√	√
			2. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas	√	√	√
4.	Pengondisian	A. Religius	Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	√	√	√
		B. Jujur	1. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang	√	√	√
			2. Menyediakan kantin kejujuran	√	√	√
			3. Menyediakan kotak saran dan pengaduan	√	√	√
		C. Disiplin	1. Memiliki catatan kehadiran	√	√	√
			2. Memiliki tata tertib sekolah	√	√	√
			3. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin	√	√	√
		D. Kerja Keras	1. Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.	√	√	√
			2. Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras.	√	√	√
			3. Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.	√	√	√
		E. Kreatif	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.	√	√	√
		F. Mandiri	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.	√	√	√
		G. Demokratis	Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan	√	√	√
		H. Rasa Ingin Tahu	1. Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.	√	√	√
			2. Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	√	√	√
		I. Cinta Tanah Air	Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia	√	√	√
		J. Menghargai Prestasi	Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi	√	√	√
		K. Bersahabat/Komunikatif	Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah	√	√	√
		L. Cinta Damai	Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan hamonis	√	√	√

	M. Gemar Membaca	Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca	√	√	√
	N. Peduli Lingkungan	1. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan	√	√	√
		2. Menyediakan kamar mandi dan air bersih	√	√	√
		3. Membuat biopori di area sekolah	√	√	√
		4. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik	√	√	√
		5. Menyediakan peralatan kebersihan	√	√	√
		6. Membuat tandon penyimpanan air	√	√	√

Lampiran 3. Lembar Observasi Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3

Lembar Observasi Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Di SD Muhammadiyah Domban 3

Hari, Tanggal :

No	Aspek	Indikator		Deskripsi Hasil Observasi	
1.	Kegiatan Rutin	A. Religius	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan		
			2. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah		
		B. Jujur	1. Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala		
			2. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian		
		C. Disiplin	1. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin		
			2. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin		
			3. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah		
		D. Demokratis	Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan		
		E. Semangat Kebangsaan	1. Melakukan upacara rutin sekolah		
			2. Melakukan upacara hari-hari besar nasional		
			3. Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional		
			4. Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah		
			5. Mengikuti lomba pada hari besar nasional		
		F. Cinta Tanah Air	1. Menggunakan produk buatan dalam negeri		
2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar					
G. Menghargai Prestasi	Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah				
H. Gemar Membaca	1. Program wajib baca				
	2. Frekuensi kunjungan perpustakaan				
I. Peduli Lingkungan	1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah				

			2. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik	
			3. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik	
			4. Memrogramkan cinta bersih lingkungan	
		J. Peduli Sosial	1. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial	
			2. Menyediakan fasilitas menyumbang	
			3. Melakukan aksi sosial	
		K. Tanggung Jawab	1. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis	
			2. Melakukan tugas tanpa disuruh	
2.	Kegiatan Spontan	A. Religius	Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah	
		B. Disiplin	1. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin	
			2. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin	
			3. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah	
		C. Peduli Lingkungan	1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah	
			2. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik	
			3. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik	
		D. Peduli Sosial	Melakukan aksi sosial	
		E. Tanggung Jawab	1. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis	
			2. Melakukan tugas tanpa disuruh	
3.	Keteladanan	A. Toleransi	1. Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.	

			2. Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.	
		B. Disiplin	1. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin 2. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah	
		C. Cinta Tanah Air	1. Menggunakan produk buatan dalam negeri 2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	
		D. Bersahabat/ Komunikatif	1. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun 2. Saling menghargai dan menjaga kehormatan. 3. Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.	
		E. Cinta Damai	1. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan 2. Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender 3. Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang	
		F. Peduli Lingkungan	1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah 2. Pembiasaan hemat energi 3. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik	
		G. Tanggung Jawab	1. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat. 2. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas	
4.	Pengondisian	A. Religius	Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	
		B. Jujur	1. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang 2. Menyediakan kantin kejujuran 3. Menyediakan kotak saran dan pengaduan	
		C. Disiplin	1. Memiliki catatan kehadiran 2. Memiliki tata tertib sekolah 3. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin	
		D. Kerja Keras	1. Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. 2. Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras. 3. Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.	

	E. Kreatif	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.	
	F. Mandiri	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.	
	G. Demokratis	Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan	
	H. Rasa Ingin Tahu	1. Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.	
		2. Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	
	I. Cinta Tanah Air	Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia	
	J. Menghargai Prestasi	Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi	
	K. Bersahabat/ Komunikatif	Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah	
	L. Cinta Damai	Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis	
	M. Gemar Membaca	Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca	
	N. Peduli Lingkungan	1. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan	
		2. Menyediakan kamar mandi dan air bersih	
		3. Membuat biopori di area sekolah	
		4. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik	
		5. Menyediakan peralatan kebersihan	
		6. Membuat tandon penyimpanan air	

Lampiran 4. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Kepala Sekolah

**Daftar Pertanyaan Wawancara Dengan Kepala Sekolah
Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah Domban 3**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan?	
2.	Apakah sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah?	
3.	Apakah Ibu memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah dengan rutin ataupun secara spontan?	
4.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang?	
5.	Apakah sekolah melakukan transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala?	
6.	Apakah sekolah menyediakan kantin kejujuran?	
7.	Apakah sekolah menyediakan kotak saran dan pengaduan?	
8.	Apakah sekolah memberikan larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian?	
9.	Bagaimana pihak sekolah menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas?	
10.	Bagaimana pihak sekolah memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi?	
11.	Apakah sekolah memiliki catatan kehadiran?	
12.	Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin?	
13.	Apakah sekolah memiliki tata tertib sekolah?	
14.	Apakah sekolah sudah membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin, dan bagaimana Ibu memberikan keteladanan untuk disiplin?	
15.	Apakah sekolah menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah?	
16.	Bagaimana sekolah menciptakan suasana kompetisi yang sehat?	
17.	Bagaimana sekolah menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras?	
18.	Apakah sekolah memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja?	
19.	Apakah sekolah menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif?	
20.	Apakah sekolah menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik?	
21.	Apakah sekolah melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan?	
22.	Apakah sekolah menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan?	

23.	Apakah sekolah menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah?	
24.	Apakah sekolah memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya?	
25.	Apakah sekolah melakukan upacara rutin sekolah?	
26.	Apakah sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional?	
27.	Apakah sekolah menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional?	
28.	Apakah sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah?	
29.	Apakah sekolah atau peserta didik mengikuti lomba pada hari besar nasional?	
30.	Apakah warga sekolah menggunakan produk buatan dalam negeri?	
31.	Apakah warga sekolah dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, lalu apakah Ibu sudah membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?	
32.	Apakah sekolah menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia?	
33.	Apakah sekolah memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah?	
34.	Apakah sekolah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi?	
35.	Bagaimana menciptakan suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah?	
36.	Apakah warga sekolah berkomunikasi dengan bahasa yang santun?	
37.	Apakah seluruh warga sekolah saling menghargai dan menjaga kehormatan?	
38.	Apakah sekolah menciptakan pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban?	
39.	Apakah sekolah menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan hamonis?	
40.	Apakah sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan?	
41.	Apakah sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender?	
42.	Apakah perilaku seluruh warga sekolah menunjukkan penuh kasih sayang?	
43.	Apakah sekolah mempunyai program wajib baca?	
44.	Apakah sekolah mempunyai daftar frekuensi kunjungan perpustakaan?	
45.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca?	
46.	Apakah sekolah mempunyai pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, dan bagaimana cara Ibu memberikan keteladanan mengenai hal tersebut?	
47.	Apakah sekolah menyediakan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan?	
48.	Apakah sekolah menyediakan kamar mandi dan air bersih?	
49.	Apakah sekolah membiasakan untuk hemat energi?	

50.	Apakah sekolah membuat biopori di area sekolah?	
51.	Apakah sekolah membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik?	
52.	Apakah sekolah melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik?	
53.	Apakah sekolah memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik?	
54.	Apakah sekolah menyediakan peralatan kebersihan?	
55.	Apakah sekolah membuat tandon penyimpanan air?	
56.	Apakah sekolah memrogramkan cinta bersih lingkungan?	
57.	Apakah sekolah memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial?	
58.	Apakah sekolah melakukan aksi sosial?	
59.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas menyumbang?	
60.	Apakah sekolah membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis?	
61.	Apakah guru maupun peserta didik melakukan tugas tanpa disuruh?	
62.	Apakah warga sekolah menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat?	
63.	Apakah warga sekolah menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas?	

Lampiran 5. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Guru

Daftar Pertanyaan Wawancara Dengan Guru
Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah Domban 3

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan?	
2.	Apakah sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah?	
3.	Apakah Ibu memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah dengan rutin ataupun secara spontan?	
4.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang?	
5.	Apakah sekolah melakukan transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala?	
6.	Apakah sekolah menyediakan kantin kejujuran?	
7.	Apakah sekolah menyediakan kotak saran dan pengaduan?	
8.	Apakah sekolah memberikan larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian?	
9.	Bagaimana pihak sekolah menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas?	
10.	Bagaimana pihak sekolah memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi?	
11.	Apakah sekolah memiliki catatan kehadiran?	
12.	Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin?	
13.	Apakah sekolah memiliki tata tertib sekolah?	
14.	Apakah sekolah sudah membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin, dan bagaimana Ibu memberikan keteladanan untuk disiplin?	
15.	Apakah sekolah menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah?	
16.	Bagaimana sekolah menciptakan suasana kompetisi yang sehat?	
17.	Bagaimana sekolah menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras?	
18.	Apakah sekolah memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja?	
19.	Apakah sekolah menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif?	
20.	Apakah sekolah menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik?	
21.	Apakah sekolah melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan?	
22.	Apakah sekolah menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan?	

23.	Apakah sekolah menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah?	
24.	Apakah sekolah memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya?	
25.	Apakah sekolah melakukan upacara rutin sekolah?	
26.	Apakah sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional?	
27.	Apakah sekolah menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional?	
28.	Apakah sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah?	
29.	Apakah sekolah atau peserta didik mengikuti lomba pada hari besar nasional?	
30.	Apakah warga sekolah menggunakan produk buatan dalam negeri?	
31.	Apakah warga sekolah dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, lalu apakah Ibu sudah membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?	
32.	Apakah sekolah menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia?	
33.	Apakah sekolah memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah?	
34.	Apakah sekolah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi?	
35.	Bagaimana menciptakan suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah?	
36.	Apakah warga sekolah berkomunikasi dengan bahasa yang santun?	
37.	Apakah seluruh warga sekolah saling menghargai dan menjaga kehormatan?	
38.	Apakah sekolah menciptakan pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban?	
39.	Apakah sekolah menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan hamonis?	
40.	Apakah sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan?	
41.	Apakah sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender?	
42.	Apakah perilaku seluruh warga sekolah menunjukkan penuh kasih sayang?	
43.	Apakah sekolah mempunyai program wajib baca?	
44.	Apakah sekolah mempunyai daftar frekuensi kunjungan perpustakaan?	
45.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca?	
46.	Apakah sekolah mempunyai pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, dan bagaimana cara Ibu memberikan keteladanan mengenai hal tersebut?	
47.	Apakah sekolah menyediakan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan?	
48.	Apakah sekolah menyediakan kamar mandi dan air bersih?	
49.	Apakah sekolah membiasakan untuk hemat energi?	

50.	Apakah sekolah membuat biopori di area sekolah?	
51.	Apakah sekolah membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik?	
52.	Apakah sekolah melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik?	
53.	Apakah sekolah memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik?	
54.	Apakah sekolah menyediakan peralatan kebersihan?	
55.	Apakah sekolah membuat tandon penyimpanan air?	
56.	Apakah sekolah memrogramkan cinta bersih lingkungan?	
57.	Apakah sekolah memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial?	
58.	Apakah sekolah melakukan aksi sosial?	
59.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas menyumbang?	
60.	Apakah sekolah membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis?	
61.	Apakah guru maupun peserta didik melakukan tugas tanpa disuruh?	
62.	Apakah warga sekolah menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat?	
63.	Apakah warga sekolah menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas?	

Lampiran 6. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Siswa

Daftar Pertanyaan Wawancara Dengan Siswa
Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah Domban 3

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan?	
2.	Apakah sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah?	
3.	Apakah sekolah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah?	
4.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang?	
5.	Apakah sekolah menyediakan kantin kejujuran?	
6.	Apakah sekolah menyediakan kotak saran dan pengaduan?	
7.	Apakah sekolah memberikan larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian?	
8.	Apakah sekolah memiliki catatan kehadiran?	
9.	Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin?	
10.	Apakah sekolah memiliki tata tertib sekolah?	
11.	Apakah sekolah membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin?	
12.	Apakah sekolah menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah?	
13.	Apakah sekolah melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan?	
14.	Apakah sekolah menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan?	
15.	Apakah sekolah melakukan upacara rutin sekolah?	
16.	Apakah sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional?	
17.	Apakah sekolah menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional?	
18.	Apakah sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah?	
19.	Apakah sekolah atau peserta didik mengikuti lomba pada hari besar nasional?	
20.	Apakah warga sekolah menggunakan produk buatan dalam negeri?	
21.	Apakah warga sekolah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?	
22.	Apakah sekolah menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia?	
23.	Apakah sekolah memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah?	
24.	Apakah sekolah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi?	
25.	Apakah warga sekolah berkomunikasi dengan bahasa yang santun?	
26.	Apakah sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan?	

27.	Apakah perilaku seluruh warga sekolah menunjukkan penuh kasih sayang?	
28.	Apakah sekolah mempunyai program wajib baca?	
29.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca?	
30.	Apakah sekolah mempunyai pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah?	
31.	Apakah sekolah menyediakan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan?	
32.	Apakah sekolah menyediakan kamar mandi dan air bersih?	
33.	Apakah sekolah membiasakan untuk hemat energi?	
34.	Apakah sekolah melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik?	
35.	Apakah sekolah memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik?	
36.	Apakah sekolah menyediakan peralatan kebersihan?	
37.	Apakah sekolah memrogramkan cinta bersih lingkungan?	
38.	Apakah sekolah memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial?	
39.	Apakah sekolah melakukan aksi sosial?	
40.	Apakah guru maupun peserta didik melakukan tugas tanpa disuruh?	

Lampiran 7. Daftar Dokumentasi

Daftar Dokumentasi
Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah Domban 3

No	Aspek	Indikator		Deskripsi Hasil Dokumentasi	
1.	Kegiatan Rutin	A. Religius	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan		
			2. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah		
		B. Jujur	1. Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala		
			2. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian		
		C. Disiplin	1. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin		
			2. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin		
			3. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah		
		D. Demokratis	Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan		
		E. Semangat Kebangsaan	1. Melakukan upacara rutin sekolah		
			2. Melakukan upacara hari-hari besar nasional		
			3. Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional		
			4. Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah		
			5. Mengikuti lomba pada hari besar nasional		
		F. Cinta Tanah Air	1. Menggunakan produk buatan dalam negeri		
			2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar		
		G. Menghargai Prestasi	Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah		
		H. Gemar Membaca	1. Program wajib baca		
			2. Frekuensi kunjungan perpustakaan		
		I. Peduli Lingkungan	1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah		
2. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik					
3. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik					
4. Memrogramkan cinta bersih lingkungan					

		J. Peduli Sosial	1. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial 2. Menyediakan fasilitas menyumbang 3. Melakukan aksi sosial	
		K. Tanggung Jawab	1. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis 2. Melakukan tugas tanpa disuruh	
2.	Kegiatan Spontan	A. Religius	Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah	
		B. Disiplin	1. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin 2. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin 3. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah	
		C. Peduli Lingkungan	1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah 2. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik 3. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik 4. Memrogramkan cinta bersih lingkungan	
		D. Peduli Sosial	Melakukan aksi sosial	
		E. Tanggung Jawab	1. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis 2. Melakukan tugas tanpa disuruh	
3.	Keteladanan	A. Toleransi	1. Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas. 2. Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.	
		B. Disiplin	1. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin 2. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah	
			1. Menggunakan produk buatan dalam negeri	

		C. Cinta Tanah Air	2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	
		D. Bersahabat/Komunikatif	1. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun 2. Saling menghargai dan menjaga kehormatan. 3. Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.	
		E. Cinta Damai	1. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan 2. Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender 3. Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang	
		F. Peduli Lingkungan	1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah 2. Pembiasaan hemat energi 3. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik	
		G. Tanggung Jawab	1. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat. 2. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas	
4.	Pengondisian	A. Religius	Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	
		B. Jujur	1. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang 2. Menyediakan kantin kejujuran 3. Menyediakan kotak saran dan pengaduan	
		C. Disiplin	1. Memiliki catatan kehadiran 2. Memiliki tata tertib sekolah 3. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin	
		D. Kerja Keras	1. Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. 2. Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras. 3. Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.	
		E. Kreatif	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.	
		F. Mandiri	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.	
		G. Demokratis	Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan	

		H. Rasa Ingin Tahu	1. Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.	
			2. Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	
		I. Cinta Tanah Air	Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia	
		J. Menghargai Prestasi	Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi	
		K. Bersahabat/ Komunikatif	Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah	
		L. Cinta Damai	Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis	
		M. Gemar Membaca	Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca	
		N. Peduli Lingkungan	1. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan	
			2. Menyediakan kamar mandi dan air bersih	
			3. Membuat biopori di area sekolah	
4. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik				
	5. Menyediakan peralatan kebersihan			
	6. Membuat tandon penyimpanan air			

Lampiran 8. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Hari, Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	Selasa, 27 Februari 2018	Mengurus perizinan penelitian	
2.	Kamis, 1 Maret 2018	Menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah dan mengambil data dengan melakukan observasi hari pertama	Observasi H1
3.	Jumat, 2 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari kedua	Observasi H2 dan wawancara
4.	Sabtu, 3 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari ketigaduan melakukan wawancara dengan kepala sekolah	Observasi H3
5.	Senin, 5 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari keempat dan melakukan wawancara dengan guru	Observasi H4 dan wawancara
6.	Selasa, 6 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari kelima dan melakukan wawancara dengan guru	Observasi H5 dan wawancara
7.	Rabu, 7 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari keenam	Observasi H6
8.	Kamis, 8 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari ketujuh dan melakukan wawancara dengan guru	Observasi H7 dan wawancara
9.	Jumat, 9 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari kedelapan	Observasi H8
10.	Sabtu, 10 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari kesembilan, melakukan wawancara dengan guru, dan meminta dokumentasi sekolah terkait penelitian	Observasi H9, wawancara, dan dokumentasi
11.	Senin, 12 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari kesepuluh dan melakukan wawancara dengan guru	Observasi H10 dan wawancara
12.	Kamis, 15 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari kesebelas dan melakukan wawancara dengan siswa	Observasi H11 dan wawancara
13.	Jumat, 16 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari kedua belas	Observasi H12
14.	Senin, 19 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari ketiga belas kesebelas dan melakukan wawancara dengan siswa	Observasi H13 dan wawancara
15.	Selasa, 20 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari keempat belas	Observasi H14
16.	Rabu, 21 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari kelima belas	Observasi H15
17.	Kamis, 22 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari keenam belas	Observasi H16
18.	Jumat, 23 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari ketujuh belas dan melakukan wawancara dengan siswa	Observasi H17 dan wawancara

19.	Sabtu, 24 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari kedelapan belas dan melakukan wawancara dengan siswa	Observasi H18 dan wawancara
20.	Senin, 26 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari kesembilan belas	Observasi H19
21.	Selasa, 27 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari keduapuluh	Observasi H20
22.	Rabu, 28 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari kedua puluh satu dan meminta dokumentasi sekolah terkait penelitian	Observasi H21 dan dokumentasi
23.	Kamis, 29 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari kedua puluh dua	Observasi H22
24.	Sabtu, 31 Maret 2018	Mengambil data dengan melakukan observasi hari kedua puluh tiga dan meminta dokumentasi sekolah terkait penelitian	Observasi H23 dan dokumentasi

Lampiran 9. Kondensasi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Observasi

**Kondensasi, Penyajian Data, Dan Kesimpulan Hasil Observasi
Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah Domban 3**

No	Aspek	Indikator	Deskripsi Hasil Observasi	Kondensasi	Kesimpulan	
1.	Kegiatan Rutin	A. Religius	<p>1. Merayakan hari-hari besar keagamaan</p> <p>2. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah</p>	<p>Tidak ditemukan data selama observasi</p> <p><u>Kamis, 1 Maret 2018</u> Ketua kelas IB maju di depan kelas untuk memimpin doa setelah selesai pembelajaran dan memberikan salam.</p> <p><u>Jumat, 2 Maret 2018</u> Siswa siswi kelas VI menuju ke mushola untuk melaksanakan sholat dhuha. Di kelas IIB siswa siswi membaca doa secara bersama-sama. Selesai pembelajaran, siswa kelas IIB berdoa bersama dan berjabat tangan dengan wali kelas.</p> <p><u>Sabtu, 3 Maret 2018</u> Siswa siswi kelas VI menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha, sebelum menuju masjid mereka telah membaca doa bersama.</p> <p><u>Senin, 5 Maret 2018</u> Kelas IIA berdoa dan mengucap janji pelajar Muhammadiyah, kemudian membaca bacaan sholat. Siswa IIA melaksanakan Tahfidzul Qur'an, kemudian siswa diberi tugas menuliskan salah stau surat. Pada akhir pembelajaran, siswa membaca surat pendek dengan tujuan mengecek hafalan siswa dan diakhiri dengan doa penutup bersama-sama.</p> <p><u>Selasa, 6 Maret 2018</u> Kelas IA berdoa dilanjutkan dengan mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah dan membaca bacaan sholat.</p>	<p>-</p> <p>Sekolah memberikan kesempatan semua peserta didik beribadah diantaranya yaitu siswa melaksanakan doa sebelum dan setelah selesai pembelajaran, membaca bacaan sholat, tadarus, hafalan surat, mengucapkan salam, dan melaksanakan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah di mushola.</p>	<p>-</p> <p>Sekolah memberikan kesempatan semua peserta didik beribadah diantaranya yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. siswa melaksanakan doa sebelum dan setelah selesai pembelajaran, 2. membaca bacaan sholat, 3. tadarus, 4. hafalan surat, 5. mengucapkan salam, dan 6. melaksanakan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah di mushola yang diimami oleh guru.

			<p><u>Rabu, 7 Maret 2018</u> Di kelas IA siswa berdoa dilanjutkan dengan mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah dan membaca bacaan sholat.</p> <p><u>Kamis, 8 Maret 2018</u> Siswa IVA masih berdoa dan tadarus Al-Quran. Pada jam istirahat, siswa siswi kelas IVA maupun IVB langsung menuju tempat wudhu untuk kemudian melaksanakan sholat Dhuha. Mereka melaksanakan shoat secara bergantian.</p> <p><u>Jumat, 9 Maret 2018</u> Siswa siswi kelas VI masuk Mushola bagian depan untuk melaksanakan sholat Dhuha. Pada jam istirahat, siswa siswi kelas IVB langsung menuju ke tempat wudhu dan melaksanakan sholat Dhuha.</p> <p><u>Sabtu, 10 Maret 2018</u> Siswa IA membaca doa bersama, kemudian mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah, dan membaca bacaan sholat.</p> <p><u>Senin, 12 Maret 2018</u> Siswa siswi kelas I dan II melakukan doa bersama, mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah, dan membaca bacaan sholat sebelum UTS dimulai. Siswa kelas IV setelah selesai mengerjakan soal UTS, siswa dengan kesadaran sendiri mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat dhuha.</p> <p><u>Kamis, 15 Maret 2018</u> Siswa kelas I dan II melakukan doa bersama, mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah, dan membaca bacaan sholat. Siswa kelas VI menuju Mushola untuk melaksanakan dhuha, karena kelas VI memang tidak ada UTS.</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>Siswa kelas I sudah selesai melaksanakan UTS, mereka lalu berdoa bersama sebelum pulang.</p> <p>Pukul 09.00 WIB siswa selesai mengerjakan soal UTS, dan banyak siswa yang langsung wudhu dan melaksanakan sholat dhuha.</p> <p><u>Jumat, 16 Maret 2018</u></p> <p>Di kelas I dan II siswa melaksanakan doa bersama, mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah, dan membaca bacaan sholat, setiap kelas dipimpin oleh seorang siswa. Siswa kelas VI baru saja selesai melaksanakan sholat dhuha secara bergantian.</p> <p><u>Senin, 19 Maret 2018</u></p> <p>Siswa kelas IV dan VI melaksanakan sholat Dhuha.</p> <p>Pukul 10.30 WIB siswa siswi kelas I sudah selesai pembelajaran. Mereka lalu berdoa bersama, mengucapkan salam, dan berjabat tangan dengan guru kelas. Pukul 11.30 WIB siswa kelas IIA berdoa bersama setelah pelajaran, mengucapkan salam, dan berjabat tangan dengan guru.</p> <p><u>Selasa, 20 Maret 2018</u></p> <p>Siswa kelas I sampai III berdoa di kelas masing-masing sebelum pembelajaran dimulai, lalu mengucapkan janji pelajaran Muhammadiyah, dan melafalkan bacaan sholat. Ketika siswa kelas I dan II akan memulai kegiatan Tapak Suci, pelatih memimpin doa terlebih dahulu. Ketika kegiatan Tapak Suci selesai, siswa berdoa kembali.</p> <p>Siswa kelas I dan II yang selesai berganti baju, mereka lalu menuju ke mushola untuk melaksanakan sholat Dhuha. Para siswa lalu mulai untuk sholat secara bergantian.</p> <p>Pada istirahat kedua, siswa menuju mushola untuk mengikuti jamaah sholat Dzuhur. Kelas I melaksanakan</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>sholat terlebih dahulu karena kelas tinggi belum istirahat.</p> <p><u>Rabu, 21 Maret 2018</u></p> <p>Di kelas IIIA, siswa mulai berdoa bersama, kemudian mengucapkan Janji pelajar Muhammadiyah, dan diakhiri dengan membaca bacaan sholat, siswa lalu mengucapkan salam ke guru dan dijawab oleh Bu Di.</p> <p>Pada jam istirahat, siswa siswa melaksanagn sholat Dhuha berjamaah. Bu Di menjadi imam sholat dhuha. Tidak hanya kelas IIIA, banyak siswa kelas II, IV, dan V yang baru selesai sholat dan ada yang masih antri untuk sholat. Setelah selesai sholat, Bu Di memimpin siswa untuk membaca doa sehabis sholat dhuha bersama siswa. Peneliti juga melihat Pak Am dan sebagian siswa yang masih antri untuk melaksanakan sholat.</p> <p>Pukul 12.00 WIB siswa beristirahat yang kedua. Mereka menuju mushola untuk mengikuti jamaah sholat Dzuhur, Bu Di mengikuti siswa di belakang.</p> <p>Ketika pembelajaran sudah usai, siswa lalu membaca doa setelah pelajaran bersama-sama.</p> <p><u>Kamis, 22 Maret 2018</u></p> <p>Pada jam istirahat, siswa antri bergantian untuk sholat Dhuha. Peneliti melihat pak Am dan Bu Di baru saja selesai berjamaah sholat dhuha, dan mengucapkan doa sholat Dhuha.</p> <p>Siswa kelas IIIB ketika jam istirahat menuju mushola untuk mengikuti jamaah sholat Dzuhur. Pak Am mengikuti siswa di belakang, dan ikut sholat berjamaah. Selesai pelajaran, siswa berdoa dengan membaca doa setelah belajar, kemudian mengucapkan salam kepada guru.</p> <p><u>Jumat, 23 Maret 2018</u></p> <p>Peneliti masuk di kelas IVB, siswa sedang tadarus Al-Quran. Setelah menyelesaikan tadarus, siswa</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>mengucapkan salam kepada guru yang telah berada di kelas.</p> <p>Pada jam istirahat siswa bergantian sholat Dhuha. Setelah istirahat selesai, ketika guru masuk siswa mengucapkan salam kepada guru.</p> <p>Bu Nr menunjuk 1 siswa untuk memimpin doa di depan kelas, selesai berdoa siswa mengucapkan salam kepada guru dan kemudian berjabat tangan.</p> <p><u>Sabtu, 24 Maret 2018</u></p> <p>Siswa kelas IA dan IB masuk kelas lalu berdoa, mengucap janji pelajar Muhammadiyah kemudian melafalkan bacaan sholat. Kemudian siswa mengucapkan salam kepada guru yang sudah masuk.</p> <p>Pada waktu istirahat, siswa bergantian untuk sholat dhuha.</p> <p>Pukul 12.00 WIB salah 1 siswa memimpin doa sebelum pulang. Setelah selesai berdoa, siswa lalu memberi salam kepada guru.</p> <p><u>Senin, 26 Maret 2018</u></p> <p>Pukul 07.15 di kelas IVA, siswa sedang melaksanakan tadarus Al-Quran, kemudian Bu Dy masuk kelas dan ikut membaca Al-Quran bersama siswa.</p> <p>Pada jam istirahat, Siswa kelas IVA langsung mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat dhuha berjamaah bersama siswa dari kelas lain. Bu Nr sedang mengawasi siswa yang sholat agar mereka tidak bercanda, kemudian setelah selesai sholat Bu Nr memandu siswa untuk membaca doa setelah sholat dhuha.</p> <p>Pukul 11.30 siswa berdatangan ke mushola untuk melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah. Bu Ng dan Bu Is terlihat ikut melaksanakan shola Dzuhur berjamaah di mushola sambil memantau siswa agar sungguh-sungguh dalam ibadah. Para guru mengatur dan mengingatkan</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>siswa agar tidak ramai ketika ada yang sedang melaksanakan sholat, beliau juga mengatur siswa agar tertib dan tidak berdesakan ketika sholat.</p> <p>Siswa IVA yang bertugas memimpin doa langsung maju di depan kelas dan memimpin berdoa setelah pembelajaran selesai. Seusai berdoa, siswa memberikan salam kepada guru.</p> <p><u>Selasa, 27 Maret 2018</u></p> <p>Siswa IA berdoa sebelum pembelajaran dipimpin oleh seorang siswa lalu mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah kemudian melafalkan bacaan sholat. Kemudian siswa mengucapkan salam kepada guru yang sudah masuk.</p> <p>Setiap pergantian guru, guru yang masuk ke kelas disambut dengan salam oleh siswa. Pukul 09.15 siswa dipersilakan untuk sholat dhuha. Mereka lalu menuju ke mushola dan di dampingi Bu Ya dari belakang. Di mushola ternyata sudah ada Bu Ng dan Bu Is yang sedang memandu siswa kelas II. Bu Ya ikut memantau siswa dalam melaksanakan sholat. Guru memandu siswa untuk membaca doa seusai sholat dhuha. Pukul 11.30 siswa diperbolehkan untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.</p> <p><u>Rabu, 28 Maret 2018</u></p> <p>Siswa di kelas masing-masing melaksanakan doa bersama, mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah kemudian melafalkan bacaan sholat. Kemudian siswa mengucapkan salam kepada guru yang sudah masuk.</p> <p>Seluruh siswa kelas I menuju ke mushola, dan tidak ada siswa yang di kelas. Di mushola ternyata siswa kelas IVA dan IVB sedang melaksanakan sholat yang dipantau oleh Bu Nr. Bu Nr lalu memandu siswa untuk membaca doa setelah sholat dhuha. Bu Ya dan Bu Ng ikut melaksanakan sholat, Bu Ng menjadi imam sholat</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>dan memimpin doa setelah sholat dhuha. Kloter selanjutnya siswa kelas III, V, dan sebagian siswa kelas IB yang melaksanakan sholat. Bu Yu memantau siswa agar sholat dengan tertib.</p> <p><u>Kamis, 29 Maret 2018</u></p> <p>Sebelum berangkat menuju museum, rombongan bis kelas I berdoa bersama dipimpin oleh Bu Ya. Kak Ba mengihimbau agar siswa bersiap-siap untuk berjamaah sholat Dzuhur. Siswa laki-laki sholat berjamaah di mushola, sedangkan siswa perempuan sholat berjamaah di saung. Siswa lalu antri untuk wudhu di sekitar lokasi <i>outbond</i>. Setelah itu siswa merapikan diri, memakai mukena, dan duduk membentuk shof. Sholat berjamaah bagi siswa dan guru perempuan diimami oleh Pak Am. Setelah semua kelompok membersihkan diri dan ganti baju, siswa lalu melaksanakan sholat Asar berjamaah di Mushola dan di saung.</p> <p><u>Sabtu, 31 Maret 2018</u></p> <p>Bu Ng masuk kelas lalu memimpin siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai, kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah dan melafalkan bacaan sholat, setelah itu siswa memberikan salam kepada guru. Bu Ng kemudian meminta siswa untuk membuka hafalan surat, sebagian siswa lalu membuka Juz Amma. Bu Ng memimpin siswa untuk membaca surat yang menjadi hafalan yaitu Surat An-Naba'. Seluruh siswa membaca surat dengan baik. Pukul 09.10 siswa dipersilahkan untuk bersiap sholat dhuha menuju mushola dan siswa langsung dihimbau untuk wudhu. Siswa banyak yang sampai di Mushola dan mereka kemudian melaksanakan shoat dhuha. Bu Ya, Bu Ng juga ikut melaksanakan sholat sambil memantau siswa agar tertib dan sholat, Bu Ng menjadi imam sholat Dhuha. Bu Ng lalu memimpin jamaah sholat untuk</p>	
--	--	--	--	--

			membaca doa setelah sholat dhuha. Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 11.00 WIB, siswa lalu berkemas-kemas. Siswa diminta tenang sebelum berdoa, tangan sedakep di atas meja, tenang lalu berdoa dimulai. Siswa berdoa setelah pembelajaran yaitu membaca doa “Allahuma arinil haqqo-haqqo...”, selesai berdoa siswa lalu mengucapkan salam ke guru.		
	B. Jujur	1. Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
		2. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian	<u>Senin, 12 Maret 2018</u> Siswa kelas I – V melaksanakan UTS dari Yayasan PDM. Seluruh siswa tidak diperbolehkan membawa alat komunikasi atau contekan dalam bentuk apapun. <u>Sabtu, 31 Maret 2018</u> Pada hari sabtu, ditempel aturan-aturan mengenai larangan membawa alat komunikasi saat pelaksanaan <i>try out</i> yang akan dilaksanakan siswa kelas VI pada hari senin sampai rabu.	Pihak sekolah memberikan larangan kepada peserta didik untuk membawa fasilitas atau alat komunikasi pada saat diadakan ulangan atau ujian.	Pihak sekolah selalu membuat aturan dengan memberikan larangan kepada peserta didik untuk membawa fasilitas atau alat komunikasi pada saat diadakan ulangan atau ujian.
	C. Disiplin	1. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin	<u>Sabtu, 5 Maret 2018</u> Siswa yang datang dari urutan nomor 1 dan selanjutnya, pada saat pulang sekolah juga harus sesuai dengan urutan nomor kehadiran pada saat berangkat, Bu Ng memberikan apresiasi bagi siswa yang datang tepat waktu.	Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang disiplin dengan menggunakan urutan siswa untuk pulang sesuai dengan nomor kehadiran.	Guru mempunyai cara sendiri untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang disiplin, salah satunya dengan rutin menggunakan urutan kehadiran sebagai urutan kepulangan siswa saat selesai pembelajaran.
		2. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin	<u>Jumat, 2 Maret 2018</u> Siswa kelas IIB menuliskan urutan kehadiran di papan tulis. <u>Senin, 5 Maret 2018</u> Siswa II A yang baru saja berangkat lalu menuliskan nama di papan tulis sesuai urutan kedatangan. Ada 3	Warga sekolah dibiasakan untuk berdisiplin melalui berbagai cara yaitu siswa dan guru dibiasakan untuk berangkat sekolah	Sekolah dan guru membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin melalui berbagai cara yaitu:

			<p>siswa IIA yang datang terlambat. Mereka yang datang langsung menulis nama dalam urutan kedatangan yang sudah ada di papan tulis. Hal tersebut ini merupakan salah satu cara Bu Ng dalam menegakkan disiplin dalam diri siswa.</p> <p><u>Selasa, 20 Maret 2018</u></p> <p>Pukul 07.00 WIB seluruh siswa diminta untuk berbaris per kelas di halaman sekolah. Pak Dr dan Bu Sr memandu seluruh siswa untuk siap berbaris rapi, kemudian seluruh siswa dan guru menyanyikan lagu Indonesia Raya, Sang Surya dan mars SD Muh Domban 3. Setelah selesai menyanyikan lagu, seluruh siswa dipersilakan kembali ke kelas masing-masing berurutan mulai barisan yang paling utara.</p> <p><u>Rabu, 21 Maret 2018</u></p> <p>Siswa berkumpul di halaman untuk bersiap apel, ada yang memanggil temannya yang masih di dalam kelas untuk menuju ke halaman sekolah. Pukul 07.00 seluruh siswa berbaris di halaman berurutan kelas, siswa putra dan putri barisnya dipisah. Bu Sr memandu seluruh siswa untuk siap dan kemudian seluruh siswa dan guru menyanyikan lagu Indonesia Raya, Sang Surya dan mars SD Muh Domban 3. Setelah selesai menyanyikan lagu, seluruh siswa dipersilakan kembali ke kelas masing-masing berurutan mulai barisan yang paling utara.</p> <p>Siswa diminta untuk antri saat melaksanakan sholat dhuha dengan tertib, tidak dorong-dorongan antarsiswa. Siswa tidak diperkenankan lagi membeli makanan di luar sekolah, siswa hanya boleh membeli makan saat istirahat di kantin sekolah.</p> <p><u>Kamis, 22 Maret 2018</u></p>	<p>sebelum pukul 07.00 WIB, siswa piket pagi sebelum masuk, siswa mengerjakan menu pagi sebelum pelajaran dimulai, siswa menuliskan urutan kehadiran, siswa dan guru apel di halaman menyanyikan lagu, siswa berbaris di halaman dan meninggalkan barisan dengan tertib, siswa melaksanakan sholat dhuha dengan tertib, dan siswa dilarang untuk membeli makanan di luar sekolah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. siswa dan guru dibiasakan untuk berangkat sekolah sebelum pukul 07.00 WIB, 2. siswa piket pagi sebelum masuk, 3. siswa mengerjakan menu pagi sebelum pelajaran dimulai, 4. siswa menuliskan urutan kehadiran, 5. siswa dan guru apel di halaman menyanyikan lagu di halaman sekolah, 6. siswa berbaris di halaman dan meninggalkan barisan dengan tertib, 7. siswa melaksanakan sholat dhuha dengan tertib, dan 8. siswa dilarang untuk membeli makanan di luar sekolah.
--	--	--	--	---	--

			<p>Siswa kelas IIB melakukan piket, yang tidak mendapat tugas piket sedang mengerjakan soal menu pagi, setelah selesai mereka mengumpulkan buku di meja guru.</p> <p>Sebelum jam 07.00 WIB sudah mulai banyak siswa yang berkumpul di lapangan untuk melaksanakan apel. Pukul 07.00 WIB Pak Zn menyiapkan siswa agar berbaris dengan rapi dan tertib. Bu Sr dan Pak Zn memimpin apel dengan memimpin menyanyikan lagu Indonesia Raya, Sang Surya dan mars SD Muh Domban 3. Setelah selesai menyanyikan lagu, seluruh siswa dipersilakan kembali ke kelas masing-masing berurutan mulai barisan yang paling utara.</p> <p><u>Jumat, 23 Maret 2018</u></p> <p>Guru mengondisikan para siswa untuk berbaris dengan rapi di halaman sekolah. Pukul 07.00 seluruh siswa dan guru menyanyikan lagu Indonesia Raya, Sang Surya, dn Mars SD yang dipimpin oleh Bu Yu. Setelah selesai menyanyikan lagu, seluruh siswa dipersilakan kembali ke kelas masing-masing berurutan mulai barisan yang paling utara. Siswa keluar barisan dengan tertib.</p> <p><u>Senin, 26 Maret 2018</u></p> <p>Bu Ng tiba di sekolah dan menuju kantor guru, Bu Ng lalu melakukan <i>fingerprint</i> di ruang guru. Pukul 07.00 tepat seluruh siswa kelas I-V dan guru berkumpul di halaman sekolah untuk apel menyanyikan lagu Indonesia Raya, Sang Surya, dan mars SD Muh Domban 3 yang dipimpin oleh Pak Am. Setelah selesai menyanyikan lagu, siswa kembali ke kelasnya masing-masing berurutan dari barisan paling utara.</p> <p><u>Rabu, 28 Maret 2018</u></p> <p>Di kelas IIA dan IIB, siswa yang baru saja datang langsung menuliskan urutan kehadiran di papan tulis. Pukul 07.00 seluruh siswa kelas I-V dan guru berkumpul di halaman sekolah untuk apel menyanyikan lagu, Pak</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>Jo mengondisikan siswa untuk berbaris dengan tertib dan rapi. Pak Jo memberikan penjelasan kepada siswa kelas I sampai III yang keesokan harinya akan melaksanakan kegiatan outbond dan juga memberi pemberitahuan kepada siswa kelas V yang keesokan harinya mulai melaksanakan kemah. Setelah itu, seluruh siswa dan guru menyanyikan lagu Indonesia Raya, Sang Surya, dan mars SD Muh Domban 3 yang dipandu oleh Pak Jo dan Bu Sr.</p> <p><u>Sabtu, 31 Maret 2018</u></p> <p>Di kelas IIA, hampir seluruh siswa sudah hadir, mereka sudah menuliskan urutan kehadiran di papan tulis. Bu Yu mengondisikan siswa untuk berbaris dengan tertib dan rapi. Kemudian seluruh siswa dan guru menyanyikan lagu Indonesia Raya, Sang Surya, dan mars SD Muh Domban 3 yang dipandu oleh Bu Yu. Setelah selesai menyanyikan lagu, siswa langsung berlari kembali ke kelasnya masing-masing. Siswa kembali ke kelas masing-masing berurutan mulai barisan yang paling utara.</p>		
		3. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
	D. Demokratis	Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
	E. Semangat Keba	1. Melakukan upacara rutin sekolah	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
		2. Melakukan upacara hari-hari besar nasional	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-

		ngsaan	3. Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
			4. Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah	<u>Kamis, 29 Maret 2018</u> Sekolah mengadakan kegiatan kunjung museum ke Museum Dirgantara dan outbond untuk siswa kelas I, II, dan III.	Mengadakan kegiatan kunjungan museum dan <i>outbond</i> .	Sekolah mengadakan program kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu melakukan kungjungan ke Museum Dirgantara yang diikuti siswa kelas I, II, dan III.
			5. Mengikuti lomba pada hari besar nasional	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
	F. Cinta Tanah Air		1. Menggunakan produk buatan dalam negeri	<u>Kamis, 1 Maret 2018</u> Para guru terlihat kompak menggunakan baju batik Parijoto dengan berbagai warna hijau. <u>Jumat, 2 Maret 2018</u> Pada hari Jumat, seluruh siswa IIB menggunakan seragam batik identitas sekolah. <u>Kamis, 8 Maret 2018</u> Hari itu merupakan hari Kamis Pahing, guru-guru mengenakan baju adat, guru perempuan memakai kebaya dan jarik, sedangkan guru laki-laki memakai surjan <u>Jumat, 9 Maret 2018</u> Siswa siswi mengenakan pakaian seragam sesuai jadwal, yaitu seragam batik. <u>Kamis, 15 Maret 2018</u> Para guru terlihat menggunakan batik Parijoto warna hijau. <u>Jumat, 16 Maret 2018</u> Seluruh siswa memakai seragam batik sekolah, guru-guru juga menggunakan batik seragam sekolah. <u>Kamis, 22 Maret 2018</u>	Siswa menggunakan pakaian batik sebagai seragam sekolah, guru memakai batik Parijoto setiap hari kamis, dan guru menggunakan pakaian adat Jawa saat hari Kamis Pahing.	Warga sekolah menggunakan produk buatan dalam negeri yaitu dengan siswa memakai pakaian batik sebagai seragam sekolah, guru memakai batik Parijoto setiap hari kamis, dan guru menggunakan pakaian adat Jawa saat hari Kamis Pahing.

			Peneliti melihat para guru menggunakan batik Parijoto merah.		
		2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	<u>Sabtu, 3 Maret 2018</u> Warga sekolah menggunakan bahasa yang sopan. Di kelas guru menjelaskan menggunakan bahasa Indonesia dicampur bahasa Jawa dengan baik agar mudah dipahami siswa. Di luar kelas juga antar guru berbicara dengan bahasa yang baik.	Warga sekolah menggunakan bahasa Indonesia yang baik, dan juga menggunakan bahasa Jawa namun dengan tetap sopan dan santun.	Warga sekolah menggunakan bahasa Indonesia yang baik, warga sekolah juga menggunakan bahasa Jawa namun dengan tetap sopan dan santun.
	G. Menghargai Prestasi	Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
	H. Gemar Membaca	1. Program wajib baca	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
		2. Frekuensi kunjungan perpustakaan	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
	I. Peduli Lingkungan	1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah	<u>Jumat, 2 Maret 2018</u> Beberapa siswa kelas IB yang melaksanakan piket dengan menyapu lantai, kemudian membuang sampah di tempat sampah yang berada di depan ruang kelas IB. <u>Sabtu, 3 Maret 2018</u> Beberapa siswa kelas IIB yang melaksanakan piket dengan menyapu lantai, kemudian menyerok sampah dan membuang sampah di tempat sampah yang berada di depan ruang kelas IB. <u>Senin, 12 Maret 2018</u> Pada jam pulang sekolah, siswa kelas IVA dan IVB yang mendapat jadwal piket lalu membersihkan kelas dengan menaikkan kursi ke meja dan menyapu lantai kelas serta membersihkan laci meja. <u>Jumat, 16 Maret 2018</u>	Dibentuk jadwal piket setiap kelas yang dilaksanakan setiap hari oleh siswa per kelas dan membiasakan warga sekolah untuk menjaga kebersihan kelas dan sekolah.	Sekolah berupaya untuk melakukan pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah kepada siswa yaitu dengan dibentuk jadwal piket setiap kelas yang dilaksanakan setiap hari oleh siswa per kelas dan membiasakan warga sekolah untuk menjaga kebersihan kelas dan sekolah.

			<p>Di kelas IA dan IB sebelum masuk jam pelajaran, siswa melaksanakan piket terlebih dahulu.</p> <p><u>Kamis, 22 Maret 2018</u></p> <p>Siswa kelas IIB terlihat sedang menyapu depan kelas mereka. Di kelas I sampai III siswa yang bertugas piket sedang menjalankan tugasnya dengan menyapu lantai, kemudian meyeroknya dan dimasukkan ke bak sampah.</p> <p><u>Jumat, 23 Maret 2018</u></p> <p>Siswa IVB menaikkan kursinya masing-masing ke atas meja. Siswa yang bertugas piket lalu mengambil sapu untuk menyapu lantai, kemudian sampah yang terkumpul diserok dan dibuang di tempat sampah. Siswa juga menghapus papan tulis dan mengganti tanggal</p> <p><u>Senin, 26 Maret 2018</u></p> <p>Siswa kelas IA, IB, IIA, IIB, IIIA, dan IIIB melaksanakan piket dengan menyapu lantai kelas mereka masing-masing sebelum masuk jam 07.00 WIB. Siswa IVA selesai pembelajaran lalu menaikkan kursi ke atas meja, siswa yang bertugas piket lalu ada yang menghapus papan tulis, mengganti tanggal, dan menyapu lantai.</p> <p><u>Rabu, 28 Maret 2018</u></p> <p>Peneliti melihat siswa sedang melaksanakan piket sesuai jadwal, dengan menyapu lantai kelas mereka masing-masing, kemudian sampah yang disapu mereka serok dan dibuang di tempat sampah.</p> <p><u>Sabtu, 31 Maret 2018</u></p> <p>Siswa sudah sampai di sekolah, di kelas I, II, III, dan VI siswa masih menyelesaikan piket dengan menyapu lantai kelas masing-masing.</p>		
		2. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-

			sampah organik dan anorganik			
			3. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
			4. Memrogramkan cinta bersih lingkungan	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
	J. Peduli Sosial	1. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial	<p><u>Jumat, 2 Maret 2018</u> Di kelas IIB siswa siswi dengan sigap mengumpulkan infaq.</p> <p><u>Jumat, 9 Maret 2018</u> Siswa kelas IVB mengumpulkan infaq setiap Jumat di dalam toples yang telah disediakan kemudian diletakkan di meja guru.</p> <p><u>Jumat, 23 Maret 2018</u> Bu Nr juga mengingatkan siswa untuk infaq, siswa lalu mengumpulkan infaq di dalam sebuah wadah kecil yang ada di kelas, dan diberikan kepada guru.</p> <p><u>Sabtu, 31 Maret 2018</u> Siswa mengumpulkan infaq, karena saat hari Jumat tanggal merah. Siswa lalu mengumpulkan infaq ke guru.</p>	Peserta didik mengumpulkan infaq seminggu sekali.		Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengumpulkan infaq seminggu sekali.
		2. Menyediakan fasilitas menyumbang	<p><u>Jumat, 2 Maret 2018</u> Di kelas IIB siswa siswi dengan sigap mengumpulkan infaq di dalam toples kecil yang sudah ada di kelas.</p> <p><u>Rabu, 7 Maret 2018</u> Siswa siswi kelas IA mengumpulkan infaq di dalam sebuah wadah kecil dan diberikan ke guru kelas.</p> <p><u>Jumat, 9 Maret 2018</u> Siswa kelas IVB mengumpulkan infaq setiap Jumat di dalam toples yang telah disediakan di kelas.</p> <p><u>Jumat, 23 Maret 2018</u> Siswa kelas IVB mengumpulkan infaq di dalam sebuah wadah kecil yang ada di kelas dan diberikan kepada guru.</p>	Sekolah menyediakan wadah kecil tempat infaq dan mengumpulkan uang infaq tersebut kepada guru kelas.		Sekolah menyediakan fasilitas menyumbang yaitu dengan menyediakan wadah kecil tempat infaq dan mengumpulkan uang infaq tersebut kepada guru kelas.

				<u>Sabtu, 31 Maret 2018</u> Siswa kelas IIA mengumpulkan infaq dalam toples kecil yang ada di kelas.		
			3. Melakukan aksi sosial	Tidak ditemukan data selama observasi		
		K. Tanggung Jawa b	1. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis	Tidak ditemukan data selama observasi		
			2. Melakukan tugas tanpa disuruh	<u>Selasa, 20 Maret 2018</u> Sebelum pukul 07.00 WIB, siswa sedang mengerjakan soal menu pagi. <u>Kamis, 22 Maret 2018</u> Siswa kelas IIB yang tidak mendapat tugas piket sedang mengerjakan soal menu pagi, setelah selesai mereka mengumpulkan buku di meja guru. Pada pagi hari, siswa kelas VI diberi tugas dan mengerjakan manu pagi berupa soal matematika di buku paket oleh Bu Dw. <u>Selasa, 27 Maret 2018</u> Di kelas IVA sebelum masuk pelajaran, terlihat siswa mengerjakan soal menu pagi yang diberikan oleh Bu Dy.	Siswa mengerjakan tugas yaitu menu pagi tanpa disuruh, mereka sudah terbiasa jika datang dan ada menu pagi langsung mengerjakan kemudian dikumpulkan.	Siswa melakukan tugas tanpa disuruh oleh guru dapat terlihat ketika siswa mengerjakan soal menu pagi, siswa yang tiba di sekolah langsung mengerjakan ketika ada menu pagi dan setelah selesai dikumpulkan di meja guru.
2.	Kegiatan Spontan	A. Religius	Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah	<u>Sabtu, 3 Maret 2018</u> Kepala sekolah berkeliling mengondisikan beberapa siswa yang masih berada di luar kelas agar segera masuk untuk berdoa. <u>Senin, 5 Maret 2018</u> Pada hari Senin memang tidak diadakan kegiatan menu pagi, tetapi Bu Ng memanfaatkan waktu sebelum masuk kelas pukul 07.00 WIB untuk menyimak siswa-siswa dalam membaca iqro atau Al-Quran. <u>Kamis, 8 Maret 2018</u>	Kegiatan spontan yang dilakukan adalah dengan menghimbau siswa agar berdoa dahulu, melaksanakan sholat dhuha atau dzuhur terlebih dahulu saat jam pelajaran dan mengisi waktu luang untuk	Kegiatan spontan yang dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah adalah dengan menghimbau siswa agar melaksanakan doa sebelum pelajaran, sholat dhuha atau dzuhur terlebih dahulu saat jam pelajaran dan mengisi waktu

			<p>Kepala sekolah kemudian mengondisikan siswa kelas IA dan IB agar masuk ke kelas karena sudah pukul 07.00 untuk berdoa sebelum pelajaran <u>Rabu, 21 Maret 2018</u> Siswa IIIA dihimbau Bu Di untuk sholat Dhuha dahulu baru setelah itu boleh istirahat. <u>Kamis, 22 Maret 2018</u> Pak Am menghimbau agar siswa sholat terlebih dahulu, “Ayo sekarang sholat dzuhur dulu, <i>le jajan mengko</i> habis sholat”. <u>Senin, 26 Maret 2018</u> Bu Dy menghimbau agar siswa kelas IVA sholat Dzuhur jamaah terlebih dahulu.</p>	membaca iqro atau Al-Quran.	luang untuk membaca iqro atau Al-Quran.
	B. Disiplin	1. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin	<p><u>Kamis, 1 Maret 2018</u> Kepala sekolah dengan spontan memuji siswa dengan mengatakan “Nah bagus bagus, makan sambil duduk”.</p>	Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah adalah memberikan pujian secara spontan kepada siswa yang disiplin.	Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin adalah memberikan pujian secara spontan kepada warga sekolah yang disiplin.
		2. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin	<p><u>Kamis, 1 Maret 2018</u> Bu Tw berusaha mengondisikan siswa yang masih ramai agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Ketua kelas dan beberapa siswa juga mengingatkan agar teman-temannya tidak ramai lagi. <u>Jumat, 2 Maret 2018</u> Wali kelas IIB (Bu Is) mengingatkan siswa agar menjalankan piket dengan tertib agar kelas menjadi bersih dan nyaman. <u>Senin, 5 Maret 2018</u> Saat melakukan refleksi pembelajaran Bu Ng memberi peringatan dan teguran kepada siswa IIA yang tidak memperhatikan, serta mengingatkan agar disiplin dalam</p>	Kegiatan spontan yang dilakukan untuk membiaskan warga sekolah berdisiplin adalah dengan mengingatkan dan mengondisikan siswa ketika ramai, mengingatkan petugas piket kelas, mengingatkan siswa untuk melaksanakan sholat, memberikan	Kegiatan spontan yang dilakukan untuk membiaskan warga sekolah berdisiplin yaitu: 1. mengingatkan dan mengondisikan siswa ketika ramai, 2. mengingatkan petugas piket kelas, 3. mengingatkan siswa untuk melaksanakan sholat,

			<p>segala hal, termasuk dalam membawa buku pelajaran agar jangan sampai lupa.</p> <p><u>Selasa, 6 Maret 2018</u> Bu Ya juga mengingatkan siswa siapa yang mendapat giliran untuk memimpin doa esok hari, karena di kelas IA memang bergiliran untuk memimpin doa setiap pagi.</p> <p><u>Rabu, 7 Maret 2018</u> Saat istirahat, peneliti dan beberapa siswa kelas I duduk di kursi yang berada di depan kelas IB. Tiba-tiba siswa Lz mengingatkan temannya untuk duduk ketika makan.</p> <p><u>Kamis, 8 Maret 2018</u> Bu Sr juga mengingatkan siswa kelas I agar tidak bermain sampai menimbulkan keributan.</p> <p>Bu De mengingatkan siswa agar masuk kelas dengan tertib sesuai aturan, setelah waktu istirahat selesai siswa harus masuk di kelas, tidak boleh ada yang berkeliaran di luar kelas.</p> <p>Bu De mengingatkan siswa agar memakai kerudung sesuai dengan seragam sekolah, tidak boleh menggunakan kerudung yang bukan seragam dari sekolah.</p> <p><u>Kamis 15 Maret 2018</u> Bu Is mengingatkan siswa yang berada di halaman agar duduk ketika sedang makan.</p> <p><u>Senin, 19 Maret 2018</u> Bu Is mengingatkan siswa agar memakan makanan sambal duduk, “Hayo kalau makan <i>ki yo sambi</i> duduk”.</p> <p><u>Rabu, 21 Maret 2018</u> Bu Di mengingatkan siswa agar mengerjakan dengan tenang dan jawaban ditulis dengan tulisan yang jelas, “Yang mengerjakan tangan dan pikiran, mulut e diam. Jawabannya ditulis <i>sek rapi</i> jelas”. Ketika banyak yang izin ke toilet, Bu Di mengingatkan agar antri dahulu, menunggu temannya balik sampai kelas.</p>	<p>teguran dan peringatan kepada siswa yang kurang disiplin, mengingatkan agar tertib dalam perilaku dan penampilan, dan mengingatkan agar selalu membuang sampah di tempat sampah.</p>	<p>4. memberikan teguran dan peringatan kepada siswa yang kurang disiplin,</p> <p>5. mengingatkan agar tertib dalam perilaku dan penampilan, dan</p> <p>6. mengingatkan agar selalu membuang sampah di tempat sampah.</p>
--	--	--	--	---	---

			<p><u>Kamis, 22 Maret 2018</u> Pak Am menyuruh salah satu siswa untuk merapikan baju seragamnya, “dimasukkan dulu itu bajunya, ke toilet sana”. Pukul 12.00 – 12.30 siswa beristirahat, pak Am menghimbau agar siswa sholat terlebih dahulu, “Ayo sekarang sholat dzuhur dulu, le jajan mengko habis sholat”.</p> <p><u>Senin, 26 Maret 2018</u> Di kelas IA, ketika ada teman yang mendapat tugas piket, Lz mengingatkan Al untuk piket, “Eh kamu piket to sekarang”, lalu Al segera mengambil sapu. Bu Dy mengingatkan siswa IVA yang bertugas esok hari untuk menuliskan menu pagi harus berangkat lebih awal.</p> <p><u>Selasa, 27 Maret 2018</u> Pak Jo mengakhiri pembelajaran Olahraga di kelas, lalu mengingatkan siswa bagi yang piket untuk menghapus tulisan di papan tulis.</p> <p><u>Rabu, 28 Maret 2018</u> Pak Jo menjelaskan mengenai apa saja yang harus dibawa siswa untuk outbond dan kemah, dan memperingatkan siswa agar tidak berperilaku “nyelelek”, harus mengikuti arahan guru agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Bu Nr lalu menyuruh agar siswa segera masuk mushola dan merapikan shofnya. “Hayoooo segera masuk, shofnya dirapikan. Ojo rame dewe-dewe”. Bu Yu mengingatkan siswa agar tidak ramai dan mengganggu yang sholat, “Ayo segera sholat, ojo malah rame dewe. Nganggu yang lagi sholat”.</p> <p><u>Kamis, 29 Maret 2018</u> Siswa kloter pertama berjalan berurutan masuk museum, sampai di tangga masuk, siswa berhenti. Ada petugas museum yang menjelaskan ke siswa mengenai aturan-</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>aturan ketika kita masuk ke museum, seperti dilarang membuang sampah sembarangan, dilarang memegang benda-benda pajangan, dilarang masuk ke pesawat yang sudah diberi pagar di ruang alutsista, dan sebagainya. Siswa mendengarkan dengan baik, kemudian mereka diperbolehkan masuk museum.</p> <p><u>Sabtu, 31 Maret 2018</u> Bu Ng mengingatkan siswa laki-laki agar tidak ramai, “Hayooo siswa putra jangan banyak cakap, dikerjakan lalu diselesaikan, kalau tidak nanti <i>malah ngga</i> boleh keluar pas istirahat.” Bu Ng memberikan PR dan mengingatkan siswa agar dikerjakan dengan baik, jika tidak mengerjakan makan tidak akan dinilai</p>		
		3. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah	<p><u>Senin, 5 Maret 2018</u> Siswa kelas IIA yang tidak membawa LKS harus membayar denda Rp500, sesuai dengan aturan yang telah dibuat sebelumnya.</p> <p><u>Sabtu, 10 Maret 2018</u> Pak Jo menegur siswa yang bermain sekop dan cangkul di pasir yang ada di halamann sekolah, “<i>Heee turunturun ora mainan neng kono. Uwis ora oleh dolanan neng kono kui.</i>”</p> <p><u>Selasa, 20 Maret 2018</u> Saat kegiatan Tapak Suci, ketika ada siswa yang tidak tertib, pelatih memberikan hukuman berupa <i>push up</i> sebanyak 10 kali.</p> <p><u>Sabtu, 24 Maret 2018</u> Siswa kelas IB yang tidak sholat subuh di denda Rp500.</p> <p><u>Selasa, 27 Maret 2018</u> Bu Nr memberikan hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan PR, yaitu dengan menyuruh siswa mengerjakan di luar kelas.</p>	<p>Untuk menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah dilakukan berbeda-beda oleh guru, diantaranya yaitu dengan memberlakukan denda, peringatan, dan hukuman.</p>	<p>Kegiatan spontan untuk menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah dilakukan berbeda-beda oleh guru, diantaranya yaitu dengan memberlakukan denda, peringatan, dan hukuman.</p>

		C. Peduli Lingkungan	1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah	<p><u>Kamis, 1 Maret 2018</u> Pada saat jam istirahat, ada beberapa siswa yang berada di dekat kantor kepala sekolah, lalu kepala sekolah mengingatkan siswa untuk membuang sampah di tempat sampah.</p> <p><u>Jumat, 2 Maret 2018</u> Bu Ya mengingatkan siswa agar membuang sampah di tempat sampah yang berada di depan ruang guru. Beberapa siswa kelas IIB mengaku sudah melaksanakan piket pada pagi hari.</p> <p><u>Selasa, 6 Maret 2018</u> Pada jam pulang sekolah, ada beberapa siswa kelas IA dan IB membeli jajanan dan tanpa disuruh atau diingatkan ia langsung membuang sampah plastik ke tempat sampah.</p> <p><u>Rabu, 7 Maret 2018</u> Bu Ya meminta siswa siswi untuk cuci tangan terlebih dahulu sebelum makan dan membuang bungkus makanan di tempat sampah.</p> <p><u>Senin, 19 Maret 2018</u> Mulai pukul 07.00 sampai 09.00 WIB siswa kelas IIA dan IIIB membersihkan ruangan kelas yang baru saja direnovasi. Mereka menyapu lantai, mengepel, dan membawa kursi serta meja bersama dengan guru kelas.</p> <p><u>Jumat, 23 Maret 2018</u> Bu Nr mengingatkan siswa yang bertugas piket untuk menyapu lantai.</p> <p><u>Senin, 26 Maret 2018</u> Di kelas IA, ketika ada teman yang mendapat tugas piket, Lz mengingatkan Al untuk piket, “<i>Eh kamu piket to sekarang</i>”, lalu Al segera mengambil sapu. Bu Dy mengingatkan agar siswa IVA yang bertugas piket setelah semua keluar harus melaksanakan piket dengan baik.</p>	<p>Pembiasaan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah adalah dengan saling mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan melaksanakan piket kelas.</p>	<p>Kegiatan spontan yang dilakukan oleh warga sekolah sebagai pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah adalah dengan saling mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan melaksanakan piket kelas.</p>
--	--	----------------------	--	---	--	--

			<u>Kamis, 29 Maret 2018</u> Ketika di perjalanan, Wi membuang bungkus makanan sembarangan di bis, lalu Sd dan Fz mengingatkan Wi agar membuang bungkus makanannya di tempat sampah.		
		2. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
		3. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
			Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
	D. Peduli Sosial	Melakukan aksi sosial	<u>Senin, 5 Maret 2018</u> Siswa kelas IIA mengumpulkan infaq untuk digunakan takziah. Para jam istirahat, para guru bertakziah dikarenakan ada keluarga salah satu siswa kelas I yang meninggal dunia.	Kegiatan spontan yang dilakukan sebagai bentuk aksi sosial adalah dengan mengumpulkan infaq dan takziah ketika ada keluarga warga sekolah yang meninggal.	Kegiatan spontan yang dilakukan warga sekolah sebagai bentuk aksi sosial adalah dengan mengumpulkan infaq dan guru melakukan takziah ketika ada keluarga warga sekolah yang meninggal.
	E. Tanggung Jawab	1. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
		2. Melakukan tugas tanpa disuruh	<u>Rabu, 7 Maret 2018</u> Bu Ya (Wali kelas IA) meminta siswa maju ke depan kelas membaca sila ke 4. Ada beberapa siswa yang berani maju sendiri, tanpa ditunjuk.	Kegiatan spontan yang dilakukan siswa dengan melakukan tugas tanpa disuruh adalah siswa dengan sendirinya maju ke depan kelas tanpa ditunjuk oleh guru.	Kegiatan spontan yang dilakukan siswa dengan melakukan tugas tanpa disuruh adalah siswa dengan sendirinya maju ke depan kelas tanpa ditunjuk oleh guru.

3.	Keteladanan	A. Toleransi	1. Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.	<p><u>Sabtu, 3 Maret 2018</u> Seluruh siswa diberi perlakuan yang sama, guru juga tidak membedakan antarsiswa. Seluruh siswa juga menghormati dan menghargai semua guru, meskipun bukan wali kelasnya, ketika istirahat atau di luar kelas ada guru yang lewat, siswa lalu mengajak untuk bersalaman.</p> <p><u>Kamis, 29 Maret 2018</u> Semua siswa kelas I sampai III yang mengikuti kegiatan kunjung museum dan <i>outbond</i> mendapatkan jatah tempat duduk masing-masing, tidak dibeda-bedakan dan siswa bebas memilih duduk di bagian mana. Seluruh siswa juga mendapatkan perlakuan yang sama.</p>	Pihak sekolah tidak membedakan siswa ketika berada di sekolah maupun saat kegiatan di luar sekolah, semua diberi fasilitas dan perlakuan yang sama.	Pihak sekolah menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah yang ditunjukkan salah satunya dengan tidak membedakan siswa ketika berada di sekolah maupun saat kegiatan di luar sekolah, semua diberi fasilitas dan perlakuan yang sama.
			2. Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.	<p><u>Sabtu, 3 Maret 2018</u> Seluruh siswa diberi perlakuan yang sama, guru juga tidak membedakan antarsiswa. Seluruh siswa juga menghormati dan menghargai semua guru, meskipun bukan wali kelasnya, ketika istirahat atau di luar kelas ada guru yang lewat, siswa lalu mengajak untuk bersalaman.</p> <p><u>Jumat, 16 Maret 2018</u> Ketika ada guru yang lewat di depan kelas, siswa kelas VI langsung bersalaman.</p>	Pihak sekolah menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> yang ditunjukkan dengan saling menghargai dan menghormati serta memberikan perlakuan yang sama.	Pihak sekolah menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> yang saling menghargai dan menghormati serta memberikan perlakuan yang sama dengan bersalaman dengan guru ketika bertemu.
		B. Disiplin	1. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin	<p><u>Jumat, 2 Maret 2018</u> Pukul 06.50 WIB, terlihat sudah banyak siswa yang berangkat, mereka banyak yang duduk-duduk di depan kelas. Pukul 07.00 siswa siswi masuk ke kelasnya masing-masing. Peneliti hanya melihat ada satu siswa kelas IB dan satu siswa kelas IIB yang datang terlambat.</p> <p><u>Sabtu, 3 Maret 2018</u></p>	Warga sekolah terbiasa untuk disiplin yaitu dengan sebagian besar siswa dan guru sudah tertib disiplin ketika berangkat ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB, berpakaian sesuai	Warga sekolah menunjukkan keteladanan membiasakan berdisiplin yaitu dengan: 1. sebagian besar siswa dan guru sudah tertib disiplin ketika berangkat ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB,

			<p>Siswa dan guru sudah hadir di sekolah. sampai pukul 07.00 WIB saat jam pelajaran akan dimulai, peneliti hanya melihat 1 orang siswa yang terlambat.</p> <p><u>Senin, 5 Maret 2018</u></p> <p>Peneliti sampai di kelas IIA dan terlihat sudah banyak siswa kelas IIA yang datang, mereka berpakaian rapi dan menggunakan seragam merah putih. Peneliti kemudian masuk ruangan, guru kelas IIA (Bu Ng) sudah berada di ruangan.</p> <p><u>Kamis, 8 Maret 2018</u></p> <p>Sebelum jam istirahat selesai, beberapa siswa kelas IVA yang perempuan sudah berada di dalam kelas.</p> <p><u>Jumat, 9 Maret 2018</u></p> <p>Pukul 06.45 WIB sebagian besar siswa kelas IVA maupun IVB sudah sampai. Siswa menaruh sepatu di rak sepatu yang berada di luar pintu, karena pembelajaran di dalam Mushola, jadi alas kaki harus di lepas.</p> <p>Di dekat meja guru kelas IVB di tempel jadwal pelajaran dan jadwal piket. Sebelum istirahat selesai, siswa sudah masuk di dalam kelas. Saat pukul 09.30 WIB waktu istirahat selesai, sudah tidak ada siswa siswi yang berkeliaran di luar kelas.</p> <p><u>Senin, 12 Maret 2018</u></p> <p>Hari ini merupakan hari pertama pelaksanaan UTS. Peneliti mengamati siswa kelas IA, IB, dan IIB sudah berada di dalam kelas semua, tidak ada yang terlambat. Peneliti menuju kelas IVA dan IVB yang melaksanakan ujian di Mushola, mereka telah selesai mengerjakan soal UTS. Ketika waktu ujian selesai, siswa kemudian mengumpulkan soal dan jawaban kepada guru kelas yaitu Bu Nr.</p> <p><u>Kamis, 15 Maret 2018</u></p>	<p>jadwal, siswa berada di kelas saat jam pelajaran mulai dan setelah istirahat selesai, tertib saat membeli di kantin, berbaris di halaman sebelum pelajaran dengan tertib dan rapi, ketika makan sambil duduk, siswa menaati peraturan dengan tidak membeli jajan di luar sekolah, melaksanakan tugas sesuai perintah guru dengan baik, serta guru mengisi catatan kehadiran di baik manual maupun <i>fingerprint</i>.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. berpakaian sesuai jadwal, 3. siswa berada di kelas saat jam pelajaran mulai dan setelah istirahat selesai, 4. tertib saat membeli di kantin, 5. berbaris di halaman sebelum pelajaran dengan tertib dan rapi, 6. ketika makan sambil duduk, 7. siswa menaati peraturan dengan tidak membeli jajan di luar sekolah, 8. melaksanakan tugas sesuai perintah guru dengan baik, serta 9. guru mengisi catatan kehadiran di baik manual maupun <i>fingerprint</i>.
--	--	--	--	--	--

			<p>Sebagian besar siswa sudah sampai di sekolah, sampai dengan pukul 07.00 WIB peneliti melihat tidak ada siswa yang terlambat.</p> <p>Para siswa lalu beristirahat keluar kelas dengan membeli jajanan dan bermain-main. Banyak siswa yang membeli makanan ringan di kantin sekolah dengan tertib, mereka tidak berdesak-desakan.</p> <p>Siswa kelas IV beristirahat di luar kelas, mereka membeli makanan lalu memakannya di dalam kelas dengan duduk di kursi. Saat jam istirahat selesai, siswa yang berada di luar kelas langsung masuk ke dalam kelas karena masih ada UTS 1 mapel.</p> <p><u>Jumat, 16 Maret 2018</u></p> <p>Saat peneliti tiba di sekolah, sebagian besar siswa kelas I, II, IV, V, dan VI sudah sampai di sekolah dan para guru sebagian besar sudah tiba di sekolah. Pukul 07.00 WIB peneliti melihat tidak ada siswa yang terlambat, semua siswa masuk kelas. Siswa langsung masuk ke kelasnya masing-masing.</p> <p>Pukul 07.40-08.00 siswa kelas III sudah mulai datang, meskipun jadwal mereka masuk UTS masih pukul 09.00 WIB.</p> <p>Siswa yang membeli makanan saat istirahat, mereka memakan sambil duduk di ruang kelas. Saat waktu istirahat selesai, siswa siswi sudah mulai masuk ke kelasnya masing-masing.</p> <p><u>Senin, 19 Maret 2018</u></p> <p>Sebagian besar siswa sudah sampai di sekolah dan para guru sebagian besar sudah tiba di sekolah. Kelas III juga sudah berangkat dari pagi karena sudah mulai untuk masuk pagi.</p> <p>Pada jam istirahat, siswa siswi keluar kelas untuk bermain dan membeli makanan. Setelah membeli jajanan di luar sekolah, siswa lalu masuk ke kelas atau duduk di</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>kursi yang berada di depan kelas dan memakan makanannya. Banyak siswa perempuan kelas IV yang berada di kelas dan makan di bangkunya masing-masing.</p> <p>Di kelas IIA siswa diberikan tugas mengerjakan soal Bahasa Jawa dan menuliskan salah satu surat pendek. Meskipun guru kelasnya sedang ada kepentingan di luar, sebagian besar siswa dapat mengerjakan tugasnya dengan baik. Saat pukul 11.30 WIB siswa lalu mengumpulkan hasil pekerjaan dan berkemas-kemas.</p> <p><u>Selasa, 20 Maret 2018</u></p> <p>Sebelum pukul 07.00 WIB, sebagian besar siswa sudah sampai di sekolah dan para guru sebagian besar sudah tiba di sekolah. Peneliti melihat siswa IIB sedang mengerjakan soal menu pagi.</p> <p>Sebagian besar siswa kelas I dan II telah tertib menggunakan baju seragam Tapak Suci, namun beberapa siswa lupa untuk membawa baju seragam, sehingga mereka mengikuti kegiatan menggunakan baju merah putih.</p> <p>Mulai tanggal 20 Maret 2017 ini, siswa tidak diperbolehkan lagi membeli makanan di luar sekolah. Para siswa pun tertib dan mereka membeli makanan di kantin sekolah, lalu dibawa ke kelas.</p> <p><u>Rabu, 21 Maret 2018</u></p> <p>Sebagian besar siswa sudah sampai di sekolah. Kemudian para guru lain mulai berdatangan sampai di sekolah. Pak Am dan Pak Zn terlihat sedang menyiapkan <i>sound</i> dan lapop untuk apel pagi di halaman sekolah.</p> <p>Selesai sholat Dzuhur, siswa beristirahat dengan kembali ke kelas dan banyak yang membeli jajanan di kantin dengan tertib, tidak berdesak-desakan dan berebut satu sama lain. Kebanyakan siswa memakan</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>makanan di dalam kelas sambil duduk di bangkunya sendiri.</p> <p><u>Kamis, 22 Maret 2018</u> Sudah banyak siswa yang tiba di sekolah, para guru juga sudah ada beberapa yang tiba di sekolah. Ketika jam istirahat, siswa hanya diperbolehkan membeli makan di kantin sekolah yang menyediakan snack ringan, susu, <i>ice cream</i>, capcay. Siswa membeli makanan dengan tertib dan tidak berdesak-desakan. Pukul 10.00 siswa kembali ke kelas masing-masing, guru kelas juga menuju kelas yang diampu.</p> <p><u>Jumat, 23 Maret 2018</u> Pukul 06.55 WIB hampir seluruh siswa sudah sampai di sekolah, dan mereka sudah mulai berkumpul di halaman sekolah. Para guru sudah berada di sekolah. Saat siswa selesai istirahat, sebelum guru masuk siswa kelas IVB sudah berada di kelas dan duduk di bangku masing-masing.</p> <p><u>Sabtu, 24 Maret 2018</u> Pukul 06.55 WIB sebagian besar siswa sudah sampai di sekolah, dan mereka sudah mulai berkumpul di halaman sekolah. Para guru sudah banyak yang tiba di sekolah. Pukul 07.00 WIB siswa langsung menuju ke kelasnya masing-masing.</p> <p><u>Senin, 26 Maret 2018</u> Pukul 06.38 WIB siswa sudah mulai banyak yang sampai di sekolah. Sebelum pukul 07.00 sudah banyak guru yang tiba di sekolah. Para guru sampai di ruang guru lalu melakukan <i>fingerprint</i> dan mengisi catatan kehadiran manual dengan tandatangan.</p> <p><u>Selasa, 27 Maret 2018</u> Sebelum jam pelajaran masuk, sebagian besar siswa sudah sampai di sekolah, mereka banyak yang berada di</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>dalam kelas dan sebagian saja yang masih di luar, karena hari itu masih hujan cukup deras.</p> <p><u>Rabu, 28 Maret 2018</u></p> <p>Pukul 06.46 WIB sebagian siswa sudah mulai banyak yang sampai di sekolah. Bu Sr, Pak Zn, Bu Ng, Pak Yo dan Bu Yu sudah berada di sekolah. Tak lama kemudian, beberapa guru mulai tiba di sekolah.</p> <p>Saat beristirahat, siswa memakan bekal atau jajanan mereka dengan duduk di depan kelas atau di dalam kelas masing-masing.</p> <p><u>Kamis, 29 Maret 2018</u></p> <p>Hari itu sekolah mengadakan kegiatan kunjungan museum dan <i>outbond</i> bagi siswa kelas I sampai III. Siswa sudah banyak siswa yang tiba di sekolah diantar oleh orangtuanya. Siswa sudah berkumpul di halaman sekolah sambil bermain-main, mereka terlihat tidak sabar ingin segera berangkat. Di sekolah sudah ada guru-guru yang hadir. Siswa berkumpul di halaman sekolah dengan tertib, kemudian Pak Jo mempersilahkan siswa untuk masuk ke bis yang telah disediakan. Siswa masuk bis dengan tertib, mereka langsung duduk di kursi, tidak ada yang berebut tempat duduk. Seluruh siswa dan guru mengenakan baju olahraga.</p>		
		2. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah	<p><u>Senin, 5 Maret 2018</u></p> <p>Guru Bahasa Inggris (Bu De) dan guru kelas IIA (Bu Ng) menegakkan sanksi ketika siswa tidak membawa buku baik lks maupun paket, makan siswa dedenda Rp 500,00.</p> <p><u>Kamis, 8 Maret 2018</u></p> <p>Dipintu masuk kelas IVA, terdapat kertas dengan tulisan “Jika membuang sampah sembarangan, didenda 20.000”.</p> <p><u>Jumat, 9 Maret 2018</u></p>	<p>Keteladanan ditunjukkan dengan menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah adalah dengan menuliskan tata tertib dan hukuman bagi yang melanggar.</p>	<p>Keteladanan yang ditunjukkan dengan menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah adalah dengan menuliskan tata tertib dan hukuman bagi yang melanggar.</p>

			Di dekat meja guru kelas IVB di tempel jadwal piket dan dituliskan tugas yang harus dilakukan siswa ketika piket, serta dituliskan sanksi untuk siswa yang tidak melaksanakan piket dedenda Rp2.500,00.		
	C. Cinta Tanah Air	1. Menggunakan produk buatan dalam negeri	<p><u>Kamis, 1 Maret 2018</u> Para guru terlihat kompak menggunakan baju batik Parijoto dengan berbagai warna hijau.</p> <p><u>Jumat, 2 Maret 2018</u> Pada hari Jumat, seluruh siswa IIB menggunakan seragam batik identitas sekolah.</p> <p><u>Kamis, 8 Maret 2018</u> Hari itu merupakan hari Kamis Pahing, guru-guru mengenakan baju adat, guru perempuan memakai kebaya dan jarik, sedangkan guru laki-laki memakai surjan</p> <p><u>Jumat, 9 Maret 2018</u> Siswa siswi mengenakan pakaian seragam sesuai jadwal, yaitu seragam batik.</p> <p><u>Kamis, 15 Maret 2018</u> Para guru terlihat menggunakan batik Parijoto warna hijau.</p> <p><u>Jumat, 16 Maret 2018</u> Seluruh siswa memakai seragam batik sekolah, guru-guru juga menggunakan batik seragam sekolah.</p> <p><u>Kamis, 22 Maret 2018</u> Peneliti melihat para guru menggunakan batik Parijoto merah.</p>	Siswa dan guru menggunakan produk buatan dalam negeri dengan memakai seragam batik, menggunakan batik Parijoto untuk guru setiap hari Kamis, dan baju adat jawa saat hari Kamis Pahing.	Keteladanan yang ditunjukkan guru dengan menggunakan produk buatan dalam negeri adalah dengan memakai seragam batik, menggunakan batik Parijoto untuk guru setiap hari Kamis, dan baju adat jawa saat hari Kamis Pahing.
		2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	<p><u>Sabtu, 3 Maret 2018</u> Warga sekolah menggunakan bahasa yang sopan. Di kelas guru menjelaskan menggunakan bahasa Indonesia dicampur bahasa Jawa dengan baik agar mudah dipahami siswa. Di luar kelas juga antar guru berbicara dengan bahasa yang baik.</p>	Warga sekolah menggunakan bahasa yang baik dalam kesehariannya, guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan dicampur dengan bahasa	Keteladanan warga sekolah menggunakan bahasa yang baik dalam kesehariannya, guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan dicampur dengan bahasa Jawa ketika mengajar di kelas

					Jawa ketika mengajar di kelas	
	D. Bersahabat/Komunikatif	1. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun	<p><u>Senin, 5 Maret 2018</u> Siswa kelas IIA berbicara dengan sopan dengan guru, menggunakan bahasa Indonesia atau dengan bahasa Jawa Kromo.</p> <p><u>Kamis, 15 Maret 2018</u> Siswa-siswi terlihat berbicara dengan sopan kepada guru. Ketika peneliti berada di ruang guru, para guru terlihat berbicara dengan sopan kepada guru lain. Bu Sr meminta tolong ke Bu Ng untuk membelikan pulsa, tidak lama kemudian Bu Ng kembali ke sekolah. Bu Ng masuk ruang kepala sekolah dengan sopan, dan berbicara dengan kepek dengan Bahasa Jawa Kromo. Tidak lama kemudian, Pak Yo juga menghampiri Bu Sr di ruang kepala sekolah menjelaskan mengenai beberapa hal dengan baik dan sopan.</p> <p><u>Kamis, 29 Maret 2018</u> Ketika rombongan siswa berkumpul, ada 2 siswa kelas I yang ingin ke toilet, lalu pamit ke Bu Yu dengan sopan, "Bu saya kebelet, mau izin ke kamar mandi ya bu." Bu Yu menjawab, "Oiyaaa gakpapa, tapi cepet ya nanti sama Bu ya, itu wcnnya di dekat parkirani tadi"</p>		Siswa dan guru di sekolah berupaya untuk melakukan komunikasi dengan bahasa yang santun, baik siswa kepada guru maupun guru kepada sesama guru.	Keteladanan yang ditunjukkan warga sekolah di sekolah adalah dengan berupaya melakukan komunikasi dengan bahasa yang santun, baik siswa kepada guru maupun guru kepada sesama guru.
		2. Saling menghargai dan menjaga kehormatan.	<p><u>Senin, 5 Maret 2018</u> Saat peneliti sampai di sekolah, banyak siswa yang menghampiri peneliti dan meminta bersalaman.</p> <p><u>Jumat, 16 Maret 2018</u> Ketika ada guru yang lewat di depan kelas, siswa kelas VI langsung bersalaman.</p> <p><u>Selasa, 20 Maret 2018</u> Setelah menyanyikan lagu, siswa keluar barisan dan bersalaman dengan guru-guru yang berada di belakang barisan mereka, sebelumnya para guru juga saling bersalaman ketika tiba di sekolah.</p>		Warga sekolah saling menghargai dan menjaga kehormatan yang ditunjukkan dengan siswa selalu berjabat tangan ketika bertemu guru dan antarguru juga saing berjabat tangan ketika tiba di sekolah.	Keteladanan yang dilakukan warga sekolah saling menghargai dan menjaga kehormatan yang ditunjukkan dengan siswa selalu berjabat tangan ketika bertemu guru dan antarguru juga saing berjabat tangan ketika tiba di sekolah.

			<p><u>Rabu, 21 Maret 2018</u> Setelah menyanyikan lagu, siswa keluar barisan dan berurutan bersalaman dengan guru-guru dan kepada peneliti yang berada di belakang barisan mereka, sebelumnya para guru juga saling bersalaman ketika tiba di sekolah.</p> <p><u>Kamis, 22 Maret 2018</u> Ketika peneliti baru saja turun dari motor, banyak siswa langsung mendekat dan bersalaman. Siswa keluar barisan dan bersalaman dengan guru-guru yang berada di belakang barisan mereka, sebelumnya para guru juga saling bersalaman ketika tiba di sekolah.</p> <p><u>Jumat, 23 Maret 2018</u> Siswa keluar barisan dan bersalaman dengan guru-guru yang berada di belakang barisan mereka, sebelumnya para guru juga saling bersalaman ketika tiba di sekolah.</p> <p><u>Sabtu, 24 Maret 2018</u> Siswa kelas V bersalaman dengan Bu Dw sebelum keluar kelas dan pulang.</p> <p><u>Senin, 26 Maret 2018</u> Siswa keluar barisan apel dan bersalaman dengan guru-guru yang berada di belakang barisan mereka, sebelumnya para guru juga saling bersalaman ketika tiba di sekolah.</p> <p>Siswa kelas IVA bersalaman dengan Bu Dy dan peneliti sebelum keluar kelas dan pulang.</p> <p><u>Sabtu, 31 Maret 2018</u> Siswa keluar barisan di halaman dan bersalaman dengan guru-guru yang berada di belakang barisan mereka, sebelumnya para guru juga saling bersalaman ketika tiba di sekolah.</p>		
		3. Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.	<p><u>Senin, 26 Maret 2018</u> Siswa kelas IVA ada yang tidak membawa bolpoin, lalu temannya dengan suka rela meminjamkan bolpoinnya.</p>	Siswa menunjukkan pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban	Siswa menunjukkan pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban yaitu dengan saling

			<p><u>Kamis, 29 Maret 2018</u> Saat di tengah perjalanan, Kh sakit dan menangis, Bu Yu lalu mendekati Kh dan memberikan pertolongan.</p>	<p>yaitu dengan saling membantu dan menolong saat teman membutuhkan.</p>	<p>membantu dan menolong saat teman membutuhkan.</p>
	E. Cinta Damai	1. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan	<p><u>Selasa, 6 Maret 2018</u> Pada saat pembelajaran di kelas IB, ada siswa laki-laki yang ramai dan menimbulkan keributan dengan temannya, lalu peneliti melerai dan ketua kelas juga ikut melerai serta menenagkan temannya agar tidak diulangi lagi. <u>Rabu, 7 Maret 2018</u> Pada jam istirahat, siswa laki-laki kelas 1A dan 1B saling mengejek dan terjadi sedikit kericuhan, lalu beberapa siswa diantaranya melerai temannya. <u>Rabu, 28 Maret 2018</u> Saat ada temannya yang menangis karena dinakali oleh teman kelas lain, siswa kelas IA lalu ada yang melaporkan ke guru kelas.</p>	<p>Siswa menunjukkan pembiasaan perilaku yang anti kekerasan yaitu dengan melerai dan menghentikan ketika terjadi keributan, serta melaporkan ke guru.</p>	<p>Keteladanan siswa menunjukkan pembiasaan perilaku yang anti kekerasan yaitu dengan melerai dan menghentikan ketika terjadi keributan, serta melaporkan ke guru.</p>
		2. Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender	<p><u>Jumat, 2 Maret 2018</u> Siswa siswi IIB terlihat tidak membedakan teman laki-laki maupun perempuan, mereka tidak canggung menempati tempat duduk yang diatur guru dengan acak baik laki-laki maupun perempuan. <u>Kamis, 8 Maret 2018</u> Di kelas IVA ini tidak terlihat siswa saling membedakan antara perempuan dan laki-laki, terbukti mereka terlihat saling akrab dan membaur, serta tidak canggung tempat duduknya di acak ada yang berdekatan dengan lawan jenis. <u>Rabu, 21 Maret 2018</u> Bu Di membagikan undian tempat duduk untuk ulangan UTS Matematika. Bu Di membuat undian dengan per baris diberi label A, B, dan C. Kemudian untuk urutan kursi ditulis 1, 2, 3, 4, dan 5. Setelah membuka undian</p>	<p>Sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender yaitu dengan memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa laki-laki dan perempuan, diantaranya guru mengacak atau mengundi tempat duduk siswa, serta siswa laki-laki maupun perempuan saling akrab.</p>	<p>Keteladanan yang ditunjukkan sekolah untuk membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender yaitu dengan memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa laki-laki dan perempuan, diantaranya guru mengacak atau mengundi tempat duduk siswa, serta siswa laki-laki maupun perempuan saling akrab.</p>

			<p>yang diambil, siswa lalu berpindah tempat duduk sesuai undian yang didapat. Jadi tempat duduk siswa acak, tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.</p> <p><u>Senin, 26 Maret 2018</u></p> <p>Di kelas IVA tidak ada perbedaan baik laki-laki atau perempuan, semua saling akrab.</p>		
		3. Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang	<p><u>Kamis, 1 Maret 2018</u></p> <p>Seorang siswa kelas IB membujuk temannya agar tidak menangis dan tidak perlu meladeni jika diganggu oleh teman yang lain.</p> <p><u>Jumat, 2 Maret 2018</u></p> <p>Guru mengingatkan siswa untuk tidak mengganggu temannya sehingga menyebabkan temannya menangis, ada beberapa siswa yang membujuk temannya agar berhenti menangis.</p> <p><u>Rabu, 28 Maret 2018</u></p> <p>Di tengah-tengah mengerjakan soal, ada seorang siswa IB, yaitu Za yang muntah di tempat duduknya. Ketua kelas, yaitu Nr langsung memanggil Bu Yu yang kebetulan sedang di kantor untuk mengambil suatu barang. Teman-teman yang lain lalu membantu Za untuk merapikan tas dan membuang kertas yang terkena muntahan.</p> <p>Saat istirahat, ada siswa kelas IA yang menangis karena terkena sandal di bagian matanya. Salah satu temannya, yaitu Ba menangkan agar tidak menangis lagi.</p> <p><u>Kamis, 29 Maret 2018</u></p> <p>Ketika di dalam bis kelas I, siswa (Wi) merasa haus, kemudian meminta temannya minum, lalu Na dan At memberi minum mereka untuk Wi. Teman-teman Kh juga mengingatkan agar Kh tidur saja karena pusing. Na memberitahu teman-temannya agar tidak berisik karena ada teman yang sedang sakit.</p>	<p>Warga sekolah menunjukkan perilaku yang penuh kasih sayang yaitu ditunjukkan dengan siswa menenangkan dan membujuk temannya ketika diganggu oleh teman yang lain, membantu menolong ketika ada yang sakit, dan saling tolong menolong.</p>	<p>Keteladanan warga sekolah menunjukkan perilaku yang penuh kasih sayang yaitu ditunjukkan dengan siswa menenangkan dan membujuk temannya ketika diganggu oleh teman yang lain, membantu menolong ketika ada yang sakit, dan saling tolong menolong.</p>

		F. Peduli Lingkungan	1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah	<p><u>Sabtu, 3 Maret 2018</u> Beberapa siswa kelas IIB melaksanakan piket dengan menyapu lantai, kemudian menyerok sampah dan membuang sampah di tempat sampah yang berada di depan ruang kelas IB.</p> <p><u>Sabtu, 10 Maret 2018</u> Pada jam istirahat, siswa siswi membeli jajanan dan bermain-main. Peneliti melihat beberapa siswa membuang bungkus makanan di tempat sampah.</p> <p><u>Senin, 12 Maret 2018</u> Pada jam pulang sekolah, siswa kelas IVA dan IVB yang mendapat jadwal piket lalu membersihkan kelas dengan menaikkan kursi ke meja dan menyapu lantai kelas serta membersihkan laci meja.</p> <p><u>Sabtu, 10 Maret 2018</u> Pada jam istirahat, siswa siswi membeli jajanan dan bermain-main. Peneliti melihat beberapa siswa membuang bungkus makanan di tempat sampah.</p> <p><u>Jumat, 16 Maret 2018</u> Siswa yang selesai memakan jajanan, mereka membuang bungkus makanan di tempat sampah.</p> <p><u>Selasa, 20 Maret 2018</u> Siswa dengan kesadarannya sendiri membuang bungkus makanan mereka di bak sampah.</p> <p><u>Senin, 26 Maret 2018</u> Siswa dengan kesadarannya sendiri membuang bungkus makanan atau sampah yang ada di kelas ke tempat sampah yang ada di dekat mereka.</p> <p><u>Rabu, 28 Maret 2018</u> Selesai makan, banyak siswa dengan sendirinya langsung membuang bungkus makanan di tempat sampah.</p> <p><u>Kamis, 29 Maret 2018</u></p>	<p>Siswa melakukan pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah yaitu dengan melaksanakan piket kelas sesuai jadwal dan membuang sampah di tempat sampah dengan kesadaran sendiri.</p>	<p>Keteladanan siswa melakukan pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah yaitu dengan melaksanakan piket kelas sesuai jadwal dan membuang sampah di tempat sampah dengan kesadaran sendiri.</p>
--	--	----------------------	--	--	---	---

				Siswa beristirahat, sambil memakan <i>snack</i> yang telah mereka bawa. Meskipun tidak berada di sekolah, siswa dengan kesadaran diri membuang sampah plastik bekas makanan ke bak sampah yang ada di dekat mereka. Selesai makan besar, mereka juga membuang kardus makannya di tempat sampah yang disediakan.		
			2. Pembiasaan hemat energi	<u>Senin, 26 Maret 2018</u> Di kelas tidak menghidupkan lampu karena pencahayaan cukup terang melalui ventilasi. Kipas di Mushola juga dimatikan ketika tidak digunakan. LCD di kelas I dan VI juga tidak dihidupkan karena memang sedang tidak digunakan.	Siswa melakukan pembiasaan hemat energi yaitu dengan tidak menyalakan lampu ketika siang dan mematikan alat listrik ketika sudah tidak digunakan.	Keteladanan siswa melakukan pembiasaan hemat energi yaitu dengan tidak menyalakan lampu ketika siang dan mematikan alat listrik ketika sudah tidak digunakan.
			3. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
		G. Tanggung Jawab	1. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.	<u>Selasa, 6 Maret 2018</u> Ketua kelas IB melerai temannya di dalam kelas yang menimbulkan keributan dan menenagkan temannya agar tidak mengulangi hal serupa.	Siswa menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat yaitu dengan melerai teman ketika bertengkar.	Siswa menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat yaitu dengan melerai teman ketika bertengkar.
			2. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
4.	Pengondisian	A. Religius	Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	<u>Jumat, 2 Maret 2018</u> Terdapat mushola sekolah yang berada di sebelah barat sebrang jalan dari area sekolah yang digunakan untuk beribadah warga sekolah.	Sekolah sudah memiliki mushola.	Sekolah sudah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah yaitu mushola sekolah.
		B. Jujur	1. Menyediakan fasilitas tempat	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-

		temuan barang hilang			
		2. Menyediakan kantin kejujuran	<p><u>Jumat, 23 Maret 2018</u> Pada jam istirahat pertama, siswa membeli makan di kantin dan di bawa kembali ke kelas, mereka ada yang membeli makanan ringan, nasi kucing, capcay dan lainnya yang disediakan di kantin sekolah.</p> <p><u>Senin, 26 Maret 2018</u> Kantin terlihat sangat ramai baik pada saat istirahat pertama maupun kedua.</p> <p><u>Sabtu, 31 Maret 2018</u> Pada jam istirahat, siswa membeli makan di kantin mereka ada yang membeli makanan ringan, nasi kucing, capcay dan lainnya yang disediakan di kantin. Siswa mengambil makanan yang akan mereka beli, kemudian memberikan uangnya kepada guru yang berjaga atau kepada siswa yang sukarela menjaga kantin.</p>	Sekolah menyediakan kantin kejujuran yang menjual berbagai macam makanan, siswa dibiasakan jujur dalam membeli.	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran yang menjual berbagai macam makanan, siswa dibiasakan untuk jujur dalam membeli.
		3. Menyediakan kotak saran dan pengaduan	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
	C. Disiplin	1. Memiliki catatan kehadiran	<u>Sabtu, 3 Maret 2018</u> Terdapat absensi guru dan <i>fingerprint</i> di ruang guru. Per kelas juga terdapat absen siswa.	Sekolah sudah menyediakan catatan kehadiran untuk siswa dan guru.	Sekolah sudah menyediakan catatan kehadiran untuk siswa dan guru, yaitu berupa absensi manual dan <i>fingerprint</i> untuk dan absensi siswa.
		2. Memiliki tata tertib sekolah	<p><u>Kamis, 1 Maret 2018</u> Di ruang kelas IB terdapat papan tata tertib yang dipajang di dekat meja guru.</p> <p><u>Kamis, 8 Maret 2018</u> Dipintu masuk kelas IVA, terdapat kertas dengan tulisan “Jika membuang sampah sembarangan, didenda 20.000”</p>	Sekolah memiliki tata tertib sekolah yang terpasang di kelas, ada juga kelas yang mempunyai tata tertib tambahan.	Sekolah sudah memiliki tata tertib sekolah yang terpasang di kelas, namun ada juga kelas yang mempunyai tata tertib tambahan.

		3. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin	<p><u>Kamis, 1 Maret 2018</u> Siswa diperbolehkan membeli jajanan di depan sekolah, tetapi mereka diperkenankan untuk memakannya di dalam sekolah. Masih banyak juga yang membeli jajan di kantin sekolah, mereka tidak berdesak-desakan dan tertib.</p> <p><u>Selasa, 20 Maret 2017</u> Mulai tanggal 20 Maret 2018, siswa sudah tidak diperbolehkan lagi membeli jajanan di luar sekolah ketika istirahat. Siswa hanya boleh membeli makanan yang sudah disediakan di kantin sekolah.</p> <p><u>Senin, 26 Maret 2018</u> Siswa dibiasakan untuk tertib di kelas ketika pembelajaran maupun di luar kelas.</p>	Sekolah melarang kembali siswa untuk membeli makanan di luar sekolah saat istirahat, siswa juga dibiasakan tertib saat berada di dalam maupun luar kelas.	Sekolah membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin dengan melarang kembali siswa untuk membeli makanan di luar sekolah saat istirahat, siswa juga dibiasakan tertib saat berada di dalam maupun luar kelas.
	D. Kerja Keras	1. Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
2. Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras.		Tidak ditemukan data selama observasi	-	-	
3. Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.		Tidak ditemukan data selama observasi	-	-	
	E. Kreatif	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
	F. Mandiri	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.	<p><u>Jumat, 2 Maret 2018</u> Di kelas IA, IB, dan IIB peneliti melihat siswa siswi langsung duduk di tempat duduknya masing-masing dan</p>	Sekolah menciptakan kemandirian peserta didik yaitu dengan melatih siswa mandiri	Sekolah menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik yaitu dengan melatih siswa

			<p>memulai berdoa sebelum pelajaran meskipun guru kelas mereka belum masuk kelas.</p> <p><u>Sabtu, 3 Maret 2018</u> Di kelas IA, IB, dan IIB peneliti melihat siswa siswi langsung duduk di tempat duduknya masing-masing dan memulai berdoa sebelum pelajaran meskipun guru kelas mereka belum masuk kelas.</p> <p><u>Selasa, 6 Maret 2018</u> Siswa-siswi kelas IA mereka langsung tertib duduk di tempat duduknya masing-masing meskipun guru kelasnya belum datang, tidak ada yang terlambat, dan mulai berdoa dengan dipimpin oleh seorang siswa laki-laki.</p> <p><u>Rabu, 7 Maret 2018</u> Siswa-siswi kelas IA ketika jam 07.00 WIB langsung tertib duduk di tempat duduknya masing-masing meskipun guru kelasnya belum datang, tidak ada yang terlambat, dan mulai berdoa dengan dipimpin oleh seorang siswa perempuan.</p> <p><u>Kamis, 8 Maret 2018</u> Siswa IVA melaksanakan doa dan tadarus dengan kesadarannya sendiri tanpa pendampingan guru, hal itu dengan kesadarannya sendiri tanpa pendampingan guru, hal itu dilakukan sampai guru masuk ke kelas.</p> <p><u>Jumat, 9 Maret 2018</u> Peneliti masuk di kelas IVB. Pada pukul 07.00 WIB siswa mulai berdoa dipimpin oleh seorang siswa di depan kelas.</p> <p><u>Sabtu, 10 Maret 2018</u> Kepala sekolah meminta peneliti untuk mengondisikan siswa kelas I. pukul 07.00 WIB peneliti meminta siswa kelas IA masuk. Siswa kemudian duduk rapi di tempat duduk masing-masing. Lalu siswa yang bertugas memimpin doa maju ke depan.</p>	<p>dalam melaksanakan doa sebelum pembelajaran, melakukan tadarus, dan siswa dibiasakan mengurus keperluannya sendiri.</p>	<p>mandiri dalam melaksanakan doa sebelum pembelajaran, melakukan tadarus, dan siswa dibiasakan mengurus keperluannya sendiri.</p>
--	--	--	---	--	--

			<u>Senin, 26 Maret 2018</u> Siswa IVA dengan mandiri melaksanakan kegiatan doa sebelum pembelajaran dan tadarus di kelas, meskipun guru belum hadir. Siswa selesai sholat juga dapat merapikan alat ibadahnya sendiri. Siswa yang membawa bekal juga dapat menata dan mengurus alat makannya sendiri.		
	G. Demokrat is	Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan	Tidak ditemukan data selama observasi	-	-
	H. Rasa Ingin Tahu	1. Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.	<u>Sabtu, 3 Maret 2018</u> Terdapat lcd di beberapa kelas, terdapat beberapa set komputer tetapi sudah rusak dan sudah lama tidak digunakan, komputer yang dapat dipakai hanya satu yang dipakai oleh TU.	Sekolah menyediakan lcd di beberapa kelas, dan 1 set komputer sekolah yang dapat digunakan.	Sekolah sudah menyediakan media komunikasi dan informasi elektronik yang berupa 1 set komputer sekolah, namun dapat digunakan oleh TU, untuk komputer yang lain kondisinya rusak dan tidak dapat digunakan.
		2. Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	<u>Kamis, 29 Maret 2018</u> Sekolah mengadakan kegiatan kunjungan ke museum Dirgantara dan melaksanakan <i>outbond</i> bagi siswa kelas I, II, dan III.	Sekolah mengadakan kegiatan kunjungan museum.	Sekolah memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan kegiatan kunjungan museum bagi siswa kelas I, II, dan III.
	I. Cinta Tanah Air	Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia	<u>Jumat, 2 Maret 2018</u> Di kelas IIB terpajang beberapa gambar mengenai keragaman budaya Indonesia.	Sekolah memajang gambar-gambar mengenai keragaman budaya Indonesia di kelas-kelas.	Sekolah menyediakan informasi cetak tentang budaya Indonesia yaitu dengan memajang gambar-gambar mengenai keragaman budaya Indonesia di kelas-kelas.
	J. Menghargai	Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi	<u>Kamis, 1 Maret 2018</u> Di ruang kepala sekolah dipajang piala-piala hasil prestasi siswa yang di tata di dalam etalase kaca. Di	Sekolah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi berupa piala yang	Sekolah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi berupa piala yang ditata dalam

		Prestasi		depan salah satu ruang kelas yang direnovasi, terdapat <i>banner</i> yang dipajang yang bertuliskan prestasi yang diraih oleh salah satu siswa di SD Muh Domban 3.	ditata dalam etalase di ruang kepala sekolah dan juga memasang <i>banner</i> .	etalase di ruang kepala sekolah dan juga memasang <i>banner</i> .
		K. Bersahabat/Komunikatif	Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah	<p><u>Senin, 5 Maret 2018</u> Ibu Kepsek sudah berada di depan gerbang masuk dengan melaksanakan kegiatan 5S untuk menyambut siswa yang datang ke sekolah.</p> <p><u>Selasa, 6 Maret 2018</u> Peneliti sampai di sekolah, sudah ada 2 guru yang sudah berada di depan gerbang dengan melaksanakan 5S untuk menyambut siswa yang datang, siswa siswi pun bersalaman dengan guru lalu menuju kelasnya masing-masing.</p> <p><u>Kamis, 8 Maret 2018</u> Saat peneliti sampai di sekolah, Kepsek (Bu Sr) sudah berada di depan gerbang masuk dengan melaksanakan kegiatan 5S untuk menyambut siswa yang datang ke sekolah.</p> <p><u>Kamis, 15 Maret 2018</u> Peneliti sampai sekolah pukul 06.45 WIB, Kepsek (Bu Sr) dan Pak Zn sudah berada di depan gerbang masuk dengan melaksanakan kegiatan 5S untuk menyambut siswa yang datang ke sekolah.</p> <p><u>Jumat, 16 Maret 2018</u> Kepsek dan Pak Zn sudah berada di depan gerbang masuk dengan melaksanakan kegiatan 5S untuk menyambut siswa yang datang ke sekolah. Siswa yang datang langsung bersalaman dengan kepek dan guru.</p> <p><u>Senin, 19 Maret 2018</u> Peneliti sampai di SD Muh Domban III pukul 06.35 WIB. Kepsek, Bu Ng dan Pak Zn sudah berada di depan gerbang masuk dengan melaksanakan kegiatan 5S untuk menyambut siswa yang datang ke sekolah.</p> <p><u>Selasa, 20 Maret 2018</u></p>	<p>Sekolah menerapkan 5S setiap pagi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, serta mengadakan acara motivasi untuk kelas VI yang turut mengundang orangtua siswa.</p>	<p>Sekolah menciptakan suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah yaitu dengan menerapkan 5S setiap pagi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, serta mengadakan acara motivasi untuk kelas VI yang turut mengundang orangtua siswa.</p>

			<p>Pukul 06.50 WIB Kepsek dan Bu Ng sudah berada di depan gerbang masuk dengan melaksanakan kegiatan 5S untuk menyambut siswa yang datang ke sekolah. Siswa yang datang langsung bersalaman dengan kepek dan guru.</p> <p><u>Rabu, 21 Maret 2018</u></p> <p>Kepsek dan Bu Ya sudah berada di depan gerbang masuk dengan melaksanakan kegiatan 5S untuk menyambut siswa yang datang ke sekolah.</p> <p><u>Kamis, 22 Maret 2018</u></p> <p>Peneliti sampai di SD Muh Domban III pukul 06.46 WIB. Kepsek, Pak Zn dan Bu Ng sudah berada di depan gerbang masuk dengan melaksanakan kegiatan 5S untuk menyambut siswa yang datang ke sekolah. siswa yang datang langsung bersalaman dan gru menyambut dengan ramah.</p> <p><u>Senin, 26 Maret 2018</u></p> <p>Bu Ng menuju ke depan gerbang sekolah untuk melaksanakan 5S dengan menyambut siswa yang berangkat ke sekolah.</p> <p><u>Rabu, 28 Maret 2018</u></p> <p>Bu Sr, Pak Yo, dan Bu Yu berada di depan gerbang dan melaksanakan 5S dengan menyambut siswa yang datang ke sekolah, siswa bersalaman dengan guru lalu masuk ke kelasnya.</p> <p><u>Kamis, 29 Maret 2018</u></p> <p>Pak Jo, Bu Sr, dan Bu Ng berada di depan sekolah menyambut siswa yang datang (5S) dan terkadang ada walimurid yang mengajak mengobrol atau menanyakan suatu hal.</p> <p><u>Sabtu, 31 Maret 2018</u></p> <p>Pada jam istirahat, siswa kelas VI sedang ada acara motivasi. Sekolah mengundang seorang psikolog dari Puskesmas tempel untuk mengisi materi. Orang tua</p>		
--	--	--	--	--	--

			siswa juga turut diundang dalam acara ini. Siswa mengikuti sesi motivasi terlebih dahulu, setelah selesai baru wali murid yang mengikuti sesi, jadi bergantian.		
	L. Cinta Damai	Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan hamonis	<u>Sabtu, 3 Maret 2018</u> Suasana sekolah dan kelas terasa kurang nyaman karena masih adanya pembangunan.	Susana sekolah kurang nyaman karena sedang diadakan renovasi dan pembangunan.	Susana sekolah dan bekerja kurang nyaman karena sedang diadakan renovasi dan pembangunan.
	M. Gemar Membaca	Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca	<u>Jumat, 2 Maret 2018</u> Terdapat perpustakaan sekolah, namun digunakan sebagai kelas IIB.	Sekolah menyediakan ruang perpustakaan.	Sekolah menyediakan fasilitas untuk membaca yaitu ruang perpustakaan, namun tidak dapat digunakan dengan maksimal karena dijadikan ruangan kelas.
	N. Peduli Lingkungan	1. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan	<u>Jumat, 2 Maret 2018</u> Di depan kelas IB, terdapat tempat sampah dan juga kran air yang biasa digunakan siswa untuk mencuci tangan dll. <u>Sabtu, 10 Maret 2018</u> Di dekat kelas V terlihat ada beberapa bak sampah besar yang berjejer. Peneliti lihat di teras kelas V tidak ada sampah yang ada di lantai, semua sampah sudah di masukkan ke dalam bak sampah	Sekolah menyediakan tempat sampah dan tempat cuci tangan berupa kran.	Sekolah sudah menyediakan beberapa tempat sampah dan tempat cuci tangan berupa kran.
2. Menyediakan kamar mandi dan air bersih		<u>Sabtu, 10 Maret 2018</u> Peneliti mengamati terdapat 6 kamar mandi di sekolah, dan 2 kamar mandi di mushola. Terdapat beberapa kran air baik di sekolah maupun di mushola.	Sekolah menyediakan 8 kamar mandi dan air bersih, 2 diantaranya ada di mushola.	Sekolah sudah menyediakan 8 kamar mandi dan air bersih, 2 diantaranya ada di mushola.	
3. Membuat biopori di area sekolah		<u>Sabtu, 3 Maret 2018</u> Terdapat biopori sekolah yang berada di area belakang sekolah.	Sekolah sudah membuat biopori di area sekolah.	Sekolah sudah membuat biopori di area sekolah.	
4. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik		<u>Sabtu, 3 Maret 2018</u> Terlihat ada pipa-pipa saluran air yang berada di area belakang sekolah.	Sekolah sudah mempunyai saluran pembuangan limbah.	Sekolah sudah mempunyai saluran pembuangan limbah.	

			<p>5. Menyediakan peralatan kebersihan</p> <p><u>Kamis, 1 Maret 2018</u> Di ruang kelas IB terdapat alat-alat kebersihan berupa sapu dan serok sampah.</p> <p><u>Jumat, 2 Maret 2018</u> Di ruangan kelas IIB terdapat alat kebersihan berupa sapu dan pel.</p> <p><u>Rabu, 7 Maret 2018</u> Di kelas IA terdapat beberapa sapu dan serok yang digunakan untuk membersihkan kelas.</p> <p><u>Kamis, 8 Maret 2018</u> Di luar kelas juga terdapat beberapa sapu dan serok sampah milik kelas IVA dan IVB yang digunakan untuk piket.</p>	<p>Sekolah menyediakan peralatan kebersihan yang dibagikan di kelas-kelas.</p>	<p>Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan yang dibagikan di kelas-kelas.</p>
			<p>6. Membuat tandon penyimpanan air</p> <p><u>Sabtu, 3 Maret 2018</u> Terdapat tandon penyimpanan air yang berada di area belakang sekolah.</p>	<p>Sekolah sudah membuat tandon penyimpanan air.</p>	<p>Sekolah sudah membuat tandon penyimpanan air.</p>

Lampiran 10. Kondensasi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara Kepala Sekolah

**Kondensasi, Penyajian Data, Dan Kesimpulan Hasil Wawancara Kepala Sekolah
Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah Domban 3**

Narasumber : Bu Sr, S.Pd.
 Hari, Tanggal : Sabtu, 3 Maret 2018
 Kode : W/KS/03.03.2018

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi	Kesimpulan
1.	Apakah sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan?	Iya ada di sekolah. Biasanya ada pengajian <i>to mbak</i> kalau Maulid Nabi atau Isra Mi'raj itu. Idul Adha juga mengadakan kurban, nanti guru-guru masak daging, siswa ke sekolah ambil daging. Kalau pas Ramadhan itu <i>ya</i> ada buka bersama juga, ada pesantren kilat, tiap tahun ada. Kalau buka bersama yang ikut siswa kelas atas aja. Pesantren kilat itu semua kelas, biasanya 3 hari tapi siswa <i>enggak nginep</i> di sekolah. Kalau Idul Fitri lebaran itu <i>ya</i> siswa masuk, nanti ada salaman <i>muter</i> itu terus ke kelas masing-masing ada kado silang.	Pihak sekolah mengadakan kegiatan rutin untuk merayakan hari besar keagamaan meliputi kegiatan pengajian, pesantren kilat, buka bersama, silaturahmi warga sekolah, dan kurban saat Idul Adha.	Menurut kepala sekolah, kegiatan rutin yang dilakukan sekolah dalam merayakan hari-hari besar keagamaan diantaranya yaitu: 1. pengajian pada hari besar keagamaan, 2. pada bulan Ramadhan diadakan buka bersama dan pesantren kilat, 3. syawalan saat Hari Raya Idul Fitri, dan 4. melaksanakan kurban pada saat Idul Adha.
2.	Apakah sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah?	Iya ada <i>mbak</i> mushola itu. Tapi sekarang yang dipakai bagian depan aja, bisa dipakai sebagian. Karena kan yang belakang untuk kelas. Kalau nanti pembangunan kelas yang lantai atas itu selesai <i>kan</i> yang belajar di mushola bisa pindah, jadi musholanya bisa dipakai <i>full</i> .	Sekolah mempunyai mushola yang dapat digunakan warga sekolah untuk beribadah sholat, meskipun yang bisa dipakai untuk beribadah hanya bagian depan saja.	Sekolah sudah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah sholat yaitu mushola sekolah.
3.	Apakah Ibu memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah dengan rutin ataupun secara spontan?	Iya <i>mbak</i> . Setiap hari rutin ada sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Tapi bergantian. Biasanya dari kelas rendah dulu. Kalau kelas 6 itu malah dhuhanya setelah tadarus pagi itu. Kelas I dan II itu biasanya pas jam istirahat jam 09.00nan atau lebih dikit, nanti mereka langsung dhuha dulu baru dilanjut kelas atasnya gitu. Kalau sholat Dzuhur juga sama, kelas rendah dulu.	Memberikan kesempatan dan menganjurkan peserta didik untuk beribadah, yaitu dengan melaksanakan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melafalkan bacaan sholat, tadarus, pelaksanaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah.	Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sudah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah dengan rutin, diantaranya yaitu: 1. berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, 2. melafalkan bacaan sholat setelah berdoa, 3. tadarus, dan

		Pengajian wali murid kelas 6, setiap bulan, nanti tempatnya di kelas aja. Kalau di kelas ya selalu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Kalau sebelum pelajaran <i>nggak</i> cuma berdoa, tapi mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah itu sama baca bacaan sholat, kalau kelas atas ya terus ada tadarus. Kalau kelas rendah membaca bacaan sholat itu ya agar siswa selalu menghafal bacaan-bacaan sholat. Setiap hari kan ada kegiatan ini, jadi ya harapannya siswa menjadi hafal. Kalau saya kadang suka spontan menyuruh siswa yang belum sholat untuk segara sholat, atau pas masuk masih ada siswa yang di luar kelas langsung disuruh masuk kelas dan berdoa.	Hal spontan yang dilakukan adalah mengingatkan untuk berdoa dan sholat.	4. sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah. Hal spontan yang biasa dilakukan kepala sekolah adalah mengingatkan siswa untuk berdoa di kelas dan melaksanakan sholat.
4.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang?	Belum mbak, belum ada. Ya seharusnya ada ya hehe, tapi di sekolah ini belum. Kalau ada barang yang tertinggal itu biasanya dikumpulkan di ruang guru, nanti guru <i>ngumumin</i> di kelas siapa yang ketinggalan ini ini gitu.	Sekolah belum menyediakan fasilitas tempat khusus untuk barang hilang.	Pihak sekolah belum menyediakan fasilitas tempat khusus untuk temuan barang hilang, selama ini hanya dikumpulkan di ruang guru.
5.	Apakah sekolah melakukan transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala?	Iya <i>to</i> transparan. Itu kan nanti ada rapatnya, saya kontrol setiap bulan. SPP juga dilaporkan. Nanti ada bendaharanya sendiri. Jadi SPP ada bendaharanya sendiri, BOS ada sendiri. Kalau penilaian sekolah ya akreditasi itu 5 tahun sekali, penilaiannya ya terbuka.	Kepala sekolah melakukan kontrol keuangan setiap bulan secara transparan, setiap jenis keuangan ada bendahara tersendiri, dan penilaian sekolah dilakukan dengan terbuka.	Transparansi laporan keuangan sekolah yang dilakukan oleh Kepala Sekolah yaitu dengan mengontrol keuangan setiap bulan, dan setiap jenis keuangan ada bendahara tersendiri. Penilaian sekolah juga dilakukan dengan terbuka salah satunya mengenai akreditasi.
6.	Apakah sekolah menyediakan kantin kejujuran?	Iya ada kalau kantin. Kalau makanannya siswa ambil sendiri iyaaa. Misal ada kembalian ya ada yang ambil sendiri, kadang juga ada yang diambilkan oleh guru yang pas menunggu.	Sekolah menyediakan kantin yang dijaga oleh guru, siswa dibiasakan untuk jujur membayar sesuai dengan barang yang diambil.	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran dengan membiasakan siswa jujur saat melakukan pembelian.
7.	Apakah sekolah menyediakan kotak saran dan pengaduan?	Kotak saran... belum belum ada eh, malah ilang kemarin itu <i>hehe</i> . Dulu ada tapi rusak kan, terus dilepas. Sebenarnya harus ada, besok saya beli.	Pihak sekolah belum menyediakan kotak saran dan pengaduan.	Sekolah belum menyediakan kotak saran dan pengaduan.
8.	Apakah sekolah memberikan larangan membawa fasilitas	<i>Enggak</i> boleh, selama ada kegiatan di sekolah meskipun bukan pembelajaran tetap tidak boleh.	Pihak sekolah melarang siswa untuk membawa HP di sekolah dan	Pihak sekolah melarang peserta didik untuk membawa fasilitas komunikasi seperti <i>handphone</i> (HP) pada saat berada di sekolah,

	komunikasi pada saat ulangan atau ujian?		fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.	ulangan atau ujian, dan saat kegiatan di luar pembelajaran.
9.	Bagaimana pihak sekolah menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas?	Iya dengan menerima perbedaan, semua diperlakukan dengan sama saja.	Tidak membeda-bedakan warga sekolah, semua diperlakukan dengan sama.	Kepala sekolah menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas seseorang.
10.	Bagaimana pihak sekolah memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi?	Iya diberi perlakuan yang sama.	Pihak sekolah tidak pernah membedakan warga sekolah, semua diperlakukan dengan sama.	Kepala sekolah memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi
11.	Apakah sekolah memiliki catatan kehadiran?	Adaaa. Absen itu ada untuk siswa, nanti kan diabsen sama guru kelasnya masing-masing. Kalau untuk guru ya di ruang guru, ada yang manual tandatangan ada yang <i>fingerprint</i> .	Sekolah memiliki catatan kehadiran baik untuk guru maupun siswa. Guru mengisi catatan kehadiran dengan <i>fingerprint</i> dan tandatangan, sedangkan siswa ada absensi per kelas.	Sekolah menyediakan catatan kehadiran untuk siswa berupa absen yang diserahkan ke guru kelas dan juga catatan kehadiran untuk guru berupa absensi manual dengan tanda tangan dan <i>fingerprint</i> .
12.	Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin?	Iya kalau saya spontan saja kalau lihat ada yang tertib, kalau makan duduk itu ya saya puji, walaupun hanya dengan kata-kata. Kalau penghargaan secara khusus tidak ada.	Penghargaan yang diberikan kepada warga sekolah yang disiplin yaitu dengan memberikan pujian secara lisan.	Kepala sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin secara spontan berupa pujian secara lisan. Namun penghargaan secara khusus tidak ada.
13.	Apakah sekolah memiliki tata tertib sekolah?	Tata tertib ada, setiap kelas sudah ada ditempel di dinding.	Sekolah sudah memiliki tata tertib yang ditempel di dinding kelas.	Sekolah memiliki tata tertib sekolah yang terpasang kelas-kelas.
14.	Apakah sekolah sudah membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin, dan bagaimana Ibu memberikan keteladanan untuk disiplin?	Iya itu kalau disiplin dibiasakan, misalnya siapa yang tidak sholat subuh nanti bisa didenda 500, itu nanti ada buku pantauannya, buku PIATA setiap siswa punya. Nanti uang denda dikumpulkan untuk kegiatan sekolah atau di kelas.	Pembiasaan warga sekolah untuk berdisiplin dengan denda, kegiatan menu pagi, dan pembiasaan membaca iqro' atau surat-surat pendek. Kepala sekolah mengingatkan ketika melihat siswa	Menurut kepala sekolah, untuk membiasakan warga sekolah untuk disiplin yaitu dengan adanya denda jika tidak sholat, kegiatan menu pagi, dan pembiasaan membaca iqro' atau surat-surat pendek untuk kelas I.

		Ada Menu pagi juga itu sebelum jam 07.00 dari kelas 2 sampai 6, kalau kelas 1 paling ya baca iqro' gitu atau surat-surat pendek. Itu dilakukan sampai guru masuk ke kelas. Misalkan pas melihat ada siswa yang tidak tertib ya kita ingatkan, biasanya ya diingatkan untuk buang sampah di tempatnya, mengingatkan siswa untuk piket dan lainnya mbak. Kalau saya sendiri untuk disiplin ya dengan saya berangkat pagi, sebelum jam 7 sudah sampai, memakai pakaian yang seragam yang rapi seperti itu kan.	yang tidak tertib dan memberikan contoh berdisiplin sehari-hari di sekolah.	Kepala sekolah berupaya untuk mengingatkan siswa ketika melihat ada siswa yang tidak tertib untuk membuang sampah dan melaksanakan piket. Kepala sekolah memberikan keteladanan untuk disiplin yaitu dengan berangkat ke sekolah lebih awal dan mengenakan pakaian seragam dengan rapi.
15.	Apakah sekolah menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah?	Ya itu didenda kalau tidak sholat dan melanggar tata tertib atau apa, dikasih peringatan juga untuk anak, diberi teguran, kita beri nasihat.	Sanksi yang diberikan yaitu dengan denda, teguran, peringatan, dan nasihat.	Kepala sekolah menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan denda, teguran, peringatan, dan nasihat.
16.	Bagaimana sekolah menciptakan suasana kompetisi yang sehat?	Ya dengan siswa belajar dengan tekun untuk meraih prestasi yang tinggi. Kalau ada perlombaan ya siswa diajak latihan dengan giat.	Sekolah menciptakan kompetisi yang sehat dengan memberikan dorongan dan latihan kepada siswa untuk mencapai prestasi.	Kepala sekolah menciptakan kompetisi yang sehat dengan memberikan dorongan dan latihan kepada siswa untuk mencapai prestasi.
17.	Bagaimana sekolah menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras?	Iya dengan adanya les tambahan itu, kita juga ada <i>study banding</i> ke sekolah lain	Adanya program les tambahan dan juga <i>study banding</i> ke sekolah lain.	Kepala sekolah menciptakan suasana yang menantang dan memacu untuk bekerja keras yaitu dengan mengadakan tambahan les dan <i>study banding</i> .
18.	Apakah sekolah memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja?	Kalau pajangan belum ada.	Sekolah belum memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.	Sekolah belum memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.
19.	Apakah sekolah menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif?	Iya biasanya di kelas <i>kan</i> ada kegiatan membuat prakarya-prakarya itu.	Adanya kegiatan prakarya yang dilaksanakan dalam pembelajaran.	Sekolah berupaya menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif bagi siswa yaitu dengan kegiatan prakarya yang dilaksanakan dalam pembelajaran.
20.	Apakah sekolah menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik?	Iya dengan adanya HW itu <i>kan</i> melatih siswa lebih mandiri <i>to mbak</i> . Di kelas itu siswa <i>kalau</i> masuk langsung berdoa ada yang memimpin, meskipun guru kelasnya belum hadir.	Kemandirian siswa dibangun melalui kegiatan HW (Hizbul Wathan) dan berdoa di kelas dipimpin siswa.	Sekolah menciptakan situasi yang membangun kemandirian peserta didik yaitu dengan kegiatan HW (Hizbul Wathan) dan berdoa di kelas dipimpin siswa.

21.	Apakah sekolah melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan?	Iya, <i>kan</i> kalau ada apa mesti diadakan rapat dengan guru, ya ada yang dengan walimurid juga.	Mengadakan rapat dengan guru dan juga walimurid.	Pihak sekolah melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan dengan mengadakan rapat dengan guru dan juga walimurid.
22.	Apakah sekolah menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan?	Iya. Semua ya diperlakukan sama, tidak ada yang dispesialkan.	Sekolah menciptakan suasana yang menerima perbedaan.	Kepala sekolah menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan dengan tidak menspesialkan siapapun.
23.	Apakah sekolah menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah?	Ya di beberapa kelas sudah ada lcd, ada wifi sekolah juga to jadi guru bisa mencari referensi atau biasanya video terkait pembelajaran.	Adanya lcd dan wifi sekolah untuk berekspresi bagi warga sekolah.	Sekolah menyediakan media komunikasi dan informasi yaitu lcd dan wifi sekolah untuk berekspresi bagi warga sekolah.
24.	Apakah sekolah memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya?	Iya kan dengan ada <i>study tour</i> itu, kunjungan museum, ada kunjungan ke perpustakaan juga.	Adanya kegiatan <i>study tour</i> , kunjung museum, dan kunjungan perpustakaan.	Sekolah mengadakan <i>study tour</i> , kunjung museum, dan kunjungan perpustakaan guna memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
25.	Apakah sekolah melakukan upacara rutin sekolah?	Iyaa jelas ada rutin itu. Ada catatannya juga. Nanti petugas upacara juga bergantian siswa kelas IV sama V. Pembina upacara gantian juga, nanti dari saya terus ke guru-guru lain. <i>Cuma</i> karena ini kan kondisi sedang renovasi, semenjak mulai renov upacaranya tidak ada lagi, kan halamannya udah banyak material to mbak.	Sekolah mengadakan upacara rutin setiap hari senin, dengan petugas dan Pembina upacara yang bergantian. Tetapi karena terhambat renovasi, upacara sementara dihentikan karena tidak memungkinkan dilakukan di halaman.	Sekolah melaksanakan upacara rutin setiap hari senin. Petugas upacara dari siswa kelas IV dan V, pembina dari kepala sekolah dan guru yang bergantian setiap minggu dan ditulis dalam buku catatan upacara. Tetapi karena terhambat renovasi, upacara sementara dihentikan karena tidak memungkinkan dilakukan di halaman.
26.	Apakah sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional?	Ada <i>mbak</i> . Kalau 17an itu biasanya gurunya di Kecamatan. Siswa juga pernah upacara disini, tapi yang menyelenggarakan ya warga desa sini, jadi sekolahnya dipinjam. Kalau hari besar lain ada tapi biasanya digabung dengan upacara hari senin.	Sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional seperti upacara 17 Agustus.	Sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional seperti upacara 17 Agustus.

27.	Apakah sekolah menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional?	Hari pahlawan itu ya upacara. Iya ada. Pas hari kartini itu pernah juga menyelenggarakan kegiatan lomba-lomba sama pentas di Museum Soeharto.	Mengadakan upacara dan lomba.	Sekolah menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional dengan mengadakan upacara dan lomba.
28.	Apakah sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah?	Adaa WKM (Wajib Kunjung Museum) itu. Itu kemarin ke Museum Sonobudoyo dan Benteng Vredeborg. Itu mengajukan proposal ke dinas kebudayaan, paling tidak 1 tahun sekali. Iya kami programkan setiap tahun diusahakan ada.	Program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kegiatan WKM (Wajib Kunjung Museum) yang diprogramkan setahun sekali.	Sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kegiatan WKM (Wajib Kunjung Museum) yang diprogramkan setahun sekali.
29.	Apakah sekolah atau peserta didik mengikuti lomba pada hari besar nasional?	Adaaa, lomba baca puisi, lomba paduan suara, lomba kebersihan kelas. Pas 17an ada lomba-lomba, PPL UAD yang menyelenggarakan setiap tahun, kita kerjasama tiap tahun. Ada pas kartinian pentas seni dan lomba mewarnai di Museum Soeharto.	Mengadakan berbagai perlombaan yang diikuti oleh peserta didik pada hari kartini dan hut kemerdekaan.	Sekolah mengadakan berbagai perlombaan yang diikuti oleh peserta didik pada hari besar nasioanal seperti hari kartini dan hut kemerdekaan.
30.	Apakah warga sekolah menggunakan produk buatan dalam negeri?	Iya, setiap jumat itu kan pakai seragam batik, sudah ada jadwalnya siswa dan guru. Kalau Kamis itu guru-guru pakai batik Sleman Parijoto itu, nanti hari jumat Sabtu juga kadang memakai batik sekolah. Kartinian itu juga siswa pakai baju adat, kebaya jarikan itu, tapi <i>nggak mesti</i> setiap tahun <i>kayak gitu</i> , kadang iya kadang <i>enggak</i> .	Menggunakan batik yang menjadi seragam siswa setiap hari jumat, guru menggunakan batik Parijoto khas Sleman setiap hari Kamis, dan pada hari kartini warga sekolah menggunakan baju adat.	Warga sekolah menggunakan produk dalam negeri berupa batik yang menjadi seragam siswa setiap hari jumat, guru menggunakan batik Parijoto khas Sleman setiap hari Kamis, dan pada hari kartini warga sekolah menggunakan baju adat, tetapi tidak setiap tahun warga sekolah mengenakan baju adat.
31.	Apakah warga sekolah dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, lalu apakah Ibu sudah membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?	Iya dibiasakan dikelas <i>pakai</i> bahasa yang baik yang sopan, bahasa Jawa juga. Kalau saya ya sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dicampur-campur. Kalau untuk acara formal sambutan ya dengan bahasa Indonesia.	Dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa yang baik. Kepala sekolah menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa.	Kepala sekolah membiasakan siswa menggunakan Bahasa Indonesia dan juga Bahasa Jawa yang baik. Kepala sekolah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam keseharian, namun dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia dalam acara formal.
32.	Apakah sekolah menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia?	Biasanya ada pajangan di kelas-kelas itu.	Pajangan yang di tempel di kelas-kelas.	Sekolah menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia yang berupa pajangan yang di tempel di kelas-kelas.

33.	Apakah sekolah memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah?	Ooo iya diberi penghargaan. Kalau yang juara kelas ya nanti dipanggil pas upacara, diberi hadiah ranking 1 sampai 3. Juara UN juga nanti diberi penghargaan. Kalau yang di <i>banner</i> itu yaa kalau bisa semua, kalau menang olimpiade atau lomba-lomba apa. Tapi kan tidak semua dibikinkan <i>banner</i> , mengingat dana juga.	Memberikan hadiah yang diberikan pada saat upacara dan juga <i>banner</i> yang dipajang di area sekolah.	Sekolah memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah yaitu dalam bentuk hadiah yang diberikan pada saat upacara dan juga <i>banner</i> yang dipajang di area sekolah, tetapi tidak semua yang berprestasi dibuatkan <i>banner</i> .
34.	Apakah sekolah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi?	Iya kan kalau ada piala ini dipajang disini (ruang kepala sekolah).	Sekolah memajang piala-piala kejuaraan yang ditata di ruang kepala sekolah.	Sekolah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi berupa piala-piala kejuaraan yang ditata di ruang kepala sekolah.
35.	Bagaimana menciptakan suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah?	Iya dengan tidak ada sekat antarwarga sekolah baik kepada guru juga, tapi kalau ke guru ya harus sopan, semua siswa bisa berinteraksi di lingkungan sekolah, pas istirahat juga anak-anak itu pada bermain-main di halaman. Kegiatan 5S kalau pagi itu juga jadi bisa menyambut siswa dengan senyum salam sapa <i>mbak</i> .	Tida adanyasekat antarwarga sekolah tetapi tetap menjaga kesopanan, dan sekolah melaksanakan 5S setiap pagi untuk menyambut siswa.	Sekolah berupaya menciptakan suasana yang memudahkan interaksi antarwarga sekolah dengan tidak memberi sekat antarwarga sekolah tetapi tetap menjaga kesopanan. Sekolah juga melaksanakan 5S setiap pagi untuk memudahkan interaksi dengan siswa melalui senyum sapa salam sopan dan santun.
36.	Apakah warga sekolah berkomunikasi dengan bahasa yang santun?	Ohh iya jelas.	Warga sekolah berkomunikasi dengan bahasa yang santun.	Warga sekolah berkomunikasi dengan bahasa yang santun.
37.	Apakah seluruh warga sekolah saling menghargai dan menjaga kehormatan?	Iya harus saling menghargai menghormati kepada guru dan teman. Kalau ada guru lewat anak-anak biasanya langsung salim.	Saling menghargai dan menghormati baik kepada guru maupun siswa.	Warga sekolah saling menghargai dan menghormati baik kepada guru maupun siswa, salah satunya dengan berjabat tangan.
38.	Apakah sekolah menciptakan pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban?	Iya iya, ya dengan saling menolong juga kan.	Iya, dengan saling tolong menolong	Sekolah menciptakan pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban yaitu dengan saling tolong menolong.
39.	Apakah sekolah menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan hamonis?	Iya lingkungan sekolah dibuat nyaman agar siswa juga belajar dengan nyaman. Tapi karena ada renovasi ini jadi rasanya tidak terlalu nyaman ya <i>mbak</i> , karena kan kurang efektif.	Berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tetapi karena ada renovasi membuat suasana kurang nyaman.	Sekolah berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman agar siswa belajar dengan nyaman juga, akan tetapi karena adanya renovasi sehingga membuat suasana sekolah kurang nyaman.
40.	Apakah sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan?	<i>Lah</i> iya <i>mbak</i> , kalau liat ada <i>ribut-ribut</i> ya ditanya kenapa-kenapa. Biasanya kalau ada apa ke guru kelasnya.	Membiasakan perilaku anti kekerasan dengan memperhatikan dan mengontrol perilaku siswa	Sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan dengan memperhatikan dan mengontrol perilaku siswa.

41.	Apakah sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender?	Iya, tidak membedakan antara putra atau putri.	Tidak membedakan siswa laki-laki maupun perempuan.	Sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender yaitu dengan tidak membedakan siswa laki-laki maupun perempuan.
42.	Apakah perilaku seluruh warga sekolah menunjukkan penuh kasih sayang?	Iya harus saling menyayangi antarteman.	Warga sekolah saling menyayangi antarteman.	Warga sekolah menunjukkan perilaku kasih sayang dengan saling menyayangi antarteman.
43.	Apakah sekolah mempunyai program wajib baca?	Sementara belum, belum ada. Kalau dulu ada per kelas ambil buku di perpustakaan lalu dibawa ke kelasnya masing-masing.	Belum mempunyai program wajib baca.	Sekolah belum mempunyai program wajib baca.
44.	Apakah sekolah mempunyai daftar frekuensi kunjungan perpustakaan?	Dulu ada daftar peminjaman buku perpustakaan itu, buku apa yang dipinjam. Tapi sekarang <i>nggak</i> ada.	Sekolah belum mempunyai daftar frekuensi kunjungan perpustakaan.	Sekolah belum mempunyai daftar frekuensi kunjungan perpustakaan.
45.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca?	Iya ada perpustakaan, tapi kan sekarang perpustakaan dipakai untuk kelas <i>to</i> .	Menyediakan perpustakaan tetapi tidak dapat digunakan dengan maksimal.	Sekolah menyediakan fasilitas untuk membaca yaitu perpustakaan, tetapi tidak dapat digunakan dengan maksimal karena dijadikan sebagai kelas.
46.	Apakah sekolah mempunyai pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, dan bagaimana cara Ibu memberikan keteladanan mengenai hal tersebut?	Iya ada jumat bersih itu, setelah senam ada bersih-bersih, per kelas sudah ada piket juga. Kita selalu mengingatkan juga untuk menjaga kebersihan, kalau siswa sedang istirahat ya kami ingatkan untuk membuang sampah di tempatnya, kalau pagi ya diingatkan siapa yang tugas piket segera dibersihkan kelasnya. Kalau saya sendiri ya dibiasakan memberihkan ruangan ini, kalau membuang sampah ya di tempat sampah, ya memberikan contoh yang baik baik siswa.	Mempunyai kegiatan pembiasaan jumat bersih dan piket kelas. Mengingatkan siswa dan memberikan teladan untuk memelihara kebersihan lingkungan sekolah.	Sekolah mempunyai kegiatan pembiasaan jumat bersih dan piket kelas guna memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Kepala sekolah berupaya untuk mengingatkan siswa agar membuang sampah pada tempatnya dan mengingatkan siswa untuk piket membersihkan kelas. Keteladanan yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan membersihkan ruang kepala sekolah dan membuang sampah di tempatnya.
47.	Apakah sekolah menyediakan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan?	Setiap kelas ada, yang kecil-kecil itu. Kalau yang besar-besar biru itu di luar kelas. Tempat cuci tangan sendiri belum ada, hanya kran-kran itu.	Menyediakan tempat sampah kecil di setiap kelas dan tempat sampah besar di luar kelas, serta menyediakan kran untuk cuci tangan.	Sekolah menyediakan tempat sampah kecil di setiap kelas dan tempat sampah besar di luar kelas, serta menyediakan kran untuk cuci tangan.

48.	Apakah sekolah menyediakan kamar mandi dan air bersih?	Ada 6 kamar mandi, terus yang di Mushola ada 2. Jadi ada 8.	Ada 8 kamar mandi.	Sekolah menyediakan 8 kamar mandi.
49.	Apakah sekolah membiasakan untuk hemat energi?	Ya paling dengan dibiasakan di kelas aja sama gurunya, mematikan lampu kalau siang, matikan lcd kalau <i>enggak</i> dipakai, kipas dimatikan kalau udah tidak digunakan.	Membiasakan siswa hemat energi dengan mematikan lampu, mematikan lcd, dan mematikan kipas ketika sudah tidak digunakan.	Sekolah membiasakan hemat energi kepada siswa yaitu dengan dibiasakan mematikan peralatan listrik ketika sudah tidak digunakan.
50.	Apakah sekolah membuat biopori di area sekolah?	Iya ada <i>to mbak</i> biopori di belakang itu kan ada.	Sekolah mempunyai biopori di area sekolah.	Sekolah sudah mempunyai biopori di area belakang sekolah.
51.	Apakah sekolah membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik?	Iyaa ada, tapi kan di bawah tanah mbak.	Sekolah sudah membangun saluran pembuangan air limbah.	Sekolah sudah membangun saluran pembuangan air limbah.
52.	Apakah sekolah melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik?	Kalau pemilihan jenis sampah belum ada, tapi sudah direncanakan untuk dibawa ke tempat bank sampah yang di dekat sekolah.	Belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
53.	Apakah sekolah memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik?	Kalau membuat kompos belum ada.	Belum ada pembuatan kompos.	Sekolah belum pernah memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
54.	Apakah sekolah menyediakan peralatan kebersihan?	Iya ada setiap kelas ada.	Ada peralatan kebersihan yang ada di setiap kelas.	Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan yang ada di setiap kelas.
55.	Apakah sekolah membuat tandon penyimpanan air?	Tandon iyaa ada lah mbak, di atas sumur belakang itu.	Sudah ada tandon.	Sekolah sudah mempunyai tandon penyimpanan air yang berada di belakang sekolah.
56.	Apakah sekolah memrogamkan cinta bersih lingkungan?	Belum ada mbak. Paling anak-anak kelas 1 itu bawa pot dan tanaman dari rumah.	Sekolah belum memrogamkan cinta bersih lingkungan.	Sekolah belum secara khusus memrogamkan cinta bersih lingkungan, hanya dengan siswa membawa tanaman dari rumah.
57.	Apakah sekolah memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial?	Iya ada infaq itu kan untuk kegiatan sosial. Infaq itu per kelas setiap hari Jumat. Nanti dikumpulkan di guru kelas masing-masing.	Melakukan infaq untuk kegiatan sosial.	Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk infaq.
58.	Apakah sekolah melakukan aksi sosial?	Ya dengan menjenguk siswa yang sakit, atau walimurid yang sakit <i>gitu</i> .	Menjenguk siswa atau walimurid yang sakit.	Sekolah melakukan aksi sosial yaitu dengan menjenguk siswa atau walimurid yang sakit.

59.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas menyumbang?	Iya dengan uang infaq yang terkumpul dari siswa.	Sekolah menyediakan fasilitas menyumbang yaitu dari infaq yang sudah terkumpul.	Sekolah menyediakan fasilitas menyumbang yaitu dari infaq yang sudah terkumpul.
60.	Apakah sekolah membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis?	Iya kalau laporan kegiatan ada. Siswa itu ada buku PIATA, nanti per kelas seminggu sekali dikumpulkan ke guru. Nanti dilihat sama guru. Itu kan isinya tentang kegiatan sholat 5 waktu sama hafalan siswa. Laporan kegiatan WKM itu juga ada, laporan diberikan ke dinas.	Membuat laporan kegiatan salah satunya laporan WKM yang diberikan ke dinas, siswa juga diberikan buku PIATA yang dilaporkan kepada guru kelas seminggu sekali.	Sekolah membuat laporan kegiatan dalam bentuk tertulis salah satunya yaitu laporan WKM yang diberikan ke dinas. Siswa juga diberikan buku PIATA yang dilaporkan kepada guru kelas seminggu sekali.
61.	Apakah guru maupun peserta didik melakukan tugas tanpa disuruh?	Ya terkadang. Kalau siswa biasanya dengan sendirinya mengerjakan menu pagi. Kalau guru kelas sudah memberikan soal menu pagi, nanti siswa kalau sampai kelas langsung mengerjakan, terus dikumpulkan.	Siswa sudah terbiasa mengerjakan soal menu pagi sebelum masuk pelajaran tanpa disuruh.	Peserta didik sudah terbiasa mengerjakan soal menu pagi sebelum masuk pelajaran tanpa disuruh.
62.	Apakah warga sekolah menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat?	Iya kalau ada masalah diselesaikan baik-baik <i>to</i> .	Menyelesaikan masalah dengan baik-baik.	Warga sekolah menunjukkan prakarsa untuk menyelesaikan masalah dengan baik-baik.
63.	Apakah warga sekolah menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas?	Iya dibiasakan untuk jujur dan tanggungjawab sama tugas-tugasnya.	Pembiasaan jujur dan tanggungjawab terhadap tugas.	Warga sekolah dibiasakan untuk menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas yaitu dengan pembiasaan jujur dan tanggungjawab terhadap tugasnya masing-masing.

Lampiran 11. Kondensasi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Guru

**Kondensasi, Penyajian Data, Dan Kesimpulan Hasil Wawancara Dengan Guru
Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah Domban 3**

Narasumber	Hari, Tanggal	Kode
Bu Ng, S. Ag.	Senin, 5 Maret 2018	W/GK/05.03.2018
Bu Is, S. Pd.	Selasa, 6 Maret 2018	W/GK/06.03.2018
Bu De, S. Pd.	Kamis, 8 Maret 2018	W/GK/08.03.2018
Bu Ya, S. Pd.	Sabtu, 10 Maret 2018	W/GK/10.03.2018
Bu Nr, S. Pd.	Senin, 12 Maret 2018	W/GK/12.03.2018

No.	Pertanyaan	Informan	Jawaban	Kondensasi	Kesimpulan
1.	Apakah sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan?	Bu Ng (W/GK/05.03.2018)	Iya mbak ada. Ya... seperti idul adha itu ada kurban di sekolah, terus pas maulid nabi itu mbak biasanya juga ada pengajian. Ramadhan ada buka bersama, ada pesantren kilat juga nanti diberi materi tentang agama misalnya akhlak, sholat, atau apa, kalau idul fitri ya kumpul di halaman lalu bersalaman memutar.	Sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan yaitu dengan kegiatan pengajian pada hari besar keagamaan, buka bersama, pesantren kilat, syawalan saat idul fitri, dan melaksanakan kurban.	Menurut guru, sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan diantaranya yaitu: 1. pengajian pada hari besar keagamaan, 2. pada bulan Ramadhan diadakan buka bersama dan pesantren kilat, 3. syawalan saat Hari Raya Idul Fitri, dan 4. melaksanakan kurban pada saat Idul Adha.
		Bu Is (W/GK/06.03.2018)	Iya biasanya kalau idul adha itu ada kurban, maulid nabi ada pengajian juga. Kalau pas puasa ya ada buka bersama, setelah lebaran itu kalau masuk ya bersalaman memutar di halaman.	Sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan yaitu dengan mengikuti kurban, pengajian hari besar agama, buka bersama, dan syawalan saat lebaran.	
		Bu De (W/GK/08.03.2018)	Iyaa, kalau maulid nabi sama isra' mi'raj itu biasanya pengajian. Kadang ada lomba keagamaan, yang <i>ngadain</i> sekolah, nanti antar kelas. Kalau idul adha itu biasanya kurban dari sekolah, nanti yang masak guru, siswa datang ke sekolah tinggal ambil daging aja. Kalau Ramadhan itu malah ada pesantren kilat, ada buber juga.	Sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan yaitu dengan pengajian, lomba keagamaan, kurban saat idul adha, pesantren kilat, dan buka bersama.	
		Bu Ya (W/GK/)	Itu kalau isra' mi'raj pengajian, tapi <i>nggak mesti</i> , karena kadang terbentur sama kegiatan kelas 6.	Sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan yaitu dengan pengajian,	

		10.03.2018)	Maulid nabi itu ada pengajian. Idul adha juga ada sembelih hewan kurban, tapi nanti kurbannya gabungan dengan sekolah yang lain. Pas Ramadhan itu ada buber, pesantren kilat juga. Kalau idul fitri kan libur, tapi kalau pas masuk ya berkumpul di halaman lalu bersalaman.	berkurban saat Idul Adha, buka bersama, pesantren kilat, dan syawalan saat hari raya Idul Fitri.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Biasanya pengajian dengan wali murid. Isra' Mi'raj biasanya ada kegiatan menjelang hari Isra' Mi'raj. Hari raya kurban juga ada rutin, nanti guru masak di sekolah, siswa ambil daging, tapi kurbannya patungan dengan sekolah lain karena keterbatasan dana juga mbak. Pas Ramadhan ada pesantren kilat, 2 atau 3 hari, tapi siswa <i>enggak</i> ngep sekolah, ada buka bersama juga. Idul Fitri paling pas siswa masuk salaman muter di lapangan.	Sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan yaitu dengan pengajian, kurban, pesantren kilat, buka bersama, dan syawalan saat hari raya Idul Fitri.	
2.	Apakah sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya mushola itu dipakai bergiliran untuk sholat Dhuha dan Dzuhur siswa maupun guru.	Sekolah memiliki mushola yang dapat digunakan untuk ibadah sholat.	Sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah sholat yaitu mushola sekolah.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya ada mushola. Dulu bisa menampung seluruh siswa, tapi karena sekarang yang bagian belakang dipakai untuk kelas, jadi ya sholatnya sekarang bergantian.	Sekolah memiliki mushola yang dapat dipakai sholat secara bergantian.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iyaa ada mushola itu. Kalau dulu itu dimaksimalkan untuk ibadah, tapi karena kondisi kekurangan kelas, terus bagian belakang itu dijadikan kelas.	Sekolah mempunyai mushola yang dapat digunakan untuk beribadah.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya ada mushola itu.	Sekolah mempunyai mushola yang dapat digunakan untuk beribadah.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya Mushola ini yang dipakai sholat.	Sekolah mempunyai mushola yang dapat digunakan untuk beribadah sholat.	

3.	Apakah Ibu memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah dengan rutin ataupun secara spontan?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	<p>Iya mbak. Kalau Dhuha waktu istirahat dipakai kelas rendah dulu biasanya, karena jam istirahatnya lebih awal. Habis itu baru yang kelas tinggi. Jadi <i>di rolling gitu mbak</i>, karena tempatnya kan tidak cukup kalau untuk semua siswa.</p> <p>Kalau sholat dzuhur juga giliran. Kita selalu ajak siswa untuk sholat dulu ketika jam istirahat. Kadang kalau ada siswa saya tanya belum sholat, ya langsung saja disuruh untuk sholat.</p> <p>Kalau tiap hari ya selalu doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran. Seperti tadi, di kelas ini kalau saya <i>tetep</i> ada Tahfidzul Qur'an, kan untuk mengasah hafalan surat anak-anak, ada jadwalnya untuk kelas 1 dan 2, memang kalau di kelas saya rutin ya, hafalannya dari surat belakang dulu. Kalau masih ada waktu luang biasanya diisi dengan <i>ngaji</i>, nanti disimak, ada yang masih iqro' ada beberapa juga yang sudah Al-Qur'an.</p>	Guru memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk beribadah yaitu dengan melaksanakan sholat Dhuha dan Dzuhur terlebih dahulu pada jam istirahat, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan Tahfidzul Qur'an, sementara itu guru secara spontan mengajak siswa untuk sholat.	<p>Pihak sekolah dan guru sudah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah, diantaranya yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, 2. melafalkan bacaan sholat setelah berdoa, 3. tadarus, dan 4. sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah. <p>Kegiatan spontan yang dilakukan guru adalah ngajak dan menyuruh siswa untuk segera sholat.</p>
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	<p>Iyaa... ada sholat dhuha dari istirahat pertama, dimulai dari kelas rendah, dari kelas 1 dulu nanti lanjut kelas 2 dan seterusnya. Kalau kelas 6 biasanya malah pagi setelah berdoa, ada buku tandatangan anak juga. Siang pas sholat Dzuhur juga ada begitu.</p> <p>Kalau spontan itu ya biasanya saya mengingatkan siswa untuk sholat.</p>	Guru memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk beribadah yaitu dengan kegiatan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah secara bergiliran antarkelas, serta dengan spontan mengingatkan siswa untuk sholat.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	<p>Iyaa dikasih waktu giliran sholat Nanti dipantau sama guru, guru juga ikut sholat.</p> <p>Sholat Dhuha dan Dzuhur, lalu setelah doa mulai pembelajaran itu ada tadarus untuk kelas atas biasanya, kalau kelas bawah membaca bacaan sholat. Pengajian wali murid kelas VI itu kalau</p>	Guru memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk beribadah yaitu dengan memberikan waktu giliran sholat Dhuha dan Dzuhur yang dipantau guru, doa sebelum pembelajaran, tadarus, melafalkan bacaan sholat, serta sekolah mengadakan pengajian	

			semester 2 setiap Jumat, kadang sama siswanya (doa bersama sama pengajian). Kalau dengan spontan itu saya ya <i>ngopyak-opyak</i> anak-anak kalau belum sholat ya disuruh sholat dulu.	dan doa bersama untuk siswa beserta walimurid kelas VI. Secara spontan guru memperingatkan siswa untuk sholat.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya nanti bergilir sholatnya. Kelas rendah dulu biasanya, baru gantian sama yang kelas tinggi. Setiap pagi dan pulang juga berdoa pasti, kalau pagi ada membaca atau melafalkan bacaan sholat itu juga mbak. Kalau spontan itu ya misal siswa pas istirahat malah tidak sholat, ya nanti disuruh untuk segera sholat.	Sekolah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk beribadah yaitu dengan memberikan giliran sholat mulai dari kelas rendah dan dilanjutkan kelas atas, serta melakukan doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Secara spontan guru menyuruh siswa untuk sholat.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Kalau dari pagi ya berdoa, ada tadarus, mengucapkan salam ketika guru masuk. Dhuha ada setiap hari tapi waktunya bergiliran antar kelas. Kalau kelas 6 malah pagi setelah doa. Sholat Dzuhur jamaah juga nanti giliran, gantian sholatnya. Hal spontan yang biasa <i>tak lakuin</i> ya menyuruh siswa untuk sholat, siswa kan sukanya main-main dulu <i>to</i> .	Sekolah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk beribadah yaitu dengan memberi waktu siswa berdoa pagi, tadarus, mengucapkan salam ketika guru masuk, giliran sholat Dhuha dan Dzuhur. Secara spontan guru menyuruh siswa untuk sholat.	
4.	Apakah menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Belum ada eh mbak itu kalau disini...tapi seharusnya memang ada ya mbak. Mungkin kalau ada yang menemukan barang langsung dibawa ke kantor guru dan habis itu diumumkan kalau ada yang kehilangan barang ini tidak gitu.	Sekolah belum menyediakan fasilitas tempat khusus untuk temuan barang hilang, selama ini hanya diletakkan di kantor dan diumumkan jika kehilangan barang.	Sekolah belum menyediakan fasilitas tempat khusus untuk temuan barang hilang.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	<i>Enggak</i> ada mbak kalau disini, belum belum.	Sekolah belum menyediakan fasilitas tempat khusus untuk temuan barang hilang.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Wah belum ada e heheh. Adanya loker, cuma di taruh di gudang tapi mbak.	Sekolah belum menyediakan fasilitas tempat khusus untuk temuan barang hilang, sekolah baru mempunyai loker tapi tidak digunakan.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Belum, belum ada kalau disini.	Sekolah belum menyediakan fasilitas tempat khusus untuk temuan barang hilang.	

		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Belum ada <i>kayake</i> mbak. Kalau ada yang ketinggal ya diumumkan ke siswa aja.	Sekolah belum menyediakan fasilitas tempat khusus untuk temuan barang hilang.	
5.	Apakah sekolah melakukan transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	<i>Ohh</i> iya mbak ada. Kalau laporan keuangan seperti SPP dan infaq itu per kelas nanti langsung di setor kepada bendahara jadinya transparan. Kalau penilaian untuk siswa jelas terbuka ya mbak, ada daftar nilainya juga harian, saat uts juga, dan di rapot nanti hasil dari semuanya. Penilaian sekolah akreditasi itu 5 tahun sekali juga hasilnya terbuka.	Sekolah melakukan transparansi keuangan yaitu dengan membuat laporan SPP dan infaq per kelas yang diserahkan kepada bendahara. Penilaian sekolah juga terbuka, terdapat daftar nilai siswa secara harian, uts, dan rapor, serta akreditasi.	Transparansi laporan keuangan sekolah dilakukan dengan membuat kartu dengan rincian jenis pembayaran, melaporkan keuangan, dan bendahara yang berbeda pada setiap jenis keuangan. Penilaian sekolah juga dilakukan dengan terbuka yaitu dalam penilaian harian, semesteran, maupun penilaian sekolah saat akreditasi.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Keuangan itu, ya kalau SPP iyaaa. Biasanya ada edaran dulu dari awal kalau SPP biasanya. Itu juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan anak, untuk buku, kalau <i>event</i> kurban, kartini, atau perpisahan kalau pentas <i>kan</i> perlu pembiayaan.	Sekolah melakukan transparansi keuangan yaitu dengan keterbukaan mengenai uang SPP dan memberikan edaran mengenai jumlah SPP.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	<i>Ohh</i> transparan. Jadi setiap siswa itu dikasih kartu, ada uang kegiatan, uang les, SPP itu transparan. Nanti kalau belum bayar 2 bulan, dikasih edaran ke wali murid. Penilaian juga terbuka.	Sekolah melakukan transparansi keuangan dan penilaian sekolah yaitu dengan memberikan kartu berisi daftar uang kegiatan, les, dan SPP.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya, nanti ada kartu SPP dan lainnya itu, ada jenis-jenis pembayarannya untuk apa saja. Ya ada laporan setiap triwulan.	Sekolah melakukan transparansi keuangan yaitu memberikan kartu SPP yang ada daftar jenis pembayaran, serta dilakukan laporan tiap triwulan.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya transparan. Nanti ada bendahara bagian sendiri-sendiri, jadi terlihat semua, SPP dan lain-lain juga. Penilaian sekolah ya akreditasi itu setiap 5 tahun sekali. Ada tapi kan tidak terpampang hehe.	Sekolah melakukan transparansi keuangan yaitu dengan mempunyai bendahara yang berbeda pada setiap bagian yang dapat dilihat, serta penilaian terbuka saat akreditasi.	
6.	Apakah menyediakan kantin kejujuran?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Ada mbak, hanya saja karena renovasi jadi terhambat makanya ditaruh di ruang guru. Kalau dulu juga berjalan dengan baik, siswa tertib kan	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran yang berjalan dengan baik.	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran dengan

			memang tidak boleh beli makanan di luar sekolah. <i>Cuma</i> kalau sekarang yang dijual hanya <i>snack</i> biasa, kalau dulu lengkap.		membiasakan siswa jujur saat melakukan pembelian.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Kalau kantin iya ada di pojok itu. Anak jajan harus di <i>dalem</i> semua, tidak boleh keluar. Ya aturan dibuat agar siswa tidak banyak yang berkeliaran di luar sekolah mbak. Tapi kalau sekarang sementara boleh jajan di luar, karena <i>kan</i> masih renovasi dan ada kelas yang masuk siang juga gitu.	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran yang berada di pojok sekolah.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	<i>Hoo</i> , berjalan lancar. Kadang-kadang kalau kelas tinggi tidak sibuk, nanti yang jaga kantin siswa. Tapi kalau enggak ya jujur aja ngambil apa terus bayar, kadang uang dikasih ke guru, kadang ya ang kembalian ambil sendiri.	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran yang berjalan lancar, siswa dibiasakan jujur membayar.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya ada. Kantinnya ada di dalam sekolah, siswa <i>gak</i> bisa <i>jajan</i> keluar. Itu kan dilarang jajan di luar karena kita <i>gatau to</i> kebersihannya gimana. Kalau di kantin sekolah <i>kan</i> lebih <i>mending</i> untuk kebersihannya.	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya ada, berjalan dengan baik, tertib juga. Anak-anak biasa jujur mereka <i>jajan</i> apa saja.	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran dengan membiasakan siswa jujur saat membeli.	
7.	Apakah sekolah menyediakan kotak saran dan pengaduan?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Wah belum ada mbak kalau itu. Biasanya kalau saran dan aduan itu orangtua langsung ke kepala sekolah atau lewat grup <i>Whatsapp</i> wali murid sekelas itu.	Sekolah belum menyediakan kotak saran dan pengaduan.	Sekolah belum menyediakan kotak saran dan pengaduan.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Kotak saran ... emm belum ada mbak disini. Dulu ada tapi sekarang <i>gatau</i> kemana, rusak apa ya.	Sekolah belum menyediakan kotak saran dan pengaduan karena telah rusak.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Disini ada, tapi kayaknya udah dilepas mbak.	Sekolah belum menyediakan kotak saran dan pengaduan.	

		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Kotak saran belum ada.	Sekolah belum menyediakan kotak saran dan pengaduan.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Kotak saran, belum ada mbak kalau disini.	Sekolah belum menyediakan kotak saran dan pengaduan.	
8.	Apakah sekolah memberikan larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iyaaa mbak, siswa nggak boleh bawa hp kalau di sekolah, apalagi saat ulangan nggih.	Sekolah melarang siswa membawa fasilitas komunikasi atau HP saat berada di sekolah dan saat ulangan atau ujian.	Pihak sekolah melarang peserta didik untuk membawa fasilitas komunikasi seperti <i>handphone</i> (HP) pada saat berada di sekolah, ulangan atau ujian, dan saat kegiatan di luar pembelajaran.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya <i>enggak</i> boleh mbak.	Sekolah melarang siswa membawa fasilitas komunikasi atau HP saat berada di sekolah dan saat ulangan atau ujian.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya <i>nggak</i> boleh. Kegiatan di sekolah <i>nggak</i> boleh bawa HP, ekstra juga <i>nggak</i> boleh.	Sekolah melarang siswa membawa fasilitas komunikasi atau HP saat berada di sekolah, saat ulangan atau ujian, dan kegiatan ekstrakurikuler.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iyaa tidak boleh bawa HP.	Sekolah melarang siswa membawa fasilitas komunikasi atau HP saat berada di sekolah dan saat ulangan atau ujian.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iyaaa tidak boleh, kegiatan di luar pembelajaran <i>tetap nggak</i> boleh.	Sekolah melarang siswa membawa fasilitas komunikasi atau HP saat berada di sekolah, ulangan atau ujian, dan kegiatan di luar pembelajaran juga tidak diperbolehkan.	
9.	Bagaimana pihak sekolah menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya dengan memberikan perlakuan yang sama kepada semua warga sekolah.	Pihak sekolah tidak membedakan warga sekolah, semua diperlakukan dengan sama.	Pihak sekolah dan guru menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas seseorang.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya di sekolah semua diperlakukan sama.	Pihak sekolah tidak membedakan warga sekolah, semua diperlakukan dengan sama.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya diperlakukan sama.	Pihak sekolah tidak membedakan warga sekolah, semua diperlakukan dengan sama.	

		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya dengan tidak ada perbedaan apapun, memberi perlakuan yang sama untuk semua siswa.	Pihak sekolah tidak membedakan warga sekolah, semua diperlakukan dengan sama.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya, diberi perlakuan yang sama. Tidak membeda-bedakan mbak.	Pihak sekolah tidak membedakan warga sekolah, semua diperlakukan dengan sama.	
10.	Bagaimana pihak sekolah memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya warga sekolah diperlakukan sama sesuai hak dan kewajibannya. Kalau siswa ya menghormati seluruh guru, tidak membedakan.	Pihak sekolah memberikan perlakuan yang sama sesuai hak dan kewajibannya dan tidak membedakan.	Warga sekolah memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya siswa menghormati seluruh guru, meskipun bukan guru kelas tapi tetap hormat.	Siswa menghormati semua guru tanpa membeda-bedakan.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya sama juga mbak.	Pihak sekolah memberikan perlakuan yang sama.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya sama semua, tidak ada yang dibedakan. Siswa menghormati seluruh guru.	Pihak sekolah memberikan perlakuan yang sama, siswa juga menghormati seluruh guru.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya, perlakuan sama saja tidak membeda-bedakan.	Pihak sekolah memberikan perlakuan yang sama dan tidak membeda-bedakan.	
11.	Apakah sekolah memiliki catatan kehadiran?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Ada mbak, absensi siswa ada. Itu nanti guru kelas yang merekap. Catatan kehadiran guru adaaa, pakai <i>fingerprint</i> juga kalau guru tiap hari.	Sekolah memiliki catatan kehadiran yaitu berupa absensi untuk siswa dan catatan kehadiran guru berupa <i>fingerprint</i> dan absensi.	Sekolah menyediakan catatan kehadiran untuk siswa berupa absen yang diserahkan ke guru kelas dan juga catatan kehadiran untuk guru berupa absensi manual dengan tanda tangan dan <i>fingerprint</i> .
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Siswa itu ada absensi, guru juga ada setiap hari. Kalau tandatangan guru sama <i>fingerprint</i> itu, kalau siswa ya paling saya cuma saya centang ajaa, nanti ditanyakan yang tidak berangkat siapa.	Sekolah memiliki catatan kehadiran yaitu berupa absensi untuk siswa yang direkap guru kelas dan catatan kehadiran guru berupa <i>fingerprint</i> dan absensi.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Ada, absen. Jadi guru itu ada 2, tanda tangan sama <i>finger</i> . Kalau siswa ya diabsen.	Sekolah memiliki catatan kehadiran yaitu berupa absensi untuk siswa dan catatan kehadiran guru berupa <i>fingerprint</i> dan absensi.	

		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya ada absen siswa dan guru juga ada.	Sekolah memiliki catatan kehadiran yaitu berupa absensi untuk siswa dan guru.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Ada, iya ada. Guru ada 2, manual sama <i>fingerprint</i> . Siswa ada absen tiap hari.	Sekolah memiliki catatan kehadiran yaitu berupa absensi untuk siswa dan catatan kehadiran guru berupa <i>fingerprint</i> dan absensi.	
12.	Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya mbak, kita kasih pujian atau bisa menjadi contoh untuk teman-temannya.	Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin berupa pujian secara lisan.	Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin berupa pujian secara lisan.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iyaa biasanya ya dikasih pujian atau gimana gitu.	Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin berupa pujian secara lisan.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iyaa paling dijadikan contoh untuk temannya.	Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin dengan dijadikan contoh untuk temannya.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Kalau saya ya paling dengan dipuji aja gitu.	Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin berupa pujian secara lisan.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Ya paling dengan apa, dipuji seperti itu.	Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin berupa pujian secara lisan.	
13.	Apakah sekolah memiliki tata tertib sekolah?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Ada mbak, di setiap kelas juga ada ditempelkan itu.	Sekolah memiliki tata tertib dan dipajang di kelas.	Sekolah memiliki tata tertib sekolah yang terpasang kelas-kelas.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya ada, di pajang di kelas juga.	Sekolah memiliki tata tertib dan dipajang di kelas.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Ada, di kelas ada dipasang tata tertib.	Sekolah memiliki tata tertib dan dipajang di kelas.	
		Bu Ya (W/GK/	Iya setiap kelas sudah ada.	Sekolah memiliki tata tertib dan dipajang di kelas.	

		10.03.2018)			
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya ada. Setiap kelas juga kadang ada peraturan sendiri, kayak di kelas saya.	Sekolah memiliki tata tertib dan dipajang di kelas.	
14.	Apakah sekolah sudah membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin, dan bagaimana Ibu memberikan keteladanan untuk disiplin?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iyaa jelas, kalau sekolah ya dengan tata tertib itu. Kalau di kelas ya seperti tadi nggak bawa buku denda <i>mbak</i> . Kalau saya ya salah satunya pakai urutan kedatangan tadi, jadi siswa termotivasi untuk datang pagi. Kalau ada menu pagi itu setiap Selasa, rabu, dan kamis <i>mbak</i> . Kalau senin tidak ada karena sudah upacara. Misalkan tiba-tiba melihat siswa yang kurang disiplin ya kita tegur, kadang ya anak <i>waton</i> membuang sampah, ya kita tegur dan disuruh untuk membuang di tempatnya. Saya sendiri untuk disiplin caranya ya dengan berangkat sekolah lebih awal, masuk kelas tepat waktu, berpakaian sesuai seragam juga.	Sekolah membiasakan warga sekolah berdisiplin dengan adanya tata tertib sekolah. Guru membiasakan siswa berdisiplin melalui urutan kedatangan, menu pagi, dan denda. Guru menegur dan mengingatkan siswa yang kurang disiplin, dan guru membiasakan diri berdisiplin dengan berangkat lebih awal, masuk kelas, dan berpakaian rapi.	Sekolah telah membiasakan warga sekolah untuk disiplin dengan adanya tata tertib sekolah, dan guru juga membiasakan siswa untuk disiplin dengan menulis urutan kedatangan, kegiatan menu pagi, adanya jadwal piket, adanya buku PIATA, serta pembiasaan tertib dalam penampilan. Guru secara spontan menegur dan mengingatkan ketika melihat siswa yang tidak disiplin.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iyaa dibiasakan disiplin, kalau saya dengan anak menulis urutan nama kedatangan itu biar terbiasa untuk berangkat pagi itu. Kadang juga <i>tak</i> tulis nama yang piket siapa <i>gitu</i> , biar mereka punya kesadaran. Kadang saya panggil siapa yang piket, kalau belum piket ya saya suruh untuk piket. Ada menu pagi <i>mbak</i> siswa datang lalu mengerjakan soal, kelas 1 belum soal-soal, masih baca iqro' aja. Kalau menu pagi yang soal-soal itu dari kelas 2 sampai kelas 6. Kalau saya sendiri untuk disiplin itu ya dengan berangkat tidak telat, membantu siswa piket, mengenakan seragam guru sesuai jadwal.	Guru membiasakan siswa berdisiplin yaitu dengan menulis urutan kedatangan, menuliskan jadwal piket, dan menu pagi. Guru mengingatkan siswa yang mendapat tugas piket dan membiasakan diri berdisiplin dengan tidak terlambat, membantu siswa piket, dan berpakaian sesuai jadwal seragam.	Para guru memberikan keteladanan untuk disiplin yaitu dengan berangkat ke sekolah lebih awal, mengajar sesuai jadwal, dan mengenakan pakaian seragam dengan rapi.

		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya dibiasakan. Kalau membiasakan siswa itu misal dari PR, kalau gak dikumpulkan nanti ada 2 resiko, siswa menyalin beberapa kali atau siswa diminta membersihkan mushola atau kamar mandi sepulang sekolah. Ada buku PIATA (Pantauan Ibu dan Ayah), nanti isinya dia belajar tidak, sholat tertib tidak, ngaji sampai mana. Setiap senin, bukunya dikumpulkan, di cek sama guru. Nanti ada hafalan suratnya. Kalau saya disiplin ya dengan mengajar di kelas sesuai jadwal, berpakaian rapi sopan. Misalkan secara spontan itu pas siswa ramai ya diingatkan, kalau tidak tertib ya ditegur juga.	Guru membiasakan warga sekolah berdisiplin yaitu dengan memberikan hukuman ketika melanggar aturan dan adanya buku PIATA yang berisi kegiatan siswa dalam sholat, mengaji, dan hafalan surat. Guru mengingatkan dan menegur siswa yang kurang tertib, dan membiasakan diri berdisiplin dengan mengajar sesuai jadwal dan berpakaian rapi.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya dibiasakan mbak, dengan masuk dari pagi nanti ada baca iqro' atau doa. Kalau saya disiplin ya dengan menaati tata tertib dengan berangkat sebelum jam 7, berpakaian sesuai jadwal, mengisi absen juga.	Sekolah membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin yaitu dengan berangkat pagi, berdoa, dan membaca iqro'. Guru membiasakan diri berdisiplin dengan berangkat lebih awal, berpakaian sesuai seragam, dan mengisi absensi kehadiran.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya ada. Dibiasakan tertib dari hal kecil, misalnya tidak boleh memakai kerudung di luar seragam sekolah. Mengenai rambut untuk yang putra juga diperhatikan. Saya itu selalu <i>ngingetin</i> kalau yang <i>nggak</i> tertib ya ditegur. Saya disiplin itu ... ya dengan menaati aturan, mengajar dengan baik, memakai seragam sesuai jadwal.	Sekolah membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin melalui hal-hal kecil seperti penggunaan kerudung dan rambut bagi siswa. Guru mengingatkan dan menegur siswa yang kurang tertib, dan membiasakan diri berdisiplin dengan menaati aturan, berpakaian sesuai seragam, dan mengajar dengan baik.	
15.	Apakah sekolah menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iyaa mbak. Tadi kan di kelas contohnya denda kalau <i>nggak</i> bawa buku, terus ya tentu ada peringatan bagi yang melanggar aturan. Sebatas teguran untuk siswa. Kalau sampai keterlaluhan ya dipanggil <i>mbak</i> .	Guru menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan denda, peringatan, teguran, dan panggilan.	Guru menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan denda, teguran, peringatan,

		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Kalau saya sendiri ya dengan memanggil anak kalau udah terlalu kelakuannya, kalau sudah keterlaluhan banget ya dipanggil orang tua gitu. Kalau tidak mengerjakan PR kalau kelas 2 ya dengan diberi tambahan tugas lain, kalau kelas tinggi nanti ada waktu mengerjakan setelah jam pulang, jadi pulangnya belakangan. Kalau sikapnya tidak baik ya paling dengan teguran-teguran aja. Kadang juga dengan menulis urutan kedatangan itu, biar siswa juga berangkat lebih awal. Kalau misal melanggar ya kita beri peringatan itu.	Guru menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan tambahan tugas, tambahan waktu setelah pembelajaran, teguran, peringatan, dan panggilan kepada orang tua siswa.	tambahan tugas, dan panggilan orang tua siswa.
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Kalau misal anak sudah dikasih tahu guru masih <i>ngeyel</i> , nanti dikasih sanksi lagi. Kadang saya kasih hukuman menghafal surat-surat Al-Quran seperti itu.	Guru menagakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan pemberian sanksi hafalan surat-surat.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Kalau saya sendiri misal anak tidak tertib itu nanti di sanksi apa gitu, kalau di kelas anak-anak ramai ya saya diemin dulu. Kalau ada yang <i>nyeleneh</i> melanggar ya dikasih teguran-teguran aja.	Guru menagakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan pemberian sanksi dan teguran.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya ada. Sanksi pertama ya dari guru kelas, kalau tidak mampu biasanya ke guru olahraga atau agama, atau langsung ke kepala sekolah. Kalau keterlaluhan ya dipanggil.	Guru menagakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan pemberian sanksi dari guru dan panggilan untuk siswa.	
16.	Bagaimana sekolah menciptakan suasana kompetisi yang sehat?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Ya sekolah memfasilitasi warga sekolah untuk mencapai prestasi, kalau tercapai akan diberikan penghargaan atau <i>reward</i> .	Sekolah menciptakan kompetisi yang sehat dengan memfasilitasi warga sekolah untuk mencapai prestasi.	Sekolah menciptakan kompetisi yang sehat dengan memfasilitasi warga sekolah dan memberikan dorongan untuk mencapai prestasi, serta melakukan penilaian yang objektif.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya dengan mendorong anak untuk belajar yang rajin dan kalau memberi nilai ya kita apa adanya.	Sekolah menciptakan kompetisi yang sehat dengan memberikan dorongan kepada siswa dan penilaian yang objektif.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Ya dengan memberikan semangat untuk mencapai prestasi	Sekolah menciptakan kompetisi yang sehat dengan memberikan dorongan untuk mencapai prestasi.	

		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya dengan meminta siswa belajar dengan tekun rajin agar bisa meraih prestasi kan.	Sekolah menciptakan kompetisi yang sehat dengan memberikan dorongan siswa untuk belajar dan meraih prestasi.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya dengan memacu siswa belajar, transparan dalam segala macam penilaian.	Sekolah menciptakan kompetisi yang sehat dengan memberikan dorongan siswa untuk belajar dan memberikan penilaian yang objektif.	
17.	Bagaimana sekolah menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Ya dengan mengadakan <i>study</i> banding ke sekolah lain mbak, dengan menambah kegiatan ekstra atau jam les.	Sekolah menciptakan suasana yang menantang dan memacu untuk bekerja keras yaitu dengan mengadakan <i>study</i> banding, menambah ekstra, dan tambahan les.	Sekolah menciptakan suasana yang menantang dan memacu untuk bekerja keras yaitu dengan mengadakan <i>study</i> banding, tambahan les, dan mengadakan kegiatan atau mengikuti perlombaan.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya dengan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, ada les tambahan juga. Mengadakan <i>study</i> banding ke sekolah lain juga.	Sekolah menciptakan suasana yang menantang dan memacu untuk bekerja keras yaitu dengan memiliki tujuan yang akan dicapai, les tambahan, dan <i>study</i> banding.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya dengan apa ya, selalu menciptakan kedisiplinan siswa, dengan adanya les tambahan juga	Sekolah menciptakan suasana yang menantang dan memacu untuk bekerja keras yaitu dengan menciptakan kedisiplinan dan les tambahan.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya dengan ikut perlombaan-perlombaan itu, ada studi ke sekolah lain juga.	Sekolah menciptakan suasana yang menantang dan memacu untuk bekerja keras yaitu dengan mengikuti perlombaan dan <i>study</i> banding.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Ya dengan menyelenggarakan berbagai macam kegiatan di sekolah dan ada <i>study</i> banding juga.	Sekolah menciptakan suasana yang menantang dan memacu untuk bekerja keras yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan di sekolah dan <i>study</i> banding.	
18.	Apakah sekolah memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Kalau slogan tentang guru yang baik ada, kalau pajangan belum ya ada ya mbak.	Sekolah belum memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.	Sekolah belum memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Kalau pajangan emm... belum ada mbak kayaknya.	Sekolah belum memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.	

		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Belum ada kayak nek pajangan tentang itu.	Sekolah belum memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Ada, tapi nggak ada nek pajangan itu.	Sekolah belum memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Kalau pajangan belum ada ya.	Sekolah belum memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.	
19.	Apakah sekolah menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Ya dengan siswa diikutkan dalam macam-macam perlombaan seperti KIR dan olimpiade.	Sekolah berupaya menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif bagi siswa dengan mengikuti berbagai lomba.	Sekolah berupaya menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif bagi siswa dengan kegiatan prakarya yang dilaksanakan dalam pembelajaran.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya ada. Kalau di kelas ada SBK itu siswa berkreasi membuat prakarya.	Sekolah berupaya menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif bagi siswa dengan kegiatan prakarya yang dilaksanakan dalam pembelajaran.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya, siswa dipacu untuk kreatif dengan membuat prakarya atau apa.	Sekolah berupaya menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif bagi siswa dengan kegiatan prakarya.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya, ada. Kadang kan di kelas ada membuat apa gitu hiasan atau apa.	Sekolah berupaya menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif bagi siswa dengan kegiatan prakarya yang dilaksanakan dalam pembelajaran.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya ada, di kelas juga kadang kan ada materi membuat prakarya.	Sekolah berupaya menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif bagi siswa dengan kegiatan prakarya yang dilaksanakan dalam pembelajaran.	
20.	Apakah sekolah menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya, dengan adanya kegiatan HW dan Tapak Suci <i>kan</i> melatih siswa untuk mandiri. Siswa juga harus mandiri mengurus keperluannya, misal setelah sholat ya mukena mereka lipat sendiri, setelah makan ya di <i>memberskan wadah</i> makan dan minumnya sendiri.	Sekolah menciptakan situasi yang membangun kemandirian peserta didik yaitu dengan kegiatan HW (Hizbul Wathan) dan membiarkan siswa mengurus diri sendiri.	Sekolah menciptakan situasi yang membangun kemandirian peserta didik yaitu dengan kegiatan HW (Hizbul Wathan) dan

		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya siswa dilatih mandiri, kan ada HW juga to mbak bisa melatih kemandirian siswa. Kalau pagi sesudah masuk siswa kadang berdoa sendiri meskipun guru belum masuk.	Sekolah menciptakan situasi yang membangun kemandirian peserta didik yaitu dengan kegiatan HW (Hizbul Wathan) dan berdoa di kelas dipimpin siswa.	membiarkan siswa mengurus diri sendiri.
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya mbak. Kalau HW itu kan juga melatih kemandiriannya siswa.	Sekolah menciptakan situasi yang membangun kemandirian peserta didik yaitu dengan kegiatan HW (Hizbul Wathan).	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya dengan adanya HW kan siswa dilatih untuk lebih mandiri	Sekolah menciptakan situasi yang membangun kemandirian peserta didik yaitu dengan kegiatan HW (Hizbul Wathan).	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya mbak, kalau kegiatan HW itu kan melatih siswa mandiri juga.	Sekolah menciptakan situasi yang membangun kemandirian peserta didik yaitu dengan kegiatan HW (Hizbul Wathan).	
21.	Apakah sekolah melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya, dengan diadakan rapat guru dengan komite sekolah, atau dengan paguyuban wali murid.	Sekolah melibatkan warga sekolah dalam pengampilan keputusan mengadakan rapat dengan guru, komite, dan juga walimurid.	Sekolah melibatkan warga sekolah dalam pengampilan keputusan mengadakan rapat sekolah dengan guru.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya kan pasti ada rapat dari sekolah.	Sekolah melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan dengan mengadakan rapat sekolah.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iyaa, pasti diadakan rapat guru kalau akan ada keputusan apa apa gitu.	Sekolah melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan dengan mengadakan rapat dengan guru.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya dengan adanya rapat sekolah.	Sekolah melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan dengan mengadakan rapat sekolah.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	<i>Heem</i> , ya diadakan rapat kepek dan guru-guru.	Sekolah melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan dengan mengadakan rapat kepala sekolah dan guru.	
22.	Apakah sekolah menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya mbak, <i>kan</i> siswa mempunyai latar belakang yang beda-beda, ya sekolah tetap menerima. Nanti ada subsidi silang juga, jadi yang mampu membantu yang belum mampu.	Sekolah menciptakan suasana yang menerima perbedaan dan diadakan subsidi silang.	Sekolah menciptakan suasana yang menerima perbedaan.

		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya sekolah tidak membeda-bedakan.	Sekolah menciptakan suasana yang menerima perbedaan.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya, dengan selalu menghargai sesama mbak, antar siswa atau kepada guru.	Sekolah menciptakan suasana yang menerima perbedaan.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya sekolah tidak membedakan.	Sekolah menciptakan suasana yang menerima perbedaan.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya, sekolah tidak membeda-bedakan.	Sekolah menciptakan suasana yang menerima perbedaan.	
23.	Apakah sekolah menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya sekolah menyediakan lcd, tapi semua kelas belum ada, ada wifi sekolah, ada majalah suara Muhammadiyah juga.	Sekolah menyediakan media komunikasi dan informasi berupa lcd, wifi sekolah, dan majalah untuk berekspresi bagi warga sekolah.	Sekolah hanya menyediakan media komunikasi dan informasi berupa lcd dan wifi, sekolah belum menyediakan komputer untuk berekspresi bagi warga sekolah karena hanya ada 1 komputer yang disa digunakan sudah dipakai untuk TU.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Apa yaaa, paling ada lcd itu beberapa kelas aja, wifi sekolah biasanya yang pakai guru. Kalau disini lab komputer <i>nggak</i> dipakai, pada rusak.	Sekolah menyediakan media komunikasi dan informasi berupa lcd dan wifi sekolah untuk berekspresi bagi warga sekolah.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya ada lcd di beberapa kelas, ada wifi sekolah juga biasanya kita cari video untuk tambahan bahan pengajaran <i>to</i> mbak.	Sekolah menyediakan media komunikasi dan informasi berupa lcd dan wifi sekolah untuk berekspresi bagi warga sekolah.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya ada, kayak lcd di kelas ini atau guru bisa memanfaatkan wifi. Komputer sekolah itu tidak bisa dipakai.	Sekolah menyediakan media komunikasi dan informasi berupa lcd dan wifi sekolah untuk berekspresi bagi warga sekolah.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	<i>Nggak</i> ada. Paling ya kalau guru ada wifi sekolah. Komputer sekolah hanya 1 yang dipakai TU, yang lain <i>nggak</i> bisa dipakai.	Sekolah menyediakan media komunikasi dan informasi berupa wifi sekolah untuk berekspresi bagi warga sekolah.	
24.	Apakah sekolah memfasilitasi warga untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya dengan kami mengadakan <i>study tour</i> itu kan mbak, ada kegiatan WKM yang kunjung museum, ada kunjungan ke perpustakaan juga.	Sekolah mengadakan <i>study tour</i> , kunjung museum, dan kunjungan perpustakaan guna memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	Sekolah mengadakan <i>study tour</i> , kunjung museum, dan kunjungan perpustakaan guna memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi

	pengetahuan, teknologi, dan budaya?	Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya dengan mengadakan <i>study tour</i> , ada WKM juga belum lama ini.	Sekolah mengadakan <i>study tour</i> dan kunjung museum, guna memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya mbak, dengan ada kegiatan kunjungan WKM atau ke perpustakaan itu juga.	Sekolah mengadakan kunjung museum dan kunjungan perpustakaan guna memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya dengan mengikuti lomba-lomba atau dengan adanya kunjungan-kunjungan ke perpustakaan, ada WKM juga.	Sekolah mengadakan lomba, kunjung museum, dan kunjungan perpustakaan guna memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya ada dengan kunjungan WKM itu, kelas rendah juga ke perpustakaan.	Sekolah mengadakan kunjung museum, dan kunjungan perpustakaan guna memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	
25.	Apakah sekolah melakukan upacara rutin sekolah?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya sebelum ada renovasi setiap senin mbak, kalau petugas upacaranya kelas IV dan V aja. <i>Nah</i> nanti yang menjadi pembina giliran, dari kepala sekolah dulu terus guru.	Sekolah mengadakan upacara rutin setiap hari senin sebelum dilakukan renovasi. Petugas upacara dari siswa kelas IV dan V, Pembina dari kepala sekolah dan guru yang bergantian setiap minggu.	Sekolah mengadakan upacara rutin setiap hari senin sebelum dilakukan renovasi. Petugas upacara dari siswa kelas IV dan V, Pembina dari kepala sekolah dan guru yang bergantian setiap minggu.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya rutin mbak dulu sebelum renovasi ini. Setiap senin upacara.	Sekolah mengadakan upacara rutin setiap hari senin sebelum dilakukan renovasi.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya rutin setiap senin. Petugas dan pembina upacara juga bergiliran.	Sekolah mengadakan upacara rutin setiap hari senin dengan petugas dan pembina upacara yang bergiliran.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya rutin, pasti setiap senin. Nanti peminanya giliran.	Sekolah mengadakan upacara rutin setiap hari senin dengan Pembina upacara yang bergiliran.	

		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya rutin setiap hari senin nanti petugas upacaranya itu bergantian, kadang kelas V lalu kelas IV, tapi selama renov ini upacara tidak ada.	Sekolah mengadakan upacara rutin setiap hari senin sebelum dilakukan renovasi.	
26.	Apakah sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya ada, kadang kalau ada undangan upacara dimana <i>gitu</i> nanti kita mengirim perwakilan. Kalau 17an biasanya ada perwakilan upacara di Tempel. Biasanya upacara hari besar itu kalau di sekolah digabung jadi upacara senin aja.	Sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional seperti upacara 17 Agustus dan upacara hari besar lainnya.	Sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional diantaranya upacara hari kartini, hari pahlawan, dan hari besar nasional lainnya.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Ada mbak misalnya hari kartini atau hari pahlawan itu ada upacara, kan biasanya ada surat edaran dari UPT.	Sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional diantaranya upacara hari kartini dan hari pahlawan.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Hari pahlawan ada upacara <i>biasane</i> . Kalau 17an ada, tapi <i>enggak</i> di sekolah. Biasanya ada perwakilan yang di kecamatan. Kalau upacara memperingati hari besar nasional itu ada, tapi digabungkan pas hari senin <i>gitu</i> mbak.	Sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional seperti upacara 17 Agustus, upacara hari pahlawan dan upacara hari besar nasional.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Ada, misal hari Pendidikan nasional itu ada.	Sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya ada. Tapi kadang di rapel di hari senin aja.	Sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional.	
27.	Apakah sekolah menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Biasanya hanya dengan upacara aja ya mbak kalau disini <i>hehe</i> . Kalau hari Kartini kadang ada lomba, kadang hanya upacara aja.	Sekolah menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional dengan mengadakan upacara dan lomba.	Sekolah menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional dengan mengadakan upacara dan lomba.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya biasanya dengan upacara aja.	Sekolah menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional dengan mengadakan upacara.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Ya ada upacara. Ada kalau kartinian ada lomba-lomba. Kadang dimas diajeng.	Sekolah menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional dengan mengadakan upacara dan lomba.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya ada misal kartinian, tapi kadang tidak mesti. Kalau kartini ada macam lomba-lomba gitu. Lombanya ya ada baca puisi, paduan suara juga.	Sekolah menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional dengan mengadakan upacara dan lomba.	

		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Ada mbak. Tapi tidak selalu setiap tahun ada, tergantung pada bulan itu padat tidak. Kalau mau diselenggarakan paling dengan upacara dan lomba. Kalau kartnian sering ada.	Sekolah menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional dengan mengadakan upacara dan lomba.	
28.	Apakah sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Ada mbak, kan ada WKM itu Wajib Kunjung Museum. Sudah 2 kali ini kayaknya. Nanti ke museum yang di daerah Jogja saja. Baru aja ini ke Sonobudoyo sama Vredeborg.	Sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kegiatan WKM (Wajib Kunjung Museum) yang diprogramkan setahun sekali.	Sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kegiatan WKM (Wajib Kunjung Museum) yang diprogramkan setahun sekali.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Itu malah rutinitas mbak, tahun kemarin ada. Kan ada WKM itu, kadang ada bantuan akomodasi juga.	Sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kegiatan WKM (Wajib Kunjung Museum).	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Ada kunjungan museum, kemarin kelas 4 sampai 6. Ya kunjungan wajib museum, itu mengajukan proposal, tapi tetep diprogramkan setiap tahun ada.	Sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kegiatan WKM (Wajib Kunjung Museum) yang diprogramkan setahun sekali.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Ada, sudah ada WKM itu, belum lama kesana museum Sono Budoyo sama Vredeborg itu.	Sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kegiatan WKM (Wajib Kunjung Museum) yang diprogramkan setahun sekali.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Ada, kemarin habis ada WKM (Wajib Kunjung Museum). Ke Sonobudoyo dan Vredeborg. Kan bekerja sama dengan dinas kebudayaan, jadi kita mengajukan proposal.	Sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kegiatan WKM (Wajib Kunjung Museum) yang bekerja sama dengan dinas ebudayaan dan diprogramkan setahun sekali.	
29.	Apakah sekolah atau peserta didik mengikuti lomba pada hari besar nasional?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Ada mbak, kalau hari kartini itu biasanya ada lomba-lomba. Pas 17 Agustus itu juga ada, tapi yang mengurus pas itu dari PPL UAD mbak.	Sekolah mengadakan berbagai perlombaan yang diikuti oleh peserta didik pada hari besar nasioanal seperti hari kartini dan HUT kemerdekaan.	Sekolah mengadakan berbagai perlombaan yang diikuti oleh peserta didik pada hari besar nasioanal seperti hari kartini dan HUT kemerdekaan.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Biasanya kartinian itu ada, ada baca puisi, <i>fashion show</i> , padus juga, tapi <i>nggak</i> semua lomba itu dilombakan setiap tahun. Kalau 17an yaa kadang aja, kalau pas ada PPL kemarin <i>ya</i> diadain.	Sekolah mengadakan berbagai perlombaan yang diikuti oleh peserta didik pada hari besar nasioanal seperti hari kartini dan HUT kemerdekaan.	

		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya kalau 17an ada, kemarin kapan itu ada lomba upacara.	Sekolah mengadakan perlombaan dan mengikuti lomba yang diikuti oleh peserta didik pada hari besar nasioanal seperti HUT kemerdekaan,	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	17an <i>enggak</i> mesti.	Sekolah tidak selalu mengadakan perlombaan yang diikuti oleh peserta didik pada hari besar nasioanal.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya kalau hari kartini ada lomba-lomba di sekolah. Kalau pas 17an kadang aja, tidak pasti setiap tahun ada.	Sekolah mengadakan berbagai perlombaan yang diikuti oleh peserta didik pada hari besar nasioanal seperti hari kartini dan HUT kemerdekaan.	
30.	Apakah warga sekolah menggunakan produk buatan dalam negeri?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya kami terapkan dengan seragam batik untuk siswa, dipakai hari Jumat. Kalau setiap tanggal 2 itu pakai batik, tapi biasanya hanya guru saja. Kalau hari Kamis itu memang sudah aturan dari dinas pakai baju batik Parijoto itu. Kalau Kamis Pahing pakai kebaya jarikan gurunya <i>hehe</i> .	Warga sekolah menggunakan produk dalam negeri berupa batik, guru menggunakan batik Parijoto khas Sleman setiap hari Kamis, dan hari Kamis Pahing menggunakan pakaian adat Jawa.	Warga sekolah menggunakan produk dalam negeri berupa batik, guru menggunakan batik Parijoto khas Sleman setiap hari Kamis, dan hari Kamis Pahing menggunakan pakaian adat Jawa.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya paling dengan seragam hari jumat itu batik ya mbak. Untuk guru kan dari dinas sleman itu udah memang disuruh pakai Parijoto. Kalau Kamis Pahing ya guru-guru pake kebaya.	Warga sekolah menggunakan produk dalam negeri berupa batik, guru menggunakan batik Parijoto khas Sleman setiap hari Kamis, dan hari Kamis Pahing menggunakan pakaian adat Jawa.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Kalau guru-guru pakai batik Parijoto itu. Kalau siswa setiap jumat pakai batik seragam.	Warga sekolah menggunakan produk dalam negeri berupa batik dan guru menggunakan batik Parijoto khas Sleman setiap hari Kamis.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya, ada seragam batik itu siswa kalau hari jumat pakai batik. Untuk guru ada batik seragam sekolah juga, terus ada memang disuruh pakai batik Parijoto itu.	Warga sekolah menggunakan produk dalam negeri berupa batik dan guru menggunakan batik Parijoto khas Sleman setiap hari Kamis.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya siswa seragam batik itu setiap jumat. Kalau guru ada batik sendiri, batik seragam sekolah. ada pakai batik Parijoto juga.	Warga sekolah menggunakan produk dalam negeri berupa batik guru menggunakan batik Parijoto khas Sleman setiap hari Kamis.	

31.	Apakah warga sekolah dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, lalu apakah Ibu sudah membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya mbak, siswa kami biasakan menggunakan bahasa yang baik kan, kadang kalau di kelas juga dicampur-campur, pakai bahasa Jawa juga.	Warga sekolah dan guru menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa yang baik.	Warga sekolah dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa yang baik dan sopan. Guru menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa yang baik ketika mengajar d kelas.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya dibiasakan pakai bahasa Indonesia yang baik, pakai <i>boso kromo</i> juga. Kalau saya di kelas ya pakai bahasa Jawa juga.	Warga sekolah dan guru dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa yang baik dan sopan.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya dibiasakan, pakai Bahasa Indonesia atau Kromo mbak.	Warga sekolah dan guru dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan juga bahasa Jawa Krama.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya kita biasakan, tapi ya pakai bahasa daerah juga, <i>boso jowo</i> juga mbak haha. Kalau di kelas saya mengajar juga campuran bahasanya, kan menekankan agar siswa paham.	Warga sekolah dan guru ddibiasakan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa yang baik.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya dibiasakan, pakai bahasa jawa juga kalau disini. Kalau saya mengajar ya campuran bahasanya.	Warga sekolah dan guru dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa yang baik.	
32.	Apakah sekolah menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Ada biasanya di kelas-kelas itu, pajangan gambar-gambar.	Sekolah menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia berupa pajangan gambar yang di tempel di kelas-kelas.	Sekolah menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia berupa pajangan gambar yang di tempel di kelas-kelas.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Ada biasanya gambar-gambar tempelan di tembok kelas itu.	Sekolah menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia berupa pajangan gambar yang di tempel di kelas-kelas.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Ooo ada...ada.	Sekolah menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia berupa pajangan gambar yang di tempel di kelas-kelas.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Ada mbak di kelas, seperti alat-alat musik itu, pakaian adat gitu kan.	Sekolah menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia berupa pajangan gambar yang di tempel di kelas-kelas.	

		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Ada tapi biasanya cuma gambaran tempelan di kelas.	Sekolah menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia berupa pajangan gambar yang di tempel di kelas-kelas.	
33.	Apakah sekolah memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iyaa mbak, kalau pas upacara itu sering diumumkan misal di kelas ini yang menjadi juara siapa saja, kalau yang mengikuti lomba itu juga ada <i>banner</i> .	Sekolah memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah yaitu dalam bentuk hadiah yang diberikan pada saat upacara dan juga <i>banner</i> yang dipajang di area sekolah.	Sekolah memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah yaitu dalam bentuk hadiah yang diberikan pada saat upacara.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Kalau lomba antar sekolah ya diumumkan sama bu kepala pas upacara itu. Kalau di kelas ya kalau hasil karya yang bagus dipajang.	Sekolah memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah yaitu dalam bentuk hadiah yang diberikan.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Kalau untuk yang berprestasi, kalau lomba itu diumumkan pas upacara. Kalau yang berprestasi di kelas, dapat ranking itu dikasih hadiah. Kalau nilai tertinggi UNAS 1 sampai 3 juga dikasih hadiah dari sekolah.	Sekolah memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah yaitu dalam bentuk hadiah yang diberikan pada saat upacara.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya. Biasanya pas upacara itu selalu diumumkan yang menang apa <i>gitu</i> diberi hadiah. Kalau yang juara UN nanti ada hadiah khusus dari sekolah dan dinas.	Sekolah memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah yaitu dalam bentuk hadiah yang diberikan pada saat upacara.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Ada, ada penghargaan, biasanya disini dikasih uang pembinaan dan hadiah juga alat tulis biasanya.	Sekolah memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah yaitu dalam bentuk hadiah, uang pembinaan, dan alat tulis yang diberikan pada saat upacara.	
34.	Apakah sekolah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Ohh kalau di kelas ya paling dengan di pajang di area kelas aja mbak, sebagai bukti hasil karya siswa. Di ruang kepala sekolah juga ada piala-piala lomba, ada banyak di etalase itu.	Guru memajang hasil karya siswa di kelas dan sekolah memajang piala-piala kejuaraan yang ditata di ruang kepala sekolah.	Sekolah memajang piala-piala kejuaraan yang ditata di ruang kepala sekolah.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya ada kan kalau piala-piala lomba dipajang di ruang kepala sekolah.	Sekolah memajang piala-piala kejuaraan yang ditata di ruang kepala sekolah.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya mbak, ini kan piala-piala dipajang di ruang kepala sekolah.	Sekolah memajang piala-piala kejuaraan yang ditata di ruang kepala sekolah.	

		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Kalau di kelas ya misal prakarya itu kita ambil yang bagus terus di pajang. Piala ya di ruang bu kepala.	Sekolah memajang piala-piala kejuaraan yang ditata di ruang kepala sekolah.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya di ruang kepala sekolah, piala-piala kejuaraan lomba-lomba di tata di etalsae itu.	Sekolah memajang piala-piala kejuaraan yang ditata di ruang kepala sekolah.	
35.	Bagaimana menciptakan suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya dengan sekolah mengadakan buku penghubung, buku piata itu pantauan ibu dan ayah, dengan membuat grup WA juga dengan wali murid. Kalau pagi kan ada 5S juga, jadi siswa yang datang disambut terus menyapa, jabat tangan, mengucapkan salam.	Sekolah berupaya menciptakan suasana yang memudahkan interaksi antarwarga sekolah dengan mengadakan buku PIATA, membuat grup dengan wali murid, dan juga melaksanakan 5S setiap pagi untuk memudahkan interaksi dengan siswa melalui senyum sapa salam sopan dan santun.	Sekolah berupaya menciptakan suasana yang memudahkan interaksi antarwarga sekolah dengan saling mengakrabkan diri, mengadakan buku PIATA, membuat grup dengan wali murid, dan juga melaksanakan 5S setiap pagi untuk memudahkan interaksi dengan siswa melalui senyum sapa salam sopan dan santun.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya semua bisa berinteraksi tidak ada sekat. Kalau dengan walimurid kan setiap kelas udah ada grup WAny.	Sekolah berupaya menciptakan suasana yang memudahkan interaksi antarwarga sekolah dengan tidak adanya sekat antarwarga sekolah dan membuat grup dengan walimurid per kelas.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya, dengan kegiatan pagi 5S kan guru menyambut siswa, ada buku pantauan PIATA itu juga, terus setiap kelas pasti ada grup WAny kalau sekarang.	Sekolah berupaya menciptakan suasana yang memudahkan interaksi antarwarga sekolah dengan mengadakan buku PIATA, membuat grup dengan wali murid, dan juga melaksanakan 5S setiap pagi untuk memudahkan interaksi dengan siswa melalui senyum sapa salam sopan dan santun	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya dengan adanya grup WA tiap kelas dengan wali murid, jadi nanti ngasih info hari ini ngapain aja kayak gitu.	Sekolah berupaya menciptakan suasana yang memudahkan interaksi antarwarga sekolah dengan membuat grup dengan wali murid.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya dengan saling akrab satu sama lain tanpa menyepelekan sopan santun. Kalau dengan walimurid ya ada grup WA. Ketika istirahat juga tidak dibatasi, hanya saja gak boleh keluar sekolah.	Sekolah berupaya menciptakan suasana yang memudahkan interaksi antarwarga sekolah dengan saling akrab antarwarga sekolah namun tetap sopan dan santun.	

36.	Apakah warga sekolah berkomunikasi dengan bahasa yang santun?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya, dengan Bahasa Indonesia atau Krama.	Warga sekolah berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan Jawa yang santun.	Warga sekolah berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan Jawa yang santun.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya bahasa santun pakai bahasa Indonesia, ya pakai bahasa Jawa juga, <i>basa kromo</i> .	Warga sekolah berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan Jawa yang santun.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya mbak.	Warga sekolah berkomunikasi dengan yang santun.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya jelas.	Warga sekolah berkomunikasi dengan yang santun.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya pasti mbak.	Warga sekolah berkomunikasi dengan bahasa yang santun.	
37.	Apakah seluruh warga sekolah saling menghargai dan menjaga kehormatan?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya dengan saling menghormati, bersalam kepada guru ketika bertemu, berbusana muslim juga.	Warga sekolah saling menghargai dan menghormati yaitu dengan berjabat tangan ketika bertemu guru dan berbusana muslim.	Warga sekolah saling menghargai dan menghormati baik kepada guru maupun siswa.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya saling menghargai menghormati, kepada guru harus hormat.	Warga sekolah saling menghargai dan menghormati baik kepada guru maupun siswa.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya mbak, saling menghargai antar teman dan guru, kalau siswa mesti salim sama guru kalau ketemu.	Warga sekolah saling menghargai dan menghormati baik kepada guru maupun siswa.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya saling menghargai, ya saling menghormati antar guru, siswa hormat kepada guru.	Warga sekolah saling menghargai dan menghormati baik kepada guru maupun siswa.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya saling menghargai, menghormati.	Warga sekolah saling menghargai dan menghormati baik kepada guru maupun siswa.	
38.	Apakah sekolah menciptakan pergaulan	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Ya dengan kita mendidik tanpa kekerasan to mbak hehe.	Sekolah menciptakan pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban dengan mendidik tanpa kekerasan.	Sekolah menciptakan pergaulan dengan cinta kasih

	dengan cinta kasih dan rela berkorban?	Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya.	Sekolah menciptakan pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.	dan rela berkorban dengan saling tolong menolong.
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya.	Sekolah menciptakan pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya dengan saling tolong menolong dan saling berbagi.	Sekolah menciptakan pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban dengan saling tolong menolong dan berbagi.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya, siswa ya dibiasakan saling tolong menolong.	Sekolah menciptakan pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban dengan saling tolong menolong.	
39.	Apakah sekolah menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan hamonis?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya dengan setiap hari siswa dipantau, diabsen, dan ada laporan ke wali juga saat siswa sudah meninggalkan sekolah. Kelas dibikin nyaman agar anak juga nyaman belajar.	Guru berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tenteram, dan harmonis dengan membuat kelas menjadi tempat yang nyaman untuk belajar, memantau, mengabsen, dan melaporkan saat siswa sudah meninggalkan sekolah.	Guru berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tenteram, dan harmonis dengan membuat kelas menjadi tempat yang nyaman untuk belajar. Tetapi, karena terkendala pembangunan suasana sekolah menjadi kurang nyaman.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya kalau kelas ya dibikin nyaman agar pembelajaran siswa juga nyaman. Tapi karena ada pembangunan ini jadinya ya kurang nyaman mbak, tidak seperti biasanya.	Guru berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tetapi karena terkendala pembangunan suasana sekolah menjadi kurang nyaman.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya mbak, ya kita ngajar dibikin nyaman, dekat dengan siswa.	Guru berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tenteram, dan harmonis dengan membuat kelas menjadi tempat yang nyaman untuk belajar dan dekat dengan siswa.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya, kita bikin nyaman suasana di kelas. Karena ada pembangunan ini jadinya ya saya merasanya kurang nyaman ya mbak, tidak seperti biasanya, tidak leluasa.	Guru berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tetapi karena terkendala pembangunan suasana sekolah menjadi kurang nyaman.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya, kalau di kelas ya suasana belajar dibikin nyaman. Semenjak pembangunan ini <i>kan</i>	Guru berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tetapi karena	

			jadinya ya kurang nyaman mbak, menjadi kurang efektif juga.	terkendala pembangunan suasana sekolah menjadi kurang nyaman.	
40.	Apakah sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan?	Bu Ng (W/GK/05.03.2018)	Iya jelas, perilaku siswa yang tidak disiplin diberi sanksi dengan teguran atau sosial	Guru membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang tidak disiplin.	Guru membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang tidak disiplin.
		Bu Is (W/GK/06.03.2018)	Iya dibiasakan.	Guru membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.	
		Bu De (W/GK/08.03.2018)	Iya, kalau ada yang gelutan ya diberi teguran atau sanksi apa gitu.	Guru membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang tidak disiplin.	
		Bu Ya (W/GK/10.03.2018)	Iyaa jelas, nek ada yang ribut-ribut itu ya ditegur diingatkan.	Guru membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan dengan memberikan peringatan ketika terjadi keributan.	
		Bu Nr (W/GK/12.03.2018)	Iya dibiasakan, kalau saya ada siswa yang gelut atau apa, langsung saya panggil saya tegur.	Guru membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang tidak disiplin.	
41.	Apakah sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender?	Bu Ng (W/GK/05.03.2018)	Iya mbak, laki-laki dan perempuan diberi kesempatan dan perlakuan yang sama	Sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender yaitu dengan memberi kesempatan dan perlakuan yang sama.	Sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender yaitu dengan memberi kesempatan dan perlakuan yang sama serta tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.
		Bu Is (W/GK/06.03.2018)	Heem mbak, semua diperlakukan sama. Tempat duduk juga diacak laki-laki atau perempuan.	Sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender yaitu dengan memberi perlakuan yang sama dan mengacak tempat duduk.	
		Bu De (W/GK/08.03.2018)	Iyaa, laki-laki atau perempuan sama saja. Tidak dibeda-bedakan.	Sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender yaitu dengan tidak membedakan.	
		Bu Ya (W/GK/10.03.2018)	Iya, laki-laki atau perempuan diberi perlakuan sama.	Sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender yaitu dengan tidak membedakan.	

		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya mbak, nggak ada perbedaan antara laki-laki atau perempuan, sama saja.	Sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender yaitu dengan tidak membedakan.	
42.	Apakah perilaku seluruh warga sekolah menunjukkan penuh kasih sayang?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya warga sekolah harus santun setiap ada yang datang ke sekolah, disambut dengan berjabat tangan	Warga sekolah menunjukkan perilaku kasih sayang yaitu dengan sikap santun.	Warga sekolah menunjukkan perilaku kasih sayang yaitu dengan saling menyayangi, menolong, dan peduli.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya saling menyayangi sesama teman.	Warga sekolah menunjukkan perilaku kasih sayang dengan saling menyayangi antarteman.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya, sesama siswa harus saling menyayangi to.	Warga sekolah menunjukkan perilaku kasih sayang dengan saling menyayangi.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya dengan saling membantu menolong menyayangi	Warga sekolah menunjukkan perilaku kasih sayang dengan saling menyayangi, membantu dan menolong.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya, saling menyayangi dan peduli juga	Warga sekolah menunjukkan perilaku kasih sayang dengan saling menyayangi dan peduli.	
43.	Apakah sekolah mempunyai program wajib baca?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya dulu ada setiap minggu minimal 1 jam baca di perpustakaan atau kelas. Sekarang ya <i>nggak</i> bisa, perpusnya <i>kan malah</i> dipakai buat kelas.	Sekolah pernah mempunyai program membaca, namun sekarang sudah tidak ada.	Sekolah pernah mempunyai program membaca, namun sekarang sudah tidak ada.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Ada kalau dulu mbak.	Sekolah pernah mempunyai program membaca, namun sekarang sudah tidak ada.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya ada mbak dulu.	Sekolah pernah mempunyai program membaca, namun sekarang sudah tidak ada.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Sebenarnya itu ada, tapi yo terkendala itu perpus dipakai untuk kelas itu.	Sekolah pernah mempunyai program membaca, namun sekarang sudah tidak ada.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya ada sebenarnya dulu, kalau sekarang enggak.	Sekolah pernah mempunyai program membaca, namun sekarang sudah tidak ada.	

44.	Apakah sekolah mempunyai daftar frekuensi kunjungan perpustakaan?	Bu Ng (W/GK/05.03.2018)	Kalau dulu ya ada, kalau sekarang kan karna dipakai untuk kelas ya perpusnya jadinya belum ada.	Belum mempunyai daftar frekuensi kunjungan perpustakaan.	Sekolah belum mempunyai daftar frekuensi kunjungan perpustakaan.
		Bu Is (W/GK/06.03.2018)	Sebelum renov, ada mbak ke perpustakaan seminggu sekali, 1 kelas nanti dikasih waktu 1 jam gitu.	Setiap kelas mempunyai jadwal kunjungan ke perpustakaan.	
		Bu De (W/GK/08.03.2018)	Kalau sekarang ini belum ada karena dipakai untuk kelas.	Belum mempunyai daftar frekuensi kunjungan perpustakaan.	
		Bu Ya (W/GK/10.03.2018)	Ada 1 jam seminggu sekali kalau dulu.	Belum mempunyai daftar frekuensi kunjungan perpustakaan.	
		Bu Nr (W/GK/12.03.2018)	Tidak, <i>nggak</i> ada.	Belum mempunyai daftar frekuensi kunjungan perpustakaan.	
45.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca?	Bu Ng (W/GK/05.03.2018)	Ada perpustakaan, tapi kan sekarang dipakai untuk kelas, ada pojok baca juga di beberapa kelas.	Sekolah menyediakan fasilitas untuk membaca yaitu perpustakaan, tetapi tidak dapat digunakan dengan maksimal karena dijadikan sebagai kelas dan beberapa kelas mempunyai pojok baca.	Sekolah menyediakan fasilitas untuk membaca yaitu perpustakaan, tetapi tidak dapat digunakan dengan maksimal karena dijadikan sebagai kelas dan beberapa kelas mempunyai pojok baca.
		Bu Is (W/GK/06.03.2018)	Ya ini perpustakaan tapi sekarang terpaksa dipakai jadi kelas.	Sekolah menyediakan fasilitas untuk membaca yaitu perpustakaan, tetapi tidak dapat digunakan dengan maksimal karena dijadikan sebagai kelas.	
		Bu De (W/GK/08.03.2018)	Ada perpustakaan itu, tapi ya sekarang dipakai untuk kelas, ada beberapa kelas yang punya pojok baca juga.	Sekolah menyediakan fasilitas untuk membaca yaitu perpustakaan, tetapi tidak dapat digunakan dengan maksimal karena dijadikan sebagai kelas dan beberapa kelas mempunyai pojok baca.	
		Bu Ya (W/GK/10.03.2018)	Ya itu perpustakaan ada, cuma ya dipakai untuk kelas jadi tidak bisa to yang lain bebas masuk	Sekolah menyediakan fasilitas untuk membaca yaitu perpustakaan, tetapi tidak dapat digunakan dengan maksimal karena dijadikan sebagai kelas.	

		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Sementara belum, karena kan perpustakaan dipakai untuk kelas dan bukunya juga kurang <i>update</i> .	Sekolah menyediakan fasilitas untuk membaca yaitu perpustakaan, tetapi tidak dapat digunakan dengan maksimal karena dijadikan sebagai kelas.	
46.	Apakah sekolah mempunyai pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, dan bagaimana cara Ibu memberikan keteladanan mengenai hal tersebut?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Kalau pembiasaan ya dengan piket kelas mbak, kalau di sekolah ya kerja bakti itu biasanya. Tapi kerja bakti tidak <i>mesti</i> setiap minggu ada, kadang-kadang aja. Kalau saya sendiri membantu siswa saat piket, membiasakan diri untuk menjaga kebersihan ya dengan buang sampah di tempatnya.	Sekolah mempunyai kegiatan pembiasaan piket kelas dan kerja bakti guna memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Guru membiasakan untuk ikut membantu piket kelas dan membuang sampah di tempatnya.	Sekolah mempunyai kegiatan pembiasaan piket kelas dan kerja bakti guna memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Guru membiasakan untuk ikut membantu piket kelas dan membuang sampah di tempatnya.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Kalau di kelas ya dengan piket kelas, ada jadwalnya. Sekolah ada kerja bakti, tapi kondisional misal mau ada ujian. Kalau saya yaa mbak paling ikut mendampingi dan membantu siswa saat piket, memberikan contoh untuk membuang sampah di tempat sampah.	Sekolah mempunyai kegiatan pembiasaan piket kelas dan kerja bakti guna memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Guru membiasakan untuk ikut mendampingi piket kelas dan membuang sampah di tempatnya.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Kalau memelihara lingkungan <i>yo</i> pagi dan pulang sekolah piket rutin, terus membuang sampah di tempatnya, kalau buang di laci ya nanti dikasih sanksi. Kalau saya ya dengan membiasakan diri dan siswa untuk membuang sampah di tempatnya.	Sekolah mempunyai kegiatan pembiasaan piket kelas dan kerja bakti guna memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Guru membiasakan membuang sampah di tempatnya.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya, paling dengan piket pagi dan siang. Ya kita selalu ingatkan siswa untuk melaksanakan piket, kalau istirahat ya selalu itu saya ingatkan untuk buang sampahnya di tempat sampah. Saya itu ya kalau ikut menyapu kelas melanjutkan anak-anak piket, karena kan kalau anak piket kadang masih kotor, dibiasakan buang sampah di tempat sampah.	Sekolah mempunyai kegiatan pembiasaan piket kelas guna memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Guru membiasakan untuk ikut membantu piket kelas dan membuang sampah di tempatnya.	
		Bu Nr (W/GK/	Ada, sekolah iya. Anak-anak selalu diingatkan. Ada piket kelas juga setiap kelas itu pagi sama	Sekolah mempunyai kegiatan pembiasaan piket kelas guna memelihara kebersihan dan	

		12.03.2018)	siang pas pulang, berjalan tiap hari tertib kalau kelas IVB. Saya itu memantau siswa dan membantu piket juga, untuk buang sampah itu juga dibiasakan buang di tempatnya.	kelestarian lingkungan sekolah. Guru membiasakan untuk ikut memantau dan membantu piket kelas dan membuang sampah di tempatnya.	
47.	Apakah sekolah menyediakan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan?	Bu Ng (W/GK/05.03.2018)	Ada kalau tempat sampah setiap kelas, tapi banyak yang udah <i>nggak ada e mbak</i> . Kalau sampah di luar kelas yang besar-besar itu yang biasa dipakai. Cuci tangan pakai kran aja.	Sekolah menyediakan tempat sampah kecil di setiap kelas dan tempat sampah besar di luar kelas, serta menyediakan kran untuk cuci tangan.	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap kelas dan di luar kelas, serta menyediakan kran untuk cuci tangan.
		Bu Is (W/GK/06.03.2018)	Iya ada kalau tempat sampah itu ada. Cuci tangan ya pakai kran-kran.	Sekolah menyediakan tempat sampah dan menyediakan kran untuk cuci tangan.	
		Bu De (W/GK/08.03.2018)	Setiap kelas ada tempat sampah, paling 3 kelas ada sampah yang besar. Tempat cuci tangan belum ada, adanya ya kran-kran aja di belakang ada di mushola ada.	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap kelas dan tempat sampah besar di luar kelas, serta menyediakan kran untuk cuci tangan.	
		Bu Ya (W/GK/10.03.2018)	Tempat sampah itu per kelas ada yang kecil-kecil. Kalau tempat cuci tangan sendiri belum ada, hanya pakai kran.	Sekolah menyediakan tempat sampah kecil di setiap kelas dan menyediakan kran untuk cuci tangan.	
		Bu Nr (W/GK/12.03.2018)	Iya ada setiap kelas. Kalau wastafel belum ada, tapi ada kran.	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap kelas dan tempat sampah besar di luar kelas, serta menyediakan kran untuk cuci tangan.	
48.	Apakah sekolah menyediakan kamar mandi dan air bersih?	Bu Ng (W/GK/05.03.2018)	Kalau kamar mandi ada 6 di sekolah, di masjid ada 2.	Sekolah menyediakan 8 kamar mandi.	Sekolah menyediakan 8 kamar mandi.
		Bu Is (W/GK/06.03.2018)	Kamar mandi siswa ada 4, guru ada 2. Di mushola ada 2.	Sekolah menyediakan 8 kamar mandi.	
		Bu De (W/GK/08.03.2018)	Ada 8 kamar mandi, udah termasuk yang di mushola.	Sekolah menyediakan 8 kamar mandi.	
		Bu Ya (W/GK/)	Iyaa ada 6 kamar mandi di sekolah, kalau di mushola ada 2.	Sekolah menyediakan 8 kamar mandi.	

		10.03.2018)			
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya ada kamar mandi 6 di sekolah, di mushola ada 2.	Sekolah menyediakan 8 kamar mandi.	
49.	Apakah sekolah membiasakan untuk hemat energi?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iyaa diajari dengan mematikan alat-alat listrik yang tidak dipakai, ya dengan mematikan lampu kalau selesai pembelajaran.	Sekolah membiasakan hemat energi yaitu dengan siswa dibiasakan mematikan peralatan listrik yang sudah tidak dipakai.	Sekolah membiasakan hemat energi yaitu dengan pembiasaan mematikan peralatan listrik yang sudah tidak dipakai, seperti mematikan lampu, mematikan kran setelah selesai digunakan.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Ya dibiasakan ke anak aja dengan mematikan lampu kalau selesai digunakan, matikan kran kalau udah selesai dipakai, kayak gitu aja.	Sekolah membiasakan hemat energi yaitu dengan pembiasaan mematikan lampu, mematikan kran setelah selesai digunakan.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Ya dibiaskan ke anak matiin lampu kalau masih terang atau nggak dipakai, kipas dimatikan kalau keluar ruangan.	Sekolah membiasakan hemat energi yaitu dengan mematikan peralatan listrik yang tidak dipakai.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Ya siswa dibiasakan mematikan lampu kalau udah nggak digunakan, saklar lcd itu di off kalau tidak dipakai.	Sekolah membiasakan hemat energi yaitu dengan mematikan peralatan listrik yang tidak dipakai.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya dikasih tau aja suruh matikan lampu dan kipas kalau selesai pembelajaran, kalau habis wudhu dan di wc juga kran dimatikan.	Sekolah membiasakan hemat energi yaitu dengan mematikan peralatan listrik dan kran air yang tidak dipakai.	
50.	Apakah sekolah membuat biopori di area sekolah?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Ada mbak itu di belakang sekolah. Kalau <i>gak</i> ada <i>kan</i> nanti <i>malah</i> jadi kemana-mana mbak.	Sekolah sudah membuat biopori di area sekolah.	Sekolah sudah membuat biopori di area sekolah.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Biopori yang resapan air iya ada mbak.	Sekolah sudah membuat biopori di area sekolah.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya ada mbak.	Sekolah sudah membuat biopori di area sekolah.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Biopori ada di belakang itu.	Sekolah sudah membuat biopori di area sekolah.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Ada to mbak, di belakang sekolah itu.	Sekolah sudah membuat biopori di area sekolah.	

		12.03.2018)			
51.	Apakah sekolah membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik?	Bu Ng (W/GK/05.03.2018)	Ada juga mbak itu. Ada sumur resapan dan selokan air.	Sekolah sudah membangun saluran pembuangan air limbah.	Sekolah sudah membangun saluran pembuangan air limbah.
		Bu Is (W/GK/06.03.2018)	Iya ada mbak.	Sekolah sudah membangun saluran pembuangan air limbah.	
		Bu De (W/GK/08.03.2018)	Ada di belakang situ ada.	Sekolah sudah membangun saluran pembuangan air limbah.	
		Bu Ya (W/GK/10.03.2018)	Iya ada juga.	Sekolah sudah membangun saluran pembuangan air limbah.	
		Bu Nr (W/GK/12.03.2018)	Iya ada mbak, kita punya sepitank.	Sekolah sudah membangun saluran pembuangan air limbah.	
52.	Apakah sekolah melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik?	Bu Ng (W/GK/05.03.2018)	Iya kita kasih pengertian dulu. Kalau pembiasaan belum ada.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
		Bu Is (W/GK/06.03.2018)	Biasanya awal-awal ada pengadaan alat, itu biasanya dijelaskan dibedakan gitu. Tapi ya sebatas pengertian, kan tempat sampahnya masih jadi 1 ini.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	
		Bu De (W/GK/08.03.2018)	Pembiasaan belum e. Kalau di materi kelas 4 juga belum mbak, kalau secara praktik juga belum ada.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	
		Bu Ya (W/GK/10.03.2018)	Belum ada. Tapi baru ada pengenalan jenis sampah, belum ada pembiasaan.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	
		Bu Nr (W/GK/12.03.2018)	Belum ada pembiasaan.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	

53.	Apakah sekolah memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Belum ada e mbak kalau pembuatan kompos.	Sekolah belum memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	Sekolah belum memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Kalau membuat kompos itu belum ada.	Sekolah belum memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Ohh belum ada <i>nek</i> buat kompos.	Sekolah belum memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Kalau kompos belum.	Sekolah belum memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Belum, belum ada.	Sekolah belum memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	
54.	Apakah sekolah menyediakan peralatan kebersihan?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya ada setiap kelas.	Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan yang ada di setiap kelas.	Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan yang ada di setiap kelas.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Tiap kelas alat kebersihan ada, biasanya di awal ajaran itu dibagikan.	Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan yang ada di setiap kelas.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya ada, setiap kelas juga ada paling <i>enggak ya</i> sapu.	Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan yang ada di setiap kelas.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya ada, setiap kelas ada.	Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan yang ada di setiap kelas.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya sudah ada. Awal semester dibelikan sekolah.	Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan yang ada di setiap kelas.	
55.	Apakah sekolah membuat tandon penyimpanan air?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Ada mbak.	Sekolah sudah mempunyai tandon penyimpanan air.	Sekolah sudah mempunyai tandon penyimpanan air.

		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya ada mbak, di belakang itu lho yang dekat kran-kran.	Sekolah sudah mempunyai tandon penyimpanan air.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Ada mbak ada.	Sekolah sudah mempunyai tandon penyimpanan air.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya ada di dekat kamar mandi itu.	Sekolah sudah mempunyai tandon penyimpanan air.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya ada di belakang sekolah itu.	Sekolah sudah mempunyai tandon penyimpanan air.	
56.	Apakah sekolah memrogamkan cinta bersih lingkungan?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Paling hanya dengan penanaman tanaman di lingkungan sekolah <i>mbak</i> , belum ada program khusus kesitu.	Sekolah belum memrogamkan cinta bersih lingkungan, hanya penanaman tanaman di sekolah.	Sekolah belum memrogamkan cinta bersih lingkungan terhambat oleh tidak ada lahan, selama ini hanya penanaman tanaman di sekolah, siswa membawa tanaman dari rumah.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Paling kalau awal ajaran baru itu ada pot-pot, ada <i>event</i> tertentu menanam bersama kalau ada yang relevan dengan tugas, misal menanam bunga ata kacang-kacangan itu. Kalau program khusus <i>sih</i> belum ada.	Sekolah belum memrogamkan cinta bersih lingkungan, hanya dengan siswa membawa tanaman dari rumah.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Belum ada e mbak. Disini juga lahannya gak ada kalau mau nanam-nanam atau apa.	Sekolah belum memrogamkan cinta bersih lingkungan karena tidak adanya lahan.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Belum ada mbak, karena lahannya juga gak ada.	Sekolah belum memrogamkan cinta bersih lingkungan karena tidak adanya lahan.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Belum ada. Kalau dulu malah ada menanam di kebun sekolah, tapi sekarang sudah tidak ada.	Sekolah belum memrogamkan cinta bersih lingkungan karena tidak adanya lahan.	
57.	Apakah sekolah memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya ada sumber dana dari Infaq siswa.	Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk infaq.	Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan

		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya dengan adanya infaq itu.	Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk infaq.	kesempatan siswa untuk infaq.
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya ada dengan infaq itu	Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk infaq.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya dengan infaq setiap jumat itu.	Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk infaq.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya dengan adanya infaq itu ada.	Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk infaq.	
58.	Apakah sekolah melakukan aksi sosial?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya ada, salah satunya ya menjenguk warga sekolah yang sakit, kemarin itu juga takziah juga ada.	Sekolah melakukan aksi sosial yaitu dengan menjenguk warga sekolah yang sakit dan takziah.	Sekolah melakukan aksi sosial yaitu dengan menjenguk warga sekolah yang sakit dan takziah.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Ada, dengan menjenguk siswa atau walimurid kalau sakit atau untuk kegiatan sosial.	Sekolah melakukan aksi sosial yaitu dengan menjenguk warga sekolah yang sakit dan kegiatan sosial.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Biasanya ya dengan jenguk warga sekolah yang sakit, atau takziah kalau ada kerabat yang meninggal.	Sekolah melakukan aksi sosial yaitu dengan menjenguk warga sekolah yang sakit dan takziah.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Paling ya dengan menjenguk siapa yang sakit <i>gitu</i> , kalau ada siswa atau wali murid sakit.	Sekolah melakukan aksi sosial yaitu dengan menjenguk warga sekolah yang sakit.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Ada mbak paling ya menjenguk yang sakit kadang takziah, tapi jarang <i>sih</i> mbak.	Sekolah melakukan aksi sosial yaitu dengan menjenguk warga sekolah yang sakit dan takziah.	
59.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas menyumbang?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya dari infaq yang terkumpul tadi.	Sekolah menyediakan fasilitas menyumbang yaitu dari infaq yang sudah terkumpul.	Sekolah menyediakan fasilitas menyumbang yaitu dari infaq yang sudah terkumpul.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya diambilkan dari infaq yang terkumpul biasanya.	Sekolah menyediakan fasilitas menyumbang yaitu dari infaq yang sudah terkumpul.	

		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya dengan infaq tadi hehe.	Sekolah menyediakan fasilitas menyumbang yaitu dari infaq yang sudah terkumpul.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Ya dengan infaq tadi.	Sekolah menyediakan fasilitas menyumbang yaitu dari infaq yang sudah terkumpul.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya dengan pakai uang infaq.	Sekolah menyediakan fasilitas menyumbang yaitu dari infaq yang sudah terkumpul.	
60.	Apakah sekolah membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya ada, kan disediakan absen tiap kegiatan mbak. Kalau kegiatan WKM kemarin itu juga ada laporannya.	Sekolah membuat laporan kegiatan dalam bentuk tertulis salah satunya yaitu disediakan absen tiap kegiatan dan laporan WKM.	Sekolah membuat laporan kegiatan dalam bentuk tertulis salah satunya yaitu disediakan absen tiap kegiatan dan laporan WKM dan adanya buku pantauan (PIATA) yang setiap minggu diberikan kepada wali kelas.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya ada. Kemarin WKM juga ada laporannya. Kalau siswa buku piata itu kan juga dilaporkan, dikasihkan lah ke guru istilahnya seminggu sekali.	Sekolah membuat laporan kegiatan dalam bentuk tertulis salah satunya yaitu laporan WKM yang diberikan ke dinas. Siswa juga diberikan buku PIATA yang dilaporkan kepada guru kelas seminggu sekali.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya laporan ada, WKM itu juga ada laporannya. Buku PIATA itu kan juga seminggu 1x dilaporkan ke guru, dikumpulkan istilahnya ke guru kelas masing-masing to, nanti di cek sama guru.	Sekolah membuat laporan kegiatan dalam bentuk tertulis salah satunya yaitu laporan WKM yang diberikan ke dinas. Siswa juga diberikan buku PIATA yang dilaporkan kepada guru kelas seminggu sekali.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Laporan ada, kalau laporan ke walimurid ya lewat grup WA aja ada apa di sekolah. Kegiatan WKM itu juga ada laporan, siswa juga ada buku PIATA itu.	Sekolah membuat laporan kegiatan dalam bentuk tertulis salah satunya yaitu laporan WKM yang diberikan ke dinas. Siswa juga diberikan buku PIATA yang dilaporkan kepada guru kelas seminggu sekali dan laporan kegiatan sehari melalui grup.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya ada. Kegiatan WKM itu dipalorkan juga dari sekolah ke dinas. Kalau siswa ada buku PIATA itu nanti kan ditulis kegiatan ibadahnya gimana, di tandatangan orangtua juga, nanti seminggu sekali dikumpulkan ke guru.	Sekolah membuat laporan kegiatan dalam bentuk tertulis salah satunya yaitu laporan WKM yang diberikan ke dinas. Siswa juga diberikan buku PIATA yang dilaporkan kepada guru kelas seminggu sekali.	

61.	Apakah guru maupun peserta didik melakukan tugas tanpa disuruh?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Kadang iya kadang tidak, tergantung situasi. Kalau siswa masih sulit ya kalau tidak <i>dioyak-oyak</i> . Tapi kalau menu pagi itu siswa berangkat, kalau ada soal menu pagi dari guru lalu mengerjakan dan ditumpuk di meja guru.	Peserta didik terkadang masih harus disuruh dalam mengerjakan tugas. Tetapi sudah terbiasa mengerjakan soal menu pagi sebelum masuk pelajaran tanpa disuruh.	Peserta didik terkadang masih harus disuruh dalam mengerjakan tugas. Tetapi sudah terbiasa mengerjakan soal menu pagi sebelum masuk pelajaran tanpa disuruh.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Ya kadang iya, kadang enggak hehe. Kalau menu pagi itu juga siswa udah langsung mengerjakan sendiri.	Peserta didik terkadang masih harus disuruh dalam mengerjakan tugas. Tetapi sudah terbiasa mengerjakan soal menu pagi sebelum masuk pelajaran tanpa disuruh.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Yaa kadang iya haha. Kalau menu pagi itu ya siswa udah terbiasa, sampai kelas langsung mengerjakan.	Peserta didik terkadang masih harus disuruh dalam mengerjakan tugas. Tetapi sudah terbiasa mengerjakan soal menu pagi sebelum masuk pelajaran tanpa disuruh.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Ya kadang iya kadang tidak hehe, masih susah ya soalnya. Kalau siswa mulai kelas 2 ke atas sudah ada menu pagi yang soal-soal itu mungkin sudah terbiasa langsung mengerjakan, kalau kelas I ini masih susah.	Peserta didik terkadang masih harus disuruh dalam mengerjakan tugas. Tetapi sudah terbiasa mengerjakan soal menu pagi sebelum masuk pelajaran tanpa disuruh.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya kadang. Kalau ada menu pagi itu siswa sudah terbiasa jadi kalau ada soal menu pagi langsung mengerjakan di buku tulis.	Peserta didik terkadang masih harus disuruh dalam mengerjakan tugas. Tetapi sudah terbiasa mengerjakan soal menu pagi sebelum masuk pelajaran tanpa disuruh.	
62.	Apakah warga sekolah menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Yaaa kalau ada masalah sebisa mungkin diselesaikan dengan baik. Kalau di kelas ya siswa diminta saling meminta maaf.	Warga sekolah menunjukkan prakarsa untuk menyelesaikan masalah dengan baik-baik dan saling memaafkan.	Warga sekolah menunjukkan prakarsa untuk menyelesaikan masalah dengan baik-baik dan saling memaafkan.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya.	Warga sekolah menunjukkan prakarsa untuk menyelesaikan masalah dengan baik-baik.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya, kalau ada yang rebut-ribut ya temannya biasanya ada yang melerai.	Warga sekolah menunjukkan prakarsa untuk menyelesaikan masalah dengan baik-baik.	
		Bu Ya (W/GK/	Iya, ada masalah diselesaikan dengan baik.	Warga sekolah menunjukkan prakarsa untuk menyelesaikan masalah dengan baik-baik.	

		10.03.2018)			
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya kalau ada masalah ya diselesaikan dengan baik.	Warga sekolah menunjukkan prakarsa untuk menyelesaikan masalah dengan baik-baik.	
63.	Apakah warga sekolah menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas?	Bu Ng (W/GK/ 05.03.2018)	Iya jelas, dalam setiap tugas kan kita diajarkan untuk selalu jujur dan tanggungjawab sesuai dengan pembagian tugas masing-masing.	Warga sekolah dibiasakan untuk menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas yaitu dengan jujur dan tanggungjawab terhadap tugasnya.	Warga sekolah dibiasakan untuk menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas yaitu dengan jujur dan tanggungjawab terhadap tugasnya.
		Bu Is (W/GK/ 06.03.2018)	Iya setiap tugas ya sebisa mungkin dikerjakan dengan jujur dan tanggungjawab.	Warga sekolah dibiasakan untuk menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas yaitu dengan jujur dan tanggungjawab terhadap tugasnya.	
		Bu De (W/GK/ 08.03.2018)	Iya kita biasakan untuk jujur ya	Warga sekolah dibiasakan untuk menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas yaitu dengan jujur terhadap tugasnya.	
		Bu Ya (W/GK/ 10.03.2018)	Iya mbak, dibiasakan untuk tanggung jawab dalam setiap tugas.	Warga sekolah dibiasakan untuk menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas yaitu dengan tanggungjawab terhadap tugasnya.	
		Bu Nr (W/GK/ 12.03.2018)	Iya.	Warga sekolah dibiasakan untuk menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas.	

Lampiran 12. Kondensasi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Siswa

**Kondensasi, Penyajian Data, Dan Kesimpulan Hasil Wawancara Dengan Siswa
Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah Domban 3**

Narasumber	Hari, Tanggal	Kode
Bi	Kamis, 15 Maret 2018	W/S/15.03.2018
Ca	Senin, 19 Maret 2018	W/S/19.03.2018
Na	Jumat, 23 Maret 2018	W/S/23.03.2018
Ch	Sabtu, 24 Maret 2018	W/S/24.03.2018

No.	Pertanyaan	Informan	Jawaban	Kondensasi	Kesimpulan
1.	Apakah sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya ada. Merayakan kurban ada, nanti siswa ke sekolah ambil daging. Pas puasa ada buber tapi kelas atas. Kalau habis lebaran biasanya salim-salim di halaman terus kado silang di kelas.	Sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan yaitu dengan kegiatan buka bersama, pesantren kilat, syawalan saat idul fitri, dan melaksanakan kurban.	Menurut para siswa, kegiatan rutin yang dilakukan sekolah dalam merayakan hari-hari besar keagamaan diantaranya yaitu: 1. pengajian pada hari besar keagamaan, 2. pada bulan Ramadhan diadakan buka bersama dan pesantren kilat, 3. syawalan saat Hari Raya Idul Fitri, dan 4. melaksanakan kurban pada saat Idul Adha.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya ada kurban, biasanya ke sekolah ambil daging. Iya kalau Isra Mi'raj atau maulid nabi ada pengajian biasanya. Kalau puasa itu ada kayak pesantren kilat, ada buka bersama juga. Kalau pas habis lebaran ya salim muter <i>gitu</i> terus nanti kado silang.	Sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan yaitu dengan kegiatan pengajian pada hari besar keagamaan, buka bersama, pesantren kilat, syawalan saat idul fitri, dan melaksanakan kurban.	

		Na (W/S/ 23.03.2018)	Kurban rutin iya, jadi nanti cuma ambil daging aja ke sekolah. Pengajian juga ada. Kalau pas Ramadhan itu ada buka bersama. Pesantren kilat kayaknya nggak ada. Terus kalau lebaran kadang sama temen-temen kunjungan ke rumah guru yang deket aja. Kalau pas di sekolah habis lebaran itu ya salim-salim, terus ada kado silang.	Sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan yaitu dengan kegiatan pengajiaan pada hari besar keagamaan, buka bersama, syawalan saat idul fitri, dan melaksanakan kurban.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Kalau Ramadhan itu buber kelas 3 nggak ada, kelas 4 kayake. Terus pesantren kilat itu ada-ada. Pas kurban itu ke sekolah ambil daging aja. Kalau idul fitri ada salim-salim itu sama semua, terus kado silang.	Sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan yaitu dengan kegiatan buka bersama, pesantren kilat, syawalan saat idul fitri, dan melaksanakan kurban.	
2.	Apakah sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya ada mushola itu biasanya buat sholat.	Sekolah memiliki mushola yang dapat digunakan untuk ibadah sholat.	Sekolah memiliki mushola yang dapat digunakan untuk ibadah sholat.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya udah ada mushola ini.	Sekolah memiliki mushola yang dapat digunakan untuk ibadah sholat.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya ada mushola ini.	Sekolah memiliki mushola yang dapat digunakan untuk ibadah sholat.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya ada Mushola sekolah.	Sekolah memiliki mushola yang dapat digunakan untuk ibadah sholat.	
3.	Apakah sekolah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya sholat dhuha dan dzuhur, pas istirahat sholatnya. Gantian sholatnya, dari kelas 1 dulu biasanya.	Sekolah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk beribadah yaitu dengan kegiatan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah secara bergiliran antarkelas.	Siswa mengatakan bahwa sekolah sudah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk

	untuk melaksanakan ibadah?	Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya ada sholat dhuha sama dzuhur, pas istirahat sholatnya. Sholatnya gantian, karena kan kecil to tempatnya mbak.	Sekolah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk beribadah yaitu dengan kegiatan sholat berjamaah secara bergiliran antarkelas.	melaksanakan ibadah dengan rutin, yaitu sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya nanti pas jam istirahat disuruh sholat dulu, giliran nanti sholatnya.	Sekolah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk beribadah yaitu dengan kegiatan sholat berjamaah secara bergiliran antarkelas.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya, kalau istirahat pertama harus sholat dhuha dulu jamaah, kalau ngga sholat kadang dihukum. Istirahat kedua juga sholat Dzuhur dulu. Sholatnya ganti-gantian.	Sekolah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk beribadah yaitu dengan kegiatan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah secara bergiliran antarkelas.	
4.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	<i>Enggak</i> ada.	Sekolah belum menyediakan fasilitas tempat khusus untuk temuan barang hilang.	Sekolah belum menyediakan fasilitas tempat khusus untuk temuan barang hilang.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	<i>Enggak</i> ada tuh mbak.	Sekolah belum menyediakan fasilitas tempat khusus untuk temuan barang hilang.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	<i>Nggak</i> ada. Biasanya cuma dijadiin satu terus diumumkan.	Sekolah belum menyediakan fasilitas tempat khusus untuk temuan barang hilang.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	<i>Enggak</i> ada.	Sekolah belum menyediakan fasilitas tempat khusus untuk temuan barang hilang.	
5.	Apakah sekolah menyediakan kantin kejujuran?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya ada kantin, ambil sendiri jajannya. Terus nanti ada bu guru yang jaga biasanya.	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran yang berjalan lancar, siswa dibiasakan jujur membayar.	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran yang berjalan lancar, siswa dibiasakan jujur membayar.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya ada kantin. Ambil sendiri makanannya terus kalau ada kembalian kadang ambil sendiri, kadang diambilin guru.	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran yang berjalan lancar, siswa dibiasakan jujur membayar.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya ada kantin, jujur ambil sendiri ambil makanan apa. Tapi kalau kembalian ya kadang <i>diambilin</i> .	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran yang berjalan lancar, siswa dibiasakan jujur membayar.	

		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya ada kantin itu, ya kita ambil sendiri terus <i>ngasih</i> uang.	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran yang berjalan lancar, siswa dibiasakan jujur membayar.	
6.	Apakah sekolah menyediakan kotak saran dan pengaduan?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	<i>Enggak</i> tahu.	Sekolah belum menyediakan kotak saran dan pengaduan.	Sekolah belum menyediakan kotak saran dan pengaduan.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	<i>Nggak</i> ada.	Sekolah belum menyediakan kotak saran dan pengaduan.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	<i>Nggak</i> ada.	Sekolah belum menyediakan kotak saran dan pengaduan.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Kotak saran <i>nggak</i> ada.	Sekolah belum menyediakan kotak saran dan pengaduan.	
7.	Apakah sekolah memberikan larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya <i>nggak</i> boleh.	Sekolah melarang siswa membawa fasilitas komunikasi atau HP saat berada di sekolah dan saat ulangan atau ujian.	Sekolah melarang siswa membawa fasilitas komunikasi atau HP saat berada di sekolah dan saat ulangan atau ujian, maupun saat di luar pembelajaran.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya <i>nggak</i> boleh bawa HP kalau di sekolah.	Sekolah melarang siswa membawa fasilitas komunikasi atau HP saat berada di sekolah dan saat ulangan atau ujian.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	<i>Enggak</i> boleh mbak.	Sekolah melarang siswa membawa fasilitas komunikasi atau HP saat berada di sekolah dan saat ulangan atau ujian.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya <i>nggak</i> boleh. Di luar pembelajaran juga <i>nggak</i> boleh bawa HP.	Sekolah melarang siswa membawa fasilitas komunikasi atau HP saat berada di sekolah dan saat ulangan atau ujian, maupun saat di luar pembelajaran.	
8.	Apakah sekolah memiliki catatan kehadiran?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Di absen kalau di kelas.	Sekolah memiliki catatan kehadiran yaitu berupa absensi untuk siswa.	Siswa mengatakan bahwa sekolah sudah memiliki catatan kehadiran berupa

		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya diabsen sama bu guru. Biasanya ditanyain siapa yang enggak masuk gitu. Kalau di kantor guru itu ada absen yang pakai jari itu.	Sekolah memiliki catatan kehadiran yaitu berupa absensi untuk siswa dan guru.	absensi untuk siswa dan <i>fingerprint</i> untuk guru.
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya ada, ditanyain siapa yang tidak berangkat. Kalau guru absen itu <i>lho</i> mbak, di kantor ada yang pakai jari.	Sekolah memiliki catatan kehadiran yaitu berupa absensi untuk siswa guru.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya di absen, kadang ya ditanyain siapa yang enggak berangkat gitu.	Sekolah memiliki catatan kehadiran yaitu berupa absensi untuk siswa.	
9.	Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	<i>Nggak tau hehe.</i>	Siswa tidak mengetahui apakah sekolah memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang isiplin.	Menurut siswa, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin berupa pujian secara lisan.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Ya paling cuma di puji-puji aja <i>mbak</i> .	Menurut siswa, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin berupa pujian secara lisan.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	<i>Enggak sih</i> , paling ya cuma dibilangin di puji <i>gitu</i> .	Menurut siswa, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin berupa pujian secara lisan.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	<i>Enggak.</i>	Siswa tidak mengetahui apakah sekolah memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang isiplin.	
10.	Apakah sekolah memiliki tata tertib sekolah?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya ada tata tertib sekolah.	Sekolah memiliki tata tertib, per kelas juga membuat aturan sendiri.	Sekolah sudah memiliki tata tertib, setiap kelas juga membuat aturan tambahan sendiri.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Ada tata tertib di kelas ada. Tata tertib kelas sendiri juga ada, itu kayak yang ditempel kan ada tulisan kalau buang sampah sembarangan didenda 2500.	Sekolah memiliki tata tertib, per kelas juga membuat aturan sendiri.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya ada tata tertib. Ada tata tertib di kelas sendiri.	Sekolah memiliki tata tertib, per kelas juga membuat aturan sendiri.	

		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya ada tata tertib sekolah. tata tertib kelas juga ada sendiri, kalau ramai di mushola akan diberi hukuman.	Sekolah memiliki tata tertib, per kelas juga membuat aturan sendiri.	
11.	Apakah sekolah membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin, lalu apa cara kalian untuk berdisiplin di sekolah?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya dibiasakan, berangkat sebelum jam 7, terus kalau dulu ada <i>nyanyi lagu</i> , terus berdoa di kelas. Kalau aku biasanya berangkat <i>enggak telat</i> , terus ya menaati tata tertib.	Sekolah membiasakan warga sekolah berdisiplin dengan membiasakan berangkat sebelum pukul 07.00, apel menyanyikan lagu, dan berdoa di kelas masing-masing. Siswa berdisiplin dengan cara berangkat tepat waktu dan menaati tata tertib.	Sekolah membiasakan warga sekolah berdisiplin dengan membiasakan berangkat sebelum pukul 07.00, apel menyanyikan lagu, menu pagi, tertib sholat, dan berdoa di kelas masing-masing. Siswa berdisiplin dengan cara berangkat tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, melaksanakan sholat jamaah, dan piket kelas.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya. Disiplin kalau berangkat ya <i>nggak</i> boleh telat, terus harus sholat juga, kalau piket ya harus piket. Aku biasanya disiplin ya dengan datangnya <i>enggak</i> terlambat, terus ikut sholat, piket juga.	Sekolah membiasakan warga sekolah berdisiplin dengan membiasakan untuk datang tepat waktu, tertib dalam sholat, dan melaksanakan piket sesuai jadwal. Siswa berdisiplin dengan cara berangkat tepat waktu, melaksanakan sholat dan piket	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya dibiasakan. Ya dari pagi berangkat sebelum pukul 7, terus menu pagi dikumpulkan dan masuk. Sekarang ada <i>nyanyi</i> bersama juga, kalau dulu <i>nyanyinya</i> di kelas mbak, tapi pas ada pembangunan itu <i>nggak</i> ada lagi, terus kemarin ada lagi <i>nyanyinya</i> . Berdisiplinnya ya dengan berangkat pagi jadi <i>nggak</i> terlambat, pakai seragam sesuai aturan, melaksanakan piket juga.	Sekolah membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin yaitu dengan membiasakan berangkat sebelum pukul 07.00, apel menyanyikan lagu dan menu pagi. Siswa berdisiplin dengan cara berangkat tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan dan piket	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya disiplin. Kalau berangkat ya gasik, sebelum jam 7, terus nanti kalau menu pagi ya ngerjain menu pagi. Tiap senin dan rabu itu tadarusnya, tapi baru surat-surat Juz Amma. <i>Emm</i> caraku berdisiplin dengan berangkat tepat waktu, menaati aturan yang ada di sekolah.	Sekolah membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin yaitu dengan membiasakan berangkat sebelum pukul 07.00 dan menu pagi. Siswa berdisiplin dengan cara berangkat tepat waktu dan menaati tata tertib.	
12.	Apakah sekolah menegakkan aturan dengan memberikan	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya biasanya kalau <i>nggak</i> sholat itu ditegur sama guru.	Guru menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan teguran.	Guru menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar

	sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah?	Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya paling dimarahi sama guru, di tegur gitu. Kalau itu udah ada aturannya sebenarnya <i>mbak</i> kalau buang sampah sembarangan didenda juga.	Guru menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan denda, peringatan, dan teguran.	tata tertib yaitu dengan denda, peringatan, dan teguran.
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya ada sanksi. Kalau nggak bawa buku atau nggak ngerjain PR didenda 500, atau dikasih soal dan pulang terakhir. Ya di tegur sama bu guru. Kadang dihukum juga suruh bersihin apa gitu.	Guru menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan denda, tambahan soal, teguran, dan hukuman.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya. Kalau <i>nggak</i> sholat itu biasanya dimarahi, pernah suruh bersihin wc. Kalau nggak bawa buku atau <i>nggak</i> ngerjain PR ya diingatkan aja, ditegur.	Guru menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan peringatan dan teguran.	
13.	Apakah sekolah melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Biasanya ada pertemuan walimurid itu mbak.	Sekolah melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan dengan mengadakan pertemuan walimurid.	Menurut siswa, sekolah melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan dengan mengadakan rapat guru dan wali murid
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya biasanya kan ada rapat guru <i>kayake</i> , terus kadang ada rapat sama orangtua juga.	Sekolah melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan dengan mengadakan rapat guru dan walimurid.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Biasanya itu kalau guru-guru ada rapat, kadang orang tua juga rapat misal pas terima rapor itu.	Sekolah melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan dengan mengadakan rapat guru dan walimurid.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Kayaknya kalau guru itu ada rapat, terus suka kadang orangtua juga ke sekolah.	Sekolah melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan dengan mengadakan rapat guru dan walimurid.	
14.	Apakah sekolah menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya, harus saling menghargai walaupun berbeda.	Sekolah menciptakan suasana yang menerima perbedaan.	Menurut siswa, sekolah menciptakan suasana yang menerima perbedaan dengan tidak membedakan antarsiswa.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya tidak pernah membedakan, saling menerima.	Sekolah menciptakan suasana yang menerima perbedaan.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Yaa iya mbak. <i>Kan</i> kita dari keluarga yang beda tapi semua tidak pernah membedakan.	Sekolah menciptakan suasana yang menerima perbedaan.	

		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya tidak pernah membeda-bedakan.	Sekolah menciptakan suasana yang menerima perbedaan.	
15.	Apakah sekolah melakukan upacara rutin sekolah?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya setiap senin ada kalau dulu, selama pembangunan ini upacaranya belum <i>diadain</i> lagi.	Sekolah mengadakan upacara rutin setiap hari senin sebelum dilakukan renovasi.	Sekolah mengadakan upacara rutin setiap hari senin dengan petugas upacara yang bergilir.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya setiap senin ada upacara. Tapi selama dibangun itu upacaranya <i>enggak</i> ada sampai sekarang.	Sekolah mengadakan upacara rutin setiap hari senin sebelum dilakukan renovasi.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya upacara tiap senin kalau dulu sebelum ada pembangunan itu mbak, petugasnya gantian juga nanti.	Sekolah mengadakan upacara rutin setiap hari senin dengan petugas upacara yang bergilir.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya upacara tiap senin dulu sebelum dibangun ini.	Sekolah mengadakan upacara rutin setiap hari senin sebelum dilakukan renovasi.	
16.	Apakah sekolah melakukan upacara hari-hari nasional?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Ada upacara biasanya.	Sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional.	Sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Ada upacara biasanya tapi <i>enggak</i> setiap itu ada upacara terus.	Sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya pernah. Pas sumpah pemuda itu juga ada upacara.	Sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional seperti upacara memperingati sumpah pemuda.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya ada, tapi biasanya upacara digabung pas senin.	Sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional.	
17.	Apakah sekolah menyelenggarakan peringatan hari	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Paling kartinian. Ada lomba-lomba biasanya.	Sekolah menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional dengan mengadakan lomba.	Sekolah menyelenggarakan peringatan hari

	kepahlawanan nasional?	Ca (W/S/ 19.03.2018)	Hari kepahlawanan paling pas kartinian itu ada lomba-lomba mbak.	Sekolah menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional dengan mengadakan lomba.	kepahlawanan nasional dengan mengadakan lomba.
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Kalau hari kartini ada upacara dan lomba-lomba, tapi lomba <i>nggak</i> mesti tiap tahun. Kalau lomba-lomba misalnya <i>fashion show</i> . Tapi <i>mesti</i> bawa kado silang, kadang pakai kebaya kadang cuma disuruh pakai batik.	Sekolah menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional dengan mengadakan upacara dan lomba.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Ada, paling <i>cuma</i> upacara aja. Kalau hari kartini kadang-kadang ada lombanya.	Sekolah menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional dengan mengadakan upacara dan lomba.	
18.	Apakah sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya ada. Kemarin yang kelas tinggi ada WKM.	Sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kegiatan WKM (Wajib Kunjung Museum).	Sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kegiatan kunjung museum dan WKM (Wajib Kunjung Museum).
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya ada WKM mbak, kayaknya setahun sekali itu.	Sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kegiatan WKM (Wajib Kunjung Museum).	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Pernah, ada WKM. Kalau kelas I itu ke perpustakaan.	Sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kegiatan WKM (Wajib Kunjung Museum).	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya, kan besok ke museum dirgantara itu. Terus kakak kelas kemarin ada WKM.	Sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kegiatan kunjung museum dan WKM (Wajib Kunjung Museum).	
19.	Apakah sekolah atau peserta didik mengikuti lomba pada hari besar nasional?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	17an enggak ada. Eh pas ada mbak-mbak dari UAD itu ada lomba. Tapi biasanya <i>enggak</i> .	Sekolah mengadakan berbagai perlombaan yang diikuti oleh peserta didik pada hari besar nasioanal seperti HUT kemerdekaan, tetapi tidak rutin setiap tahun.	Sekolah mengadakan berbagai perlombaan yang diikuti oleh peserta didik pada hari besar nasioanal seperti HUT kemerdekaan, tetapi tidak rutin setiap tahun.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	17an kalau pas ada KKN itu ada lomba kemarin, tapi kalau <i>nggak</i> ada ya biasanya <i>enggak</i> ada lomba.	Sekolah mengadakan berbagai perlombaan yang diikuti oleh peserta didik pada hari besar nasioanal seperti HUT kemerdekaan, tetapi tidak rutin setiap tahun.	

		Na (W/S/ 23.03.2018)	Kalau pas 17an ada KKN itu ada, dari mereka. Kalau nggak ada KKN ya nggak ada.	Sekolah mengadakan berbagai perlombaan yang diikuti oleh peserta didik pada hari besar nasional seperti HUT kemerdekaan, tetapi tidak rutin setiap tahun.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Kalau pas 17an tahun kemarin aada lomba di SD, tapi dari mbak-mbak UAD itu.	Sekolah mengadakan berbagai perlombaan yang diikuti oleh peserta didik pada hari besar nasional seperti HUT kemerdekaan, tetapi tidak rutin setiap tahun.	
20.	Apakah warga sekolah menggunakan produk buatan dalam negeri?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Nggak tau.	Siswa belum mengetahui apakah warga sekolah menggunakan produk buatan dalam negeri.	Warga sekolah menggunakan produk dalam negeri yaitu dengan siswa menggunakan seragam batik, dan guru pada hari Kamis Pahing menggunakan pakaian adat Jawa.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya kalau jumat pakai batik seragam.	Siswa menggunakan produk dalam negeri berupa batik seragam.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Ya paling pakai batik tiap jumat. Nek guru kamsis pahing pakai kebaya.	Warga sekolah menggunakan produk dalam negeri berupa batik, guru menggunakan batik seragam dan guru pada hari Kamis Pahing menggunakan pakaian adat Jawa.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Ya paling pakai batik tiap jumat. Kalau bu guru itu pas Kamis Pahing ya, itu pake kebaya mbak.	Siswa menggunakan produk dalam negeri berupa batik seragam, guru pada hari Kamis Pahing menggunakan pakaian adat Jawa.	
21.	Apakah warga sekolah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya.	Warga sekolah dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Siswa dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya, pakai <i>boso jowo</i> juga mbak.	Warga sekolah dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa yang baik.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya. Ya pakai bahasa Jawa juga.	Warga sekolah dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa yang baik.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya <i>to mbak</i> haha, ya pakai bahasa Jawa juga.	Warga sekolah dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa yang baik.	

22.	Apakah sekolah menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Ada <i>cuma</i> tempelan gitu di kelas.	Sekolah menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia berupa pajangan gambar yang di tempel di kelas-kelas.	Sekolah menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia berupa pajangan gambar.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya ada <i>kalau</i> tempelan gambar <i>gitu</i> .	Sekolah menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia berupa pajangan gambar.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya ada tempelan itu, tarian adat, rumah adat, alat musik.	Sekolah menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia berupa pajangan gambar.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya ada <i>cuma</i> tempelan kayak gitu.	Sekolah menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia berupa pajangan gambar.	
23.	Apakah sekolah memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya dikasih hadiah atau piala, nanti diumumkan pas upacara.	Sekolah memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah yaitu dalam bentuk hadiah atau yang diberikan pada saat upacara.	Sekolah memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah yaitu dalam bentuk hadiah yang diberikan pada saat upacara.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	<i>Heem</i> mbak dikasih hadiah <i>nek</i> misal ada yang menang lomba atau apa gitu, pas upacara itu biasanya.	Sekolah memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah yaitu dalam bentuk hadiah yang diberikan pada saat upacara.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Ada, dikasih hadiah. Biasanya alat tulis ranking satu dua tiga, diumumkan pas upacara. Juara UN dikasih hadiah.	Sekolah memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah yaitu dalam bentuk hadiah yang diberikan pada saat upacara.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Ada, diumumkan kalau pas upacara. Di kasih hadiah gitu.	Sekolah memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah yaitu dalam bentuk hadiah yang diberikan pada saat upacara.	
24.	Apakah sekolah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya piala-piala itu ditaruh di ruang kepala sekolah.	Sekolah memajang piala-piala kejuaraan yang ditata di ruang kepala sekolah.	Sekolah memajang piala-piala kejuaraan yang ditata di ruang kepala sekolah.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya pialanya dipajang di ruang kepala sekolah.	Sekolah memajang piala-piala kejuaraan yang ditata di ruang kepala sekolah.	

		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya dipajang di ruang bu kepala.	Sekolah memajang piala-piala kejuaraan yang ditata di ruang kepala sekolah.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya ada di ruang bu kepala sekolah.	Sekolah memajang piala-piala kejuaraan yang ditata di ruang kepala sekolah.	
25.	Apakah warga sekolah berkomunikasi dengan bahasa yang santun?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya.	Warga sekolah berkomunikasi dengan yang santun.	Warga sekolah dan siswa dibiasakan berkomunikasi dengan yang santun.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya, kalau sama bu guru ya harus sopan.	Warga sekolah berkomunikasi dengan yang santun.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya <i>nggak</i> boleh <i>ngomong</i> kasar atau apa, kalau <i>ketauan</i> bu guru dimarahi.	Warga sekolah berkomunikasi dengan yang santun.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya.	Warga sekolah berkomunikasi dengan yang santun.	
26.	Apakah sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya <i>nggak</i> boleh <i>berantem</i> kalau di sekolah.	Tidak boleh berkelahi di lingkungan sekolah.	Sekolah membiasakan perilaku siswa yang anti kekerasan dengan tidak membolehkan terjadi perelahan dan keributan di sekolah.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya mbak, nanti kalau ada yang <i>gelut</i> itu langsung dimarahi atau dihukum sama bu guru.	Guru memberikan teguran ketika terjadi keributan antarsiswa.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya <i>nggak</i> boleh ada kekerasan. Kalau ada yang <i>ribut</i> mau <i>berantem</i> itu ya dilaporkan ke guru.	Tidak boleh ada kekerasan di sekolah.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya <i>nggak</i> boleh berantem atau apa kalau di kelas.	Tidak boleh berkelahi di lingkungan sekolah.	
27.	Apakah perilaku seluruh warga sekolah	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya mbak, sama teman harus baik.	Siswa berbuat baik kepada teman.	Siswa menunjukkan perilaku kasih sayang yaitu dengan saling menyayangi,

	menunjukkan penuh kasih sayang?	Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya saling menyayangi sesama teman, saling menolong juga.	Saling menyayangi dan menolong kepada teman.	menolong dan menghargai teman.
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya mbak, dengan saling menyayangi dan menghargai teman juga.	Saling menyayangi dan menghargai teman.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya mbak, dengan teman harus apa ya saling menyayangi dan menolong juga <i>hehe</i> .	Saling menyayangi dan menolong teman.	
28.	Apakah sekolah mempunyai program wajib baca?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	<i>Enggak mbak.</i>	Sekolah tidak mempunyai program wajib baca.	Sekolah tidak mempunyai program wajib baca.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Kalau jadwal ke perpustakaan <i>nggak</i> ada.	Sekolah tidak mempunyai program wajib baca.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	<i>Nggak ada kayaknya mbak.</i>	Sekolah tidak mempunyai program wajib baca.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	<i>Nggak</i> ada.	Sekolah tidak mempunyai program wajib baca.	
29.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya ada perpustakaan, tapi <i>nggak</i> dipakai buat kelas <i>to</i> .	Sekolah menyediakan fasilitas untuk membaca yaitu perpustakaan, tetapi tidak dapat digunakan dengan maksimal karena dijadikan sebagai kelas.	Sekolah menyediakan fasilitas untuk membaca yaitu perpustakaan, tetapi tidak dapat digunakan dengan maksimal karena dijadikan sebagai kelas.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Perpustakaan ada tapi <i>kan</i> dipakai buat kelas, jadi <i>nggak</i> ke perpustakaan.	Sekolah menyediakan fasilitas untuk membaca yaitu perpustakaan, tetapi tidak dapat digunakan dengan maksimal karena dijadikan sebagai kelas.	

		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya ada perpustakaan tapi <i>kan</i> dipakai buat kelas to. Kalau di kelas dulu ada pojok baca gitu, nanti bukunya dibawa bu guru sendiri, bukan buku perpustakaan biasanya.	Sekolah menyediakan fasilitas untuk membaca yaitu perpustakaan, tetapi tidak dapat digunakan dengan maksimal karena dijadikan sebagai kelas.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya ada perpustakaan tapi <i>kan</i> dipakai buat kelas to. Jadi ya nggak dipakai.	Sekolah menyediakan fasilitas untuk membaca yaitu perpustakaan, tetapi tidak dapat digunakan dengan maksimal karena dijadikan sebagai kelas.	
30.	Apakah sekolah mempunyai kebiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya, ada piket di kelas.	Sekolah mempunyai kegiatan pembiasaan piket kelas.	Siswa mempunyai kegiatan pembiasaan piket kelas dan kerja bakti guna memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya ada piket to mbak. Piketnya pagi sebelum masuk itu sama pas pulang. Kalau di kelas ini tertib mbak, <i>kan</i> Bu Nr suka nanya yang piket siapa siapa gitu. Kerja bakti itu juga ada, biasanya tiap jumat tapi nggak mesti ada terus, kadang-kadang aja.	Sekolah mempunyai kegiatan pembiasaan piket kelas dan kerja bakti.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya ada. Ya dengan piket, kerja bakti, merawat tumbuhan. Piket tiap hari, pagi sama siang. Tapi kalau kerja bakti <i>enggak</i> selalu ada, kadang-kadang aja.	Sekolah mempunyai kegiatan pembiasaan piket kelas dan kerja bakti.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya ada. Ya dengan piket di kelas, pagi sama siang.	Sekolah mempunyai kegiatan pembiasaan piket kelas.	
31.	Apakah sekolah menyediakan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya ada tempat sampah. Kalau cuci tangan di kran.	Sekolah menyediakan tempat sampah dan menyediakan kran untuk cuci tangan.	Sekolah menyediakan tempat sampah dan menyediakan kran untuk cuci tangan.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iyaaa tempat sampah ada. Kalau cuci tangan ya di kran aja.	Sekolah menyediakan tempat sampah dan menyediakan kran untuk cuci tangan.	

		Na (W/S/ 23.03.2018)	Ada mbak. Kalau cuci tangan cuma pakai kran.	Sekolah menyediakan tempat sampah dan menyediakan kran untuk cuci tangan.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Ada mbak. Cuci tangan cuma pakai kran aja.	Sekolah menyediakan tempat sampah dan menyediakan kran untuk cuci tangan.	
32.	Apakah sekolah menyediakan kamar mandi dan air bersih?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya ada kamar mandi, ada 8.	Sekolah menyediakan 8 kamar mandi.	Sekolah menyediakan 8 kamar mandi.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Kalau kamar mandi ada 8 mbak, yang 2 kan di mushola itu. Tapi ya airnya <i>gitu gak</i> bersih	Sekolah menyediakan 8 kamar mandi, namun kondisi air kurang bersih.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Ada 8 kamar mandi.	Sekolah menyediakan 8 kamar mandi.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Ada 8 kamar mandinya.	Sekolah menyediakan 8 kamar mandi.	
33.	Apakah sekolah membiasakan untuk hemat energi?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya. Paling dengan apa ya mematikan lampu kalau terang, matiin kipas di mushola kalau udah <i>nggak</i> dipakai.	Sekolah membiasakan hemat energi yaitu dengan mematikan peralatan listrik yang tidak dipakai.	Sekolah membiasakan hemat energi yaitu dengan mematikan peralatan listrik yang tidak dipakai.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya diajari, suruh mematikan lampu kalau <i>udah nggak</i> dipakai atau pas siang hari.	Sekolah membiasakan hemat energi yaitu dengan mematikan peralatan listrik yang tidak dipakai.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya ada. Kadang pernah buat poster juga kalau pelajaran. Ya diajari matiin lampu pas siang dan <i>nggak</i> dipakai, kalau mau pulang kipas dimatikan.	Sekolah membiasakan hemat energi yaitu dengan membuat poster mematikan peralatan listrik yang tidak dipakai.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya. Misalnya apa ya, ya disuruh mematikan lampu, matikan kran kalau udah <i>ngga</i> dipakai.	Sekolah membiasakan hemat energi yaitu dengan mematikan peralatan listrik dan air yang tidak dipakai.	

34.	Apakah sekolah melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	<i>Nggak</i> ada.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Paling <i>cuma</i> pas pelajaran aja diajari bedanya sampah. Kalau memisahkan langsung <i>enggak</i> , soal <i>e kan</i> tempat sampah e masih jadi satu.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Dijelaskan aja. Tapi tempat sampah yang beda belum ada.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	<i>Enggak mbak.</i>	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	
35.	Apakah sekolah memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Belum pernah.	Sekolah belum memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	Sekolah belum memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Belum pernah <i>nek bikin</i> kompos.	Sekolah belum memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Belum ada ada eh mbak.	Sekolah belum memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Belum ada.	Sekolah belum memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	
36.	Apakah sekolah menyediakan peralatan kebersihan?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Iya ada.	Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan.	Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan yang ada di setiap kelas.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya kalau tiap kelas itu ada. Ya ada sapu, ada serok sampah.	Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan yang ada di setiap kelas.	

		Na (W/S/ 23.03.2018)	Iya ada. Ada sapu, serok, pel.	Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan yang ada di setiap kelas.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Iya ada. Per kelas biasanya ada.	Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan yang ada di setiap kelas.	
37.	Apakah sekolah memrogamkan cinta bersih lingkungan?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	<i>Enggak</i> ada hehe.	Sekolah belum memrogamkan cinta bersih lingkungan.	Sekolah belum memrogamkan cinta bersih lingkungan.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Belum ada <i>tuh mbak</i> .	Sekolah belum memrogamkan cinta bersih lingkungan karena tidak adanya lahan.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Belum ada <i>nek kayak gitu</i> .	Sekolah belum memrogamkan cinta bersih lingkungan.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	<i>Nggak</i> ada <i>mbak</i> .	Sekolah belum memrogamkan cinta bersih lingkungan.	
38.	Apakah sekolah memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	Ya disuruh infaq kalau Jumat.	Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk infaq.	Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk infaq.
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Iya pakai infaq itu.	Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk infaq.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Ya dengan infaq itu <i>paling</i> .	Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk infaq.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Ya dengan mengumpulkan infaq biasanya.	Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk infaq.	
39.	Apakah sekolah melakukan aksi sosial?	Bi (W/S/	Paling kalau bu guru itu layat kalau ada yang meninggal.	Sekolah melakukan aksi sosial yaitu dengan melakukan takziah.	Menurut siswa, sekolah melakukan aksi sosial yaitu

		15.03.2018)			
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Paling kalau ada yang sakit gitu, terus kalau guru kan kadang takziah.	Sekolah melakukan aksi sosial yaitu dengan menjenguk warga sekolah yang sakit dan takziah.	dengan menjenguk warga sekolah yang sakit dan guru melakukan takziah.
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Apa ya paling mengumpulkan bantuan untuk apa, terus guru juga takziah kalau ada yang meninggal.	Sekolah melakukan aksi sosial yaitu dengan mengumpulkan bantuan dan takziah.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Pernah mengumpulkan dana untuk bencana. Guru-guru kadang takziah kalau ada yang meninggal.	Sekolah melakukan aksi sosial yaitu dengan mengumpulkan bantuan dan takziah.	
40.	Apakah guru maupun peserta didik melakukan tugas tanpa disuruh?	Bi (W/S/ 15.03.2018)	<i>Kadang enggak, kadang iya hehe.</i>	Peserta didik terkadang masih harus disuruh dalam mengerjakan tugas.	
		Ca (W/S/ 19.03.2018)	Ya disuruh haha. Tapi kalau ada menu pagi ya langsung mengerjakan, <i>kan udah</i> biasa.	Peserta didik terkadang masih harus disuruh dalam mengerjakan tugas. Tetapi sudah terbiasa mengerjakan soal menu pagi sebelum masuk pelajaran tanpa disuruh.	
		Na (W/S/ 23.03.2018)	Ya disuruh <i>mbak</i> . Kadang <i>enggak</i> juga, kalau ada menupagi biasanya langsung pada <i>ngerjain</i> .	Peserta didik terkadang masih harus disuruh dalam mengerjakan tugas. Tetapi sudah terbiasa mengerjakan soal menu pagi sebelum masuk pelajaran tanpa disuruh.	
		Ch (W/S/ 24.03.2018)	Ya disuruh <i>hehe</i> . Tapi kalau ada menu pagi biasanya langsung <i>ngerjain</i> .	Peserta didik terkadang masih harus disuruh dalam mengerjakan tugas. Tetapi sudah terbiasa mengerjakan soal menu pagi sebelum masuk pelajaran tanpa disuruh.	

Lampiran 13. Penggunaan Uji Keabsahan Penelitian

Penggunaan Uji Keabsahan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Sub Aspek	Uji Keabsahan
	Aspek		
1.	Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Rutin	Religius	Triangulasi sumber dan teknik
		Jujur	Triangulasi sumber dan teknik
		Disiplin	Triangulasi sumber dan teknik
		Demokratis	Triangulasi sumber
		Semangat Kebangsaan	Triangulasi sumber dan teknik
		Cinta Tanah Air	Triangulasi sumber dan teknik
		Menghargai Prestasi	Triangulasi sumber
		Gemar Membaca	Triangulasi sumber
		Peduli Lingkungan	Triangulasi sumber dan teknik
		Peduli Sosial	Triangulasi sumber dan teknik
		Tanggung Jawab	Triangulasi sumber dan teknik
2.	Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Spontan	Religius	Triangulasi sumber dan teknik
		Disiplin	Triangulasi sumber dan teknik
		Peduli Lingkungan	Triangulasi sumber dan teknik
		Peduli Sosial	Triangulasi sumber dan teknik
		Tanggung Jawab	Triangulasi teknik
3.	Implementasi Pendidikan Karakter melalui Keteladanan	Toleransi	Triangulasi sumber dan teknik
		Disiplin	Triangulasi sumber dan teknik
		Cinta Tanah Air	Triangulasi sumber dan teknik
		Bersahabat/Komunikatif	Triangulasi sumber dan teknik
		Cinta Damai	Triangulasi sumber dan teknik
		Peduli Lingkungan	Triangulasi sumber dan teknik
		Tanggung Jawab	Triangulasi sumber dan teknik
4.	Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pengondisian	Religius	Triangulasi sumber dan teknik
		Jujur	Triangulasi sumber dan teknik
		Disiplin	Triangulasi sumber dan teknik
		Kerja Keras	Triangulasi sumber

	Kreatif	Triangulasi sumber
	Mandiri	Triangulasi sumber dan teknik
	Demokratis	Triangulasi sumber
	Rasa Ingin Tahu	Triangulasi sumber dan teknik
	Cinta Tanah Air	Triangulasi sumber dan teknik
	Menghargai Prestasi	Triangulasi sumber dan teknik
	Bersahabat/Komunikatif	Triangulasi sumber dan teknik
	Cinta Damai	Triangulasi sumber dan teknik
	Gemar Membaca	Triangulasi sumber dan teknik
	Peduli Lingkungan	Triangulasi sumber dan teknik

Lampiran 14. Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik

Triangulasi Sumber dan Teknik Data Hasil Penelitian

Aspek	Indikator	Observasi	Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
			Kepala Sekolah	Guru	Siswa		
1. Kegiatan Rutin							
A. Religius	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan	-	Menurut kepala sekolah, kegiatan rutin yang dilakukan sekolah dalam merayakan hari-hari besar keagamaan diantaranya yaitu: 1. pengajian pada hari besar keagamaan, 2. pada bulan Ramadhan diadakan buka bersama dan pesantren kilat, 3. syawalan saat Hari Raya Idul Fitri, dan 4. melaksanakan kurban pada saat Idul Adha.	Menurut guru, sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan diantaranya yaitu: 1. pengajian pada hari besar keagamaan, 2. pada bulan Ramadhan diadakan buka bersama dan pesantren kilat, 3. syawalan saat Hari Raya Idul Fitri, dan 4. melaksanakan kurban pada saat Idul Adha.	Menurut para siswa, kegiatan rutin yang dilakukan sekolah dalam merayakan hari-hari besar keagamaan diantaranya yaitu: 1. pengajian pada hari besar keagamaan, 2. pada bulan Ramadhan diadakan buka bersama dan pesantren kilat, 3. syawalan saat Hari Raya Idul Fitri, dan 4. melaksanakan kurban pada saat Idul Adha.	Ada dokumentasi kegiatan.	Kegiatan rutin yang dilakukan sekolah dalam merayakan hari-hari besar keagamaan diantaranya yaitu: 1. pengajian pada hari besar keagamaan, 2. pada bulan Ramadhan diadakan buka bersama dan pesantren kilat, 3. syawalan saat Hari Raya Idul Fitri, dan 4. melaksanakan kurban pada saat Idul Adha.

	2. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah	Sekolah memberikan kesempatan semua peserta didik beribadah diantaranya yaitu: 1. siswa melaksanakan doa sebelum dan setelah selesai pembelajaran, 2. membaca bacaan sholat, 3. tadarus, 4. hafalan surat, 5. mengucapkan salam, dan 6. melaksanakan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah mushola yang diimami oleh guru.	Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sudah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah dengan rutin, diantaranya yaitu: 1. berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, 2. melafalkan bacaan sholat setelah berdoa, 3. tadarus, dan 4. sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah.	Pihak sekolah dan guru sudah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah, diantaranya yaitu: 1. berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, 2. melafalkan bacaan sholat setelah berdoa, 3. tadarus, dan 4. sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah.	Siswa mengatakan bahwa sekolah sudah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah dengan rutin, yaitu sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.	Ada dokumentasi kegiatan ibadah.	Sekolah memberikan kesempatan semua peserta didik beribadah sehari-hari diantaranya yaitu: berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran; tadarus; melafalkan bacaan sholat; serta sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.
B. Jujur	1. Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala	-	Transparansi laporan keuangan sekolah yang dilakukan oleh Kepala Sekolah yaitu dengan mengontrol keuangan setiap bulan, dan setiap jenis keuangan ada bendahara tersendiri. Penilaian sekolah juga dilakukan dengan terbuka salah satunya mengenai akreditasi.	Transparansi laporan keuangan sekolah dilakukan dengan membuat kartu dengan rincian jenis pembayaran, melaporkan keuangan, dan bendahara yang berbeda pada setiap jenis keuangan. Penilaian sekolah juga dilakukan dengan terbuka yaitu dalam penilaian harian, semesteran, maupun	-	Ada dokumentasi catatan SPP dan instrumen penilaian akreditasi.	Sekolah melakukan transparansi keuangan yaitu dengan melaporkan keuangan, dengan kontrol yang dilakukan kepala sekolah, dan membuat kartu pembayaran. Penilaian sekolah dilakukan dengan akreditasi setiap 5 tahun sekali.

				penilaian sekolah saat akreditasi.			
	2. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian	Pihak sekolah selalu membuat aturan dengan memberikan larangan kepada peserta didik untuk membawa fasilitas atau alat komunikasi pada saat diadakan ulangan atau ujian.	Pihak sekolah melarang peserta didik untuk membawa fasilitas komunikasi seperti <i>handphone</i> (HP) pada saat berada di sekolah, ulangan atau ujian, dan saat kegiatan di luar pembelajaran.	Pihak sekolah melarang peserta didik untuk membawa fasilitas komunikasi seperti <i>handphone</i> (HP) pada saat berada di sekolah, ulangan atau ujian, dan saat kegiatan di luar pembelajaran.	Sekolah melarang siswa membawa fasilitas komunikasi atau HP saat berada di sekolah dan saat ulangan atau ujian, maupun saat di luar pembelajaran.	Ada dokumentasi tulisan larangan.	Sekolah memberikan larangan peserta didik membawa fasilitas komunikasi seperti <i>handphone</i> (HP) pada saat berada di sekolah, ulangan atau ujian, dan saat kegiatan di luar pembelajaran.
C. Disiplin	1. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin	Guru mempunyai cara sendiri untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang disiplin, salah satunya dengan rutin menggunakan urutan kehadiran sebagai urutan kepulangan siswa saat selesai pembelajaran.	Penghargaan secara khusus tidak ada.	Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin berupa pujian secara lisan.	Menurut siswa, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin berupa pujian secara lisan.	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah tidak memberikan penghargaan secara khusus kepada warga sekolah yang disiplin, akan tetapi ketika kepala sekolah atau guru melihat siswa yang berdisiplin diberikan pujian.
	2. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin	Sekolah dan guru membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin melalui berbagai cara yaitu: 1. siswa dan guru dibiasakan untuk berangkat sekolah sebelum pukul 07.00 WIB, 2. siswa piket pagi sebelum masuk, 3. siswa mengerjakan menu pagi sebelum pelajaran dimulai,	Menurut kepala sekolah, untuk membiasakan warga sekolah untuk disiplin yaitu dengan adanya denda jika tidak sholat, kegiatan menu pagi, dan pembiasaan membaca iqro' atau surat-surat pendek untuk kelas I.	Sekolah telah membiasakan warga sekolah untuk disiplin dengan adanya tata tertib sekolah, dan guru juga membiasakan siswa untuk disiplin dengan menulis urutan kedatangan, kegiatan menu pagi, adanya jadwal piket, adanya buku PIATA, serta pembiasaan tertib dalam penampilan.	Sekolah membiasakan warga sekolah berdisiplin dengan membiasakan berangkat sebelum pukul 07.00, apel menyanyikan lagu, menu pagi, tertib sholat, dan berdoa di kelas masing-masing.	Ada dokumentasi tata tertib sekolah.	Sekolah membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin melalui berbagai cara dan kegiatan, diantaranya yaitu: berangkat lebih awal (sebelum pukul 07.00 WIB); kegiatan menu pagi; melakukan piket kelas; menuliskan urutan kehadiran; dan apel menyanyikan lagu.

		<p>4. siswa menuliskan urutan kehadiran,</p> <p>5. siswa dan guru apel di halaman menyanyikan lagu di halaman sekolah,</p> <p>6. siswa berbaris di halaman dan meninggalkan barisan dengan tertib,</p> <p>7. siswa melaksanakan sholat dhuha dengan tertib, dan</p> <p>8. siswa dilarang untuk membeli makanan di luar sekolah.</p>					
	<p>3. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah</p>	-	<p>Kepala sekolah menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan denda, teguran, peringatan, dan nasihat.</p>	<p>Guru menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan denda, teguran, peringatan, tambahan tugas, dan penggilan orang tua siswa.</p>	<p>Guru menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan denda, peringatan, dan teguran.</p>	<p>Tidak ada dokumentasi.</p>	<p>Sekolah menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan denda, teguran, peringatan, nasihat, dan tambahan tugas.</p>
<p>D. Demokratis</p>	<p>Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan</p>	-	<p>Pihak sekolah melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan dengan mengadakan rapat dengan guru dan juga walimurid.</p>	<p>Sekolah melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan dengan mengadakan rapat sekolah dengan guru.</p>	<p>Menurut siswa, sekolah melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan dengan mengadakan rapat guru dan wali murid</p>	<p>Tidak ada dokumentasi.</p>	<p>Sekolah melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan dengan mengadakan rapat guru dan juga walimurid.</p>

E. Semangat Kebangsaan	1. Melakukan upacara rutin sekolah	-	Sekolah melaksanakan upacara rutin setiap hari senin. Petugas upacara dari siswa kelas IV dan V, pembina dari kepala sekolah dan guru yang bergantian setiap minggu dan ditulis dalam buku catatan upacara. Tetapi karena terhambat renovasi, upacara sementara dihentikan karena tidak memungkinkan dilakukan di halaman.	Sekolah mengadakan upacara rutin setiap hari senin sebelum dilakukan renovasi. Petugas upacara dari siswa kelas IV dan V, Pembina dari kepala sekolah dan guru yang bergantian setiap minggu.	Sekolah mengadakan upacara rutin setiap hari senin dengan petugas upacara yang bergilir.	Ada dokumentasi catatan upacara.	Sekolah melaksanakan upacara rutin sekolah setiap hari senin di halaman sekolah. petugas dan pembina upacara bergantian setiap minggunya, dan dituliskan dalam buku catatan upacara. Namun selama diadakan renovasi sekolah, kegiatan upacara sementara ditiadakan karena halaman tidak dapat digunakan.
	2. Melakukan upacara hari-hari besar nasional	-	Sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional seperti upacara 17 Agustus.	Sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional diantaranya upacara hari kartini, hari pahlawan, dan hari besar nasional lainnya.	Sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional.	Ada dokumentasi catatan upacara.	Sekolah melakukan upacara hari-hari besar nasional.
	3. Menyelenggarakan peringatan hari keahlawanan nasional	-	Sekolah menyelenggarakan peringatan hari keahlawanan nasional dengan mengadakan upacara dan lomba.	Sekolah menyelenggarakan peringatan hari keahlawanan nasional dengan mengadakan upacara dan lomba.	Sekolah menyelenggarakan peringatan hari keahlawanan nasional dengan mengadakan lomba.	Ada dokumentasi lomba hari kartini.	Sekolah menyelenggarakan peringatan hari keahlawanan nasional dengan mengadakan upacara dan lomba.
	4. Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah	Sekolah mengadakan program kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu melakukan kunjungan ke Museum Dirgantara yang diikuti siswa kelas I, II, dan III	Sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kegiatan WKM (Wajib Kunjung Museum) yang	Sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kegiatan WKM (Wajib Kunjung Museum)	Sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kegiatan kunjung museum dan WKM	Ada dokumentasi kegiatan.	Sekolah memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kunjungan museum dan kegiatan WKM (Wajib Kunjung Museum) yang

			diprogramkan setahun sekali.	yang diprogramkan setahun sekali.	(Wajib Kunjung Museum).		diprogramkan setahun sekali.
	5. Mengikuti lomba pada hari besar nasional	-	Sekolah mengadakan berbagai perlombaan yang diikuti oleh peserta didik pada hari besar nasional seperti hari kartini dan hut kemerdekaan.	Sekolah mengadakan berbagai perlombaan yang diikuti oleh peserta didik pada hari besar nasional seperti hari kartini dan HUT kemerdekaan.	Sekolah mengadakan berbagai perlombaan yang diikuti oleh peserta didik pada hari besar nasional seperti HUT kemerdekaan, tetapi tidak rutin setiap tahun.	Ada dokumentasi kegiatan hari kartini.	Sekolah mengadakan berbagai perlombaan yang diikuti oleh peserta didik pada hari besar nasional seperti hari kartini dan HUT kemerdekaan RI.
F. Cinta Tanah Air	1. Menggunakan produk buatan dalam negeri	Warga sekolah menggunakan produk buatan dalam negeri yaitu dengan siswa memakai pakaian batik sebagai seragam sekolah, guru memakai batik Parijoto setiap hari Kamis, dan guru menggunakan pakaian adat Jawa saat hari Kamis Pahing.	Warga sekolah menggunakan produk dalam negeri berupa batik yang menjadi seragam siswa setiap hari Jumat, guru menggunakan batik Parijoto khas Sleman setiap hari Kamis, dan pada hari kartini warga sekolah menggunakan baju adat, tetapi tidak setiap tahun warga sekolah mengenakan baju adat.	Warga sekolah menggunakan produk dalam negeri berupa batik, guru menggunakan batik Parijoto khas Sleman setiap hari Kamis, dan hari Kamis Pahing menggunakan pakaian adat Jawa.	Warga sekolah menggunakan produk dalam negeri berupa batik, dan guru pada hari Kamis Pahing menggunakan pakaian adat Jawa.	Ada dokumentasi jadwal seragam guru dan seragam batik siswa.	Warga sekolah menggunakan produk dalam negeri berupa batik, guru menggunakan batik Parijoto khas Sleman setiap hari Kamis, dan hari Kamis Pahing menggunakan pakaian adat Jawa.
	2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	Warga sekolah menggunakan bahasa Indonesia yang baik, warga sekolah juga menggunakan bahasa Jawa namun dengan tetap sopan dan santun.	Kepala sekolah membiasakan siswa menggunakan Bahasa Indonesia dan juga Bahasa Jawa yang baik.	Warga sekolah dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa yang baik dan sopan.	Siswa dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Tidak ada dokumentasi.	Warga sekolah dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa yang baik dan sopan.
G. Menghargai	Memberikan penghargaan atas hasil	-	Sekolah memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah yaitu	Sekolah memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah	Sekolah memberikan penghargaan atas prestasi warga	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah yaitu

Prestasi	prestasi kepada warga sekolah		dalam bentuk hadiah yang diberikan pada saat upacara dan juga <i>banner</i> yang dipajang di area sekolah, tetapi tidak semua yang berprestasi dibuatkan <i>banner</i> .	yaitu dalam bentuk hadiah yang diberikan pada saat upacara.	sekolah yaitu dalam bentuk hadiah yang diberikan pada saat upacara.		dalam bentuk hadiah yang diberikan pada saat upacara.
H. Gemar Membaca	1. Program wajib baca	-	Sekolah belum mempunyai program wajib baca.	Sekolah pernah mempunyai program membaca, namun sekarang sudah tidak ada.	Sekolah tidak mempunyai program wajib baca.	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah tidak mempunyai program wajib baca.
	2. Frekuensi kunjungan perpustakaan	-	Sekolah belum mempunyai daftar frekuensi kunjungan perpustakaan.	Sekolah belum mempunyai daftar frekuensi kunjungan perpustakaan.	-	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah belum mempunyai daftar frekuensi kunjungan perpustakaan.
I. Peduli Lingkungan	1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah	Sekolah berupaya untuk melakukan pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah kepada siswa yaitu dengan dibentuk jadwal piket setiap kelas yang dilaksanakan setiap hari oleh siswa per kelas dan membiasakan warga sekolah untuk menjaga kebersihan kelas dan sekolah.	Sekolah mempunyai kegiatan pembiasaan jumat bersih dan piket kelas guna memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.	Sekolah mempunyai kegiatan pembiasaan piket kelas dan kerja bakti guna memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.	Sekolah mempunyai kegiatan pembiasaan piket kelas dan kerja bakti guna memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.	Ada dokumentasi kegiatan.	Sekolah berupaya untuk melakukan pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah kepada siswa yaitu dengan dibentuk jadwal piket setiap kelas yang dilaksanakan setiap hari oleh siswa dan melakukan kerja bakti.
	2. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah	-	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.

	oganik dan anorganik						
	3. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik	-	Sekolah belum pernah memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	Sekolah belum memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	Sekolah belum memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah belum pernah memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
	4. Memrogramkan cinta bersih lingkungan	-	Sekolah belum secara khusus memrogramkan cinta bersih lingkungan, hanya dengan siswa membawa tanaman dari rumah.	Sekolah belum memrogramkan cinta bersih lingkungan terhambat oleh tidak ada lahan, selama ini hanya penanaman tanaman di sekolah, siswa membawa tanaman dari rumah.	Sekolah belum memrogramkan cinta bersih lingkungan.	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah belum memrogramkan cinta bersih lingkungan.
J. Peduli Sosial	1. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial	Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengumpulkan infaq seminggu sekali.	Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk infaq.	Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk infaq.	Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk infaq.	Ada dokumentasi	Sekolah memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk infaq.
	2. Melakukan aksi sosial	-	-	-	-	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah tidak melakukan aksi sosial secara rutin.
	3. Menyediakan fasilitas menyumbang	Sekolah menyediakan fasilitas menyumbang yaitu dengan menyediakan wadah kecil tempat infaq dan mengumpulkan uang infaq tersebut kepada guru kelas.	Sekolah menyediakan fasilitas menyumbang yaitu dari infaq yang sudah terkumpul.	Sekolah menyediakan fasilitas menyumbang yaitu dari infaq yang sudah terkumpul.	-	Tidak ada	Sekolah menyediakan fasilitas menyumbang yaitu dari infaq yang sudah terkumpul.
K. Tanggung	1. Membuat laporan setiap	-	Sekolah membuat laporan kegiatan dalam bentuk tertulis salah	Sekolah membuat laporan kegiatan dalam bentuk tertulis salah	-	Ada dokumentasi laporan.	Sekolah membuat laporan kegiatan dalam bentuk tertulis salah

Jawa b	kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis		satunya yaitu laporan WKM yang diberikan ke dinas. Siswa juga diberikan buku PIATA yang dilaporkan kepada guru kelas seminggu sekali.	satunya yaitu disediakan absen tiap kegiatan dan laporan WKM dan adanya buku pantauan (PIATA) yang setiap minggu diberikan kepada wali kelas.			satunya yaitu laporan WKM (Wajib Kunjung Museum) yang diberikan ke dinas. Siswa juga diberikan buku PIATA yang dilaporkan kepada wali kelas seminggu sekali.
	2. Melakukan tugas tanpa disuruh	Siswa melakukan tugas tanpa disuruh oleh guru dapat terlihat ketika siswa mengerjakan soal menu pagi, siswa yang tiba di sekolah langsung mengerjakan ketika ada menu pagi dan setelah selesai dikumpulkan di meja guru.	Peserta didik sudah terbiasa mengerjakan soal menu pagi sebelum masuk pelajaran tanpa disuruh.	Peserta didik terkadang masih harus disuruh dalam mengerjakan tugas. Tetapi sudah terbiasa mengerjakan soal menu pagi sebelum masuk pelajaran tanpa disuruh.	Peserta didik terkadang masih harus disuruh dalam mengerjakan tugas. Tetapi siswa sudah terbiasa mengerjakan soal menu pagi sebelum masuk pelajaran tanpa disuruh.	Ada dokumentasi kegiatan.	Siswa masih harus disuruh dalam mengerjakan tugas. Namun siswa sudah melakukan tugas tanpa disuruh oleh guru dapat terlihat ketika siswa mengerjakan soal menu pagi, siswa yang tiba di sekolah langsung mengerjakan
2. Kegiatan Spontan							
A. Religius	Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah	Kegiatan spontan yang dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah adalah dengan menghimbau siswa agar melaksanakan sholat dhuha atau dzuhur terlebih dahulu saat jam pelajaran dan mengisi waktu luang untuk membaca iqro atau Al-Quran.	Hal spontan yang biasa dilakukan kepala sekolah adalah mengingatkan siswa untuk berdoa di kelas dan melaksanakan sholat.	Kegiatan spontan yang dilakukan guru adalah ngajak dan menyuruh siswa untuk segera sholat.	-	Tidak ada dokumentasi	Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah adalah dengan mengingatkan siswa untuk berdoa dan sholat.

B. Disiplin	1. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin	Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin adalah memberikan pujian secara spontan kepada warga sekolah yang disiplin.	Kepala sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin secara spontan berupa pujian secara lisan. Namun penghargaan secara khusus tidak ada.	Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin berupa pujian secara lisan.	Menurut siswa, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin berupa pujian secara lisan.	Tidak ada dokumentasi	Kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin adalah memberikan pujian secara lisan kepada warga sekolah yang disiplin.
	2. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin	Kegiatan spontan yang dilakukan untuk membiasakan warga sekolah berdisiplin yaitu: 1. mengingatkan dan mengondisikan siswa ketika ramai, 2. mengingatkan petugas piket kelas, 3. mengingatkan siswa untuk melaksanakan sholat, 4. memberikan teguran dan peringatan kepada siswa yang kurang disiplin, 5. mengingatkan agar tertib dalam perilaku dan penampilan, dan 6. mengingatkan agar selalu membuang sampah di tempat sampah.	Kepala sekolah berupaya untuk mengingatkan siswa ketika melihat ada siswa yang tidak tertib untuk membuang sampah dan melaksanakan piket.	Guru secara spontan menegur dan mengingatkan ketika melihat siswa yang tidak disiplin.	-	Tidak ada dokumentasi.	Kegiatan spontan yang dilakukan untuk membiasakan warga sekolah berdisiplin yaitu dengan untuk membuang sampah di tempatnya, memberikan teguran kepada siswa yang tidak disiplin, dan mengingatkan agar tertib dalam perilaku dan penampilan.

	3. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggaran tata tertib sekolah	Kegiatan spontan untuk menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah dilakukan berbeda-beda oleh guru, diantaranya yaitu dengan memberlakukan denda, peringatan, dan hukuman.	Kepala sekolah menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan denda, teguran, peringatan, dan nasihat.	Guru menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan denda, teguran, peringatan, tambahan tugas, dan panggilan orang tua siswa.	Guru menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan denda, peringatan, dan teguran.	Tidak ada dokumentasi.	Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah atau guru untuk menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah diantaranya yaitu dengan memberlakukan denda, peringatan, teguran, dan hukuman.
C. Peduli Lingkungan	1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah	Kegiatan spontan yang dilakukan oleh warga sekolah sebagai pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah adalah dengan saling mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan melaksanakan piket kelas.	Kepala sekolah berupaya untuk mengingatkan siswa agar membuang sampah pada tempatnya dan mengingatkan siswa untuk piket membersihkan kelas.	Guru membiasakan untuk ikut membantu piket kelas dan membuang sampah di tempatnya.	-	Tidak ada dokumentasi.	Kegiatan spontan yang dilakukan oleh warga sekolah sebagai pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah adalah dengan saling mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan melaksanakan piket kelas.
	2. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik	-	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik	Tidak ada dokumentasi.	Warga sekolah belum melakukan kegiatan spontan untuk pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.

	3. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik	-	Sekolah belum pernah memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	Sekolah belum memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	Sekolah belum memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah belum pernah memberikan penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
D. Peduli Sosial	Melakukan aksi sosial	Kegiatan spontan yang dilakukan warga sekolah sebagai bentuk aksi sosial adalah dengan mengumpulkan infaq dan guru melakukan takziah ketika ada keluarga warga sekolah yang meninggal.	Sekolah melakukan aksi sosial yaitu dengan menjenguk siswa atau walimurid yang sakit.	Sekolah melakukan aksi sosial yaitu dengan menjenguk warga sekolah yang sakit dan takziah.	Menurut siswa, sekolah melakukan aksi sosial yaitu dengan menjenguk warga sekolah yang sakit dan guru melakukan takziah.	Tidak ada dokumentasi.	Kegiatan spontan yang dilakukan warga sekolah sebagai bentuk aksi sosial adalah dengan guru melakukan takziah dan menjenguk warga sekolah yang sakit.
E. Tanggung Jawab	1. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis	-	-	-	-	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah tidak membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis secara spontan.
	2. Melakukan tugas tanpa disuruh	Kegiatan spontan yang dilakukan siswa dengan melakukan tugas tanpa disuruh adalah siswa dengan sendirinya maju ke depan kelas tanpa ditunjuk oleh guru.	-	-	-	Tidak ada dokumentasi.	Warga sekolah jarang melakukan tugas tanpa disuruh secara spontan.
3. Keteladanan							
A. Toleransi	1. Menghargai dan memberika	Pihak sekolah menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh	Kepala sekolah menghargai dan memberikan perlakuan	Pihak sekolah dan guru menghargai dan memberikan perlakuan	-	Tidak ada dokumenatsi.	Pihak sekolah menghargai dan memberikan perlakuan

	n perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.	warga sekolah yang ditunjukkan salah satunya dengan tidak membedakan siswa ketika berada di sekolah maupun saat kegiatan di luar sekolah, semua diberi fasilitas dan perlakuan yang sama.	yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas seseorang.	yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas seseorang.			yang sama terhadap seluruh warga sekolah yang ditunjukkan salah satunya dengan tidak membedakan siswa dan memberi perlakuan yang sama.
	2. Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.	Pihak sekolah menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> yang ditunjukkan dengan saling menghargai dan menghormati serta memberikan perlakuan yang sama dengan bersalaman dengan guru ketika bertemu.	Kepala sekolah memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi	Warga sekolah memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.	-	Tidak ada dokumentasi.	Warga sekolah memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi yaitu dengan saling menghargai dan menghormati.
B. Disiplin	1. Membiasakan warga sekolah	Warga sekolah menunjukkan keteladanan membiasakan berdisiplin yaitu dengan:	Kepala sekolah memberikan keteladanan untuk disiplin yaitu	Para guru memberikan keteladanan untuk disiplin yaitu dengan	Siswa berdisiplin dengan cara berangkat tepat	Ada dokumentasi	Warga sekolah baik guru maupun siswa menunjukkan

<p>untuk berdisiplin</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. sebagian besar siswa dan guru sudah tertib disiplin ketika berangkat ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB, 2. berpakaian sesuai jadwal, 3. siswa berada di kelas saat jam pelajaran mulai dan setelah istirahat selesai, 4. tertib saat membeli di kantin, 5. berbaris di halaman sebelum pelajaran dengan tertib dan rapi, 6. ketika makan sambil duduk, 7. siswa menaati peraturan dengan tidak membeli jajan di luar sekolah, 8. melaksanakan tugas sesuai perintah guru dengan baik, serta 9. guru mengisi catatan kehadiran di baik manual maupun <i>fingerprint</i>. 	<p>dengan berangkat ke sekolah lebih awal dan mengenakan pakaian seragam dengan rapi.</p>	<p>berangkat ke sekolah lebih awal, mengajar sesuai jadwal, dan mengenakan pakaian seragam dengan rapi.</p>	<p>waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, melaksanakan sholat jamaah, dan piket kelas.</p>	<p>tata tertib sekolah.</p>	<p>keteladanan membiasakan berdisiplin yaitu dengan berangkat ke sekolah lebih awal, berpakaian rapi, membeli makanan di kantin sekolah, melaksanakan piket, dan guru melakukan absen.</p>
<p>2. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar</p>	<p>Keteladanan yang ditunjukkan dengan menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah adalah dengan menuliskan tata tertib dan</p>	<p>Kepala sekolah menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan denda, teguran, peringatan, dan nasihat.</p>	<p>Guru menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan denda, teguran, peringatan, tambahan tugas, dan</p>	<p>-</p>	<p>Tidak ada dokumentasi.</p>	<p>Keteladanan yang ditunjukkan kepala sekolah dan guru dengan menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah yaitu dengan</p>

	tata tertib sekolah	hukuman bagi yang melanggar.		penggihan orang tua siswa.			cara memberlakukan denda, memberikan teguran, peringatan, dan nasihat.
C. Cinta Tanah Air	1. Menggunakan produk buatan dalam negeri	Keteladanan yang ditunjukkan guru dengan menggunakan produk buatan dalam negeri adalah dengan memakai seragam batik, menggunakan batik Parijoto untuk guru setiap hari Kamis, dan baju adat Jawa saat hari Kamis Pahing.	Guru menggunakan batik Parijoto khas Sleman setiap hari Kamis, dan pada hari Kartini warga sekolah menggunakan baju adat, tetapi tidak setiap tahun warga sekolah mengenakan baju adat.	Guru menggunakan batik Parijoto khas Sleman setiap hari Kamis, dan hari Kamis Pahing menggunakan pakaian adat Jawa.	Siswa menggunakan produk dalam negeri dengan siswa seragam batik.	Ada dokumentasi jadwal seragam guru dan seragam batik siswa.	Keteladanan yang ditunjukkan guru dan siswa dengan menggunakan produk buatan dalam negeri adalah dengan memakai siswa seragam batik, guru menggunakan batik Parijoto khas Sleman setiap hari Kamis, dan mengenakan baju adat Jawa saat hari Kamis Pahing.
	2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	Keteladanan warga sekolah menggunakan bahasa yang baik dalam kesehariannya, guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan dicampur dengan bahasa Jawa ketika mengajar di kelas.	Kepala sekolah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam keseharian, namun dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia dalam acara formal.	Guru menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa yang baik ketika mengajar di kelas.	Siswa dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Tidak ada dokumentasi.	Keteladanan warga sekolah dibiasakan untuk menggunakan bahasa yang baik dalam kesehariannya, namun juga tetap menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa.
D. Bersahabat/Komunikatif	1. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun	Keteladanan yang ditunjukkan warga sekolah di sekolah adalah dengan berupaya melakukan komunikasi dengan bahasa yang santun, baik siswa kepada guru maupun guru kepada sesama guru.	Warga sekolah berkomunikasi dengan bahasa yang santun.	Warga sekolah berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan Jawa yang santun.	Warga sekolah dan siswa dibiasakan berkomunikasi dengan yang santun.	Tidak ada dokumentasi.	Keteladanan yang ditunjukkan warga sekolah adalah dengan berupaya berkomunikasi dengan bahasa yang santun, baik siswa kepada guru maupun guru kepada sesama guru.

	2. Saling menghargai dan menjaga kehormatan.	Keteladanan yang dilakukan warga sekolah saling menghargai dan menjaga kehormatan yang ditunjukkan dengan siswa selalu berjabat tangan ketika bertemu guru dan antarguru juga saing berjabat tangan ketika tiba di sekolah.	Warga sekolah saling menghargai dan menghormati baik kepada guru maupun siswa, salah satunya dengan berjabat tangan.	Warga sekolah saling menghargai dan menghormati baik kepada guru maupun siswa.	-	Tidak ada dokumentasi.	Keteladanan yang dilakukan warga sekolah saling menghargai dan menjaga kehormatan yang ditunjukkan dengan siswa selalu berjabat tangan ketika bertemu guru dan antarguru juga saing berjabat tangan ketika di sekolah.
	3. Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.	Siswa menunjukkan pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban yaitu dengan saling membantu dan menolong saat teman membutuhkan.	Sekolah menciptakan pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban yaitu dengan saling tolong menolong.	Sekolah menciptakan pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban dengan saling tolong menolong.	-	Tidak ada dokumentasi.	Warga sekolah menunjukkan pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban yaitu dengan saling membantu dan menolong ketika ada yang membutuhkan.
E. Cinta Damai	1. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan	Keteladanan siswa menunjukkan pembiasaan perilaku yang anti kekerasan yaitu dengan melerai dan menghentikan ketika terjadi keributan, serta melaporkan ke guru.	Sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan dengan memperhatikan dan mengontrol perilaku siswa.	Guru membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang tidak disiplin.	Sekolah membiasakan perilaku siswa yang anti kekerasan dengan tidak membolehkan terjadi perkelahian dan keributan di sekolah.	Tidak ada dokumentasi.	Keteladanan yang ditunjukkan warga sekolah untuk membiasakan perilaku yang anti kekerasan yaitu dengan melerai dan menghentikan ketika terjadi keributan, mengontrol perilaku siswa, dan melaporkan ke guru.
	2. Membiasakan perilaku warga sekolah	Keteladanan yang ditunjukkan sekolah untuk membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender yaitu dengan memberikan perlakuan yang	Sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender yaitu dengan tidak membedakan siswa laki-laki maupun perempuan.	Sekolah membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender yaitu dengan memberi kesempatan dan perlakuan yang sama	-	Tidak ada dokumentasi.	Keteladanan yang ditunjukkan warga sekolah untuk membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender yaitu dengan

	yang tidak bias gender	sama terhadap siswa laki-laki dan perempuan, diantaranya guru mengacak atau mengundi tempat duduk siswa, serta siswa laki-laki maupun perempuan saling akrab.		serta tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.			memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama terhadap siswa laki-laki dan perempuan.
	3. Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang	Keteladanan warga sekolah yang menunjukkan perilaku yang penuh kasih sayang yaitu ditunjukkan dengan siswa menenangkan dan membujuk temannya ketika diganggu oleh teman yang lain, membantu menolong ketika ada yang sakit, dan saling tolong menolong.	Warga sekolah menunjukkan perilaku kasih sayang dengan saling menyayangi antarteman.	Warga sekolah menunjukkan perilaku kasih sayang dengan menyayangi, menolong, dan peduli.	Siswa menunjukkan perilaku kasih sayang yaitu dengan menyayangi, menolong dan menghargai teman.	Tidak ada dokumentasi.	Keteladanan warga sekolah yang menunjukkan perilaku yang penuh kasih sayang yaitu ditunjukkan dengan saling menyayangi, membantu dan menolong ketika ada yang sakit, dan saling tolong menolong serta peduli.
F. Peduli Lingkungan	1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah	Keteladanan siswa melakukan pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah yaitu dengan melaksanakan piket kelas sesuai jadwal dan membuang sampah di tempat sampah dengan kesadaran sendiri.	Keteladanan yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan membersihkan ruang kepala sekolah dan membuang sampah di tempatnya.	Guru membiasakan untuk ikut membantu piket kelas dan membuang sampah di tempatnya.	Siswa mempunyai kegiatan pembiasaan piket kelas dan kerja bakti guna memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.	Ada dokumentasi kegiatan.	Keteladanan warga sekolah untuk melakukan pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah yaitu dengan melaksanakan piket kelas sesuai jadwal, membersihkan ruangan, dan membuang sampah di tempat sampah dengan kesadaran sendiri.
	2. Pembiasaan hemat energi	Keteladanan siswa melakukan pembiasaan hemat energi yaitu dengan tidak menyalakan lampu ketika siang dan mematikan	Sekolah membiasakan hemat energi kepada siswa yaitu dengan dibiasakan mematikan	Sekolah membiasakan hemat energi yaitu dengan pembiasaan mematikan peralatan listrik yang sudah tidak	Sekolah membiasakan hemat energi yaitu dengan mematikan peralatan	Tidak ada dokumentasi.	Keteladanan warga sekolah melakukan pembiasaan hemat energi yaitu dengan membiasakan tidak

		alat listrik ketika sudah tidak digunakan.	peralatan listrik ketika sudah tidak digunakan.	dipakai, seperti mematikan lampu, mematikan kran setelah selesai digunakan.	listrik yang tidak dipakai.		menyalakan lampu ketika siang dan mematikan alat listrik ketika sudah tidak digunakan.
	3. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik	-	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah belum melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
G. Tanggung Jawab	1. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.	Siswa menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat yaitu dengan meleraikan teman ketika bertengkar.	Warga sekolah menunjukkan prakarsa untuk menyelesaikan masalah dengan baik-baik.	Warga sekolah menunjukkan prakarsa untuk menyelesaikan masalah dengan baik-baik dan saling memaafkan.	-	Tidak ada dokumentasi.	Warga sekolah menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat yaitu dengan meleraikan teman ketika ada yang bertengkar dan menyelesaikan masalah dengan baik.
	2. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas	-	Warga sekolah dibiasakan untuk menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas yaitu dengan pembiasaan jujur dan tanggungjawab terhadap tugasnya masing-masing.	Warga sekolah dibiasakan untuk menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas yaitu dengan jujur dan tanggungjawab terhadap tugasnya.	-	Tidak ada dokumentasi.	Siswa belum terbiasa untuk menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas, namun pihak guru sudah yaitu dengan pembiasaan jujur dan tanggungjawab terhadap tugasnya.
4. Pengondisian							

A. Religius	Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	Sekolah sudah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah yaitu mushola sekolah.	Sekolah sudah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah sholat yaitu mushola sekolah.	Sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah sholat yaitu mushola sekolah.	Sekolah memiliki mushola yang dapat digunakan untuk ibadah sholat.	Ada dokumentasi bangunan mushola.	Sekolah sudah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah yaitu mushola sekolah.
B. Jujur	1. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang	-	Pihak sekolah belum menyediakan fasilitas tempat khusus untuk temuan barang hilang, selama ini hanya dikumpulkan di ruang guru.	Sekolah belum menyediakan fasilitas tempat khusus untuk temuan barang hilang.	Sekolah belum menyediakan fasilitas tempat khusus untuk temuan barang hilang.	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah belum menyediakan fasilitas tempat khusus untuk temuan barang hilang.
	2. Menyediakan kantin kejujuran	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran yang menjual berbagai macam makanan, siswa dibiasakan untuk jujur dalam membeli.	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran dengan membiasakan siswa jujur saat melakukan pembelian.	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran dengan membiasakan siswa jujur saat melakukan pembelian.	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran yang berjalan lancar, siswa dibiasakan jujur membayar.	Ada dokumentasi kegiatan.	Sekolah sudah menyediakan kantin kejujuran dengan membiasakan siswa jujur saat melakukan pembelian.
	3. Menyediakan kotak saran dan pengaduan	-	Sekolah belum menyediakan kotak saran dan pengaduan.	Sekolah belum menyediakan kotak saran dan pengaduan.	Sekolah belum menyediakan kotak saran dan pengaduan.	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah belum menyediakan kotak saran dan pengaduan.
C. Disiplin	1. Memiliki catatan kehadiran	Sekolah sudah menyediakan catatan kehadiran untuk siswa dan guru, yaitu berupa absensi manual dan <i>fingerprint</i> untuk dan absensi siswa.	Sekolah menyediakan catatan kehadiran untuk siswa berupa absen yang diserahkan ke guru kelas dan juga catatan kehadiran untuk guru berupa absensi manual dengan tanda tangan dan <i>fingerprint</i> .	Sekolah menyediakan catatan kehadiran untuk siswa berupa absen yang diserahkan ke guru kelas dan juga catatan kehadiran untuk guru berupa absensi manual dengan tanda tangan dan <i>fingerprint</i> .	Siswa mengatakan bahwa sekolah sudah memiliki catatan kehadiran berupa absensi untuk siswa dan <i>fingerprint</i> untuk guru.	Ada dokumentasi catatan kehadiran guru, absensi siswa, dan <i>fingerprint</i> .	Sekolah sudah menyediakan catatan kehadiran untuk siswa dan guru, yaitu berupa absensi manual dan <i>fingerprint</i> untuk dan absensi siswa.

	2. Memiliki tata tertib sekolah	Sekolah sudah memiliki tata tertib sekolah yang terpasang di kelas, namun ada juga kelas yang mempunyai tata tertib tambahan.	Sekolah memiliki tata tertib sekolah yang terpasang kelas-kelas.	Sekolah memiliki tata tertib sekolah yang terpasang kelas-kelas.	Sekolah sudah memiliki tata tertib, setiap kelas juga membuat aturan tambahan sendiri.	Ada dokumentasi tata tertib sekolah.	Sekolah memiliki tata tertib sekolah yang terpasang kelas-kelas.
	3. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin	Sekolah membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin dengan melarang kembali siswa untuk membeli makanan di luar sekolah saat istirahat, siswa juga dibiasakan tertib saat berada di dalam maupun luar kelas.	Membiasakan warga sekolah untuk disiplin yaitu dengan adanya denda jika tidak sholat, kegiatan menu pagi, dan pembiasaan membaca iqro' atau surat-surat pendek untuk kelas I.	Membiasakan warga sekolah untuk disiplin dengan adanya tata tertib sekolah, dan guru juga membiasakan siswa untuk disiplin dengan menulis urutan kedatangan, adanya jadwal piket, adanya buku PIATA, serta pembiasaan tertib dalam penampilan.	Sekolah membiasakan warga sekolah berdisiplin dengan membiasakan berangkat sebelum pukul 07.00, apel menyanyikan lagu, menu pagi, tertib sholat, dan berdoa di kelas masing-masing.	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin dengan adanya tata tertib, berangkat lebih awal, menuliskan urutan kedatangan, adanya jadwal piet, dan melarang kembali siswa untuk membeli makanan di luar sekolah saat istirahat.
D. Kerja Keras	1. Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.	-	Kepala sekolah menciptakan kompetisi yang sehat dengan memberikan dorongan dan latihan kepada siswa untuk mencapai prestasi.	Sekolah menciptakan kompetisi yang sehat dengan memfasilitasi warga sekolah dan memberikan dorongan untuk mencapai prestasi, serta melakukan penilaian yang objektif.	-	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah belum terlihat menciptakan kompetisi yang sehat dengan memfasilitasi warga sekolah dan memberikan dorongan dan latihan untuk mencapai prestasi, serta melakukan penilaian yang objektif.
	2. Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu	-	Kepala sekolah menciptakan suasana yang menantang dan memacu untuk bekerja keras yaitu dengan mengadakan tambahan les dan <i>study banding</i> .	Sekolah menciptakan suasana yang menantang dan memacu untuk bekerja keras yaitu dengan mengadakan <i>study banding</i> , tambahan les,	-	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah menciptakan suasana yang menantang dan memacu untuk bekerja keras yaitu dengan mengadakan <i>study banding</i> dan tambahan les.

	untuk bekerja keras.			dan mengadakan kegiatan atau mengikuti perlombaan.			
	3. Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.	-	Sekolah belum memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.	Sekolah belum memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.	-	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah belum memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.
E. Kreatif	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.	-	Sekolah berupaya menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif bagi siswa yaitu dengan kegiatan prakarya yang dilaksanakan dalam pembelajaran.	Sekolah berupaya menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif bagi siswa dengan kegiatan prakarya yang dilaksanakan dalam pembelajaran.	-	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah belum terlihat berupaya menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif bagi siswa dengan kegiatan prakarya yang dilaksanakan dalam pembelajaran.
F. Mandiri	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.	Sekolah menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik yaitu dengan melatih siswa mandiri dalam melaksanakan doa sebelum pembelajaran, melakukan tadarus, dan siswa dibiasakan mengurus kebutuhannya sendiri.	Sekolah menciptakan situasi yang membangun kemandirian peserta didik yaitu dengan kegiatan HW (Hizbul Wathan) dan berdoa di kelas dipimpin siswa.	Sekolah menciptakan situasi yang membangun kemandirian peserta didik yaitu dengan kegiatan HW (Hizbul Wathan) dan membiarkan siswa mengurus diri sendiri.	-	Ada dokumentasi kegiatan.	Sekolah menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik yaitu dengan melatih siswa mandiri dalam melaksanakan doa sebelum pembelajaran, melakukan tadarus, adanya kegiatan HW (Hizbul Wathan), dan siswa dibiasakan mengurus kebutuhannya sendiri.

G. Demokrat is	Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan	-	Kepala sekolah menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan dengan tidak menspesialkan siapapun.	Sekolah menciptakan suasana yang menerima perbedaan.	Menurut siswa, sekolah menciptakan suasana yang menerima perbedaan dengan tidak membeda-bedakan antarsiswa.	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan, yang dilakukan dengan tidak membeda-bedakan antarsiswa.
H. Rasa Ingin Tahu	1. Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.	Sekolah sudah menyediakan media komunikasi dan informasi elektronik yang berupa 1 set komputer sekolah, namun dapat digunakan oleh TU, untuk komputer yang lain kondisinya rusak dan tidak dapat digunakan.	Sekolah menyediakan media komunikasi dan informasi yaitu lcd dan wifi sekolah untuk berekspresi bagi warga sekolah.	Sekolah hanya menyediakan media komunikasi dan informasi berupa lcd dan wifi, sekolah belum menyediakan komputer untuk berekspresi bagi warga sekolah karena hanya ada 1 komputer yang disa digunakan sudah dipakai untuk TU.	-	Tidak ada dokumentasi.	Sekolah belum maksimal dalam menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.
	2. Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	Sekolah memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan kegiatan kunjungan museum bagi siswa kelas I, II, dan III.	Sekolah mengadakan <i>study tour</i> , kunjung museum, dan kunjungan perpustakaan guna memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	Sekolah mengadakan <i>study tour</i> , kunjung museum, dan kunjungan perpustakaan guna memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	-	Ada dokumentasi kegiatan.	Sekolah memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan mengadakan <i>study tour</i> , kunjung museum, dan kunjungan perpustakaan, dan yang terakhir kegiatan kunjungan museum.
I. Cinta	Menyediakan informasi (dari sumber cetak,	Sekolah menyediakan informasi cetak tentang budaya Indonesia yaitu	Sekolah menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan	Sekolah menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan	Sekolah menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan	Ada dokumentasi gambar.	Sekolah menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan

Tanah Air	elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia	dengan memajang gambar-gambar mengenai keragaman budaya Indonesia di kelas-kelas.	budaya Indonesia yang berupa pajangan yang di tempel di kelas-kelas.	budaya Indonesia berupa pajangan gambar yang di tempel di kelas-kelas.	budaya Indonesia berupa pajangan gambar.		budaya Indonesia berupa pajangan gambar yang di tempel di kelas-kelas.
J. Menghargai Prestasi	Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi	Sekolah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi berupa piala yang ditata dalam etalase di ruang kepala sekolah dan juga memasang <i>banner</i> .	Sekolah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi berupa piala-piala kejuaraan yang ditata di ruang kepala sekolah.	Sekolah memajang piala-piala kejuaraan yang ditata di ruang kepala sekolah.	Sekolah memajang piala-piala kejuaraan yang ditata di ruang kepala sekolah.	Ada dokumentasi gambar.	Sekolah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi berupa piala-piala kejuaraan yang ditata di ruang kepala sekolah.
K. Bersahabat/Komunikatif	Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah	Sekolah menciptakan suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah yaitu dengan menerapkan 5S setiap pagi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, serta mengadakan acara motivasi untuk kelas VI yang turut mengundang orangtua siswa.	Sekolah berupaya menciptakan suasana yang memudahkan interaksi antarwarga sekolah dengan tidak memberi sekat antarwarga sekolah tetapi tetap menjaga kesopanan. Sekolah juga melaksanakan 5S setiap pagi untuk memudahkan interaksi dengan siswa melalui senyum sapa salam sopan dan santun.	Sekolah berupaya menciptakan suasana yang memudahkan interaksi antarwarga sekolah dengan saling mengakrabkan diri, mengadakan buku PIATA, membuat grup dengan wali murid, dan juga melaksanakan 5S setiap pagi untuk memudahkan interaksi dengan siswa melalui senyum sapa salam sopan dan santun.	-	Ada dokumenasi kegiatan.	Sekolah menciptakan suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah yaitu dengan menerapkan 5S setiap pagi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru untuk memudahkan interaksi dengan siswa melalui senyum sapa salam sopan dan santun, serta mengadakan acara motivasi untuk kelas VI yang turut mengundang orangtua siswa.
L. Cinta Damai	Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan hamonis	Susana sekolah dan bekerja kurang nyaman karena sedang diadakan renovasi dan pembangunan.	Sekolah berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman agar siswa belajar dengan nyaman juga, akan tetapi karena adanya renovasi sehingga membuat	Guru berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tenteram, dan harmonis dengan membuat kelas menjadi tempat yang nyaman	-	Tidak ada dokumentasi.	Susana sekolah dan bekerja kurang nyaman karena sedang diadakan renovasi dan pembangunan.

			suasana sekolah kurang nyaman.	untuk belajar. Tetapi, karena terkendala pembangunan suasana sekolah menjadi kurang nyaman.			
M. Gemar Membaca	Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca	Sekolah menyediakan fasilitas untuk membaca yaitu ruang perpustakaan, namun tidak dapat digunakan dengan maksimal karena dijadikan ruangan kelas.	Sekolah menyediakan fasilitas untuk membaca yaitu perpustakaan, tetapi tidak dapat digunakan dengan maksimal karena dijadikan sebagai kelas	Sekolah menyediakan fasilitas untuk membaca yaitu perpustakaan, tetapi tidak dapat digunakan dengan maksimal karena dijadikan sebagai kelas dan beberapa kelas mempunyai pojok baca	Sekolah menyediakan fasilitas untuk membaca yaitu perpustakaan, tetapi tidak dapat digunakan dengan maksimal karena dijadikan sebagai kelas.	Tidak ada dokumentasi.	Ruangan fasilitas membaca di sekolah yaitu perpustakaan tidak dapat dipakai dengan maksimal, dikarenakan dijadikan ruang kelas.
N. Peduli Lingkungan	1. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan	Sekolah sudah menyediakan beberapa tempat sampah dan tempat cuci tangan berupa kran.	Sekolah menyediakan tempat sampah kecil di setiap kelas dan tempat sampah besar di luar kelas, serta menyediakan kran untuk cuci tangan.	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap kelas dan di luar kelas, serta menyediakan kran untuk cuci tangan.	Sekolah menyediakan tempat sampah dan menyediakan kran untuk cuci tangan.	Ada dokumentasi gambar.	Sekolah sudah menyediakan beberapa tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan berupa kran.
	2. Menyediakan kamar mandi dan air bersih	Sekolah sudah menyediakan 8 kamar mandi dan air bersih, 2 diantaranya ada di mushola.	Sekolah menyediakan 8 kamar mandi.	Sekolah menyediakan 8 kamar mandi.	Sekolah menyediakan 8 kamar mandi.	Ada dokumentasi gambar.	Sekolah sudah menyediakan 8 kamar mandi dan air bersih, 2 diantaranya ada di mushola.
	3. Membuat biopori di area sekolah	Sekolah sudah membuat biopori di area sekolah.	Sekolah sudah mempunyai biopori di area belakang sekolah.	Sekolah sudah membuat biopori di area sekolah.	-	Ada dokumentasi gambar.	Sekolah sudah membuat biopori di area sekolah.
	4. Membangun saluran pembuangan	Sekolah sudah mempunyai saluran pembuangan limbah.	Sekolah sudah membangun saluran pembuangan air limbah.	Sekolah sudah membangun saluran	-	Ada dokumentasi gambar.	Sekolah sudah membangun saluran pembuangan air limbah.

	an air limbah dengan baik			pembuangan air limbah.			
	5. Menyediakan peralatan kebersihan	Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan yang dibagikan di kelas-kelas.	Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan yang ada di setiap kelas.	Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan yang ada di setiap kelas.	Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan yang ada di setiap kelas.	Ada dokumentasi gambar.	Sekolah sudah menyediakan peralatan kebersihan yang ada di setiap kelas
	6. Membuat tandon penyimpanan air	Sekolah sudah membuat tandon penyimpanan air.	Sekolah sudah mempunyai tandon penyimpanan air yang berada di belakang sekolah.	Sekolah sudah mempunyai tandon penyimpanan air.	-	Ada dokumentasi gambar.	Sekolah sudah mempunyai tandon penyimpanan air yang berada di belakang sekolah.

Lampiran 15. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Pengajian memperingati Maulid Nabi



Gambar 2. Syawal saat Idul Fitri di sekolah



Gambar 3. Siswa berdoa sebelum pelajaran dan melafalkan bacaan sholat



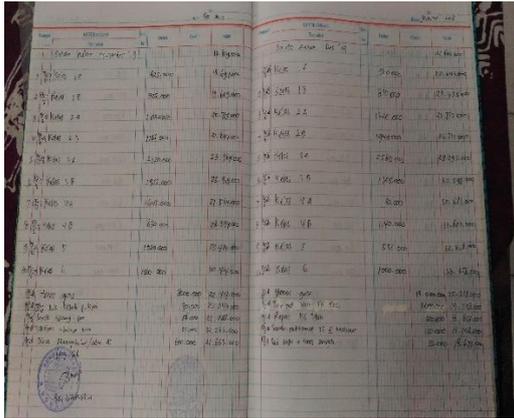
Gambar 4. Siswa melaksanakan tadarus



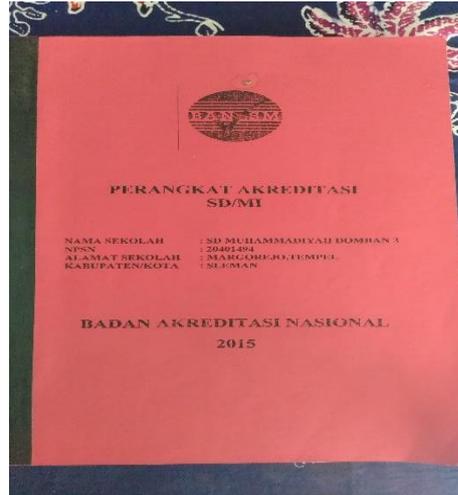
Gambar 5. Siswa berjamaah sholat di mushola



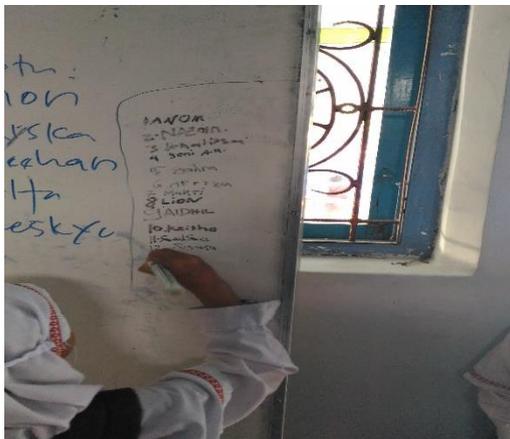
Gambar 6. Larangan membawa fasilitas komunikasi



Gambar 7. Catatan SPP



Gambar 8. Perangkat Akreditasi



Gambar 9. Siswa menuliskan urutan kehadiran



Gambar 10. Siswa melakukan kegiatan menyanyikan lagu di halaman



Gambar 11. Siswa melaksanakan piket kelas



Gambar 12. Siswa menyelesaikan soal menu pagi



Gambar 13. Buku menu pagi yang dikumpulkan siswa



Gambar 14. Kegiatan upacara rutin siswa

DAFTAR PETUGAS UPACARA			
NO	URAIAN / TUGAS	NAMA	KET
1	HARI, TANGGAL	1	2
2	ISI AMANAT	1. Soan, 2. Apulita 2017	3
3	PEMBINA UPACARA	1. Dinar, 2. R. Khusnawati	4
4	PETUGAS UPACARA	1. KELAS V	
5	PEMBACA / PEMBAWA ACARA	1. Dina	
6	PROTOKOL / PEMBAWA ACARA	1. Dina	
7	PEMIMPIN UPACARA	1. Utama	
8	PEMIMPIN REGU / PASUKAN	1. I. Denda 2. H. Genda 3. H. Rofiz 4. H. Rana 5. V 6. VI	
9	PENGISAR BENDERA MERAH PUTIH	1. Aa 2. Aza 3. Rana	
10	PEMBAWA TEKS PANCASILA	1. Rana	
11	PEMBAWA PEMBUKAAN UUD 1945	1. Rana	
12	DIRIGEN / PEMIMPIN LAGU	1. Rana	
13	PEMBAWA DOA	1. Rana	

GURU/PEGAWAI YANG MENGIKUTI UPACARA			
NO	NAMA	NO	NAMA
1	Sr. Winingsih, S.Pd	8	Dyah Ren P.S. S.Pd
2	Dik. Harjanti, S.Pd	9	Dina R. Khusnawati
3	Sr. Endang, S.Pd	10	Shan Ningsi, S.Pd
4	Purwaningsih, S.Ag	11	Ennel Abadi, S.Ag
5	H. Purnomo, S.Pd	12	
6	M. R. Khusnawati, S.Pd	13	
7	Amaliah, Amd, S.Pd	14	

Kepala Sekolah _____ Tanggal _____
Seksi Upacara

Gambar 15. Dokumen catatan upacara

DAFTAR PETUGAS UPACARA			
NO	URAIAN / TUGAS	NAMA	KET
1	HARI, TANGGAL	1. Hari, 2. Oktober 2017	4
2	ISI AMANAT	1. Peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia	
3	PEMBINA UPACARA	1. Utama	
4	PETUGAS UPACARA	1. KELAS V	
5	PEMBACA / PEMBAWA ACARA	1. Dina	
6	PROTOKOL / PEMBAWA ACARA	1. Dina	
7	PEMIMPIN UPACARA	1. Utama	
8	PEMIMPIN REGU / PASUKAN	1. I. Hafid 2. Dina 3. H. Bayu 4. H. Shan 5. V 6. VI	
9	PENGISAR BENDERA MERAH PUTIH	1. Arang 2. Rana 3. Aza	
10	PEMBAWA TEKS PANCASILA	1. Rana	
11	PEMBAWA PEMBUKAAN UUD 1945	1. Rana	
12	DIRIGEN / PEMIMPIN LAGU	1. Rana (Genda Rana)	
13	PEMBAWA DOA	1. Amaliah	

GURU/PEGAWAI YANG MENGIKUTI UPACARA			
NO	NAMA	NO	NAMA
1	Sr. Winingsih, S.Pd	8	Dyah Ren P.S.
2	Dik. Harjanti, S.Pd	9	H. R. Khusnawati
3	Sr. Endang, S.Pd	10	Dina R. Khusnawati
4	Purwaningsih, S.Ag	11	Shan Ningsi, S.Pd
5	H. Purnomo, S.Pd	12	H. Purnomo, S.Pd
6	M. R. Khusnawati, S.Pd	13	Ennel Abadi, S.Ag
7	Amaliah, Amd, S.Pd	14	

Kepala Sekolah _____ Tanggal 2 Oktober 2017
Seksi Upacara
Dina R. Khusnawati

Gambar 16. Dokumen catatan upacara hari besar nasional



Gambar 17. Siswa mengikuti kunjungan museum



Gambar 18. Siswa mengikuti lomba memperingati hari Kartini



Gambar 19. Wadah untuk infaq



Gambar 20. Tata tertib sekolah

JADWAL SERAGAM PAKAIAN DINAS GURU/PEGAWAI
SD MUHAMMADIYAH DOMBAN 3

Tanggal	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1-7	Kekri	Biru	Putih	Parijoto Hijau	Siemba Sembada	PGR Batik PGRI
8-14	Merah Hati	Hijau	Putih	Parijoto Merah	Batik Biru Bintang	Batik Biru Bulek
15-21	Kekri	Biru	Putih	Parijoto Hijau	Siemba Sembada	Batik Coklat D'Yani
22-28	Merah Hati	Hijau	Putih	Parijoto Merah	Batik Margaria	Batik PFK
29-31	Kekri	Biru	Putih	Parijoto Hijau	Batik bebas	Batik bebas

Gambar 21. Jadwal seragam pakaian guru



Gambar 22. Musholla sekolah



Gambar 23. Kantin kejujuran di sekolah



Gambar 24. Fingerprint untuk guru



Gambar 31. Tempat pembuangan sampah



Gambar 32. Kran digunakan untuk wudhu dan cuci tangan



Gambar 33. Kalimat perintah di toilet



Gambar 34. Kamar mandi sekolah



Gambar 35. Biopori sekolah



Gambar 36. Tandon penyimpanan air



Gambar 37. Peralatan kebersihan

2/22/2018

SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 540611, Fax (0274) 540611
Laman: fip.uny.ac.id E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 182/UN34.11/DT/Pen/2018

22 Februari 2018

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : **Izin Penelitian**

**Yth . Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman
Jl. Magelang Km.10,5, Sawahan, Pandowoharjo, Sleman, DIY 55512**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Amalia Noor Fitriyani
NIM : 14108244023
Program Studi : P G S D - S1
Judul Tugas Akhir : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH DOMBAN III
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Waktu Penelitian : 25 Februari - 24 Maret 2018

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Tbu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Tembusan :

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan ;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Dr. Maryanto, M.Pd.
19600902 198702 1 001



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN SLEMAN
(Badan Penyelenggara Pendidikan Muhammadiyah Kabupaten Sleman)
Alamat: Jl. Magelang KM. 10,5 Sawahan, Pandowoharjo, Sleman, Yogyakarta Kode Pos 55512
Telp./Fax. (0274) 868 056, E-mail: majelisdikdasmen.pdmsleman@gmail.com
www.dikdasmen.pdmsleman.or.id

Nomor : 114/III.4/F/2018
Lamp. : -
Hal : Ijin Penelitian

Sleman, 7 Jumadil Akhir 1439 H
23 Februari 2018 M

Kepada:
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
di
Yogyakarta.

Assalamualaikum wr. wb

Dengan hormat, memperhatikan surat Saudara, nomor : 182/UN34.11/DT/Pen/2018 tanggal 22 Februari 2018 perihal sebagaimana pokok surat maka dengan ini Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman dengan ini memberikan ijin kepada:

Nama : **Amalia Noor Fitriyani**
NIM : **14108244023**
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Judul : **Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Domban III**
Catatan : 1. Tidak mengganggu Proses Belajar Mengajar di SD Muhammadiyah Domban 3
2. Setelah selesai memberikan laporan hasil penelitian kepada Majelis Dikdasmen PDM Sleman.

Demikian surat izin ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Wassalamualaikum wr. wb

Ketua,

Dr. H. Suwadi. M. Ag., M.Pd
NBM. 762.181

Sekretaris,

Drs. H. Samino Sintawibawa
NBM. 472.858



Tembusan

1. PDM Sleman
2. Kepala SD Muhammadiyah Domban 3
3. Sdri. Amalia Noor Fitriyani
4. Arsip



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH KECAMATAN TEMPEL
SD MUHAMMADIYAH DOMBAN 3
TERAKREDITASI A

Alamat : Tegal Domban, Margorejo, Tempel, Hp. 085 743 318 895 Sleman 55552
Email: sdmuhdomban3@gmail.com/www.sdmuhdomban3.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 471/C/SDM.Dbn3/IV/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Hj. SRI WININGSIH, S.Pd
NIP : 19640702 198610 2 003
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Muhammadiyah Domban 3

Menerangkan bahwa :

Nama : AMALIA NOOR FITRIYANI
NIM : 14108244023
Prodi/Universitas : PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Telah melaksanakan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.

Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di
SD Muhammadiyah Domban 3

Pelaksanaan Penelitian : 01 – 31 Maret 2018

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tempel, 05 April 2018
Kepala Sekolah



Hj. SRI WININGSIH, S.Pd
NIP. 19640702 198610 2 003

